ALICEWEETSZ
PRESENT

EVIL'S LOVE
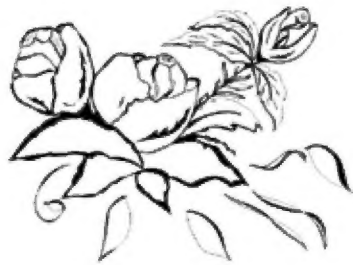
UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur selalu saya panjatkan untuk Tuhan semesta alam, Allah SWT.

Terima kasih untuk suami dan lill *princess* yang selalu mengerti akan waktu luang yang saya gunakan untuk menulis.

Untuk para MinGee publishing yang masih setia menerima naskah absurd saya. Sukses terus niat baiknya dalam memberi peluang para penulis untuk mengenalkan karyanya.

Untuk teman sesama penulis yang sama-sama berbagi semangat dalam hal literasi. Meski tak berjabat tangan, tetap jaga pertemanan.

Spesial ungkapan rasa terima kasih juga kupersembahkan untuk para pembaca setia yang selalu mendukung saya. Kalian luar biasa!

Saya akan terus belajar mengenal dunia literasi karena masih banyak kekurangannya, mohon dimaafkan.

Luv Unch,

Aliceweetsz

Blurb

-GERALD STEVANO-

Ketika Tuhan memberi kesempatan kedua untuk memperbaiki diri. Mampukah sang iblis berubah menjadi malaikat tanpa sayap yang selalu memberi perlindungan pada wanita yang telah dihancurkannya?

Lagi-lagi dendam mengawali kerumitan kisah anak manusia. Ketulusan yang tampak tidak sepenuhnya benar. Ia hanya ingin membalas sakit hatinya dengan memanfaatkan ingatan seorang pria yang dulu penuh dengan keangkuhan.

Semua pengorbanan tanpa batas telah Gerald lakukan. Lantas, apakah mampu mencairkan hati beku seorang Raina? Meski saat ini pria itu telah menjelma layaknya malaikat bagi dirinya dan buah hatinya.

Segala rencana yang telah disusun rapi olehnya tak berjalan dengan sempurna meski awalnya seolah berpihak padanya. Semua kesenangan hanya sekejap dimilikinya. Kini tiba saat dirinya untuk menerima semua pesakitan yang telah ditorehkan pada setiap kaum yang telah disakitinya. Semua rasa yang diberikan untuknya, apakah sebanding dengan penderitaan selama ini yang ia tumpahan tanpa belas kasih.

Hati yang tertutup dengan kebencian seolah terbuka meski tanpa adanya kesadaran. Apakah ini sebuah penebusan dosa ataukah sebuah kesempatan yang akan membawanya pada keabadian yang selama ini justru ia cari tanpa disadari.

"Jika boleh meminta, aku tidak ingin Tuhan menghapus kenangan yang penuh kebahagiaan ini. Aku rela kehilangan semua memori lampauku, asal kau tetap bersamaku, menciptakan memori baru yang indah dan akan selalu kuingat di sisa hidupku."

-RAINA SHABELLA-

Harapannya hanya satu, memiliki penghidupan yang layak untuk terus meniti masa depan. Mengais harapan yang lebih baik di kota tidak sesuai dengan apa yang direncanakan. Kehancurannya berada di tangan iblis yang kini menapaki hidup bersamanya. Sampai kemudian Tuhan seolah memberikan kesempatan untuk membalas semua penderitaan yang telah diciptakan oleh pria iblis itu.

Saat semua kendali berada di tangannya, apakah ia mampu melakukan pembalasan atas semua penderitaan yang selama ini ia terima? Sedangkan kini dirinya pun mulai ragu untuk melanjutkan pembalasan pada pria yang sedikit demi sedikit meruntuhkan pertahanannya, bahkan menyapa perasaan terdalamnya yang telah ditutup rapat kian bercelah, ketika semua kebencian itu mendapat balasan dengan limpahan kasih.

Mampukah ia mengesampingkan ego demi buah hati yang tanpa mereka sadari mengikis dinding pembatas kebenciannya.

"Pria keparat sepertimu tidak akan pernah memiliki perasaan kasih. Bahkan rasa yang kini kau rasakan hanyalah sebuah bentuk tanggung jawab dari sebuah skenario yang kuciptakan tanpa melibatkan hati."

"Hingga saat otak sialan ini kembali rusak,
hatiku akan menuntunnya merasakan cintamu."

Part 1

Seorang wanita tua tengah sibuk meracik obat tradisional dari dedaunan yang tentu saja tidak ada di kota. Lengan kurusnya menyeka peluh di dahinya. Ia tetap melanjutkan pekerjaannya.

"Seharusnya Bibi membiarkan dirinya terseret arus sungai. Dengan begitu kita tidak perlu repot-repot melakukan ini semua!" Seorang wanita muda mulai kesal melihat Martha begitu peduli dengan pria yang sesungguhnya ingin ia musnahkan dari muka Bumi ini.

"Bibi tidak memintamu untuk ikut merawatnya. Anggaplah ini sebagai rasa kemanusiaan Bibi padanya." Martha mulai mengolesi racikannya pada beberapa luka di tubuh tegap pria itu. Terlebih luka pada keningnya cukup besar dan dalam.

Sejauh ini Martha tidak meminta pertolongan medis. ia menganggap hanya luka ringan biasa. Namun sudah tiga hari sejak ditemukan di pinggir sungai dekat rumahnya, pria itu belum sadarkan diri.

"Kenapa Bibi begitu baik menolongnya?"

"Kemanusiaan, Raina. Bisakah saat ini kau buang keegoisanmu? Bibi tidak pernah mengajarkanmu mengabaikan rasa empati pada setiap manusia. Tanpa pengecualian, bila memang kita bisa membantunya," tandas Martha yang seketika membuat Raina bungkam.

Bibir Raina mencebik menerima nasihat yang memang benar adanya. Raina tidak berani membayangkan hal yang akan

terjadi jika pria itu siuman. Ia benar-benar takut jika sampai pria itu menuduhnya yang tidak-tidak mengingat wataknya yang penuh dengan arogansi.

Tiga hari yang lalu, saat keran air dalam rumahnya mati, hampir petang Martha masih berada di sungai untuk mencuci beberapa helai pakaian karena seharian ini ia disibukkan dengan urusan dagangnya. Martha memang tipikal yang tidak suka menimbun pekerjaannya, ia begitu terkejut melihat sosok yang terkapar di sebelah bebatuan dengan wajah yang berlumur darah akibat luka di pelipisnya.

Posisi rumah mereka yang berdekatan dengan sungai memudahkan Raina mendengar panggilannya. Sedikit tergesa-gesa ia menghampiri arah sungai. Matanya melebar bersamaan dengan kedua tangannya menutup mulutnya. Betapa terkejutnya ketika mendapati sang Bibi tengah menolong seseorang yang ternyata adalah pria yang telah menghancurkan masa depannya. Hal itu membuat kedua kaki yang menopang tubuh buncitnya mulai melemas. Martha memperhatikan perubahan wajah keponakannya yang kini memucat.

"Biarkan saja pria itu. Bibi jangan pedulikan! Jangan melakukan hal yang akan melibatkan kita dalam masalah pelik, Bi," ucap Raina parau.

Kening Martha mengernyit dalam. Pria asing itu benar-benar membutuhkan pertolongan. Bagaimana bisa Raina berbicara semudah itu?

"Apa kau tidak lihat, Raina. Pria ini membutuhkan pertolongan kita!" Martha tetap pada pendiriannya. Ia mulai mengangkat tubuh besar itu meski tubuh rentanya tidak mampu

menumpunya.

Raina melihat ketulusan Bibinya. Tadinya ia ingin mengabaikan tapi urung karena saat ini wanita tua itu memang membutuhkan bantuannya.

"Bukankah kau tidak ingin membantunya? Kau kembali saja duluan," sindirnya sengaja karena saat ini Raina ikut menopang tubuh si pria.

"Aku hanya membantu Bibiku, bukan pria ini."

Martha tersenyum samar lalu keduanya bersusah payah memapah tubuh besar tak berdaya itu ke dalam rumah kecil mereka. Lantas segera melakukan berbagai pertolongan pada luka-luka pria itu.

"Kau istirahat saja di dalam. Tubuhmu cukup lelah karena tadi memapahnya. Istirahatlah, ingat kesehatan janin dalam rahimmu," ucap Martha lembut, namun wanita muda itu tetap berdiri di hadapannya. Kening Martha semakin berkerut melihat kecemasan di raut manis keponakannya.

"Sebenarnya ada apa, Raina? Bibi perhatikan sejak tadi kita membawa pria ini kau begitu tidak suka ... dan sekarang kau terlihat cemas. Ada apa? Apa kau mengenalnya?" tanya Martha penasaran.

Perlahan mengatur napas sesaknya, Raina membuka suara, "Dia adalah Ayah biologis dari anak yang ada dalam kandunganku."

Tentu saja Martha sangat terkejut dengan pengakuan Raina.

"Benarkah? A-apa ini sebuah kebetulan?"

Raina menggeleng. Ia tidak tahu kenapa bisa Tuhan

begitu cepat mempertemukannya dengan pria iblis ini.

"Terima kasih, Tuhan."

Raina menatap dalam seolah tidak percaya dengan kalimat syukur yang baru saja didengarnya.

"Aku akan memaksanya untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya padamu," ucap Martha tegas.

"Tidak akan. Bibi tidak mengenalnya. Pria ini sangatlah jauh dari harapan Bibi. Pria ini adalah sosok terkejam yang ada di muka Bumi ini. Hatinya begitu gelap hingga tidak memiliki belas kasih," lirih Raina.

"Apa pun penilaianmu tentangnya, keinginan Bibi tidak akan goyah. Mau tidak mau, pria ini harus bertanggung jawab. Setelah dia sadar Bibi akan memaksanya. Seenaknya saja menghancurkan masa depanmu yang masih panjang," desisnya.

Raina hanya bisa menghela napas rendahnya. Bibi Martha adalah sosok orangtua yang tegas. Semenjak ditinggalkan oleh mendiang suaminya, sikapnya semakin kuat. Ia seolah tidak membutuhkan figur laki-laki. Sudah lebih dari lima belas tahun sang suami meninggal, tapi ia tidak berniat untuk menikah lagi. Hidupnya hanya untuk mengabdi pada gadis balita yakni keponakan tercintanya yang ditinggalkan oleh mendiang sang Kakak yang lebih dulu menghadap Tuhan bersama istrinya akibat longsor. Ya, Raina adalah semangat hidupnya kala itu di saat dokter menyatakan tak akan pernah ada janin dalam rahimnya.

"Sudahlah, kau istirahat saja. Bibi saja yang merawat pria ini." Martha kembali mengobati beberapa luka kecil pada tubuh pria itu.

"Bagaimana jika para pengawal mencarinya. A-aku takut

Bibi akan disalahkan olehnya. Ingat, Bi, dia adalah Gerald Stevano yang penuh dengan kebencian. Aku takut dia akan menyakiti Bibi," isak Raina.

"*Sstt* ... tidak akan terjadi apa-apa. Bahkan saat ini dia tidak bisa melakukan apa pun. Kau tenang saja," bujuk Martha. "Sudah malam, wanita hamil tidak baik tidur terlalu larut."

Raina mengangguk karena mulai penat dengan kemunculan pria iblis itu di hidupnya.

❤❤❤

Dengan susah payah pria yang terbaring lemah itu menegakkan tubuhnya. Matanya mengedar memperhatikan sekelilingnya. Ruangan sederhana namun cukup nyaman. Dahinya mengernyit melihat sebuah figura foto di dinding. Foto seorang gadis muda bersama wanita tua yang tersenyum lembut. Ia menggeleng kemudian tangannya terulur memegang kepalanya yang terasa sakit.

"Eh, kau sudah sadar?!" Martha segera menghampiri pria yang kini menatap bingung padanya.

"Kau siapa? Aku ada di mana?" pria itu masih mengedarkan pandangannya lantas kembali menatap manik Martha. "Aku siapa? Apa kau mengenalku?"

Tanpa bisa diduga, Martha begitu terkejut dengan penuturan si pria. Jadi pria itu tidak mengenal dirinya sendiri? Ya, amnesia. Satu kata yang mudah diucapkan, namun begitu sulit untuk memercayainya.

"Aku ada di mana, Nyonya?"

"Bibi Martha, panggil saja begitu," jawabnya lembut.

"Sshh... kepalaku masih terasa berat. Rasanya pandanganku berputar-putar. Kenapa aku bisa ada di sini?"

"Kau kecelakaan, Evan!"

"Evan?!" tanyanya bingung.

Martha mengangguk. "Gerald Stevano. Kami biasa memanggilmu Evan." Demi Tuhan, saat ini Martha begitu spontan menjawab pertanyaan pria itu. Setidaknya nama Evan akan menyamarkan jati dirinya.

Pria itu kembali mengerang merasakan sakit yang menghantam saraf otaknya karena mencoba mengingat tapi tidak menemukan hasil.

"Sudahlah, kau kembali berbaring saja. Jangan memaksakan untuk mengingatnya." Martha mendekati tubuh besar yang mengikuti perintahnya.

"Apa yang terjadi? Kenapa semua memoriku tidak ada satu pun yang kuingat. Akh ...."

"Pelan-pelan saja. Bibi yakin, nanti ingatanmu pasti akan kembali sedia kala. Istirahatlah, Bibi akan siapkan makan sore untukmu." Baru saja Martha ingin beranjak, suara pintu kamar terbuka menampilkan wanita mungil dengan perut yang sedikit membuncit.

"Aku ingin menyampaikan titipan dari Ibu Rasty, Bi."

Raina menghampiri Martha yang kini berada di sebelah pria yang masih terbaring. Jantungnya seakan berhenti ketika mendapati mata tajam yang menatap tepat di manik madu terangnya. Tubuhnya membatu. Ia tidak menyangka jika pria itu telah sadarkan diri.

"Siapa dia?" tanyanya menatap wanita cantik yang

mendekati pembaringannya. Kemudian pria itu kembali menatap Bibi Martha, menunggu jawaban.

Tubuh Raina sedikit bergetar. Sungguh, ia sangat takut menghadapi kemurkaan sang iblis yang kini masih terbaring lemah.

"Ehm, dia ... dia ...." Kedua orang itu seolah menahan napasnya menunggu jawaban menggantung sang Bibi.

Wanita tua itu mengangguk pelan, berharap keputusan yang diambilnya adalah tepat.

"Dia istrimu. Raina Shabella."

Part 2

Raina terlihat gugup ketika dirinya menaruh nampan berisi makanan di sebuah meja kecil sisi ranjang. Pria itu menatapnya tak berkedip. Mulai dari membuka pintu hingga memasuki kamar, Evan menatapnya tajam.

"Makanlah, agar kesehatanmu cepat pulih," ucap Raina pelan.

"Terima kasih."

Tidak ingin berlama-lama, Raina segera beranjak namun tertahan. Evan segera melepaskan pegangan pada lengan kecil Raina karena respons wanita yang berstatus sebagai istrinya itu terlihat tidak suka.

"Ma-maaf. Hm, kira-kira berapa usia kandunganmu?" Evan tak bisa lagi menutupi rasa penasarannya. Apalagi setelah Martha mengatakan bahwa mereka suami-istri. Ia merasa ada yang aneh, mengingat sang istri bersikap dingin padanya.

"Menurut perhitunganku, bulan depan akan memasuki bulan ketujuh." Raina tersenyum kecil sambil membelai perutnya.

Pria itu sedikit mengganjal dengan kalimat yang Raina ucapkan. "Perhitunganmu? Apa kau tidak pernah memeriksanya ke dokter?"

Mata Evan melebar mendapati anggukan ragu kepala istrinya. "Maaf, itu pasti karena aku yang tidak berada di sisimu saat awal-awal kehamilanmu. Sekalipun ada, saat ini aku hanya bisa merepotkanmu. Maaf," lirihnya.

Raina begitu tidak percaya dengan jawaban yang Evan

berikan. Dugaannya benar, pria itu kini seolah berubah *cover* menjadi sosok yang perhatian. Namun ia menepis, semua ini hanya kepalsuan belaka karena adanya ketidaksadaran dari pria yang berada di hadapannya.

"Bukan begitu. Hanya saja aku memang malas mengecek kehamilanku karena memang aku tidak mengalami hal yang mencemaskan." Raina menenangkan.

"Jujur, sampai saat ini tidak ada satu pun memori yang kuingat tentangmu. Tapi hatiku merasa yakin, jika bayi itu memang milikku. Entahlah, aku juga tidak mengerti. Tapi memang itu yang kurasakan saat bersamamu." Kedua garis sudut bibir Evan terangkat samar mendapati rona merah di pipi Raina.

"Tentu saja ini bayimu. Aku berani bertaruh jika kau menginginkan tes DNA."

"*Sstt* ... aku tidak meragukannya. Aku tahu *dia* milikku."

Jantung Raina berpacu cepat saat jari panjang milik Evan menyentuh tepat di bibir ranumnya. Tanpa ia tahu, pria itu pun merasakan hal aneh dalam dadanya.

"Sebelum dingin, sebaiknya kau segera makan," perintah Raina lantas meninggalkan pria itu sendirian.

Sedikit pun Evan tidak meragukan statusnya. Ia sangat yakin dengan ucapan Martha. Seisi rumah ini tidak mungkin membohonginya. Lagipula selama ia tinggal di sini, kedua wanita itu merawatnya dengan baik. Bahkan begitu peduli dengan perkembangan kesehatannya. Meski tak menampik ia sangat ingin mengetahui jati dirinya yang sebenarnya.

Evan hanya merasa asing dengan sikap Raina yang begitu dingin. Wanita itu seolah terpaksa merawatnya. Namun ia selalu

menepisnya ketika manik madu terang itu menatapnya, hatinya selalu bergetar dan menghangat.

Perasaan terdalamnya seolah memanggil pada rasa yang lebih dari kekaguman. Kepala cerdasnya menggeleng, lantas segera melahap makanan yang nyaris saja dingin jika sampai ia terus membayangkan polah sang istri.

❤❤❤

Raina cukup panik ketika menceritakan kisah palsu mengenai dirinya dengan pria itu. Lidahnya seakan menuntun pada kebohongan yang kelak akan membawanya pada hubungan yang rumit. Sementara Evan terlihat memercayai dengan semua kalimat yang terlontar dari bibir cantik istrinya. Meski ada hal yang masih mengganjal di hatinya.

Sebuah pertemuan yang singkat hingga mereka melakukan pernikahan sepihak tanpa sepengetahuan pihak keluarga dari si pria karena bukan dari kalangan bangsawan. Evan mendengarkan dalam diam. Sesekali kepalanya menganggguk paham.

Raina juga berbohong, sebelum Evan kecelakaan mereka sempat bertengkar, hingga hubungan keduanya seolah hambar.

"Aku tidak keberatan jika kau ingin menemui keluargamu. Tapi maaf, aku tidak tahu di mana mereka berada, karena aku tidak pernah menemuinya," jelas Raina. Padahal tanpa Evan tahu, ia sebenarnya sangat takut jika pria itu bertanya lebih jauh lagi.

"Aku percaya. Lagipula aku sendiri tidak tahu di mana keluargaku berada. Justru aku merasa takut akan sesuatu."

"Takut apa?" Raina mengernyit tidak mengerti.

"Aku takut mereka memisahkan kita dengan keadaanku

yang tidak bisa berbuat apa-apa padamu," akunya tulus. Seketika pipi yang mulai gembil itu memerah. Sudah beberapa kali ia membuat Raina merona.

"Maafkan aku." Evan menyentuh pergelangan tangan Raina, namun wanita itu segera melepasnya.

"Kau tidak perlu minta maaf. Seharusnya aku yang mengucapkannya. Karena sejak pertengkaran kita, aku memang sudah menjaga jarak padamu. Ditambah keadaanmu yang saat ini tidak mengingat apa pun tentangku, semakin membuat dinding pembatas itu tinggi," ucap Raina yang berbohong lagi.

"Aku mengerti," timpal Evan lirih. Kondisi pria itu kini sudah lebih baik. Kakinya yang sempat kaku digerakkan kian membaik.

Saat ini Raina tengah sibuk dengan beberapa pesanan kuenya. Evan hanya memperhatikan namun tidak sekalipun Raina meminta bantuannya padahal ia sangat menantikan hal itu. Tak ayal, Evan sering kali merasa Raina tertekan bersamanya. Namun Martha selalu menyemangatinya. Ya, wanita tua itu yang begitu peduli padanya. Evan merasa seolah ada sosok Ibu yang mendampinginya. Setiap kali Evan bercerita tentang sikap Raina, sang Bibi selalu menenangkannya. Ia selalu mengingat kalimat itu.

"Kau harus memakluminya. Saat ini dia hanya merasa kecewa kau tidak mengingatnya. Raina merasa kau bukanlah Evan yang dulu. Itulah yang membuatnya menjaga jarak padamu. Bibi yakin, jika ingatanmu tidak merubah kadar sayangmu padanya. Kelak, istrimu akan membuka hatinya sendiri tanpa kau minta."

Bibi Martha benar. Ia harus mengerti. Tidak mudah menerima kehadiran sang suami yang tidak mengenal istrinya

sendiri. Seharusnya ia yang berusaha menarik hati Raina kembali.

Senyum tulus terukir di bibir yang selama ini hanya mencemooh. Gerald Stevano bertekad akan menyentuh relung hati terdalam sang istri dengan jiwa yang baru. Ia berjanji akan meluluhkan hati Raina dengan ketulusan hatinya, meski saat ini belum ada cinta yang membentengi rumah tangganya.

Evan sangat yakin bahwa mereka dulu saling mencintai hingga dirinya rela meninggalkan keluarga yang katanya berkelas itu. Kebaikan hatinya selalu mendorongnya untuk terus berada di sisi wanita yang kini mengandung buah hatinya.

❤❤❤

"Bibi senang mendengarnya." Martha tersenyum bahagia mendengarkan penuturan Evan.

Keputusan ini adalah kebaikan untuk keduanya. Bagaimanapun Raina tidak boleh menolaknya, mengingat janin yang sebentar lagi hadir di dunia. Ya, Martha ingin status mereka dikukuhkan oleh hukum negara dan Tuhan. Ia bersyukur Evan memercayai perihal pernikahan yang hanya dilakukan sepihak sehingga tidak memiliki bukti otentik seperti akta nikah.

Martha hampir tidak percaya jika pria yang kini berstatus palsu suami Raina dulunya adalah sosok yang kejam. Karena saat ini sang iblis dalam diri Gerald Stevano seakan pergi meninggalkan jiwanya dan Evan menjadi pria yang penuh kasih. Wanita tua itu semakin yakin jika ini adalah takdir Tuhan untuk kebaikan mereka. Sosok iblis hitam Evan akan semakin menjauh bila keduanya bersama saling mengisi.

Tentu saja Martha selalu berdoa untuk kebohongan besar

ini. Kebohongan yang didasari dengan perasaan kasih, kelak akan menuai hasil yang baik untuk keduanya. Meski berdarah-darah, mereka akan menemui kebahagiannya.

Raina masih asyik memandangi rinai hujan di teras rumahnya. Senyum manis terukir di bibir cantiknya. Ia selalu menyukai curah hujan yang menyapa Bumi. Jika tidak sedang hamil mungkin dirinya akan langsung bermandikan hujan.

Tiba-tiba Raina tertegun ketika tubuhnya telah terbungkus selimut hangat. Kepalanya menengadah pada pria yang paling dibencinya. Evan menduduki balai bambu tepat di sebelah Raina.

"Di sini sangat dingin, seharusnya kau di dalam agar tubuhmu hangat."

Raina menggeleng. "Aku menyukainya. Wangi tanah yang tersiram air hujan terasa harum di penciumanku." Raina mulai bangkit menghampiri tetesan air hujan yang mengalir dari atapnya. Telapak tangannya menyentuh langsung percikan air itu.

"Seperti namamu ... *Rain-na.*"

Raina tergugup saat menoleh mendapati senyum lembut Evan.

"K-kau bisa saja." Raina menghindari kontak mata mereka. Ia mengeratkan selimut pada tubuhnya lantas menjauh memasuki kamarnya.

"Tunggu!"

Langkah kaki Raina terhenti. Ia menoleh memperhatikan pria yang terlihat serba salah. Perlahan Evan mendekati tubuh mungil di depannya. Matanya tak melepaskan pandangan dari wajah manis istrinya.

"Aku sudah mengambil keputusan. Kuharap kau

menyetujuinya."

"Apa maksudmu?!"

"Sekalipun kau menolak, aku tetap pada pendirianku. Ini demi kebaikan bersama," tandas Evan.

"Aku tidak mengerti. Bisa kau perjelas?" Raina mulai tidak sabar.

Terdengar helaan napas berat Evan sebelum kalimat sakral itu terlontar, "Akhir bulan ini, aku akan mengesahkan pernikahan kita."

Part 3

Suasana pernikahan yang sangat sederhana berjalan dengan lancar. Evan merasa sangat bahagia meski ini sekadar mengulang kembali, tapi ia merasa seperti pertama kalinya mengucap janji suci di hadapan Pendeta. Ingin sekali ia mengecup bibir merah muda Raina yang menggiurkan. Tapi sorot mata wanita itu tersirat ketidakpercayaan padanya hingga ia mengurungkan keinginannya. Akhirnya Evan hanya mengecup kening Raina dengan lembut namun mampu membuat jantung wanita itu tak karuan berdebar.

Hanya beberapa saja tamu yang hadir untuk memberi doa restu, itu pun hanya rekan sejawat dari Bibi Martha saja. Mungkin ada satu atau dua orang saja teman Raina yang hadir karena memang wanita itu terlalu tertutup, Evan memahaminya. Terlebih ini hanyalah *re-wedding* untuk mendapatkan berkas-berkas tentang pernikahannya agar kelak kehadiran buah hati mereka tidak dipersulit pengakuannya.

"Aku ke sana sebentar," pamit Evan untuk menemui seseorang yang telah mengajaknya bekerja di lahan perkebunan.

Ya, setelah melapor ke kepala daerah setempat, Pak Dodi melihat bahwa Evan berasal dari kota dan berpendidikan tinggi hingga pria tua itu mengajaknya bergabung untuk mengembangkan perkebunan desa.

"Bibi senang melihatnya. Pria itu pasti bertanggung jawab padamu. Kau bisa lebih tenang. Kelak, tidak akan ada

yang mempertanyakan lagi perihal kehamilanmu," ucap Martha lembut.

"Ingat, Bi, ini hanyalah pernikahan sementara ... dan ini sekadar status di atas kertas tertulis. Aku tidak akan menganggap pernikahan ini ada."

Martha terkejut dengan keegoisan Raina. Tidakkah ia mencoba menerima jika ini termasuk rencana Tuhan?

"Pernikahan kalian sah. Berkas-berkas itu hanyalah sebuah bukti yang terlampir. Tapi, janji yang sudah diikrarkan Evan sudah pasti tercatat oleh malaikat dan Tuhan. Kau tidak bisa mengelaknya."

Raina langsung bungkam. Ia tidak bisa membalas semua perkataan Bibinya. Tidak mau terlalu mengambil pusing tentang pernikahan status ini, Raina memilih mengikuti keinginan sang Bibi. Namun yang pasti, ia tidak akan memberikan celah sedikit pun untuk pria itu menyentuh hatinya. Demi janin yang masih berada dalam kandungannya, ia rela berkorban perasaan.

Satu pikiran yang ada di kepalanya. Melalui status ini, ia akan membalas sakit hatinya, membalas segala kekejaman yang dilakukan pria itu padanya. Ya, perlahan tapi pasti, Raina akan menghancurkan hati seorang Gerald Stevano. Membuatnya terpuruk, hingga untuk tersenyum pun terasa menyakitkan.

❤❤❤

Sudut bibir Evan terangkat memperhatikan wanita yang menunggunya di depan kantor catatan sipil. Mereka telah siap untuk kembali ke rumah. Tiba-tiba saja ia mempunyai ide untuk mengajak istrinya ke dinas kesehatan yang searah dengan rumah

mereka. Evan penasaran sekali dengan perkembangan buah hatinya.

"Aku ingin mengetahui perkembangan kalian." Evan melihat bibir Raina yang terbuka ingin protes, tapi ia kembali melanjutkan ucapannya. "Tidak ada salahnya, bukan? Meski kau bersama bayi itu baik-baik saja, aku hanya ingin memastikan lagi. Aku sangat penasaran sekali, apakah perempuan atau laki-laki," ucapnya senang.

Raina seolah luruh dengan ucapan penuh kebahagiaan pria itu, terlihat dari sorot mata yang begitu lembut menatap perut buncitnya. Terbukti saat konsultasi dan pemeriksaan, Evan begitu serius mendengarkan semua petuah sang dokter. Sedari tadi bibirnya mengukir senyum menawan. Raina ingat sekali, mantan tuan muda ini sangat jarang memberikan sebuah senyum. Pria itu lebih sering mencemooh dan juga menatap tajam siapa saja yang tidak disukainya.

Raina menggeleng kecil, kenapa ia mengingat kembali masa lalu. Sosok yang bersamanya saat ini adalah pria dengan jiwa yang baru. Seharusnya ia menjadikannya pribadi yang lebih baik lagi, bukan malah memanfaatkannya untuk kepentingan dendamnya.

"Aku senang kalian baik-baik saja. Aku tidak menyangka bahkan sebentar lagi bayi cantik kita akan segera lahir," ujarnya bahagia.

"Aku pikir, kau lebih menyukai bayi laki-laki."

"Selama dia terlahir dari rahimmu, aku akan selalu menyambutnya dengan suka cita." Evan mengulum senyum. Pipi ranum itu selalu merona ketika ia memujinya.

"Sebaiknya kita segera kembali. Bibi Martha pasti mencemaskanku karena belum juga sampai rumah." Raina mengalihkan pembicaraan mereka. Sungguh, ia benci situasi seperti ini.

❤❤❤

Evan menghampiri Martha yang memanggilnya.

"Duduklah!"

"Sepertinya ada hal serius yang ingin Bibi sampaikan," jawab Evan.

Martha mengernyit lantas tersenyum. "Bukan apa-apa, Bibi hanya ingin mengobrol denganmu sebentar."

Tatapan Martha mulai serius hingga Evan merasa tengah diinterogasi. "Bibi harap, pernikahan ini semakin mengukuhkan hubunganmu dengan Raina. Sebentar lagi bayi mungil kalian akan lahir, jadilah kepala keluarga yang membanggakan untuk keluargamu. Apa pun yang terjadi, Bibi selalu berdoa segala kebaikan untuk kalian."

Evan melihat ada guratan kesedihan di wajah lelah itu. Sorot mata sang Bibi seperti sebuah pengharapan padanya.

"Ikatan suci yang telah direstui oleh Tuhan tidak akan mudah dipisahkan hanya dengan keegoisan. Jadilah selalu pribadi yang penuh kasih, agar hidupmu selalu dilingkupi kebahagiaan," papar Martha meyakinkan.

Evan mengamini semua petuah Bibi Martha. Sungguh, setelah mengucapkan ikrar suci di hadapan Pendeta, detik itu juga ia berkewajiban memenuhi segala kebahagiaan wanita yang telah menjadi istrinya. Ia merasa inilah awal baru hidupnya. Melangkah

bersama istri dan bayinya dengan jiwa yang baru.

"Sudah malam, Bibi mau istirahat di dalam." Martha memasuki kamarnya setelah menerima anggukan Evan.

Pria itu mulai bingung ke mana harus merebahkan tubuhnya yang mulai letih. Hanya ada dua kamar di rumah ini. Selama tubuhnya masih terluka ia menempati kamar Raina karena wanita itu tidur bersama Bibi Martha. Tapi semenjak kondisinya membaik, ia hanya tidur di sofa yang kini ia duduki.

Siang tadi mereka telah resmi menjadi suami istri. Namun, apakah Raina mau berbagi ranjang bersamanya mengingat wanita itu begitu dingin padanya.

Tangan kuatnya begitu pasti ingin mengetuk pintu kamar feminine itu. Keduanya terkejut karena bersamaan itu Raina telah membuka pintunya. Wanita itu menatap bingung suaminya.

"Hm, a-apa ... apa kita ...." Evan mengusap tengkuknya canggung.

Raina mulai paham dengan gelagat aneh suaminya. "Ehm, maaf. Kita memang sudah menikah secara resmi. Tapi saat ini aku masih bingung dengan kondisi kita. Terutama dengan keadaanmu yang tidak mengingat apa pun tentang kita. Aku merasa seperti mengenal pria baru yang sangat asing."

Raina melirik Evan yang begitu serius menatapnya. "Saat ini aku ingin kita saling mengenal dari awal. A-apa kau keberatan?" lanjut Raina.

Jari panjang Evan terulur menyentuh dagu Raina. Bibirnya menipis menatap netra terang kesukaannya. "Tentu saja aku tidak keberatan. Seharusnya aku bersyukur karena kau masih ingin bersama pria yang tidak mengingat apa pun."

Raina tergugup, semakin bingung dengan keadaan mereka. Ada rasa bersalah yang teramat dalam, tapi keegoisan lebih mendominasi.

"Hm, besok aku mulai bekerja dengan Pak Dodi. Kemungkinan pagi sekali aku berangkat karena suasana perkebunan yang masih sepi sangat pas untuk melakukan riset."

"Kau jangan menyia-nyiakan kepercayaan Pak Dodi. Sangat jarang beliau memercayakan pekerjaan ini pada warga." Raina mengingatkan.

"Aku akan melakukannya sebaik mungkin. Saat ini hanya pekerjaan itu yang mampu membuatku menghasilkan uang untuk kalian. Aku tidak akan mengabaikan amanat yang Pak Dodi berikan padaku," ujar Evan penuh keyakinan.

"Syukurlah, aku senang mendengarnya." Raina mengelus perut besarnya yang bergerak. Tindakannya tak luput dari pengawasan Evan.

"Selalu sehat di perut Ibu, *Girl,"* ucap Evan.

Raina tertegun, tiba-tiba Evan mendekatkan wajahnya. Pria itu tidak menyentuhnya, hanya berbicara dengan jarak beberapa senti saja.

"Selama ini dia selalu mengerti keadaan Ibunya."

"Persis dirimu," kata Evan.

Mata Raina sedikit melebar. "Seperti kau sudah mengenalku saja."

"Tentu saja aku tahu. Bahkan sampai saat ini pun, kau tidak pernah merepotkanku dengan keinginan sang bayi," kekehnya.

Aku juga tidak mengerti, padahal dia memiki Ayah yang

berengsek sepertimu!

Evan melihat Raina mulai tidak nyaman dengan obrolan mereka. "Hm, sudah malam. Sebaiknya kau segera tidur. Selamat malam." Evan menjauhi pintu kamar Raina menuju sofa.

Di kamarnya, mata Raina masih saja terbuka. Ia menggigit bibirnya memikirkan keadaan pria yang berada di sofa tengah. Perlahan ia menuruni ranjangnya menuju lemari. Mengambil lipatan kain tebal, ia juga membawa sebuah bantal. Sampai akhirnya Raina membuka pintu kamarnya.

Deg. Siapa sangka mata keduanya langsung bertemu. Evan mengernyit pada wanita yang menghampirinya.

"Udara semakin dingin, sebaiknya kau memakai ini." Raina memberikan selimut dan juga bantal tidur.

Hal itu membuat hati Evan menghangat dengan perhatian kecil Raina. "Terima kasih."

Raina hanya mengangguk. Saat ingin beranjak, pria itu menahannya. "Ada yang ingin kutanyakan padamu. Tadinya aku tidak terlalu memikirkannya. Entah kenapa hatiku butuh keyakinan darimu langsung."

Raina menatap tidak mengerti. "Apa yang ingin kau tanyakan?"

"Hem, aku ... kau .. ah, maksudku kita!"

Dahi Raina berkerut, semakin tidak mengerti dengan kalimat yang diucapkan suaminya. Sementara Evan mengembuskan napas beratnya. Ia mulai menatap lekat wajah manis Raina.

"Apakah dulu kita saling mencintai?"

Part 4

Garis bibir Evan sedari tadi terus melengkung. Jika tersadar ia langsung mengubah ekspresi wajahnya dengan gelengan kepala. Merasa aneh pada hatinya ketika mengingat percakapan semalam.

"Apakah dulu kita saling mencintai?"

Wajah Evan terlihat cemas dengan kalimat yang baru saja diucapkannya. Apalagi respons Raina hanya terdiam tanpa berminat menjawabnya.

"Aku rasa dengan keadaanmu yang seperti ini, tidaklah pantas mempertanyakan masalah ini. Harusnya kau lebih menggunakan hatimu," jawab Raina kemudian terdiam kembali. Ia mengatur napas yang nyaris saja kehilangan udara dalam rongga dadanya.

"Kehadiran bayi dalam perutku, apakah tidak cukup untuk meyakinkan hatimu? Dia tidak akan hadir jika rasa yang kau ragukan tidak ada di antara kita," lanjut Raina tegas sembari memandang mata kelam suaminya. "Kecuali, kau memang me—"

"Tidak, tidak! Aku sangat percaya dia milikku," potong Evan cepat.

Senyum Evan mengembang sempurna. Kepalanya menganggguk mantap. "Terima kasih sudah meyakinkanku. Aku percaya padamu dan juga bayi ini.

Keraguan itu telah terpatahkan. Setidaknya semua pernyataan Raina benar adanya. Meski istrinya itu tidak mengatakan secara gamblang tentang satu kata keramat itu, namun Evan percaya. Ia akan selalu berjuang untuk anak dan

istrinya.

Evan merasa cukup jengah ketika mata para pegawai wanita perkebunan menatap memuja padanya. Entah itu seorang gadis maupun ibu-ibu lanjut usia, semua terpesona pada wajahnya yang tampan. Padahal sejak berada di desa, ia tidak pernah memperhatikan penampilannya. Bahkan penampilan tubuhnya saat ini jauh dari kata rapi. Ia hanya sekadar merapikan rambutnya yang memanjang dengan kunciran. Belum lagi jambang di sepanjang rahang dan dagunya yang menebal, namun semua itu tidak menutupi kadar ketampanannya. Malah yang ada, Evan semakin terlihat maskulin.

Dengan sengaja ia memperlihatkan cincin pernikahannya. Banyak yang tidak menyangka jika ia adalah suami dari Raina karena baru terlihat sekarang. Kebanyakan menganggap Raina hamil di luar nikah. Namun Evan dengan sabar menjelaskan keberadaannya kenapa tidak ada saat Raina kembali ke desa.

Pertanyaan polos beberapa warga yang mengenal Martha dan Raina telah terjawab lugas. Evan merasa lega karena tidak akan ada lagi yang mempertanyakan tentang status bayinya yang sebentar lagi akan lahir.

Hari pertama bekerja cukup menyenangkan. Ia sendiri tidak mengerti kenapa bisa dengan mudah memahami tentang tanaman pada perkebunan. Evan sendiri sempat berpikir, profesi apa yang dulu ia geluti.

Evan kembali menggelengkan kepalanya. Tidak, ia tidak akan menanyakan lagi tentang masa lalunya. Evan merasa, setiap kali ia ingin mengetahui masa lalunya, ada guratan kesedihan di wajah manis Raina. Terlebih, dengan pernikahan yang tidak

direstui oleh keluarganya. Raina pasti mengalami tekanan.

Tanpa terasa hari mulai sore meski matahari senja belum terbenam. Evan melangkah dengan semangat menuju rumahnya. Lagi-lagi senyumnya mengembang, membayangkan istrinya menyambut kehadirannya. Matanya menyipit melihat wanita hamil baru saja keluar dari sebuah rumah warga yang tak jauh dari kediamannya. Kakinya sedikit berlari menghampiri sosok itu.

"Raina, kau sedang apa?"

Iris mata Raina melebar merasakan tubuhnya dibalikkan. "Kau ... a-aku baru saja dari rumah Ibu Asti. Beliau memintaku membuatkan beberapa kue untuk acara keluarga besok."

Tatapan tajamnya masih lekat menelusuri tubuh wanita hamil itu. Dengan perut yang semakin membesar, Raina masih saja membanting tulang untuk perekonomiannya.

"Kau lelah?"

Raina berpaling. Mata tajam itu masih menatapnya lembut. "Jangan berlebihan. Aku hanya membantu sekadarnya saja. Ibu Asti juga tidak membebankanku, karena ada dua anaknya yang ikut membantu," jawabnya enteng.

"Laki-laki atau perempuan?"

Raina mengernyit tidak mengerti.

"Kedua anak Bu Asti yang membantumu?" ulang Evan masih penasaran.

Mata indah itu memutar jengah dengan keposesifan Evan. "Semua pemuda di desa ini sibuk dengan urusan perkebunan dan peternakan. Kurasa kau bisa menebaknya sendiri?" jawab Raina lalu menjauhi tubuh tegap itu lantas berjalan mendahului. Evan tersenyum kecil, lalu mengejarnya untuk mensejajarkan langkah

mereka.

Melewati perkebunan pohon kelapa, refleks kepala Raina menengadah. Evan melihat seperti ada keinginan dengan buah tersebut.

"Mau mencicipi buahnya?"

Raina langsung membalasnya dengan tatapan tanya. "Memang kau bisa memetiknya?"

"Untuk keinginan istriku, aku pasti bisa melakukannya," ujarnya bangga.

"Jangan bergurau, ini bukan hal yang mudah. Mana ada pria kota yang mampu memanjat pohon setinggi ini," jawab Raina tidak yakin sembari memperhatikan pohon tinggi di depannya.

"Jangan meragukanku. Anggap saja ini bagian dari cara mengidammu yang tertunda." Evan merunduk. "*Baby girl,* ini untukmu!"

Raina tidak habis pikir, tadinya ia hanya ingin mengerjai pria berengsek itu. Tapi ternyata Evan menyanggupinya. Dengan perasaan cemas, ia memperhatikan pria yang kini kesulitan memanjat. Beberapa kali tergelincir, namun tidak mundur dan tetap melanjutkannya.

Jantung Raina berdebar kencang melihat perjuangan Evan. Sungguh, ia begitu takut hal yang membahayakan terjadi pada pria itu.

Tuk … tuk!

Dua buah kelapa telah jatuh, pertanda pria itu telah mendapatkan apa yang diinginkan sang istri. Begitu mudah tubuhnya ketika menuruni pohon tersebut.

"Lihat, aku bisa memetiknya. Jangan pernah meragukanku,

Raina. Nanti kita makan di rumah saja, ya."

Sesampainya di rumah, Evan segera mengeksekusi kelapa muda itu. Ia menolak saat Raina ingin membantunya. Pria itu malah menyuruh Raina melakukan hal yang lain saja.

"Untukmu." Evan menyodorkan kelapa yang sudah terbuka.

Raina langsung meminumnya dengan penuh minat. Entah kenapa rasanya ada yang berbeda. Air kelapa yang begitu segar terasa sangat nikmat di tenggorokannya. Padahal ia sudah sering meminumnya di pasar ketika menjaga toko kue Bibi Martha. Tentu saja Evan tersenyum senang melihat ekspresi wajah Raina yang begitu menikmati.

"Lain kali, kalau menginginkan sesuatu katakan saja padaku. Aku akan berusaha mengabulkannya." Evan merunduk mendekati perut Raina. "Bagaimana rasanya, *Girl?"*

"Akh ...," Raina mengelus perut buncitnya. "Sepertinya dia menyukainya. Tendangannya sangat kuat," kekehnya.

Pria itu terkesima melihat senyum kecil Raina. Ada embusan sesuatu yang menyapa hatinya hingga terasa hangat. Raina memperhatikan tangan pria itu yang terdapat beberapa luka goresan. Ia melihat juga ada memar di pergelangan tangan kuat Evan. Ya, itu pasti akibat memanjat tadi.

"Sebaiknya kau lekas mandi. Memar di tanganmu harus segera dibersihkan." Setelahnya Raina meninggalkan pria itu begitu saja.

Evan tersenyum kecut menatap punggung kecil yang memasuki kamarnya.

♥♥♥

Martha menyiapkan makan malam sederhana namun terlihat menggugah selera. Seharian di perkebunan membuat energi Evan terbuang hingga isi perutnya saat ini sudah berteriak kelaparan.

"Raina, siapkan makanan untuk suamimu," perintah Martha lembut.

Wanita hamil itu langsung menuruti perintah sang Bibi. Ia menyendokkan nasi putih beserta beberapa lauk ke piring lantas memberikannya pada Evan. "Makanlah."

"Terima kasih," jawabnya canggung.

Meski Raina sudah memasang wajah ramah, tetap saja Martha melihat ada rasa ketidakikhlasan saat melayani Evan. Ia mengerti, keponakannya itu tidak mudah menerima kehadiran pria yang telah menghancurkannya.

"Kalian belum membeli satu pun keperluan bayi. Padahal tidak sampai satu bulan lagi bayi kalian akan lahir."

Evan tersadar, betapa bodoh dirinya melupakan hal penting itu. Sebagai suami ia merasa gagal tidak memiliki rasa perhatian terhadap istrinya.

"Besok kita akan membeli segala keperluannya. Aku akan mengantarmu membelinya," ucap Evan akhirnya.

"Memangnya kau sudah memiliki uang untuk membelinya?" tanya Raina ketus.

Mendengar itu, Evan tidak bisa menjawabnya.

"Suamimu baru bekerja, sudah pasti baru bulan depan menerima upahnya. Kalian bisa menggunakan uang Bibi. Lagipula

bayi itu adalah cucuku. Tak ada yang salah." Martha menjadi penengah, karena Raina sengaja menyudutkan Evan.

Pria itu hanya terdiam. Ia merasa bersalah karena tidak bisa melakukan hal apa pun untuk bayinya. Ia merasa malu karena merepotkan sang Bibi yang sudah lanjut usianya.

"Aku sudah selesai. Permisi," pamit Evan kemudian keluar, padahal ia belum menghabiskan makanannya.

"Kau keterlaluan, Raina. Dia suamimu! Tidak pantas kau berkata kasar seperti itu padanya," ujar Martha tegas.

"Aku mengatakan yang sebenarnya, Bi. Dia bilang mau mengantarku belanja keperluan bayi. Memangnya dia punya uang dari mana?!" Raina membela diri.

"Tapi tidak seperti itu. Sebagai wanita, kau seolah baru saja menginjak harga diri laki-laki!"

"Dia pantas diperlakukan lebih buruk dari ini," desis Raina.

Martha menghela napas beratnya. Keponakannya sungguh keras kepala. "Untuk saat ini, cobalah ke sampingkan egomu!"

Brak!

Tanpa sadar Raina menggebrak meja yang masih tertata beberapa menu makan malam. Sontak Martha menatap tidak percaya padanya. Beberapa saat kemudian Raina tersadar karena sudah bersikap keterlaluan pada Bibinya.

"Maaf, Bi. Tapi aku tidak bisa terus-terusan bersikap baik padanya. Rasanya sakit sekali saat kejadian mengerikan itu menari-nari dalam pikiranku. Dia hanyalah iblis yang saat ini berlindung pada kedok sang malaikat. Aku sangat membencinya!"

Raina langsung meninggalkan Martha yang menatap sedih. Sampai kapan pun, ia tidak akan memafkan pria yang kini menjadi suaminya.

Part 5

Raina sedang membereskan beberapa pesanan kue dalam box. Ia berniat mengantarnya. Perutnya yang semakin membesar tidak menyurutkan niatnya untuk tetap melakukan pekerjaan ini. Meski sebenarnya Martha pun sudah melarangnya.

Tiba-tiba wanita hamil itu terkejut ketika membuka pintu mendapati wajah pria yang tersenyum lembut padanya. Pria itu memperhatikan bungkusan kantong plastik yang berada di kedua tangan Raina.

"Mau ke mana?" tanya Evan.

"Ke rumah Bibi Mira, mengantar pesanannya," jawab Raina gugup.

Pria itu mengangguk lantas mengambil alih dua kantong plastik tersebut. "Aku antar!"

Tanpa bertanya, wanita itu berjalan mendahului Evan. Selama di perjalanan pun mereka hanya terdiam. Sebenarnya Raina ingin mempertanyakan kenapa di jam segini Evan sudah pulang. Biasanya, senja pria itu baru akan kembali. Namun Raina lebih memilih diam agar pria itu tidak besar kepala karena pertanyaannya.

Setibanya di depan rumah Ibu Mira, mereka hanya mampir sebentar saja, itu pun tidak sampai masuk ke rumah. Meski pemilik rumah meminta mereka untuk masuk dan bercengkerama, Raina menolak lembut. Ia beralasan masih ada beberapa pekerjaan yang belum diselesaikan. Padahal sebaliknya. Ia hanya takut jika banyak

pertanyaan yang terlontar tentang pernikahannya. Ditambah jelas sekali dari tatapan Ibu Mira yang terpesona melihat Evan. Apalagi sebentar lagi anak gadisnya akan pulang dari sekolahnya. Bisa-bisa remaja *ababil* itu langsung jatuh cinta melihat suaminya.

Raina tersentak ketika tangannya ditarik saat melewati pertigaan. Wanita itu menoleh tidak mengerti.

"Kita lewat sini saja!"

"Mau ke mana lagi?" tanya Raina namun tetap mengikuti langkah Evan. Sebuah angkutan umum lewat dan mereka menaikinya. Hingga tiba di tempat yang cukup ramai dengan aktivitas perdagangan.

"Kau tahu di mana toko yang menjual perlengkapan bayi?"

Raina menghentikan langkahnya. Menatap Evan dengan mata yang menyipit.

"Aku ingin membelikan semua keperluan kalian," terang Evan sambil menatap lembut wajah manis Raina dan juga perut buncitnya.

"Ta-tapi aku tidak membawa uangnya saat ini."

"Jangan khawatir, aku membawanya. Kau hanya tinggal memilih sesuka hatimu," jawab Evan mantap.

Awalnya Raina menatap ragu, hingga kemudian Evan menjelaskannya, "Aku mendapatkan upah awalku bekerja. Tadi pagi setelah tiba di perkebunan, Pak Dodi memanggilku. Aku tidak menyangkanya akan diberikan secepat ini. Saat aku bertanya, beliau hanya ingin aku membelikan beberapa keperluan untuk *baby girl* yang sebentar lagi akan lahir," Evan terkekeh sejenak kemudian melanjutkan, "aku tidak menyangka Pak Dodi sebaik

ini."

Melihat istrinya yang hanya bungkam, Evan tersenyum cerah kemudian merunduk mendekati perut Raina. "Ini rezeki Tuhan untukmu, *Girl!*"

Hampir saja buliran bening mengalir dari sudut mata Raina. Ia tidak bisa mengartikan perasaannya saat ini. Ada rasa penyesalan mengingat tadi malam ucapannya begitu tajam. Raina benar-benar tidak menyangka. Apakah pria yang bersamanya saat ini adalah sosok tuan muda yang dulunya sangat angkuh?

Tiba-tiba ubuh jangkung itu telah menjulang di hadapannya. Memandang wajah sang istri dengan begitu dalam. "Sekarang saatnya kita beli keperluan bayi kita."

Mereka berjalan memasuki *baby shop.* Wajah Raina berseri melihat berbagai jenis pakaian dan perabotan bayi. Sungguh tak bisa disembunyikan kebahagiaan dari wajah cantik Raina. Wanita itu tidak menyadari bahwa sedari tadi Evan terus mencuri pandang seolah tidak ingin melewatkan momen menyenangkan ini.

"Evan, ini bagus tidak? Warna biru lebih cocok!" tanya Raina antusias.

Beberapa penjaga toko dan juga pembeli menatap iri sekaligus senang melihat pasangan yang terlihat sangat serasi. Evan sedikit jengah dengan tatapan memuja itu. Maka dengan posesifnya ia mengikuti Raina.

"Apa pun pilihanmu, aku suka."

Pipi Raina menghangat. Ia segera mengalihkannya dengan kembali sibuk memilih berbagai jenis keperluan sang bayi.

"Aku rasa sudah cukup." Raina menuju kasir.

"Kau yakin semuanya sudah terbeli?"

Raina mengangguk mantap.

"Box bayi? Tempat tidur ini?" Evan memegang sebuah tempat tidur mini yang terdapat tirai pelindungnya.

"Tidak, ini sudah lebih dari cukup. Aku tidak membutuhkan kedua benda yang kau sebut. Bayi ini akan selalu tidur di sampingku. Jadi aku tidak memerlukannya. Hm, kemarin juga aku sudah mendapat sebuah tirai pelindung dari Bu Asti. Karena cucunya sudah beranjak balita jadi sudah tidak membutuhkannya." Raina mengangkat wajahnya, mencoba membaca ekspresi Evan. Apa pria ini merasa tersinggung? Pikirnya.

Lagi, pria itu tersenyum lembut. Tangan kuatnya terulur mengambil alih perlengkapan bayi yang ada di tangan Raina. "Aku senang. Bukankah kalau kau menolak itu akan membuat Bu Asti tersinggung?" Kedua alis tebal Evan terangkat.

Setelah melakukan pembayaran mereka langsung ke luar toko.

"Apa ada lagi yang ingin kau beli?" tanya Evan.

Raina menggeleng. "Sebaiknya kau membeli pakaian. Hanya ada beberapa saja yang dibeli Bibi Martha untukmu."

"Hm, kau benar. Tapi, mungkin lain kali. Saat ini kau pasti lelah," jawabnya lembut.

"Jangan terlalu berlebihan. Ini hanya pasar kecil, aku masih sanggup memutarinya dua jam lagi," jawab Raina sombong.

Evan hanya menggeleng dengan senyum kecil melihat istrinya merajuk. Kini ia mulai mengikuti sang istri memilihkan beberapa pakaian untuknya.

Tawanya kali ini harus ia tahan ketika dirinya menanyakan

beberapa jenis pakaian dalam beserta ukurannya. Pipi ranum itu bersemu, sangat menggemaskan. Hingga Raina memilih duduk di sebuah kursi tanpa berniat mengikuti suaminya.

Memalukan. Seharusnya aku membiarkan dia membelinya sendiri!

Lamunan Raina buyar karena suara berat menyapanya.

"Maaf, membuatmu menunggu lama."

"Tidak apa-apa. Sekarang kita langsung pulang saja!" ajak Raina.

Evan meraih tangan mungil istrinya untuk berdiri. Setelah tersadar, wanita itu spontan menghempaskan tangannya cukup kuat. Evan hanya tersenyum skeptis menerima penolakan Raina.

Perut Raina mulai lapar. Namun ia hanya membeli makanan saja dan berniat memakannya di rumah.

"Ah, sampai juga!" Wanita hamil itu langsung bersandar di balai bambu teras rumahnya. Evan segera masuk untuk menaruh barang belanjaannya.

Pria itu juga dengan sigap memasuki dapur untuk mengambil beberapa alat makan untuk menyantap makanan yang tadi dibelinya.

Setelah mencuci tangan, Raina sibuk membuka bungkus dan menyiapkan makanannya. Keduanya makan dalam diam di teras rumah dengan angin yang berembus sepoi-sepoi. Hingga mereka menghabiskan makanannya.

Raina duduk bersandar sambil meluruskan kakinya. Sedikit kesulitan saat membungkuk untuk memijat betis dan juga telapak kakinya. Evan yang melihatnya langsung mengerti. Tangan kuatnya telah memberikan pijatan-pijatan lembut.

"Tidak usah, biar aku saja," tolak Raina sedikit risi.

"Sst ... diamlah. Kali ini izinkan aku untuk memanjakan Ibu dari bayiku." Evan terus memijat titik-titik sensitif yang membuat kaki wanita itu lebih *relax*. Karena terbuai dengan pijatan yang Evan ciptakan, mata Raina seperti ada yang meniupinya untuk terlelap.

Namun, Raina bukanlah wanita biasa yang mudah menyerah. Terlebih di hadapan Pria yang terus memasang wajah lembut. Lama-lama oksigen dalam napasnya menipis hanya dengan tatapan penuh sayang dari Evan.

"Kenapa tadi kau banyak memilih warna biru? Biasanya wanita lebih memilih warna *pink* untuk bayi perempuannya," tanya Evan ingin tahu.

"Karena aku ingin putriku kelak menjadi gadis yang tangguh. Bukankah warna *pink* sangat identik dengan sifat feminin dan pemalu?"

Evan tertawa kecil. "Apa pun itu, aku selalu berharap segala kebaikan untuk putri kita dan ... tentu saja pernikahan kita."

Sorot mata Evan yang penuh harap membuat rasa bersalah Raina menguat. Apakah tega, suatu saat ia memisahkan sang bayi dengan Ayah kandungnya? Ah, Raina tidak ingin membahas lebih jauh lagi. Hingga waktu hampir sore. Raina tersadar, Evan tidak kembali pada pekerjaannya.

"Terlalu lama di luar, apa Pak Dodi tidak mencarimu?" tanya Raina.

"Justru beliau yang menyuruhku pulang lebih awal. Setelah memberikan upahku, Pak Dodi langsung memintaku mengantarmu membelinya. Kebetulan hari ini perkebunan

cukup aman dan aku tidak diminta untuk kembali ke sana." Evan menjelaskan.

"Pak Dodi dari dulu memang selalu baik," lirih Raina.

"Dan aku baru tahu tentangmu," ucap Evan yang membuat Raina mengernyit tidak mengerti. "Ternyata Pak Dodi pernah berniat menjodohkanmu dengan putranya yang bekerja di kota," kekeh Evan.

"I-itu sudah lama sekali. Bahkan saat itu aku masih memakai seragam putih biru," kilahnya gugup. Untuk sejenak Raina terpesona oleh alunan suara tawa dari pria di hadapannya. Begitu lepas dan merdu.

"Kau tahu, aku sangat bersyukur setelah mengetahui putra yang ingin dijodohkan denganmu telah menikah dan memiliki putra-putri," kata Evan kemudian jeda beberapa saat.

"Aku sangat takut bila dia terobsesi padamu, lalu merebutmu dariku. Sungguh, aku tidak bisa membayangkannya," lanjut Evan dengan wajah memelas.

"Kau terlalu berlebihan. Tidak akan ada yang menginginkan gadis kampung sepertiku!"

"Banyak ... tanpa kau tahu, di luar sana banyak yang menginginkan untuk memilikimu," papar Evan bangga.

"Seorang istri yang setia dengan segala keterpurukan yang dialami suaminya, membuat para pria lain ingin memiliki wanita tersebut. Aku tidak menginginkan hal itu terjadi pada rumah tangga kita, Raina."

Raina kembali dihadapi dengan suasana yang membuat dirinya bungkam. Ia bingung harus menjawab apa.

"Saat ini, aku hanya ingin kau berjuang menjadi seorang

Ayah yang membanggakan untuk putrinya." Akhirnya, hanya kalimat itu yang bisa Raina ucapkan.

"Tentu saja. Aku akan berjuang menjadi suami panutan, untuk istri dan anak-anakku!"

Part 6

Raina terlihat jengah ditatap dengan begitu dalam. Sorot mata yang selalu sejuk itu kini semakin membuat Raina sebal. Bukan apa-apa, jantungnya tanpa berkompromi mulai berdebar-debar.

"Apa tidak apa-apa?" tanya Evan cemas.

"Aku hanya di pasar saja menemani Bibi. Jangan berlebihan. Ini sudah rutinitasku bila tidak ada pesanan kue di rumah," jawab Raina kesal.

"Aku tahu, tapi kondisimu saat ini mengharuskan banyak beristirahat. Beberapa Minggu lagi kau akan melahirkan. Banyak sesuatu yang buruk di luar sana." Evan masih terus membujuk.

"Evan benar, sebaiknya kau di rumah saja." Martha menengahi perdebatan halus suami-istri itu. Sebenarnya tidak apa-apa. Terlebih sang Bibi memang sudah terbiasa berjualan sendiri di pasar. Ditambah Martha tidak memiliki ruko. Ia hanya berjualan di depan sebuah toko buku dengan mendirikan sebuah meja dan atap terpal kecil untuk menjajakan kue dagangannya.

"Kalian menyebalkan. Aku ini bosan hanya berdiam diri di rumah. Padahal bidan mengatakan di usia yang semakin mendekati persalinan, aku harus banyak bergerak dan berjalan agar memudahkan proses melahirkan nanti," gerutu Raina.

Martha melihatnya hanya tersenyum kecil. Rajukan Raina terasa manja di telinganya. Wanita tua itu senang mendengar interaksi kedua calon orangtua ini.

"Baiklah. Tapi kau harus jaga diri, jangan melakukan

hal apa pun yang membahayakan." Evan meraih dagu Raina, menatapnya lembut.

"Jangan khawatir." Raina bergerak menghindari suaminya. Lantas meraih keranjang yang berisi kue, mulai berjalan keluar area rumah.

Martha hanya menggeleng memperhatikan keduanya yang menurutnya masih saling menjaga perasaan.

Hingga di pertigaan jalan Evan bersuara, "Lebih baik aku mengantar kalian dulu baru ke perkebunan."

"Cukup, Evan. Bila kau masih seperti ini, aku tidak akan mau berbicara lagi padamu!" ancam Raina kesal karena suaminya masih saja terlalu protektif.

"Sudah, sudah! Jangan diteruskan lagi perdebatan tanpa ujung ini. Biarkan Raina bersama Bibi, kau tidak perlu cemas. Bibi akan menjaga istrimu dan cucuku. Di sana juga banyak yang sudah mengenal dekat dengan kami. Tenanglah." Martha menyakinkan Evan.

Tanpa bisa merubah raut kecemasan pada wajahnya yang tampan, Evan terpaksa mengesampingkan egonya. Apalagi Raina mulai enggan menatapnya dan mengancam tidak ingin berbicara padanya lagi. Mau tak mau pria itu mengizinkannya.

"Baiklah. Aku mengizinkanmu."

"Tanpa izinmu pun aku akan tetap ikut Bibi," potong Raina cepat.

Evan terkekeh kemudian mendekati Raina. "Aura kehamilanmu semakin cantik, membuatku waspada bila kau berada di depan khalayak ramai," bisiknya serak.

Pipi ranum yang membulat itu bersemu. Tindakan Evan

tidak pernah lepas dari mata sang Bibi. Benar-benar pasangan yang manis.

"Sudah cukup siang. Sebaiknya kau segera berangkat!" perintah Martha lembut.

"Sudah sana, cepat pergi!" timpal Raina.

Pria itu menaikkan tangan kanannya ke atas. Lalu menempelkan jarinya ke sisi pelipisnya, layaknya memberi hormat pada jenderal.

"Baiklah, Istriku Manis. Aku berangkat!" Evan membungkuk sebentar mendekati perut buncit Raina. "Ayah berangkat, Sayang. Jangan merepokan Ibumu!"

Deg.

Setelahnya pria itu menjauh menuju perkebunan.

"Kenapa dengan wajahmu?" tanya Martha sambil menahan senyum.

"Me-memangnya ada apa dengan wajahku?" tanya Raina balik.

"Hm, tidak apa-apa. Hanya saja rona merah muda muncul di kedua pipimu," ucapnya sengaja menggoda.

"I-ini hanya ... hanya karena kita sudah terlalu lama di bawah matahari sehingga pipiku memerah," elaknya gugup.

"Oh, begitu?" Martha tak percaya.

Demi apa pun Raina ingin bersembunyi dari hadapan sang Bibi yang tengah menggodanya. Beruntung angkutan umum berhenti di depan mereka. Keduanya pun menaikinya menuju pasar tradisional.

Evan tidak mendengar seseorang meneriakan namanya karena sedang memberi pengarahan pada pegawai. Pria yang terlihat sedang serius itu sedikit tersentak karena tiba-tiba saja bahunya ditepuk.

“Sebaiknya kau segera kau ke pasar. Ada istri dan Bibimu di sana, bukan?” ucap Budi, salah satu asisten Evan.

Dahi pria tampan itu mengernyit dalam. Mulai cemas melihat raut wajah Budi yang panik.

“Terjadi kebakaran di pasar. Kau—”

Belum sempat Budi meneruskan kalimatnya, Evan sudah berlari meninggalkannya. Hanya teriakannya saja yang masih Budi dengar.

“Aku pinjam motormu!”

Evan melajukan motor *matic* itu dengan cepat agar segera sampai tujuan. Hati kecilnya terus merapalkan doa untuk keselamatan kedua wanita yang tinggal bersamanya. Perasaan Evan sangat kalut bercampur takut. Ia langsung memarkirkan sembarangan motor itu. Wajahnya semakin pucat melihat asap hitam yang mengepul dari arah yang Evan duga dekat dengan lapak Bibi Martha.

Evan berlari menerobos kerumunan orang yang masih banyak berlarian. Hingga ia menghentikan langkahnya saat mendengar namanya dipanggil.

“Bibi, kau tidak apa-apa?” Evan melihat sang Bibi dengan keadaan baik-baik saja.

“Raina ... mana Raina?” tanyanya semakin cemas.

“Sebelum kebakaran terjadi, dia pamit ingin membeli es buah. Tapi saat ini Bibi tidak menemukannya. Bahkan kios es

buah yang Raina tuju hangus terbakar bersama deretannya yang lain."

Lutut Evan lemas seketika. Tanpa bisa dimungikiri dirinya mulai dilanda kecemasan yang luar biasa. Wajah Martha semakin pias. Bahkan air mata mulai mengalir di pipi yang masih terlihat sehat di usia setengah abadnya.

"Bibi tenang saja. Aku akan mencari Raina. Dia pasti tidak apa-apa. Percayalah!" Evan membawa sang Bibi ke tempat yang cukup aman. "Tunggu di sini, aku akan mencarinya!"

Martha menahan sebentar lengan Evan. "Hati-hati, Evan."

Setelah mengangguk, Evan memasuki area pasar. Situasinya sangat berantakan. Ada tiga ruko yang terlalap si jago merah. Kebakaran ini terjadi karena ruko yang diisi pedagang bakso, tabung gasnya bocor hingga mengakibatkan ledakan yang cukup parah, bahkan mengenai si pemilik yang menjadi korban.

Evan masih terus mencari Raina. Hatinya semakin mencelus tidak menemukan keberadaannya. Tanpa sadar ia berteriak memanggil nama Raina dengan lantang. Berharap istrinya muncul di hadapannya.

Petugas keamanan tengah sibuk membereskan puing-puing yang terbakar dan berserakan. Namun Evan masih tetap setia memutari area pasar. Sudah lebih dari tiga kali ia mengitarinya. Namun hasilnya nihil. Ingin rasanya ia berteriak dengan tangisan yang keras karena tidak menjumpai wajah manis Raina. Evan benar-benar terlihat sangat putus asa.

Kau di mana, Sayang?!

Pria itu keluar dengan penampilan yang sangat

berantakan. Kemeja *navy*-nya sudah keluar dari pinggang celana panjangnya. Rambutnya yang panjang tergerai sedikit kusut tapi tidak melunturkan kadar ketampanannya. Langkah kakinya semakin goyah saat keluar. Tiba-tiba rasa sesak yang dirasakannya menguap begitu saja. Kelegaan yang luar biasa melingkupi relung hatinya. Dengan cepat, ia menghampiri seseorang yang lebih dari satu jam dicarinya.

"Syukurlah kau tidak apa-apa," ujarnya sambil memeluk tubuh buncit itu dalam dekapannya.

"Aku seperti orang gila mencarimu. Rasanya Tuhan seperti mencabut nyawaku sebagian." Evan membelai surai hitam panjang dengan lembut. Perlahan melepaskan pelukannya, memandang wajah manis yang masih sempurna di hadapannya tanpa adanya cedera.

Evan merunduk, memeluk perut besar Raina. Mendengarkan gerakan bayi dalam perut itu dengan senyum memesona. "Kau berhasil membuat Ayah ketakutan setengah mati, *Girl!*"

Tubuh Raina masih membatu. Seakan tidak percaya dengan perbuatan Evan yang berani menyentuh, bahkan memeluk tubuhnya. Entah kenapa kemarahan yang sudah terkumpul di kepalanya teredam begitu saja. Kehangatan dekapan dada bidang Evan menyejukkan hatinya. Melembutkan keegoisannya. Membuat Raina diam tak berkutik menerima perlakuan sayang dari pria yang berstatus suaminya.

Martha yang menyaksikan tersenyum bahagia. Evan, pria yang awalnya akan ia paksa bertanggung jawab pada Raina ternyata mampu menjadi pelindungnya. Setiap hari Martha melihat kasih

sayang yang dilimpahkan pria itu semakin besar.

"Ternyata Raina tidak jadi ke kios es buah. Dia pergi bersama Fika, anak Pak Seno yang berusia lima tahun untuk membeli es krim di seberang jalan sana." Martha menunjuk toko di seberang jalan yang tidak cukup jauh dari tempatnya saat ini. "Baru saja Raina mengantarkan Fika menemui orangtuanya yang tadi ikut cemas mencarinya," papar Bi Martha cukup rinci karena Raina hanya mematung tanpa kata.

"Syukurlah ... sekarang sebaiknya kita pulang. Kalian pasti lelah. Terlebih anak dalam perut ini pasti ingin Ibunya beristirahat," ujar Evan sambil mengusap perut Raina.

Jari kuat Evan mengait jemari mungil Raina, wanita itu mendiamkannya. Bibir maskulin Evan menipis melihat respons Raina yang sangat penurut. Membuat dirinya ingin menenggelamkan bibirnya pada sensualitas merah muda yang empuk itu.

Setibanya di rumah, Martha langsung bergegas masuk. Raina yang ingin menyusulnya tertahan karena Evan menarik lengan kecilnya.

"Mulai besok kau jangan kemana-mana lagi. Cukup di rumah saja. Jika aku libur, aku akan mengajakmu berjalan-jalan. Selama aku tidak ada di dekatmu, kau jangan pergi seperti ini lagi. Kumohon," pinta Evan dengan sorot mata lembut penuh permohonan.

Hati nurani Raina rasanya tidak bisa menolak. Entahlah ... ini seperti sebuah perintah sang suami pada istri tersayangnya. Raina pun menganggguk dengan senyum manis. "Baiklah. Aku tidak akan kemana-mana. Tetap berada di rumah, sampai kau

kembali dari pekerjaanmu."

Tanpa diduga, Evan langsung menubruk tubuh buncit di depannya. Menyalurkan dekapan hangat yang menenteramkan. Evan mencium puncak kepala Raina. Menghirup aroma manis stroberi yang selalu disukainya ketika berdekatan dengan wanita itu. Aroma yang entah mengapa seakan tidak asing di indra penciumannya. Perasaannya sangat lega mendengar permohonannya terkabul.

"Kalian adalah nyawaku," bisiknya tepat di telinga Raina.

Part 7

Selesai sarapan, Evan bersiap ke perkebunan. Melihat Martha yang berada sendirian di depan sedang menyiram tanaman, pria itu segera menghampirinya.

"Aku ingin bicara sebentar, Bi."

Martha langsung menaruh alat penyiramnya lalu memilih duduk di balai bambu teras. Wanita tua itu memandang penuh tanya. "Apa yang ingin kau bicarakan? Sepertinya sangat serius."

"Tidak seserius yang Bibi bayangkan," kekeh Evan. Kepala pria itu tertunduk menatap ubin lantai. "Mulai hari ini Bibi tidak usah berjualan lagi di pasar. Aku tidak ingin hal seperti kemarin terjadi lagi. Lagpula Bibi lihat sendiri, sekarang aku sudah memiliki pekerjaan tetap. Meski upahnya tidak seberapa, tapi cukup untuk menghidupi kalian. Paling tidak aku terhindar dari rasa cemas. Sungguh aku sangat mengkhawatirkan kalian saat aku bekerja." Evan menoleh menatap manik sang Bibi meminta jawaban.

Martha mengerti dengan kecemasan Evan yang berlebihan. Sorot matanya jelas penuh dengan kekhawatiran. Perasaan Martha menghangat, setidaknya Evan benar-benar menyayangi keponakannya meski ingatannya entah kapan akan kembali ... dan mungkin saja jika kembali bisa merusak momen ini.

"Baiklah. Mungkin sudah saatnya Bibi beristirahat menikmati masa tua bersama cucuku yang sebentar lagi lahir," ujarnya pelan.

Evan langsung menubruk tubuh ringkih itu dalam pelukannya. "Terima kasih, Bi. Aku akan selalu berjuang untuk menghidupi kalian bertiga."

Senyum Martha mengembang. "Seharusnya Bibi yang berterima kasih padamu. Sudah mau mengabdikan hidupmu pada kami."

"Ini adalah kewajibanku sebagai suami Raina dan tentu saja sebagai menantumu," balas Evan cepat.

"Tapi kalau untuk menerima pesanan kue di rumah, aku tidak bisa menolaknya," ucap Martha lagi.

Evan mengangguk. "Dengan catatan tidak boleh terlalu berlebihan menerima order. Karena aku tidak ingin kalian kelelahan dan akhirnya jatuh sakit."

"Raina beruntung menikah denganmu."

"Akulah yang beruntung memperistrinya, Bi."

Tepat kalimat itu diucapkan, Raina muncul di antara mereka. Tanpa bisa dikontrol kedua pipinya merona. Sang Bibi yang menyaksikannya hanya menahan senyum.

"Bibi mau ke dalam." Wanita tua itu langsung meninggalkan keduanya yang kini terlihat canggung.

"Kau membicarakan apa?" tanya Raina penasaran.

"Bukan apa-apa."

"Jadi aku tidak boleh tahu?" cebik Raina menundukkan kepala memainkan jarinya.

Evan terkekeh lalu meraih dagu tirus itu untuk menatap wajahnya. "Yang pasti aku membicarakanmu."

"Sudah kuduga," tebaknya memberengut.

Tawa Evan semakin keras. "Sudahlah. Di kehamilanmu

yang semakin besar, kau semakin sensitif saja. Membuatku gemas ingin—"

"Ingin apa? Cepat katakan?!" potong Raina.

Lebih baik Evan segera menghindari situasi yang semakin lama membuatnya tak bisa menahan keinginan mencumbu bibir ranum yang mencebik gemas. Ya, Evan harus segera pergi.

"Ehm, aku hanya ingin istriku selalu tersenyum manis padaku. Itu sudah lebih dari cukup," tandasnya dalam.

Terlihat perubahan dari raut wajah Raina. Pria itu segera menetralisir suasana. "Sudah cukup siang, sebaiknya aku berangkat. Halo *Girl,* Ayah pamit bekerja dulu, kau baik-baik di perut Ibu. *Love you, cup!*"

Tanpa diduga Evan mengecup lembut perut Raina hingga sebuah tendangan keras dirasakannya.

"Wow, kau memang putri Ayah yang hebat!" Setelah mengucapkan kalimat itu, Evan berlalu meninggalkan Raina yang masih merasakan debaran aneh pada jantungnya.

Tidak, ia tidak akan membiarkan debaran ini berirama lebih jauh lagi. Baginya ini adalah bentuk dari rasa haru melihat seorang Ayah yang mencintai putrinya. Tidak lebih.

❤❤❤

Tak terasa waktu berputar cepat hingga sepasang suami-istri itu tinggal menghitung hari menuju kelahiran bayi yang sejak lama dinantikan kelahirannya. Entah kenapa sedari tadi perasaan Evan cemas tak menentu. Saat berangkat tadi pagi, cukup lama ia memperhatikan wajah pucat Raina. Mungkin bila tidak ada pertemuan penting dengan staf perkebunan yang akan

membahas pengembangan lahan, Evan akan izin tidak masuk bekerja. Namun tanggung jawabnya lebih diutamakan untuk kepentingan pegawai dan kemajuan perkebunannya. Ia tidak akan mengabaikan kepercayaan yang telah Pak Dodi berikan padanya.

Helaan napas lega berembus kasar. Pasalnya, semua kegiatan hari ini sangatlah padat dan cukup berat. Tapi amat memuaskan hasilnya saat beberapa investor ingin menanamkan modalnya di perkebunan. Meski hanya investor kecil sekelas *home industri* saja, tapi cukup untuk melebarkan sayap usaha yang Pak Dodi percayakan padanya.

Hampir petang Evan kembali ke rumah. Melihat situasi rumah yang sepi, ia mempercepat langkahnya memasuki rumah sederhana itu.

"Ya Tuhan, Raina!" teriak Evan terkejut menghampiri tubuh buncit yang tergeletak dengan wajah becek air mata.

"A-apa yang terjadi?" Tanpa menunggu jawaban, Evan segera memapah tubuh Raina ke depan lalu dibaringkan di balai bambu.

"Sa-sakit! Akh!" ucap Raina terbata.

Evan terkejut setelah membopong dan membaringkan tubuh Raina, telapak tangan kanannya berlumuran darah. Seketika wajahnya panik luar biasa, ditambah wajah Raina yang semakin memucat, sumpah demi apa pun Evan ketakutan setengah mati.

Kepanikan masih melingkupi hatinya, suara wanita tua yang sangat dihafalnya terdengar. Martha yang baru saja mengantar pesanan kue sangat terkejut.

"Ya Tuhan, Evan! Apa yang terjadi? Cepat kau cari bantuan! Biar Bibi yang menjaganya."

Evan segera berlari mencari bantuan. Dengan cepat ia membawa sebuah kendaraan roda empat milik Pak Dodi. Ia segera membawa tubuh buncit yang semakin lemah di kursi belakang bersama sang Bibi. Roda empat itu melesat dengan cepat menuju rumah sakit daerah setempat. Evan berteriak memanggil tim medis yang dengan sigap melakukan pertolongan.

"Kita harus segera melakukan persalinan saat ini juga. Saat ini Ibu Raina sudah memasuki pembukaan enam, saya dan perawat akan membantunya melakukan persalinan normal, karena saya yakin, Ibu Raina bisa melahirkannya. Bapak harus memberi semangat pada istri Bapak, ya," papar dokter wanita yang masih terbilang muda dengan panjang lebar.

Evan hanya menganggguk pasrah, yang terpenting keselamatan istri dan anaknya. "Apa pun itu, saya percayakan semua yang terbaik untuk istri saya pada Anda," jawab Evan.

Bibi Martha hanya bisa menunggu di luar selagi Evan mendampingi Raina di ruang bersalin. Setelah tim medis mempersiapkan segala keperluan persalinan, kini tiba saatnya perjuangan Raina sebagai seorang Ibu.

"Kau pasti bisa, aku akan terus mendampingimu. Kita berjuang bersama." Evan mengusap peluh di kening Raina lalu mengecup mesra.

'Sshh ... ini sakit sekali, Evan. A-aku takut!" isaknya keras.

"Kau dan bayi kita akan baik-baik saja. Percayalah." Evan terus berusaha menguatkan hati istrinya itu.

Kontraksi perut Raina semakin menjadi, gerakan tubuh wanita itu semakin tak bisa diam untuk mengejan. Raina tak tahu jika saat ini Evan berlipat-lipat ganda merasa ketakutan. Ia

membenarkan cerita rekan kerjanya bahwa peristiwa ini adalah hal yang sangat mendebarkan di sepanjang hidupnya.

"Kau boleh menggigit lenganku untuk mengurangi rasa sakitmu."

Benar, Raina langsung menggigit lengan Evan dengan cukup kuat. Entah itu sebagai penyalur rasa sakitnya atau sebagai bentuk rasa kesalnya pada kebejatan pria itu di masa lalu. Demi bayi mungil yang akan hadir di tengah rumah tangganya, tentu saja Evan merelakan lengan kokohnya. Bahkan kini telah tercetak gigitan cukup dalam dengan warna yang memerah. Mungkin saja esok hari akan berubah keunguan persis seperti lebam.

Jantung Evan berdebar cepat saat kepala sang bayi sedikit demi sedikit mulai muncul dari rahim Raina. Lalu dokter perlahan menarik bayi merah itu hingga keluar dengan sempurna tanpa kekurangan dan kelebihan apa pun. Tangisan keras sang bayi membuat pasangan yang telah resmi menjadi orangtua itu terharu sampai menitikan air mata.

Setelah memotong tali pusatnya, dokter wanita itu meletakkan sang bayi di atas dada Raina. Ikatan batin membuat bayi merah itu seperti mencari-cari puting susu Ibunya.

"Sangat cantik sepertimu," ujar Evan serak menahan rasa haru sembari mengecup bayinya.

Air mata Raina semakin tumpah meruah di pipinya. Ada rasa syukur ketika dulu ia memilih mempertahankannya. Ada rasa lega perjuangannya sebanding dengan keajaiban yang diterimanya saat ini.

Bayi hasil kebejatan pria yang kini berstatus menjadi suaminya begitu suci tanpa dosa. Bayi merah mungil yang tidak

akan pernah ia abaikan dan tentunya bayi yang tidak akan rela ia serahkan pada pria di hadapannya ini.

Evan menghapus lelehan kristal bening istrinya. Entah untuk yang keberapa kali ia mengecup mesra kening Raina. Tiba-tiba wajah Raina tampak pias. Matanya terpejam rapat dengan senyum manis yang masih terukir di bibirnya.

"Raina, kau kenapa? Bangunlah, bayi kita menunggu Ibunya. Kumohon sadarlah, Sayang!" bisik Evan dengan suara yang sangat lirih. Ia benar-benar sangat ketakutan.

Evan memanggil dokter karena Raina tidak juga membuka matanya. Seorang perawat segera mengangkat bayi merah dari atas tubuh wanita itu. Satu perawat yang lain tengah memegangi denyut nadi Raina yang melemah. Sementara dokter segera memasang berbagai alat medis di tubuh Raina.

"Pendarahan tadi membuat kestabilannya menurun. Bapak tunggu di luar saja. Kami akan berusaha melakukan yang terbaik. Serahkan semuanya pada pemilik alam semesta ini," ucap dokter.

"Ta-tapi aku ingin terus mendampingi istriku." Evan tetap memaksa karena bila ia di luar pun pikirannya tetap berada di dalam ruangan ini.

"Mohon pengertiannya, Bapak Evan. Ini demi kebaikan istri Anda!" pinta sang dokter tegas.

Dengan separuh hati, Evan akhirnya menuruti perintah tersebut. Tim medis akan melakukan hal yang maksimal untuk menyelamatkan Raina. Martha melihat Evan keluar dari ruang bersalin dengan wajah yang sangat frustrasi.

"Bagaimana keadaan Raina? Apa bayi kalian telah

lahir? Apa bayinya baik-baik saja? Katakan sesuatu, Evan! Jangan terus diam seperti ini!" cecar Martha tidak sabar.

Senyum tipis Evan terlukis. "Bayi cantik kami telah lahir dengan sempurna."

Martha tersenyum lebar dan langsung memeluk tubuh lebar Evan. "Selamat, Evan. Kau telah menjadi seorang Ayah."

Wanita tua itu mengernyit dalam setelah melepas pelukannya. Wajah tampan menantunya masih terlihat mendung. Alis kecilnya bertautan seakan meminta penjelasan yang lebih pasti lagi dari mulut Evan.

"Raina saat ini sedang dalam penanganan tim medis. Dia tidak sadarkan diri setelah bayi kami lahir," jelas Evan.

Part 8

Evan dan Martha masih menunggu dokter keluar dari ruang persalinan. Mereka sering kali melihat arah pintu ruangan itu. Sedangkan Evan tampak beberapa kali berdiri menunggu di depan pintu tersebut.

Sampai akhirnya pintu terbuka, dengan cepat mereka segera menghampiri dokter wanita yang memasang wajah tenang. Evan langsung bertanya cepat perihal kondisi istrinya.

"Saat ini istri Anda dalam keadaan stabil. Kami hanya memberikan dua kantong darah untuknya akibat pendarahan tadi." Dokter itu mengangkat tangannya yang disambut hangat oleh salaman Evan. "Selamat atas kelahiran bayi cantiknya. Saat ini dia belum boleh dijenguk. Tapi setelah dipindahkan ke ruang rawat inap, kalian baru boleh menemaninya. Bayi Anda juga sudah dipindahkan ke ruang khusus bayi," lanjut dokter kemudian berlalu setelah berpamitan.

"Lebih baik kau pulang saja. Biar Bibi saja yang menunggu di sini."

"Tidak. Meskipun aku pulang, pikiranku tetap di sini." Evan menolak.

"Kau harus istirahat agar besok kau bisa menjaganya. Kita berdua harus menjaga kesehatan agar tetap bisa mendampingi Raina." Tak ada jawaban dari Evan.

"Hari semakin larut. Lagipula kau sudah dengar langsung dari dokter bahwa kondisi Raina saat ini sudah stabil. Kau mengerti maksud Bibi?" sambung Martha yang kemudian merasa

lega akhirnya Evan mau mengerti semua maksudnya.

"Jaga diri baik-baik ya, Bi. Besok pagi aku segera kembali dan membawa semua keperluan Raina dan bayiku," jawab Evan sebelum berpamitan.

Martha memandang lama punggung lebar yang menjauh. Pria yang sangat bertanggung jawab, pikirnya. Semoga Tuhan tidak akan pernah mengembalikan ingatannya. Memang terkesan jahat. Namun, bukankah ini sebuah kebaikan untuk sang iblis yang kini berevolusi menjadi malaikat tanpa sayap? Meski sebenarnya kapan saja malaikat itu bisa kembali ke wujud asalnya. Ya, jelas Martha tidak menginginkan itu terjadi.

❤❤❤

Sejak kemarin Raina belum sadarkan diri karena pengaruh obat dan tentu memang tubuhnya masih dalam proses penyembuhan meski kondisinya telah stabil. Seharian itu Evan tak henti-hentinya merapalkan doa kebaikan untuk istrinya. Padahal dokter sudah mengatakan keadaan Raina baik-baik saja, hanya menunggu dosis obatnya hilang, maka istrinya akan sadar seperti sedia kala.

Sebelum berangkat ke rumah sakit, pria itu menyempatkan mampir ke sebuah *barber shop* yang tidak jauh dari tempat Raina dirawat. Evan merasa sudah saatnya untuk merapikan dan mencukur rambut yang menutupi sebagian wajahnya yang tampan. Meski tanpa dimungkiri aura ketampanan itu tetap ada dengan jambang yang memanjang di sekitar rahang tegas dan dagunya.

Alasannya hanya satu ... agar bayi kecilnya nyaman berada

di dekatnya. Agar bayi itu tidak terganggu pada saat ia mencium pipi merahnya akibat rambut yang cukup tajam. Tentu saja agar bayinya mengenali wajah Ayahnya secara detail tanpa adanya bulu-bulu yang menutupi wajah tampan itu.

♥♥♥

Martha keluar ruangan untuk membeli makanan di kantin bawah. Saat berjalan di lorong, ia terpana melihat perubahan pada diri Evan, terutama pada bagian wajah. Dengan rambut yang tertata rapi dan wajah yang berseri tanpa ada yang menghalangi setiap mata yang memandangnya. Evan mulai gugup ditatap cukup lekat oleh sang Bibi.

"Apa ada yang aneh dengan penampilanku?"

Martha menggeleng cepat. "Tidak ada. Justru kau terlihat semakin tampan dan lebih berkharisma," ujar Martha yang membuat pria itu salah tingkah dengan pujian Martha.

Evan sendiri juga membenarkan hal yang dikatakan sang Bibi. Karena sejak ia keluar dari *barber shop* hingga memasuki gedung ini, ia selalu mendapati tatapan memuja para wanita. Tentu saja itu membuat dirinya tidak nyaman.

Baru saja Evan ingin bertanya, Martha memotongnya, "Cepat kau masuk, istrimu sudah siuman. Bayimu juga ada di dalam masih tertidur setelah diberikan ASI."

Evan tidak ingin bertanya lagi. Segera mempercepat langkahnya memasuki ruang yang berisi empat pasien. Maklum saja fasilitas rumah sakit yang Evan gunakan hanyalah kelas menengah ke bawah mengingat kondisi keuangan pria itu. Namun, pelayanan dan loyalitas di rumah sakit ini tidak kalah

dengan fasilitas rumah sakit yang mahal.

Raina terpesona melihat pria yang membuka tirai tempatnya berbaring. Dengan masih mendekap hangat sang bayi, mata wanita itu tak lepas memandangi pria yang kini tanpa sadar telah duduk di sisi ranjangnya.

"Aku senang sekali kau sudah sadar," ujar Evan pelan menatap lekat wajah natural istrinya.

"Aku benar-benar takut saat mengingat proses kelahirannya," lanjut Evan sembari mencium kepala bayinya dengan penuh kasih sayang. "Sungguh, itu adalah momen yang paling menakjubkan. Penuh dengan perasaan campur aduk yang membuatku tidak mampu memejamkan mata."

"Aku akan menggantikan perjuanganmu dengan pengabdian seluruh hidupku pada kalian," ucap Evan lagi setelah jeda selama beberapa saat.

"Kau hanya cukup melakukannya pada putrimu. Tidak harus padaku," jawab Raina tanpa ekspresi.

Sakit, tentu saja rasa itu Evan rasakan setelah mendengar penuturan Raina.

"Ada apa dengan wajahmu?" Raina mengalihkan pembahasan yang lebih ringan.

Pria itu tersenyum lembut. "Aku hanya ingin terlihat lebih rapi saja, dan—"

"Dan?" ulang Raina.

"Aku ingin ketika melakukan padanya, putriku tetap nyaman."

Raina tetap tidak mengerti. Sampai akhirnya ia memundurkan kepalanya ketika Evan mencium pipi lembut bayi

yang terlelap di gendongannya.

"Lihat, dia tidak terganggu saat aku menciumnya!" Evan terkekeh pelan.

Raina mulai paham dengan maksud ucapan Evan.

"Kau sudah memiliki nama untuknya?" tanya Evan kemudian.

Raina menggeleng.

"Apa kau mengizinkan kalau aku yang memberikan nama pada bayi kita?" tanya Evan hati-hati.

Sejenak Raina terlihat berpikir. Ingin menolak tapi ia sendiri memang belum menyiapkannya. Rasanya tidak sudi pria ini yang memberikan nama pada putrinya. Hanya saja pria ini adalah Ayah kandung dari bayi merah ini. Mau tidak mau, suka tidak suka, ada darahnya yang mengalir di seluruh tubuh bayinya.

"Tentu saja. Kau Ayahnya, berhak memberikan nama indah untuk putrimu."

Evan tersenyum cerah. "Neysha Railia Stevano. Putri yang suci pembawa berkat kebaikan."

"Nama yang indah. Aku menyukainya," puji Raina jujur.

"Terima kasih."

"Untuk?" tanya Raina.

"Izinmu, memberiku kepercayaan pada bayi kita," ucapnya senang.

"Jangan berlebihan. Kau Ayah biologisnya. Sudah kewajibanmu menyiapkan nama untuknya."

Evan mengangguk. Ia tahu Raina sudah tidak ingin membahasnya. Kini mata pria itu tertuju pada sebuah piring yang masih tertutup plastik pres. Raina belum memakan sarapannya

karena pada saat makanan tiba ia sedang menyusui bayinya.

Evan mendekati nakas kecil di samping ranjang kemudian membuka bungkus pres dari piring makan pasien. Raina terus memperhatikan gerak-gerik suaminya.

"Kau belum sarapan. Mumpung masih hangat, biar aku suapi." Evan menyendokan nasi beserta lauknya lalu mengarahkan sendok makan itu ke depan mulut Raina.

"Jangan menolak, ini demi bayi kita yang masih membutuhkan ASI. Kau harus makan yang banyak."

Raina langsung membuka mulutnya. Mengunyah dan menelan suapan demi suapan yang Evan sodorkan. Raina makan dalam diam. Tangannya masih tetap setia mendekap putrinya. Sesekali Evan menyeka sudut bibir Raina yang bersisa lauk ataupun nasi. Jujur, Raina sendiri merasakan pipinya yang menghangat. Aliran darah menyebar di seluruh wajahnya. Suasana ruangan yang tidak terlalu terang menyamarkan rona itu.

Sampai akhirnya Evan tersenyum melihat piring di tangannya telah kosong. Wajar saja setelah siuman perut Raina kelaparan, ditambah sedari tadi bayinya menyusu cukup lama hingga menghabiskan makanan di tubuh sang Ibu.

"Minumlah." Evan menyerahkan gelas berisi air putih.

Keduanya tertegun melihat pergerakan kecil pada bayi mungil dalam dekapan.

"Semoga dia memiliki bola mata yang indah sepertimu. Manik madu terang yang semakin bercahaya ketika tersenyum," ujar Evan menatap lekat wajah Raina.

Suasana di antara mereka seakan romantis penuh sembunyi. Keduanya sama-sama menyimpan rasa yang sulit

diartikan.

"Sshh ... ada apa, Sayang? Hm, kau haus lagi?" tanya Raina pada bayi yang kini menggeliat mencari-cari puting susu.

"Bisakah kau keluar sebentar, aku ingin menyusuinya."

"Hm, apa aku tidak boleh menemaninya? Ma-maksudku izinkan aku menemanimu dan bayi kita. Aku ingin melihat kehangatan *chemistry* kalian yang penuh perasaan." Evan membalikkan badannya. "Silakan berikan ASI-mu pada putri kita. Aku tidak akan melihatnya," ucapnya sambil memejamkan mata lalu membalikan tubuhnya.

Karena sang bayi yang terus merangsek dadanya, Raina langsung membuka tiga kancing baju pasiennya. Hingga puncak keras yang kini sekal menantang masuk dalam mulut kecil sang bayi.

Cukup lama Evan membelakangi Raina agar wanita itu bisa memberikan ASI tanpa merasa malu. Hingga jiwa keibuannya muncul menatap punggung lebar yang membelakanginya.

"Kau sudah boleh melihatnya."

Kalimat yang sedari tadi Evan nantikan terucap sudah. Dengan cepat ia membalik tubuhnya. Rasa haru yang bercampur kehangatan menenteramkan jiwa terdalamnya. Raina yang enggan menatapnya begitu cantik di mata Evan. Pria itu merekam momen berharga ini dengan sangat detail. Kelembutan kasih sayang Raina mampu membuat Evan bertekuk lutut. Semakin lama rasa dalam dadanya menuntut pengungkapan. Meminta pengakuan dan menginginkan pembalasan. Ya, Evan sudah tidak bisa lagi menyimpannya. Ia telah yakin pada sesuatu yang dirasakannya bukanlah sekadar kekaguman biasa. Bukan pula sekadar rasa

pengikat pada pernikahan statusnya. Rasa yang semakin sesak bercokol di jantung ketika menahan gejolaknya.

Tiba-tiba sebuah tarikan napas pelan mengiringi sebuah pengungkapan, “Aku mencintaimu.”

Part 9

"Aku mencintaimu." Manik kelam Evan menatap teduh wajah manis Raina. Ia melihat jelas ekspresi istrinya yang seakan tidak percaya dengan ungkapannya.

"Aku mencintaimu, Raina Shabella," tegas Evan.

Raina menundukkan kepalanya tidak berani membalas tatapan teduh suaminya dan juga jawaban yang tidak bisa ia berikan.

"Apa kau yakin dengan ucapanmu?"

"Tentu saja. Ini perasaan terdalam yang aku rasakan."

"Ini terlalu cepat untuk pria yang saat ini kehilangan semua memorinya dan hanya memiliki beberapa memori baru," ucap Raina datar.

"Awalnya aku menganggap begitu. Semua terpatahkan ketika aku mendampingimu di ruang bersalin. Ketika kau berjuang melahirkan bayi kita. Rasa ini semakin kuat, ketika kau tidak sadarkan diri setelah bayi kita terlahir. Saat itu ketakutanku semakin menjadi-jadi. Aku sangat takut kehilanganmu. Aku bisa gila ditinggalkan olehmu."

Diam sejenak, Evan kembali meneruskan, "Di situlah perasaan ini menguat. Aku memang belum mengingat apa pun tentangmu di masa lalu. Tapi percayalah, rasa yang sekarang kurasakan begitu kuat hingga untuk meredamnya terasa sangat sesak. Aku mencintaimu. Ya, aku mencintaimu … Raina Shabella," ungkapnya serak.

"A-aku tidak tahu. Maafkan aku!" jawab Raina bingung.

"Aku mengerti. Memang tidak mudah mencintai pria yang saat ini melupakan semua kenangan kita."

"A-aku hanya takut kau akan berubah pikiran setelah mengingat semuanya," ujar Raina cepat.

"Aku tidak akan pernah melupakan momen indah ini bersamamu. Aku janji. Semua kenangan masa laluku memang telah hilang, tapi aku akan berusaha untuk terus mengingat dan menciptakan momentum baru yang penuh keceriaan bersamamu, tentu saja bersama bayi cantik kita." Evan terus meyakinkan istrinya.

Raina hanya terdiam. Sulit sekali menghadapi situasi seperti ini. Namun keegoisan kembali bercokol di hatinya. Keinginannya terkabul. Pria ini telah masuk dalam perasaan pada hubungan pernikahan statusnya.

"Maaf, kuharap kau mengerti dengan kecemasanku tentang hubungan kita," lirih Raina.

"Tidak apa-apa. Cukup dengan membuka hatimu untukku, maka aku kan terus berjuang. Perlahan tapi pasti, aku akan membuatmu membalas perasaanku. Aku janji," ujar Evan yakin. Pria itu menyentuh pipi kanan Raina dan menatapnya lembut.

Kepala Raina hanya mengangguk pelan karena memang ia masih tidak percaya dengan pengungkapan pria ini.

"Apa kau tidak ingin menggendongnya?" Raina mengalihkan pembicaraan.

"Sejujurnya, aku sangat takut meremukkan tulang kecilnya ketika menggendongnya," jawab Evan dengan mimik wajah lucu. "Tapi aku akan mencobanya. Agar dia tahu bagaimana Ayahnya

yang tangguh ini bisa bersikap lembut," sambungnya lagi.

Evan meraih bayi dalam dekapan istrinya. Dengan sedikit bantuan Raina, pria itu berhasil membawa tubuh mungil itu di lengan kirinya. Evan menatap penuh takjub pada wajah merah yang terlelap. Memperhatikan tiap detail replika wajah sang bayi. Orang bilang wajah bayi itu masih berubah-ubah fase kemiripannya. Tapi Evan seperti melihat replika wajahnya pada sosok makhluk mungil di tangannya. Evan sangat berharap semoga Raina mewarisi manik terang madunya. Satu lagi, bibir mungil Raina yang terlihat segar selalu membuatnya gemas dan tidak sanggup berlama-lama menatapnya karena pertahanan Evan bisa runtuh.

Raina terus memperhatikan ekspresi wajah Evan yang penuh kebahagiaan. Sangat jelas terpancar dari wajah tampannya yang berseri-seri.

Benar-benar suami yang penyayang — *saat ini.*

"Sudah berapa hari kau tidak ke perkebunan?" tanya Raina.

"Pak Dodi memberiku cuti lima hari. Aku akan memanfaatkannya untuk bersama kalian," jawabnya antusias.

Tanpa sadar senyum Raina mengembang namun segera diubah datar ketika tirainya ada yang menyibak. Martha datang dengan membawa beberapa bungkus makanan. Tanpa mereka tahu, sang Bibi mendengar semua pembicaran mereka dari balik tirai saat ingin menghampirinya. Wanita tua itu bergeming tidak ingin mengganggunya. Ia Juga mendengar pengungkapan Evan yang ikut membuat perasaannya bersorak bahagia. Meski perasaan membuncahnya ikut terhempas saat mendengar jawaban

ketidakpastian dari Raina.

Keponakannya ini benar-benar keras kepala. Masih saja mementingkan egonya. Padahal Martha tahu sendiri, terkadang Raina menunjukkan perasaan yang sebenarnya. Kenyamanan yang Raina terima dari Evan masih saja ditolaknya.

"Sepertinya bayimu sangat nyaman di pelukan Ayahnya. Apa kalian sudah memberikan nama?" tanya Martha ingin tahu.

"Neysha Railia Stevano," jawab Evan cepat.

"Nama yang indah, begitupun artinya. Perempuan suci pembawa berkat kebaikan. Berkat untuk Ayah dan Ibunya, agar senantiasa terus bersama," ucap Martha penuh harap.

Raina bernapas lega karena kini perawat dan dokter wanita yang membantu proses melahirkannya tengah memeriksa kondisinya.

"Keadaan Ibu Raina sudah lebih baik. Bila seharian ini tidak terjadi hal yang mencemaskan, Anda besok sudah boleh pulang," papar seorang dokter wanita setelah memeriksa kondisi Raina dan bayinya.

"Syukurlah, saya senang mendengarnya. Terima kasih atas segala bantuannya selama ini," ucap Evan tulus.

"Itu sudah menjadi kewajiban saya. Hm, wajah Pak Evan terlihat lebih segar hari ini, tidak seperti dua hari lalu yang begitu penuh keputus-asaan menanti bayinya lahir. Jujur, baru kali ini saya melihat suami yang menyemangati istrinya begitu antusias. Benar-benar suami yang sangat mencintai istrinya," sambungnya lagi dengan candaan.

Kali ini ucapan dokter itu sukses membuat Raina tak bisa menahan rasa malunya. Kepergian dokter dan perawat

menyisakan rasa sesak yang menggoyahkan hatinya. Apakah benar semua yang didengarnya tadi?

Benarkah pria iblis ini mengkhawatirkannya?

❤❤❤

Hari ini Raina sudah dibolehkan pulang. Wanita itu sangat senang sekali. Ia bisa dengan bebas melakukan hal apa pun di rumahnya.

"Kau mau ke mana?" tanya Evan sambil menopang tubuh Raina yang saat ini ingin berjalan.

"Aku ingin ke kamar mandi."

"Biar kubantu." Evan dengan sigap bermaksud membantu istrinya.

"Tidak!" jawab Raina cukup keras.

"Hei, aku hanya membantumu mengantar sampai pintu kamar mandi. Bukan berarti aku ikut ke dalam bersamamu," kekeh Evan melihat wajah malu istrinya.

Tanpa menunggu kata sanggahan dari Raina, pria itu segera mengantarnya ke depan pintu kamar mandi.

"Masuklah, aku tunggu di sini!" ujar Evan.

Raina langsung memasuki ruangan kecil itu. Di dalam, ia malah menyandarkan tubuhnya di balik pintu dengan memegang dada yang saat ini berdetak kencang tak menentu. Perasaan macam apa ini?

Raina menggeleng keras. Meyakinkan sekali lagi tujuan awalnya. Senyum sinis tercetak di bibir ranumnya.

Teruslah mengabdikan perasaanmu padaku ... aku akan membalasnya dengan kesakitan yang tidak akan pernah kau rasakan.

♥♥♥

Meski saat ini sedang menyusui aktif bayinya, nafsu makan Raina masih belum meningkat. Wanita itu tetap makan dengan porsi seperti wanita yang sedang diet. Bahkan semenjak hamil pun Raina tetap makan seperti ini. Bersyukur saat ini ASI yang dihasilkan cukup banyak hingga ia bisa melakukan *pumping* agar tidak terbuang sia-sia. Walaupun demikian, Raina harus tetap meningkatkan pola makannya agar ASI yang dihasilkan tetap mengalir lancar. Mengingat bayinya masih sangat membutuhkan *full* ASI selama enam bulan ke depan.

"Apa kau butuh sesuatu? Biar aku saja yang melakukannya!" Evan membantu menggantikan popok bayinya yang basah. Membawanya ke belakang untuk segera dicuci. Tak lama pria itu kembali menghampiri istrinya yang duduk di sebelah bayinya yang tertidur.

"Kau sudah melakukan *pumping?*"

Raina mengangguk. "Sudah, cukup banyak hasilnya. Dua kantong saja tapi itu sudah cukup untuk seharian ia menyusu," kekehnya pelan.

Raina tersentak saat kedua pipinya ditangkup lembut. Manik kelamnya menelusuri wajah tirus yang sedikit pucat.

"Pasca melahirkan kau terlihat lebih kurus. Apa yang bisa kulakukan agar selera makanmu bertambah? Atau kau mau kubelikan makanan yang enak?" tanya Evan cemas.

Wanita itu tersenyum kikuk menerima semua perhatian suaminya. Entah kenapa ada kehangatan di lubuk hatinya melihat sikap Evan. Namun tak bisa dimungkiri, dirinya pun merasa

bersalah memanfaatkan pria itu, meski memang sudah sepatutnya Evan memperlakukannya dirinya yang telah melahirkan darah dagingnya.

"Evan, tolong belikan vitamin untuk Raina! Sepertinya nafsu makan istrimu masih belum stabil. Bayi kalian sangat membutuhkan ASI dari Ibunya," pinta bibi Martha.

Pria itu menghampiri istrinya. "Aku keluar sebentar. Hm, apa ada sesuatu yang ingin kubelikan?"

Raina menggeleng tanpa melihat suaminya.

"Baiklah. Aku pergi sebentar, jangan melakukan hal apa pun yang membahayakan dirimu."

"Memang kau pikir aku akan melakukan apa?" tanya Raina yang kini memberengut.

Pria itu terkekeh lantas meraih dagu lancip sang istrinya. "Aku hanya takut kau meninggalkanku karena aku belum mampu mengingat semua tentangmu."

"Jangan memulai, aku tidak ingin membahasnya!" jawab Raina kesal.

Evan tersenyum kecil, sebelum beranjak ia mencium bayi merah yang terlelap. Sejenak memandang wajah manis wanita yang tidak ingin menatapnya.

Aku tidak mengerti, setiap kali kau bersikap dingin, perasaanku masih tetap kuat mencengkeram jantungku. Hingga debaran aneh yang menggetarkan jiwa selalu saja muncul saat di dekatmu.

Itulah perjuangan yang harus Evan lakukan. Meruntuhkan dinding es pembatas hati Raina. Sedangkan Raina bisa bernapas lega setelah kepergian sang suami meski dadanya masih terus berdentum cepat.

"Sampai kapan kau akan mempermainkannya?" tanya Martha.

"Aku tidak mempermainkannya, Bi. Aku hanya ingin ia merasakan kesakitan, agar dia tahu bagaimana rasanya dicampakkan ketika rasa sayang itu hadir. Agar dia tahu bagaimana perasaan kasih setiap manusia. Tidak seperti dirinya yang dulu. Sampai kapan pun, aku membencinya!"

"Apa kau masih belum memandang perubahannya saat ini? Dia memang orang yang sama. Tapi saat ini, cobalah kau pandang dia sebagai Evan, suamimu. Sebagai Ayah dari bayimu yang kini berjuang membahagiakan kalian." Martha menatap manik terang Raina dengan intimidasi.

"Ingat, dia bukanlah sosok Gerald Stevano, tuan muda yang menghancurkan hidupmu!"

"Kita tidak pernah tahu kapan jiwa itu akan kembali ke raganya. Semua ini hanya sementara. Aku akan memanfaatkannya untuk terus menjatuhkannya dalam kubangan kekecewaan," isak Raina kemudian berlalu meninggalkan wanita tua itu.

Martha hanya bisa berdoa. Semoga kelak Raina melupakan dendamnya. Semoga saja bayi cantik itu menjadi perantara hubungan kedua orangtuanya.

Meski suatu saat kebenaran itu terkuak, Martha juga berharap rasa sayang Evan bisa mengalahkan ego Raina.

Part 10

Pagi-pagi sekali Martha sudah berpamit ke rumah salah satu warga yang memintanya membantu membuat beberapa pesanan kue. Sebenarnya wanita tua itu sudah menolak tapi Bu Wati tetap saja memaksa. Karena hanya kue buatan Martha yang disukainya. Martha yang tidak ingin Raina sendirian menjaga bayinya memutuskan untuk berangkat lebih pagi agar sebelum siang sudah kembali ke rumah.

Neysha kembali tertidur setelah kenyang dengan ASI. Kini Raina tampak kesusahan mengenakan suatu benda yang dililitkan dari perut hingga ke bawah paha. Sebuah benda berbahan katun berwarna merah dengan bentuk memanjang beberapa meter. Wanita-wanita desa di sekitarnya setelah melahirkan pasti menggunakan benda itu. Konon, selain untuk kesehatan menjaga tata letak rahim agar tidak turun, dipercaya juga untuk melindungi perut agar tetap kencang. Selepas perut yang membesar lalu melahirkan pastinya akan terlihat sekali perubahan teksturnya.

"Kau sedang apa?" tanya Evan melihat Raina yang tengah sibuk melilitkan kain ke bagian pinggangnya.

Wanita itu tidak menjawab karena terlalu serius dengan kegiatannya. Jelas sulit mengenakan benda tersebut sendirian. Biasanya ia dibantu Bibi Martha memakai benda merepotkan ini. Raina sebenarnya malas menggunakan hal yang merepotkan. Bila bukan Bibinya yang memberi perintah keras, ia tidak akan melakukannya.

Raina tersentak saat tangan kuat Evan membantunya

melilitkan dan mengikat simpul di depan perutnya.

"Apa seperti ini?" tanya Evan.

Raina mengangguk sedikit sulit menelan ludahnya sendiri karena posisi mereka sangat dekat. "Benar. Bisa tolong kau kencangkan sedikit lagi simpulnya? Ehm, ya, seperti itu!"

Raina melihat bekas lebam yang tercetak gigitan mulai membiru. Ia ingat itu pasti bekas gigitannya akibat rasa sakit ketika melahirkan.

"Maaf, saat itu aku tidak sadar menggigit lenganmu," sesalnya menyentuh lembut lebam itu.

"Oh, ini tidak berarti apa-apa dengan perjuanganmu. Kalau perlu jambak saja rambutku agar kau bisa menyalurkan rasa sakitnya."

"Hm, ide yang bagus untuk kelahiran berikutnya," jawab Raina asal.

Evan menghentikan kegiatannya lalu menegakkan tubuhnya. "Sebelum hal itu terjadi, bukankah kita harus melakukan proses *pembuatan*-nya?"

Aliran darah di wajah pucat Raina memanas hingga rona merah sangat jelas kentara. Tidak ingin terlalu mengintimidasi, Evan kembali sibuk dengan kain merah tadi.

Benar-benar pria licik, menjebakku dengan bahasan seperti itu!

Raina terdiam membiarkan Evan membantunya. Setiap kali simpul itu terbentuk, Raina menahan napasnya karena wajah Evan tepat di depannya. Sungguh, setiap kali Evan menoleh ke wajahnya, jantungnya selalu saja berdebar-debar karena kedekatan mereka yang terlihat intim.

Simpul tiap simpul telah berderet rapi memanjang dari

perut hingga setengah pahanya.

"Sudah selesai. Terima kasih," kata Raina.

"Apa kau tidak kesulitan saat berjalan? Sepertinya aku terlalu kencang mengikatnya. Kalau kau kesakitan, aku akan mengulangnya lagi." Evan memandang cemas memperhatikan kain merah yang terlilit di tubuh istrinya.

"Justru memang harus kencang. Aku menggunakan benda ini seharian. Jadi walaupun aktif bergerak, lilitan ini tidak akan berantakan. Kau tahu, aku menggunakan benda ini sampai masa nifasku selesai, huft," cebiknya.

"Kau serius?!" Evan tampak tidak percaya.

"Wanita di desa ini sudah terbiasa memakainya pasca melahirkan. Aku juga pernah melihat putri Ibu Asti. Ia malah lebih repot ketika memakainya sampai-sampai dibantu Ibu dan suaminya," kekeh Raina teringat kejadian lama.

Wajah tampan Evan berubah mendung. "Maaf, kau harus merasakan ini setelah melahirkan bayi kita."

Raina segera menoleh menatap manik hitam pekat Evan yang meredup. Guratan penyesalan menghiasi ketampanannya.

"Ini bukanlah hal yang berat. Setelah melalui perjuangan kelahiran Neysha, apa kau pikir aku akan mengeluh dengan benda yang akan memberi kebaikan pada tubuhku?" paparnya panjang. "Kau juga tidak ingin tubuhku berubah tambun akibat menyepelekan kain merah ini, bukan?" lanjut Raina sambil tertawa.

Tawa Raina membuat Evan terpesona. Kali pertama ia melihat istrinya tertawa lepas. Hingga dengan lancang ia menyentuh kedua pipi mulus Raina, memandangnya penuh

pemujaan.

"Aku tak pernah mempermasalahkan hal itu. Selama kau nyaman dan tidak direpotkan, aku tidak akan memandang perubahan fisik yang kau terima. Hingga nanti kau melahirkan kembali anak-anak kita, aku tidak akan memedulikan tubuhmu yang berubah. Bagiku, kau tetaplah istri dan Ibu yang terhebat. Aku tidak akan menuntutmu dengan alasan konyol itu." Evan merapikan helaian rambut yang menjuntai di wajah Raina. "Aku akan selalu memuja wanita yang telah memberikan limpahan anugerah malaikat-malaikat kecil padaku," lanjutnya.

Raina menjauhkan tubuhnya menghindari tatapan memuja suaminya.

"Sepertinya ada hal yang dulu tidak kuketahui tentangmu. Selain arogan, kau ternyata perayu yang handal," cebik Raina.

"Aku tidak merayu. Semua yang aku katakan benar adanya," jawab Evan sungguh-sungguh.

"Kita lihat saja nanti. Waktu yang akan menjawabnya dan aku tidak akan terkejut," sambung Raina lagi lantas meninggalkan Evan yang masih mengernyit tidak mengerti.

Pria itu menyusul langkah Raina. Masih ada satu kata yang membuatnya penasaran. Tubuh Raina tertahan tangan kuat Evan. Mata pria itu meminta jawaban perihal kalimat yang telah dilontarkan.

"Arogan ... apa aku dulu seperti itu?"

Raina membodohi kekhilafan ucapannya. Sedangkan Evan menatap penuh selidik. Tentu saja Raina jadi gelagapan dan kebingungan bercampur gugup.

"Tentu saja. K-kau itu pria tampan dan kaya, sudah pasti

sikap arogan mendominasi," sahut Raina sekenanya.

"Dan pria tampan arogan ini, akhirnya jatuh hati pada gadis bernama Raina Shabella. Begitu?" Intonasi Evan seolah menggoda.

Sontak Raina langsung mengangkat wajahnya menatap tidak percaya pada Evan. Kedua pipi ranumnya menghangat. "A-aku tidak mengatakan begitu. Ma-maksudku … kau—"

"Sstt ... Apa pun itu, kau tetaplah wanita yang berarti di hidupku," ujar Evan lembut dengan jari telunjuk yang menempel di bibir manis Raina. Mata pria itu semakin meredup. Darahnya berdesir merasakan kelembutan bibir Raina di jarinya. Bagaimana bila benda lunak itu terbenam di mulutnya? Menghangat dalam sapuan lembut lidahnya. Evan kemudian menggeleng pelan. Ah, ia harus mengenyahkan pikiran mesum itu.

"Lebih baik kau cepat berangkat. Lama-lama ucapanmu semakin tak terarah. Jangan sampai Pak Dodi menuduhmu melebihkan hari libur yang telah diberikannya padamu. Ini sudah hampir siang tapi kau belum tiba di perkebunan," ujar Raina mengingatkan.

"Kau benar, baiklah. Aku berangkat!"

Raina mengangguk dengan senyum skeptis. Ketika Evan mendekati perlahan untuk meraih keningnya, wanita itu menghindar. Penolakan Raina seketika mematahkan harapan Evan. Baru saja mereka terlihat dekat, namun tiba-tiba saja menjauh bagai ada jarak ribuan mili yang terbentang memisahkan *chemistry* keduanya.

Awalnya Evan pikir istrinya sudah bisa menerimanya. Nyatanya masih saja ada jarak yang tak kasat mata. Senyum getir

menghiasi langkahnya keluar rumah. Napas kasar ia embuskan.

"Bersabarlah, *Dude*," gumamnya.

♥♥♥

Suasana perkebuanan hari ini cukup membuatnya jengah. Bukan karena banyak yang mengucapkan selamat padanya atas kelahiran bayi cantiknya. Tapi, beberapa pegawai perempuan ada yang memang sengaja memanfaatkan untuk berbicara lebih lama sembari mengagumi ketampanannya.

Ya, penampilan Evan sekarang semakin membuat kekaguman para pegawai tak bisa lagi ditutupi. Telinganya cukup bosan mendengar pujian yang sama dari setiap mulut. Bahkan pegawai laki-laki pun ikut memuji dirinya. Padahal menurut Evan masih ada beberapa pemuda yang menjadi pegawai memiliki wajah yang tidak kalah tampan darinya, bahkan mungkin usianya yang lebih muda. Seandainya saja pujian itu terlontar dari bibir manis Raina. Mungkin akan terasa berbeda yang dirasakannya.

Seorang pria tua memanggilnya dengan tangan memegang benda kotak yang terbungkus kertas kado.

"Ini untuk bayi perempuanmu," ucap Pak Dodi menyerahkan benda tersebut.

"Terima kasih. Raina pasti suka." Evan tersenyum tulus.

"Apa kau tidak ada keinginan untuk kembali ke kota setelah kelahiran putri kalian?" tanya Pak Dodi.

Evan menggeleng. Ia memang tidak menceritakan tentang dirinya yang amnesia. "Tidak, aku lebih menyukai tinggal di desa. Di sini sangat nyaman dan jauh dari ingar bingar suasana kota. Terutama warga di sini sangatlah memiliki empati yang tinggi,

tidak seperti masyarakat kota."

"Aku senang Raina menikah denganmu. Kau tahu, sewaktu aku tahu dia memutuskan mencari pekerjaan di kota, aku sangat khawatir padanya. Aku sudah menawarkan dirinya untuk bekerja di kantor tempat anakku bekerja. Hm, maksudku Zaldie, yang dulu ingin kujodohkan dengannya. Tapi Raina menolak, ingin berusaha sendiri. Hingga gadis itu kembali ke desa beberapa bulan lalu dengan keadaan hamil, membuat beberapa warga mengira-ngira tentang pekerjaannya di kota. Aku bersyukur, ternyata kabar miring itu tidak benar. Semakin terbukti ketika kau hadir. Gadis polos seperti Raina tidak akan melakukan pekerjaan tercela. Kau beruntung mendapatkannya. Raina memang pantas untukmu. Jangan pernah kau sia-siakan dia, Evan!" Pak Dodi menepuk pelan bahu pria yang mendengar ucapannya panjang lebar.

"Pasti ... aku akan selalu bersamanya. Apalagi ada kehadiran bayi cantik di antara kami," jawab Evan bangga.

"Seorang pria sejati memang harus bersikap seperti itu. Baiklah, aku pamit duluan!" Setelah mendapati anggukan Evan, pria tua itu berlalu.

❤❤❤

Evan terbangun di kegelapan malam yang sunyi. Tenggorokannya yang serat membuatnya tak bisa lagi memejamkan mata. Tubuhnya menegak lalu menuruni sofa dan melangkahkan kakinya ke arah dapur untuk mengambil air minum. Setelah meminumnya, ia pun membawanya pada wadah gelas beling lalu diletakkan pada meja dekat pembaringan sofanya. Bila nanti ia

kehausan lagi, sudah ada di dekatnya.

Baru saja matanya mulai terpejam, samar-samar ia mendar suara tangisan bayi. Evan membuka matanya lalu menajamkan pendengarannya. Mata ngantuknya seketika membulat lantas dengan cepat melangkah memasuki kamar istrinya. Neysha tengah menggeliat. Kepalanya yang kecil bergerak-gerak dengan sesekali mulutnya mencari-cari sesuatu. Bayi mungil itu kehausan. Sedangkan Raina tampak kelelahan hingga sangat lelap tertidur.

Evan segera mengangkat tubuh bayi terbalut kain popok itu dengan perlahan. Membawanya dalam tangan kirinya yang kuat. Seketika makhluk tak berdosa itu terdiam. Meski belum memejamkan matanya, Neysha begitu nyaman pada gendongan Ayahnya.

"Ssh … sshh, anak cerdas tidak boleh cengeng. Lihat, Ibumu sangat lelah hingga tidak mendengar tangisanmu," ucap Evan seakan bercerita pada anak-anak. Meski belum paham tapi batin antara anak dan orangtua sangatlah meski tidak memahami bahasanya.

Evan merapikan helaian surai hitam panjang yang mengalangi pandangan wajah manis Raina. Senyum lembut terukir di bibirnya. Namun, saat bayi mungil itu mulai menggeliat ingin menangis, Evan mengecup lembut pipi merah putrinya yang mirip apel. Neysha seketika terdiam.

"Neysha, haus?" tanya Evan pada putrinya. "Baiklah, Ayah akan buatkan susu Ibumu secara praktis," kekeh Evan merasa lucu pada dirinya yang berbicara sendiri.

Meski bayinya berada di tangan sebelah kiri yang menghangat. Tangan kanan Evan masih lincah di gerakkan untuk

memanasi ASI *pumping* untuk putrinya.

Setelah memastikan suhu dan kondisi ASI dalam botol yang telah dihangatkan pada masin elektrik, Evan segera memosisikan ASI tersebut pada mulut mungil putrinya. Bayi itu langsung menyedot kuat karet dot botol susunya.

Evan tersenyum memperhatikan bayi merah yang ternyata memang sangat haus. Hatinya selalu menghangat dan entah kenapa sifat kebapakan seketika hadir begitu saja. Sigap dan cekatan seolah mengerti keinginan sang bayi.

Syukurlah stok ASI hasil *pumping* Raina cukup banyak. Wanita itu begitu rajin selalu melakukannya ketika payudaranya nyeri akibat ASI yang berlimpah. Meski ukuran dada istrinya tidak terlalu besar, tapi pasca melahirkan terlihat semakin berisi dan melimpah dengan ASI. Evan sangat bersyukur.

Beberapa saat kemudian botol ASI yang tadinya penuh kini terlihat kosong. Bersamaan dengan itu, Neysha pun kembali terlelap. Evan yang begitu memuja malaikat kecil dalam gendongannya memeluknya erat menyalurkan kesih sayangnya.

Saat dirinya merunduk untuk memberikan kecupan di pipi merah Neysha, tubuh tegapnya tersentak dengan tindakan yang tiba-tiba. Bayi dalam gendongannya direbut paksa. Ternyata Raina telah bangun dan merampasnya dari tangan Evan.

Ya, Raina Shabella, dengan tidak sopan dan kepanikan di wajahnya, merampas bayi yang ada dalam gendongan Gerald Stevano. Tentu saja pria itu sangat terkejut dengan perbuatan istrinya yang menurutnya sangatlah berlebihan.

Belum sempat Evan melontarkan pertanyaan, wanita itu telah lebih dulu mengeluarkan suaranya dengan kalimat yang

membuat Evan membeku.

"Kau tidak berhak atas bayiku. Tidak akan kubiarkan kau merebutnya!"

Evan masih mencerna ucapan Raina yang terdengar menusuk jantungnya. Wanita itu telah berlalu memasuki kamar dengan langkah tergesa.

Mata nanar Evan terpusat pada pintu kamar yang tertutup rapat. Senyum getir hadir di bibirnya. Sebegitu bencikah Raina pada dirinya? Hingga untuk merengkuh bayinya saja wanita itu begitu takut ia merampasnya.

♥♥♥

Di dalam kamar berukuran kecil dengan ranjang *single* tampak Raina dengan wajah penuh sesal menatap bayi mungil yang terlelap. Kalimat yang telah terucap tanpa memikirkan perasaan pria itu seolah menari-nari di pikirannya. Raina melihat jelas wajah terkejut sekaligus kecewa yang tercatak di wajah tampan Evan. Hampir dua jam setelah kejadian tadi, ia tidak bisa memejamkan matanya. Kekecewaan Evan terus mengusiknya saat mulai terpejam. Raina menyadari perihal ucapannya yang keterlaluan. Raina menggeleng pelan, peri merah dalam hatinya membenarkan tindakannya.

Tidak ada yang salah. Ia hanya mengantisipasi tindakan dari pria yang mungkin saja telah pulih ingatannya lalu masih berpura-pura agar bisa merebut buah hatinya. Raina tidak akan membiarkannya.

Sedangkan di luar kamar, tepatnya di sebuah sofa. Evan terlihat begitu gelisah. Ada rasa sesak yang mengganjal di

dadanya, bahkan tenggorokannya terasa mengkal meski hanya untuk menelan ludahnya sendiri. Pikirannya masih terusik dengan kilasan pernyataan menyakitkan tadi. Hanya kerena ia belum mampu mengingat semua tentang mereka, lantas Raina tidak mengizinkan dirinya untuk memberi kasih sayang pada bayinya. Dan kenapa bisa istrinya menuduh dirinya akan merebut buah hati mereka dari Ibunya sendiri? Evan tidak habis pikir bagiamana jalan pikiran Raina sebenarnya.

Keadaan yang begitu aneh membuat Evan ingin mencoba mengingat tentang memorinya. Namun, lagi-lagi hanya membawa dampak kesakitan pada saraf otaknya ketika ia memaksa mengingatnya. Sungguh terasa nyeri menghantam bagian belakang tulang tengkoraknya. Telapak tangannya yang kuat mengusap kasar wajah frustrasinya. Hingga dengan kesal meremas rambut hitamnya dengan keputusasaan yang teramat dalam.

Tidak, ia tidak akan menyalahkan Raina. Wanita itu hanya bertindak sesuai dengan perasaan keibuannya yang ingin melindungi dari keburukan apa pun. Evan tidak menampik, bisa saja dirinya yang kini memiliki jiwa baru berpotensi mencelakai bayi mungil itu. Apa pun bisa terjadi selama ia belum mengingat semua tentangnya.

Embusan napas kasar meruntuhkan egonya untuk menerima perlakuan Raina. Meski kekecewaan begitu sulit untuk dienyahkan, Evan harus memahaminya.

Part 11

Suasana hati Evan sejak tiba di perkebunan sangat murung. Bahkan sudah beberapa kali, Jun selaku pegawai yang cukup dekat dengan Evan mengamati perubahan suasana hati rekannya. Sedari tadi pria kota itu terlihat tidak fokus. Ada beberapa pekerjaan yang nyaris Evan abaikan.

Waktu hampir sore, tapi Evan belum beranjak dari perkebunan. Biasanya pria itu selalu *on-time*. Jun menghampiri Evan yang duduk di sebuah kursi panjang, tepat di bawah pohon rindang.

"Kau kenapa?" tanya Jun yang dibalas dengan kening berkerut Evan.

"Seharian ini terlihat begitu muram. Ada apa? Apa kau kelelahan karena membantu istrimu dan si bayi mungil?" sambungnya menatap wajah tampan Evan penuh selidik.

"Oh, itu ... bukan apa-apa, aku masih bisa menanganinya," jawab Evan.

"Lalu kenapa kau terlihat tidak bersemangat? Biasanya semangat juangmu selalu meletup-letup. Bahkan kau langsung pulang bila waktunya tiba." Jun masih kurang puas dengan jawaban Evan. "Mau cerita?"

Evan terlihat tidak yakin dengan tawaran Jun. Tapi saat ini ia benar-benar butuh dukungan atau sesuatu hal yang membuatnya berpikiran positif. Sementara Jun terlihat tidak sabar menunggu jawaban Evan.

"Hm, aku rasa berbagi cerita denganmu tidak masalah,"

ujar Evan akhirnya.

"Meski terdengar cengeng. Tapi setiap pria itu sangat perlu bertukar pikiran untuk hal yang baik. Asal kau menceritakannya pada sesama kaum saja, jangan dengan lawan jenis. Bisa-bisa kau malah menimbulkan masalah baru, karena terlibat skandal dengan lawan jenismu," kekeh Jun mencoba merelaksasi suasana hati Evan.

"Kau bisa saja! Pastinya aku tidak akan melakukan poin kedua. Masalah pribadi saja belum benar kuurus, bagaimana aku menambah dengan masalah baru?" jeda sesaat, Evan kemudian berkata, "Mana sanggup aku menyakiti perasaan Raina? Wanita tulus yang menerima keadaanku seperti ini," lirih Evan.

Jun melihat perubahan Evan yang semakin mendung ketika menyebutkan nama Sang istri. Jun yakin, pasti ada sesuatu antara pasangan baru ini. Tanpa maksud ikut campur, Jun hanya ingin berbagi pengalaman berumah tangganya.

"Tapi ...," ucap Evan menggantung.

Jun menunggu kalimat selanjutnya dengan sabar. "Katakan saja! Aku akan mendengarkanmu."

"Apa wanita setelah melahirkan bisa berubah jadi lebih *over protective*. Hm, maksudku menjadi sangat berlebihan tingkat ketakutan terhadap bayinya?" tanya Evan hati-hati.

"Tentu saja. Seorang wanita yang baru menyandang status Ibu itu sangat sensitif. Bahkan hanya sekadar untuk mendekati bayinya saja, ada rasa kecemasan yang luar biasa. Apalagi saat kau menggendongnya. Ocehan kekhawatirannya pasti terulang-ulang terus di telingamu," jawab Jun tersenyum. Ia mulai paham masalah yang dipendam Evan.

"Padahal aku hanya berniat baik. Tidak ingin mengganggu istirahatnya yang begitu lelap. Tapi dia malah menuduhku ingin merebut putrinya, huft. Yang benar saja, mana mungkin aku merebutnya? Seolah dia melupakan bahwa aku suami sekaligus Ayah dari bayi mungil yang dilahirkannya." Evan kembali murung.

Jun terkekeh lucu melihat wajah melankolis pria gagah nan tampan di hadapannya. Ia tidak menyangka Evan akan begitu murung hanya karena masalah yang menurutnya hal biasa.

"Evan, Evan. Kupikir masalah apa. Ternyata sedari tadi kau galau karena sikap Raina."

"Menurutmu ini masalah yang biasa?"

"Tidak juga!" Jun mencebik.

Evan dibuat bingung dengan jawaban Jun yang menurutnya sangat tidak jelas. Membuat Jun susah payah menahan tawanya karena takut Evan tersinggung. Layaknya suami takut istri. Wajah Evan makin terlihat cemas.

"Itu hal yang biasa. Ketakutan itu wajar. Apalagi pernikahan kalian kau bilang tanpa restu orangtuamu. Bisa saja Raina menganggapmu ingin merebut putrinya. Hm, terkadang sikap wanita berlebihan karena terpengaruh dari berbagai kejadian drama di televisi. Bisa saja seperti itu."

Sedikit pasti Evan membenarkan jawaban Jun. Mungkin dirinya terlalu ikut terbawa perasaan hingga menganggap sikap Raina keterlaluan. Harusnya ia lebih mengerti dengan posisi Raina saat ini. Bagaimanapun istrinya banyak mengalami berbagai tekanan untuk perlindungan dirinya. Hingga Neysha lahir, keposesifan pastinya semakin mengerat.

"Jangan heran jika nanti putrimu belajar berjalan, lalu

kalian mencobanya dengan meminta si bayi mendekati kalian berdua. Tapi bayimu lebih memilih Ayahnya untuk dihampiri. Seratus persen Raina akan memasang wajah masam padamu karena merasa kalah. Padahal jelas-jelas dia Ibunya yang mengandung dan melahirkan. Tapi bayimu lebih memilih Ayahnya daripada Ibunya. Mendadak kecemburan Raina langsung naik ke permukaan hingga merajuk," jelas Jun panjang lebar.

"Benarkah?"

Jun menganggguk mantap.

"Apa istrimu seperti itu?" tanya Evan lagi.

Lagi-lagi Jun menganggguk. "Bila bayimu mulai berjalan, buktikan saja nanti!"

Spontan Evan meraih bahu lebar Jun. Ia memeluk senang rekannya itu.

"Hei, tidak perlu begini. Nanti istriku lihat, dikiranya aku selingkuh dengan pria tampan sepertimu," kekeh Jun.

Evan tertawa renyah. "Kau gila, aku juga tidak ingin menambah masalah dengan cara membuat skandal terlarang denganmu."

"Sudah lebih baik?" Jun memastikan.

"Tentu saja."

"Ingat, ini hanya masalah kecil. Kau harus lebih bersabar menghadapi sikap wanita yang begitu rumit untuk dipahami. Hanya cinta yang mampu membuatnya mudah," lanjut Jun.

"Dan aku sangat mencintai istriku," jawab Evan bangga.

"Syukurlah. Pria sejati adalah pria yang memberikan seluruh cinta untuk keluarganya. Terutama, untuk istri dan anak-anaknya."

"Istrimu pasti bangga memiliki suami sepertimu," ucap Evan terharu.

"Raina pun sama. Memiliki suami yang rela hidup meninggalkan kemewahannya, sangatlah beruntung."

Keduanya tertawa lepas.

"Terima kasih, Jun."

"Untuk?"

"Saran dan motivasi tadi. Rasanya bagai mendapatkan pencerahan lewat siraman rohani," kekeh Evan.

"Baiklah, karena suasana hati Pak Evan sudah cerah. Sayangnya matahari mulai redup. Aku permisi!"

Setelah kepergian Jun, Evan pun mulai melangkahkan cepat untuk pulang. Sudah cukup terlambat dari kebiasaannya tiba di rumah.

♥♥♥

Raina sudah menyiapkan masakannya sejak tiga puluh menit yang lalu. Mulai cemas karena belum mendapati pria tampan itu pulang. Martha memperhatikan wajah sendu Raina. Ia selalu tahu apa yang tengah wanita muda itu pikirkan.

"Mungkin Evan lembur."

Raina tersentak karena sang Bibi menyenggol lengannya saat menata makanan di meja makan.

"Ehm, mungkin saja. Dia tidak mengatakannya tadi pagi."

"Apa kalian bertengkar?" selidik Martha.

"Ti-tidak. Buang-buang energi saja!"

"Lantas tadi pagi kenapa kau memasang wajah masam saat Evan berpamit padamu?"

Mata Raina melebar. "I-itu, itu—"

"Aku pulang!" Suara Evan sontak membuat Raina menghentikan ucapannya.

Mereka berdua segera menoleh pada arah suara berat yang memasuki rumahnya. Detik itu juga Raina mengelus dadanya karena bebas dari pertanyaan intimidasi sang Bibi.

"Kenapa terlambat?" tanya Martha lembut.

"Maaf, tadi ada sedikit masalah."

"Masalah?" ulang Martha.

"Ya, bukan apa-apa. Tapi sekarang sudah beres," jawab Evan santai.

Raina hanya terdiam tanpa mempertanyakan apa pun karena yang ingin ditanyakan sudah terwakili Bibi Martha.

"Kau menungguku?"

Raina gelagapan dengan pertanyaan Evan. Pria itu terkikik geli melihat reaksi istrinya yang menurutnya sangat lucu.

"Bagaimana dengan bayi mungilku, Raina?" Mata mereka bertemu. Raina menunduk menerima tatapan lembut pria yang semalam ia tuduh merebut bayinya.

Kini, Evan sang pria arogan melayangkan tatapan teduh padanya. Dengan senyum kecil yang tercetak di bibir bejatnya, tapi tetap terlihat tulus.

"Kau terlalu lama tiba. Akhirnya dia kembali tertidur setelah kenyang dengan ASI," jawab Raina gugup.

"Sebaiknya kau bersihkan tubuhmu. Kita akan makan bersama," perintah Martha yang segera diangguki Evan.

Evan segera menjauh memasuki kamar Raina untuk sekadar mengambil pakaian yang bergabung dengan lemari Raina.

Lantas ia memasuki kamar mandi.

Setelahnya mereka makan bersama. Hanya sesekali Raina menimpali obrolan hangat Bibi Martha dengan Evan. Raina lebih banyak diam. Tanpa bisa dicegah ucapan tajamnya selalu menari-nari di otaknya. Meski mencoba egois, tetap saja relung hatinya merasa bersalah. Ia merasa seolah tidak pantas berperan antagonis. Padahal tidak ada yang salah, ucapan tajamnya memang layak dipersembahkan untuk pria iblis yang kini menjelma malaikat.

Raina duduk di teras merasakan terpaan dinginnya angin malam. Evan menghampiri kemudian mengambil posisi di sebelah kanan Raina.

"Tidurnya sangat nyeyak. Baru saja aku ganggu dengan terus menciumi pipi merahnya yang gembil, tapi tetap saja Neysha tidak bangun." Evan membuka suara.

"Maafkan aku," ucap Raina.

Dahi Evan mengernyit tidak mengerti. Raina menoleh ke samping hingga kedua iris matanya menatap gugup mata kelam Evan.

"Aku minta maaf atas kejadian semalam. Sungguh, aku tidak bermaksud demikian. Hanya saja aku sendiri tidak mengerti, kenapa kalimat menyakitkan itu terlontar begitu tajam. Maaf."

Nyaris tak berkedip pria itu menatap intens Raina. Bahkan seolah tidak percaya pada pendengarannya. Permohonan maaf Raina mengalun lembut meski sangat lirih terdengar. Namun Evan mendengar jelas.

"Kenapa harus dibahas? Aku sudah melupakannya."

Raina mengangkat kepala. "Benarkah?"

Evan mengangguk. "Ya, tentu saja. Aku mengerti."

Tangan kanan Evan terulur menangkup pipi kiri Raina. Ibu jarinya membelai lembut dengan tatapan yang sangat dalam. "Itu karena kau sangat menyayangi Neysha."

Jika pencahayaan terang, sudah pasti Evan menikmati rona merah dari kedua pipi ranum Raina. Cukup ragu, Raina memberanikan manik madu terangnya menatap lama manik hitam pekat milik Evan. Mata mereka pun saling menatap.

Tatapan teduh Evan mulai berkabut. Desakan gairah dalam dadanya seolah meyalurkan pada hasrat yang lebih. Jantungnya juga berdebar kencang. Hingga pria itu takut akan terdengar oleh istrinya. Perlahan kepalanya mendekati wajah cantik yang terlihat gelisah. Tangan kanannya masih menumpu pipi mulus Raina. Meski canggung, tidak sedikit pun Raina menjauhkan wajahnya. Hingga Evan semakin berani mendekatkan wajahnya.

Dada Raina mulai sesak menghadapi situasi intim mereka. Pandangan Evan hanya tertuju pada simetris manis berwarna merah muda milik Raina. Semakin lama semakin menyempit tak berjarak. Ketika jarak antara bibir keduanya kian mendekat. Bahkan hidung mancung mereka telah bersentuhan. Raina bergeming, seolah menantikan hal yang lebih mendebarkan lagi.

Part 12

Tangisan Neysha menghempaskan keinginan Evan. Mereka tersadar, lantas saling menjauhkan wajah masing-masing. Sedikit lagi, Evan merasakan keranuman dari bibir madu Raina.

"Ma-maaf, aku ke dalam duluan!" Tanpa menunggu jawaban, Raina beranjak meninggalkan Evan. Raina bersyukur dengan adanya tangisan Neysha.

Ya, Tuhan, hampir saja ....

Neysha kini sudah berhenti menangis. Bibir mungilnya masih asyik meminum ASI yang melimpah dari puting susu Raina. Raina menatap dengan pancaran kasih yang begitu besar. Jari kanannya menyentuh lembut pipi bulat yang berwarna merah. Sesekali menciumnya. Aroma khas dari makhluk mungil tanpa dosa memang sangat menenteramkan.

Ceklek.

Seketika kepala Raina menoleh pada daun pintu yang bergerak, hingga menampilkan sosok pria tampan yang baru saja membuat adrenalin jantungnya berdebar kencang. Raina memalingkan wajahnya yang kembali memerah. Bagaimana tidak, mereka nyaris saja berciuman. Itu sangat membuat Raina malu.

Malu? Bahkan Raina begitu enggan mengingatnya. Harusnya ia memarahi pria itu yang mengambil kesempatan. Ia hanya bermaksud meminta maaf atas kalimat tajam tadi malam. Tapi Evan malah memanfaatkan sikap lunaknya untuk menciumnya. Apa lagi selain kata bajingan yang cocok untuknya?

"Rupanya dia menangis karena kehausan," ujar Evan setelah mengambil posisi di sebelah kiri Raina hingga kepala Neysha tepat di sebelah kanannya. Pria itu mengelus lembut pipi mungil Neysha, kemudian mengecup puncak kepalanya.

Karena terlalu fokus dengan pikirannya, Raina sampai tidak menyadari jika Evan sudah berada di dekatnya.

"Kau harus banyak makan agar asupan ASI-mu melimpah. Lihat, Neysha terlihat enggan melepasnya." Evan menatap lembut bayinya lantas menatap manik terang Raina.

"Ke-kenapa kau melihatnya? Seharusnya kau tunggu sampai aku selesai menyusuinya." Raina merona. Ia sangat malu menyadari Evan memperhatikan payudara dengan puncaknya yang tenggelam dalam mulut hangat bayinya. "Tidak menutup kemungkinan, bisa saja kau berimajinasi yang tidak-tidak pada tubuhku," sambungnya lagi.

Evan terkekeh, alasan Raina begitu konyol. Meski sebenarnya ada yang patut dibenarkan. Imajinasi? Mungkin saja. Tapi Evan menginginkan hal nyata yang akan ia lakukan pada kebutuhan syahwatnya. Tentu saja, hanya pada istrinya pelampiasan biologisnya akan disalurkan. Ya, hanya pada rahim seorang Raina Shabella, ia akan memuntahkan benih gairahnya. Tanpa pengecualian.

Meski saat ini wanita yang bersamanya masih menjaga jarak. Evan yakin, kekerasan hati Raina akan lunak dalam tetesan cinta yang selalu akan ia limpahkan. Evan sangat yakin hal itu.

"Ehm, bagaimana dengan biaya perawatan selama melahirkan di rumah sakit? Pastinya tidak sedikit mengingat setelahnya aku mendapatkan perawatan khusus. Setelah masa

nifas berakhir, aku akan memulai lagi mengambil orderan kue dalam jumlah banyak." Raina melihat kerutan di dahi Evan. "A-aku ... aku akan membantumu untuk menggan—"

'Sstt ... tenanglah, semua sudah beres. Itu sudah termasuk asuransi dari perkebunan. Setiap pegawai laki-laki mendapat asuransi kesehatan yang sudah bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Pemerintah Daerah. Kau tidak perlu khawatir. Aku bersyukur, meski hanya rumah sakit kecil, tapi loyalitas dan dedikasi para dokter di sana begitu tinggi. Kau dan Neysha ditangani sangat baik." Evan tersenyum.

"Benarkah?"

"Ya. Dan saat itu adalah saat yang terindah sekaligus mendebarkan dalam hidupku. Menyaksikan istriku berjuang untuk kelahiran buah cinta kita," lanjut Evan bangga.

Andai kau tahu, Neysha hadir karena perbuatan bejatmu, apa kau masih mengakuinya?!

"Jangan pernah berpikir hal itu lagi. Aku suamimu, kepala keluarga di rumah ini. Aku yang lebih bertanggung jawab atas kalian. Cukup kau rawat bayi kita dengan kasih sayangmu. Itu jauh lebih penting!" Evan menatap mesra Raina.

Keduanya pun teralihkan dengan kehadiran Bibi Martha.

"Rupanya kau di sini, Nak Evan!" Martha datang dengan membawa gulungan kasur lantai. Evan segera mengambil alih benda tersebut lantas menggelarnya di lantai.

Martha menghampiri Raina yang masih menyusui bayinya. "Bibi akan tidur di sini. Sementara Evan menempati kamar Bibi saja."

Raina dan Evan mengernyit tidak mengerti. Bagaimana

bisa Raina berbagi ranjang kecilnya bersama Bibi Martha? Sedangkan ukurannya sangat pas ditempati dirinya dan juga bayinya.

"Bibi tidur di bawah saja menggunakan kasur lantai itu. Setelah nifasmu selesai, Bibi akan kembali ke kamar."

" Tapi, Bi—"

"Tidak apa-apa. Hampir satu Minggu ini kau sering terbangun malam karena bayimu menangis. Pasti kau sangat kerepotan," ucap Martha mengambil alih Neysha yang telah melepasakan ASI-nya. Tentu saja Raina buru-buru mengancingkan bajunya sebelum payudaranya sepenuhnya terlihat Evan.

Udara lantai cukup dingin meski sudah dialasi kasur lantai. Namun, tetap saja itu tidak baik untuk tubuh ringkih wanita tua itu.

"Biar aku saja yang menjaganya. Bibi tetap di kamar." Evan menyarankan.

"Tapi Bibi ragu, apa Raina mengizinkanmu berada dalam kamar yang sama? Meski kalian tidur di tempat terpisah," jawab Martha dengan nada sindiran pada Raina.

Raina hanya terdiam, seolah sibuk dengan bayinya. Sementara Evan juga terdiam. Benar, Raina tidak akan mungkin mau bersamanya dalam satu kamar.

"Sudahlah, tidak apa-apa. Bibi masih sanggup selama ada alas itu. Kecuali memang langsung di atas lantai. Pasti Bibi tidak akan kuat."

Martha mulai menata alas tidurnya. Baru saja wanita tua itu ingin merebahkan tubuhnya. Pernyataan Raina menghentikannya.

"Biar Evan saja yang di sini. Lebih baik Bibi kembali

ke kamar. Sudah cukup malam, Bibi harus beristirahat dengan nyaman," ucap Raina gugup.

"Kau serius?" ulang Martha seolah tidak percaya.

Raina mengangguk canggung. "Aku tidak ingin Bibi sakit hanya karena keegoisanku. Aku yakin Evan akan menjagaku dengan baik."

Sudut bibir Evan melengkung samar, pria yang sejak tadi menjadi perdebatan kedua wanita beda usia itu mengangguk mantap. Ia tidak menyangka, Raina mengizinkannya.

"Ya, sebaiknya Bibi istirahat di kamar karena Raina sudah mengizinkanku," timpal Evan.

Tanpa mereka tahu, hati kecil Martha bersorak bahagia. Akhirnya keponakan yang keras kepala itu berhasil masuk dalam rencananya. Setidaknya, hubungan keduanya bisa jauh lebih dekat selama mereka satu kamar. Martha sangat mengharapkan kebaikan pada hubungan keduanya. Bahkan diam-diam Martha berdoa agar ingatan Evan tidak akan pernah kembali lagi. Agar ketika Tuhan mengambil nyawanya, ia merasa tenang, Raina bersama pria yang mencintainya.

"Baiklah kalau begitu, Bibi kembali ke kamar. Evan, jika ada hal yang tidak bisa kau lakukan, bangunkan saja Bibi," pesan Martha sebelum meninggalkan kamar Raina. Wanita itu pun berlalu setelah menerima anggukan Evan.

Selepas Martha keluar, mereka berdua hanya saling tatap. Cukup lama, seperti remaja saling jatuh cinta yang berbicara lewat tatapan mata. Hingga Raina yang menyadari lebih dulu langsung memutus kontak.

"Sudah malam. Sebaiknya kau tidur!" kata Raina.

Evan tersenyum lembut, pria itu akhirnya berbaring pada kasur lantai yang tipis. Setidaknya ini lebih baik dari sofa yang selama ini menjadi alasnya. Karena setiap terbangun, seluruh tulangnya cukup pegal karena ruang geraknya terbatas.

Hampir setengah jam mereka terbaring, Raina belum memejamkan mata. Wajah cantiknya masih terlihat cemas. Raina mengubah posisi tidurnya hingga pandangannya mengarah pada tubuh yang meringkuk di atas lantai.

Bodoh! Kenapa bisa ia lupa memberikan selimut untuk Evan? Raina pun menuruni ranjangnya yang kecil menuju lemari pakaian. Ia mengambil kain yang cukup tebal. Terakhir, Raina menghampiri tubuh tegap yang terbaring membelakanginya dan perlahan menyelimutinya.

Deg.

Jantungnya kembali bepacu cepat. Ia malu dengan perhatiannya. Terlebih tepat saat Raina menyelimuti sampai bahu, pria itu berbalik dan menarik tangan Raina hingga posisi wanita itu berada di atas. Entah Evan sengaja atau memang terkejut dengan adanya selimut di tubuhnya. Namun yang jelas, Evan tersenyum senang mendapati wajah keduanya yang mendekat. Wajah manis Raina yang sudah Evan tebak memerah itu pasti sangat menggemaskan. Dan satu lagi, benda kembar milik Raina yang menggantung indah itu menekan kuat dada bidang Evan. Bila terlalu lama mereka dalam posisi intim begitu, bisa saja pertahanan Evan runtuh. Andai tangan Raina tidak segera menopang, kedua bibir kenyal mereka sudah menyatu.

Sepertinya keberuntungan itu milik seorang Gerald Stevano. Raina yang tersadar ingin beranjak, namun lengannya

tertahan. Ternyata Evan benar-benar belum tidur.

"Terima kasih." Evan tersenyum lembut.

Raina mengangguk kaku. "Sama-sama." Lantas berlalu kembali ke samping bayi mungilnya. Tangannya meremas dada yang masih berdetak tak keruan. Demi apa pun, ia benci dengan rasa yang diciptakan oleh debaran ini. Rasanya sakit sekali ketika ia mencoba menolaknya. Tetap saja membuncah dalam rongga dadanya.

Sedangkan Evan selalu mengukir senyum dalam pejaman matanya. Hatinya bersorak kegirangan dengan secuil perhatian Raina padanya. Selalu dan akan selalu Evan nantikan penyerahan diri Raina padanya, meski entah kapan semua impiannya terwujud. Evan pastikan, wanita itu akan menerima semua pengorbanannya.

Part 13

Lebih dari dua Minggu ini Evan tidur dalam ruangan yang sama bersama Raina. Martha yang melihatnya tersenyum karena sikap Evan semakin protektif pada Raina. Tak ayal pria itu sering kali terbangun hanya untuk sekadar mendiamkan bayinya yang terbangun lalu memanaskan ASI. Bahkan terkadang saat Raina terbangun hanya untuk ke kamar mandi ataupun mengisi perutnya yang lapar di malam hari, Evan menggantikan menenangkan Neysha yang menggeliat mencari kehangatan Ibunya.

Seperti malam ini, Evan telah berpindah ke atas ranjang Raina untuk membelai dan mendekap sang buah hati. Saat Raina kembali memasuki kamarnya, wanita itu sedikit terkejut mendapati suaminya tertidur tepat di samping bayi mereka dengan tangan yang memeluk hangat.

Tak bisa dicegah untuk menarik kedua sudut bibirnya, Raina menyunggingkan senyum manis melihat keduanya yang terlelap damai. Jika sudah seperti itu, Raina akan dengan senang hati tertidur di kasur lantai milik Evan. Hingga ketika pagi datang, pria itu akan merasa sangat bersalah karena ulahnya, istri tersayangnya merasakan dinginnya ubin lantai.

"Seharusnya kau membangunkanku," kata Evan.

Lagi, Raina dikejutkan dengan suara berat yang masih terdengar serak karena baru bangun tidur.

"Aku bosan mendengarnya. Selalu saja diulang jika kejadian semalam terjadi." Raina sibuk mengangkat masakannya

dan memilih mengabaikan permintaan maaf Evan.

"Aku hanya takut kau sakit jika terlalu sering tidur di lantai."

"Ingat, aku tidur dengan alas kasur. Bukan langsung di atas lantai. Kau pasti melihatnya," sanggah Raina.

Evan menatap tubuh kecil yang kini terlihat sibuk menata sarapan di meja makan. Ia mendekati wanita itu untuk memastikan kembali. Tentu saja Raina terkejut karena Evan membalik tubuhnya tiba-tiba hingga berhadapan dengan wajah tampan itu. Hingga kemudian tangan kokoh Evan terulur untuk menyentuh kening Raina. Ada kelegaan saat merasakan suhu tubuh istrinya yang masih seperti biasa.

"Syukurlah." Evan tersenyum cerah.

Raina menatap malas tindakan Evan. "Perlu kutekankan sekali lagi. Jangan menganggap diriku rapuh hanya karena hal sekecil ini. Jauh sebelum aku mengenalmu, hidupku sudah terbiasa dengan hal yang kau anggap mengenaskan. Kau tidak tahu apa pun tentangku. Jangan menganggapku wanita lemah, hanya karena masalah tidur di lantai. Aku tidak selemah yang kau pikir. Bahkan ketika kebejatanmu menghancurkanku, aku tetap mampu bertahan hingga …." Raina tersadar dengan kata-kata tajamnya. Ia seketika menutup mulutnya, melihat raut wajah Evan yang tampak pias. Raina segera berlari memasuki kamarnya. Ia merutuki kenapa bisa hilang kendali seperti ini.

Mendengar itu, jelas Evan tampak syok dengan semua kalimat menyakitkan Raina.

Bejat? Apa aku seperti itu?

Evan tak menyangka, kekhawatirannya pada sang istri

malah dianggap negatif seperti ini. Embusan napas kasar ia keluarkan dalam sesak dadanya. Evan pikir Raina sudah terbiasa menerima dirinya. Namun ternyata salah karena sepertinya ia harus lebih peka dengan perasaan sensitif Raina.

Akhirnya Evan memutuskan untuk membersihkan tubuh bersamaan dengan kepalanya yang mendadak sakit. Setelah mandi, Evan sarapan yang hanya ditemani Bibi Martha. Ia mengerti, pasti Raina masih marah padanya. Meski begitu, istrinya tak melupakan menyiapkan bekal makan siang untuknya.

"Mungkin bayimu sedang rewel, hingga Raina tidak menemanimu sarapan," ucap Martha tersenyum kecil.

Evan mengangguk pelan. "Ya, tidak apa-apa. Mungkin juga Raina lelah bangun terlalu pagi dan langsung memasak untuk sarapan."

"Biar Bibi panggilkan, kau akan berangkat bekerja. Seharusnya dia menemanimu." Martha baru saja melangkah ingin ke kamar Raina, pria itu menahannya.

"Tidak usah, Bi. Raina masih lelah karena semalam ia tertidur di kasur lantai. Biarkan dia beristirahat. Lagipula istriku sudah menyiapkan semua keperluanku," ucap Evan menunjukkan sebuah tas ransel yang di dalamnya berisi tempat nasi.

"Aku berangkat, Bi," pamit Evan sopan.

Martha menatap punggung lebar itu dengan rasa yang sulit diartikan. Ia melihat raut wajah yang muram meski Evan mencoba menutupinya. Pasti keponakannya yang telah membuat pria itu tampak lesu mengawali pagi cerah ini.

Sementara Evan telah siap dengan kegiatan hariannya. Hanya di perkebunan hatinya yang galau sedikit lebih tenang.

Ya, beberapa kegiatan mampu menyibukkan pikirannya tentang perkembangan perkebunan.

♥♥♥

Cukup malam Evan kembali ke rumah. Sebelumya ia sudah berpesan pada rekannya yang pulang lebih dulu melewati rumahnya untuk mengabarkan Bibi Martha tentang keterlambatannya. Bukan untuk menghindari Raina, tapi ini memang murni tanggung jawabnya pada panen perkebunan. Evan harus mengurus hasil dari buah dan sayuran yang akan dikirim ke kota.

Hasil panen kali ini cukup memuaskan. Sedari pagi Evan tiba di perkebunan ia sudah sibuk dengan berbagai urusan. Mulai dari pengecekan, pemetikan, penghitungan, hingga daftar pengiriman. Belum lagi beberapa hari ke depan ia pasti sangat sibuk dengan laporan bulanan yang bersamaan dengan mengurus *list* pengiriman serta jumlah omzet, dan masih banyak lagi hal yang harus Evan selesaikan bersama timnya.

Evan mengambil kunci cadangan pada saku celana bahannya. Ia membuka daun pintu yang di dalamnya gelap, karena seisi rumah dipastikan telah terlelap.

Pukul sebelas malam Evan tiba. Ia menyanggupi hingga larut karena memang ia tidak betah meninggalkan pekerjaan yang masih tanggung. Apalagi besok hari libur, ia tidak akan nyaman menyambungnya di hari Senin. Setelah membersihkan tubuhnya yang lengket di kamar mandi, pria itu memasuki kamar Raina.

Wajah lelahnya seketika berseri hanya dengan melihat istrinya terlelap berdampingan bayi cantiknya. Evan menghampiri

bayi mungil itu untuk sekadar memberikan kecupan sayang. Mengelus pipinya yang merah dan menghirup aroma bayi yang merelaksasikan kelelahannya. Selalu saja jika sudah berdekatan dengan buah hatinya, Evan tak ingin menjauh. Evan memperhatikan kasur kecil yang menampung kedua orang terkasihnya. Ia jadi berpikir untuk membelikan tempat tidur yang berukuran lebih besar untuk kenyaman Raina dan bayinya. Mungkin saja dirinya bisa ikut bergabung berbagi dekapan sang bayi dalam ranjang yang sama.

Bukankah perkembangan psikis bayi lebih baik jika didampingi kasih sayang Ayah dan Ibunya? Namun Evan kembali teringat dan menggeleng. Tawa hambar keluar dari pita suaranya. Mana mungkin Raina mengizinkannya tidur di ranjang yang sama.

Ingat, setelah masa nifasnya berakhir kau akan kembali pada sofa andalanmu!

Helaan napas panjang mengakhiri pergulatan batinnya. Perlahan Evan menghampiri pembaringannya di alas tipis seperti biasa. Baru saja ia ingin menutup mata, suara ketakutan mengalihkannya.

"Jangan ... kumohon, jangan lakukan, Tuan!" racau Raina dengan mata yang masih terpejam.

Evan menegakkan tubuhnya memandangi ranjang yang Raina tiduri. Terlihat tubuh wanita itu gelisah dengan sedikit bergetar. Evan segera menyingkap selimutnya untuk menghampiri istrinya.

"Jangan, Tuan. Jangan lakukan! Aaa ... tidak. Aku bukan dia. Jangaaan!"

"Raina, hey, kau kenapa? Bangunlah!" Evan menyentuh

sambil menggoyangkan bahu kecil Raina. Namun mata istrinya tetap terpejam rapat. Bahkan ia mengahalau tangan Evan untuk tidak menyentuhnya. Keringat dingin telah membanjiri kening hingga wajah manis Raina. Tubuh wanita itu bergetar kuat merasa ketakutan. Jelas Evan semakin cemas melihat istrinya yang ketakutan dalam tidurnya. Mimpi buruk apakah hingga Raina histeris seperti ini?

"Raina, Sayang, bangunlah. Buka matamu!" Kali ini Evan mencoba mengangkat kepala istrinya. Tapi kemudian ....

"Tidaak!" Seketika Raina terbangun. Napasnya tersengal dan memburu. Wajah cantiknya masih terlihat ketakutan juga kebingungan. Raina mencoba menetralkan debaran jantungnya yang berpacu cepat. Matanya memperhatikan sekeliling kamar. Napasnya mulai sedikit teratur.

Kenapa mimpi buruk ini kembali lagi?

Seketika wajahnya memucat saat ia menoleh pada sebelah kiri tepat di dekat sang buah hati. Wajah kejam pria dalam mimpinya kini tepat berada di hadapannya. Mata Raina seketika melebar. Ketakutan kembali menghampirinya.

Evan tersenyum memandang wajah istrinya. Ia tak sadar jika Raina mulai ketakutan kembali. Belum sempat ia menyentuh, wanita itu lebih dulu menghindarinya. Raina menyingkir dan bersandar pada dinding ranjang kemudian memeluk bantal untuk melindungi dirinya.

"Kau ... mau apa lagi di sini? Menjauhlah dariku! Aku tidak ingin melihat wajah iblismu lagi. Kumohon, pergilah!" Raina histeris menutup wajahnya dengan bantal yang dipegang.

Evan kebingungan. Kenapa Raina ketakutan melihatnya?

Apakah istrinya masih dalam pengaruh mimpi hingga nalurinya masih melayang sehingga tidak mengenali suaminya sendiri.

"Pergi ... pergilah dari kehidupanku! Apa kau tidak puas dengan kehancuran yang telah kau berikan padaku?!" racau Raina ketakutan.

"Raina, ini aku, Evan, suamimu." Evan mendekati istrinya mencoba menyingkirkan bantal yang menutupi wajah Raina.

"Jangan sentuh aku, Tuan! Kumohon, jangan lakukan lagi ... hiks," tangisan Raina semakin keras hingga membangunkan Neysha.

Evan semakin serba salah. Kini ia harus menenangkan kedua perempuan yang dicintainya. Neysha menangis keras. Entah karena keributan yang diciptakan Raina atau memang sedang kehausan.

"Sstt, diamlah, Sayang! Ayah bersamamu."

Evan meraih Neysha untuk digendong. Ia tersenyum, nyatanya bayi merah itu kini terdiam dalam dekapan kokoh hangat sang Ayah. Dengan masih menggendong bayinya, Evan mencoba kembali menenangkan Raina.

"Raina, kau tenanglah. Ini aku, Evan suamimu. Lihatlah, ini bayi cantik kita. Tenanglah, Sayang!" Perlahan Evan menyingkirkan lagi bantal yang menutupi wajah Raina.

Wanita itu sedikit lebih tenang tidak menolak. Bibirnya tersenyum manis menatap bayi dalam gendongan Evan. Tapi saat mata Raina kembali menatap wajah tampan Evan yang tersenyum lembut, Raina kembali menyembunyikan wajahnya dengan kedua tangan kurusnya.

"Pergilah ... kumohon. Pergilah, Tuan. Hiks, hiks …."

Kali ini Raina menangis histeris.

"Evan, ada apa ribut-ribut?" tanya Martha yang tiba-tiba berada di dalam kamar. Wanita tua itu memperhatikan keadaan Raina yang bersandar pada kepala ranjang dengan duduk menekuk lututnya. Bahkan wajahnya bersembunyi di balik kedua tangannya sendiri. Detik itu juga Martha menyadari jika Raina kembali trauma dalam mimpi buruk. Meski sudah terbangun, tapi jiwanya masih terguncang.

Bayi dalam gendongan Evan kembali menangis. Mungkin Neysha seolah merasakan perasaan Ibunya yang sedang labil.

"Raina kenapa, Bi? Tiba-tiba saja dia histeris seperti ketakutan sesuatu. Bahkan ketika melihatku dia semakin menjerit," tanya Evan panik.

"Nanti saja kita bicarakan. Saat ini kau bawa Neysha ke kamar Bibi saja. Bayimu butuh ketenangan. Biar Bibi yang menenangkan Raina. Kau keluarlah!" perintah Martha yang segera dituruti Evan.

Kali ini Evan harus menurut meski banyak pertanyaan yang bergelayut di benaknya. Kenapa Raina begitu histeris melihatnya? Kesalahan apa yang membuat wanita itu terguncang? Apa benar, dirinya manusia pendosa yang menyakiti hati Raina di masa lalu?

Tidak, Evan tidak boleh berpikir sepihak tanpa adanya kejelasan! Raina hanya mimpi buruk. Istrinya hanya butuh ketenangan dari Bibi Martha. Evan tidak boleh berpikir sejauh itu.

Setelah membuat bayinya tertidur. Evan beranjak ingin menghampiri kamar istrinya. Tubuh Evan menjadi kaku, meski

melihat keadaan di dalam lewat celah pintu yang tidak tertutup rapat. Raina masih menangis sesenggukan dan tampak depresi.

"Aku tidak sanggup lagi hidup bersama dengannya."

Part 14

Hampir siang Evan belum melihat wajah manis Raina. Padahal hari ini ia sedang libur. Wanita itu seolah bersembunyi dalam kamarnya. Bahkan sarapan kali ini Martha yang memasaknya. Ingin sekali Evan memasuki kamar yang ditempati istri dan bayinya. Dengan rasa yang begitu resah ia harus menahannya untuk tidak mengganggu ketenangan Raina.

Beberapa kali Evan mendengar bayinya menangis, membuat jiwa kebapakannya meningkat ingin menggendong buah hatinya. Tapi Evan tidak seberani itu. Ia masih mengingat jelas kejadian semalam. Raina yang ketakutan saat melihatnya. Lagi-lagi pikiran buruknya menebak hal yang tidak-tidak. Evan jadi seperti orang bodoh hanya berdiam diri di rumah. Tak ada kegiatan penting yang dilakukannya hingga dirinya lebih memilih menyibukkan diri dengan memperbaiki kondisi rumah yang perlu dibenahi. Mulai dari menggali tanah halaman untuk menanam bibit yang baru. Mengganti atap yang retak dengan yang bagus. Bahkan ia juga memperbaiki balai bambu di teras yang kondisinya mulai rapuh jika terlalu berat beban yang menempatinya. Semua itu Evan lakukan agar waktu hari ini cepat berlalu. Hingga tak tak terasa semua kegiatan yang dilakukannya memakan waktu yang cukup lama.

Petang, Evan menghela napas panjang, menyandarkan tubuhnya dengan kaki berselonjor di balai bambu yang telah diperbaikinya. Martha tersenyum memperhatikan keuletan Evan sejak tadi. Pria itu benar-benar sosok kepala keluarga yang bisa

diandalkan. Biasanya Martha akan merepotkan tetangga untuk melakukan hal yang dilakukan Evan tadi. Semenjak ada pria itu semua pekerjaan laki-laki selalu dengan mudah Evan kerjakan. Meski awalnya Martha melihat Evan sedikit kesusahan, tapi lambat laun pria itu terbiasa dan bisa menangani sendiri.

Martha ingin mengantar air minum dingin dan beberapa makanan ringan untuk Evan yang berada di luar. Wanita tua itu terkejut saat tangan kurus Raina menahannya.

"Biar aku saja," pinta Raina.

"Neysha?"

"Si cantik masih tertidur. Bibi di dalam saja menemani Neysha. Sejak tadi pagi aku sudah merepotkan Bibi dan juga pria itu," ucap Raina sedikit dingin enggan menyebut nama suaminya.

Baru saja Martha ingin beranjak, Raina kembali menahannya. "Nanti biar aku yang menyiapkan makan malam. Bibi istirahat saja," sambungnya lagi yang diangguki Martha.

Dengan menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya, Raina menuju teras. Evan yang bersandar dengan mata terpejam merasakan kedatangan seseorang sehingga langsung membuka matanya. Cukup terkejut yang menghampiri adalah istrinya, Evan langsung menurunkan kakinya dan membantu bawaan yang dipegang Raina kemudian meletakkannya di samping tubuhnya. Raina pun ikut duduk, hingga nampan berisi minuman dan makanan ringan menjadi pembatas jarak keduanya karena berada di tengah mereka.

"Minumlah! Kau pasti lelah sejak tadi sibuk sendiri," ujar Raina pelan.

Evan tersenyum memandang wajah manis yang masih

terlihat pucat, meski Raina enggan menatapnya. Cukup lama mereka terdiam hanya dengan memandangi pekarangan yang baru saja digarap Evan. Pria itu tetap asyik menikmati camilan dan minuman dinginnya.

"Hari ini Neysha sepertinya tidak rewel. Apa dia kembali tertidur?" tanya Evan memulai dengan bahasan ringan.

"Ya, begitulah. Bayi belum genap satu bulan memang cenderung lebih tenang. Karena kegiatannya hanya menyusu, tidur, menyusu lalu tidur lagi." Raina tersenyum kecil.

"Aku sudah tidak sabar menantikan Neysha bisa berjalan. Agar aku bebas mengajaknya bermain kemana pun. Apalagi saat dia mengejarku dengan memanggil-manggilku Ayah. Saat aku pulang bekerja dengan rasa lelah, putriku yang cantik menyambutku dengan pelukan manjanya." Evan tersenyum menawan membayangkannya.

Sontak Raina menoleh, hingga pandangan mereka menyatu. Manik pekat Evan semakin meredup menyelami manik madu terang milik Raina.

"Semoga rasa sayangmu pada Neysha tak pernah pudar," kata Raina lirih.

"Bukan hanya pada Neysha, tapi padamu juga. Perasaan ini akan semakin tertanam, hingga untuk mencabutnya saja aku tak sanggup," tandas Evan.

Raina memutus kontak mata mereka, wajahnya kembali memandangi halaman. "Kupikir kau akan menyerah setelah kejadian semalam."

Dahi Evan mengkerut dalam mengingat kembali kejadian tadi malam yang sempat membuatnya mundur. Namun tekad

pria itu kembali mematahkan keraguannya. Ia memang tidak tahu apa yang dialami istrinya di masa lalu hingga membekas dan mengganggu psikisnya. Evan juga sangat ingin mengorek dan menginginkan Raina membuka masa kelamnya. Sungguh, ia sangat menantikan hal itu. Apa pun yang terjadi pada Raina di masa lalu, tidak akan memundurkan tekadnya untuk meraih hati dan cinta Raina. Sekalipun kebenaran itu terkuak dan ada peran andil dirinya, Evan akan mengemis permohonan pengampunan pada wanita yang telah memberikan malaikat cantik padanya. Itu janji Evan.

"Justru kejadian semalam semakin membuatku ingin menjadi pelindung kalian. Bagaimana aku bisa menyerah, jika nyatanya aku saja baru beberapa bulan bersamamu dengan otak sialan yang entah kemana menghilangnya." Diam sejenak, Evan melanjutkan, "Kau salah jika berpikir aku semudah itu menyerah."

Raina mematung tanpa kata.

"Jujur, saat ini aku sangat ingin tahu hal yang membuatmu histeris seperti semalam. Kau tahu, aku persis suami yang bodoh tidak bisa menenangkan istrinya. Aku merasa sangat tidak berguna." Evan menunduk menyesali.

Raina menoleh, memperhatikan wajah frustrasi Evan.

"Aku tidak pernah memaksamu untuk bertahan. Aku hanya wanita desa dengan segala masa lalu kelam. Aku hanya wanita yang mungkin akan menjadi bebanmu. Bahkan mungkin saja dalam pikiranmu, aku hanya seorang wanita bodoh yang memperalat ingatanmu untuk kepentinganku," papar Raina datar.

"Tidak. Meski kau bersikap dingin, aku tidak pernah merasa kau memanfaatkan amensiaku. Jadi buang jauh-jauh

pikiran seperti itu!" sanggah Evan.

"Tapi aku tidak akan menahanmu, bila kau telah lelah dan memilih pada kehidupanmu yang—"

Deg.

Evan segera berdiri meraih kedua bahu Raina hingga manik kelamnya mengintimidasi wanita di hadapannya itu. "Apa yang harus aku lakukan agar kau percaya padaku? Katakan, aku akan menunjukkannya padamu. Apa kau ingin aku membenturkan kepalaku agar aku bisa mengingat semuanya?" tanya Evan serak menahan kemarahannya.

Raina menggeleng menundukkan kepalanya. Ia tak berani menatap bahkan untuk menjawab pun Raina tak mampu.

"Sampai kapan pun aku tidak akan menyerah. Sampai kapan pun aku akan bertahan. Pernikahan kita akan tetap berjalan sampai Tuhan menjemput ajalku. Persetan dengan masa lalu kita! Saat ini yang terpenting bagiku ... kau dan bayi kita. Jadi jangan pernah berharap aku akan menyerah. Gerald Stevano, selamanya akan menjadi suamimu. Sekeras apa pun kau menyangkal, hubungan kita telah tertulis di atas janji Tuhan." Intonasi Evan meninggi demi meyakinkan Raina.

"Aku tidak akan memaksamu untuk menceritakan hal kelam yang kau simpan rapat-rapat dariku. Cukup hatimu memberi celah untukku, aku tidak akan menuntut hal yang lain lagi. Biarlah waktu yang akan mengubah hubungan kita menjadi lebih berwarna. Aku selalu menunggunya. Apa itu masih belum cukup untukmu?" tanya Evan lembut.

"Maaf ... maafkan aku!" ucap Raina berurai air mata.

Evan membungkuk menghapus air mata istrinya. Jari

telunjuk dan ibu jarinya menjepit dagu Raina agar mendongak.

"Aku mencintaimu. Beri aku kepercayaan meski hanya serpihan saja, kau harus yakin." Evan membawa tangan kanan Raina ke dadanya yang berdebar kencang. "Debaran ini hanya untukmu. Darahku akan terus memompa ke jantung untuk terus bertahan di sisimu, untuk terus mencintaimu, Raina Shabella. Percayalah."

Evan membawa punggung kecil Raina yang bergetar pada dadanya yang bidang. Menyalurkan ketenangan dengan perasaan terdalamnya. Raina tidak sedikit pun membantah atau menolak pelukan hangat Evan. Kedua sudut bibir Evan terangkat. Rasa haru bercampur dengan kehangatan yang menjalar pada relung hatinya. Perlahan Evan menjauhkan tubuhnya hingga menjadi jarak pemisah untuk bisa memandang wajah manis yang kini basah air mata. Tangan besarnya menyeka buliran bening itu. Baru saja Evan ingin mendekatkan bibirnya pada kening Raina, tanpa diduga Martha menghampiri mereka sembari menggendong Neysha yang sedang menyusu ASI dalam botol. Cepat-cepat Raina menghapus wajahnya yang basah.

"Hello, Girl. Ayah dari tadi belum menggendongmu. Biar aku saja yang menggendongnya, Bi." Evan menggantikan gendongan Neysha dari Martha. Pria itu kini sibuk dengan obrolan pada bayinya. Senyum menawan terus mengembang dari bibirnya.

Sedangkan Martha tengah menyelisik wajah Raina yang sedikit sembap. Wanita muda itu lantas menghindar karena tidak ingin sang Bibi bertanya-tanya tentang hal tadi.

"Hm, sudah cukup sore, sebaiknya aku menyiapkan

makanan untuk makan malam." Baru saja Raina ingin beranjak, ia kembali menghampiri kedua orang dewasa yang sibuk bercanda dengan makhluk mungil.

Sedikit ragu Raina berucap hingga menggigit gugup bibir bawahnya, "Evan, kau ingin aku masak apa?" tanyanya sedikit salah tingkah.

Evan menoleh tidak percaya dengan tawaran Raina. Memandang wajah sembap yang masih terlihat manis, Evan tersenyum lembut bahkan Martha sengaja berpura-pura tidak mendengar agar Raina tidak terlalu canggung.

"Apa pun yang kau masak, lidahku selalu mencecapnya dengan rasa nikmat yang luar biasa," jawab Evan tulus.

Aliran darah tubuh Raina seolah mengumpul di wajahnya hingga terasa hangat. Kedua pipinya yang memucat kini muncul rona merah muda. Detik itu juga Raina paham kalau dirinya telah masuk dalam godaan manis yang Evan ciptakan untuknya.

Part 15

Dua tahun kemudian ....

Seorang anak yang cantik menggemaskan dengan pipi merah merona sedari tadi sibuk bolak-balik dari teras lalu ke dapur hanya untuk memastikan kedatangan pria tampan *superhero*-nya. Neysha sedari tadi selalu memasang wajah masam bila kembali ke dapur.

Martha dan Raina yang melihat tingkah ajaib Neysha hanya bisa tersenyum dengan tetap fokus pada pekerjaannya. Hingga kemudian Martha yang sedari tadi selalu tertawa melihat tingkah cucunya kini menghampirinya.

"Kenapa, Sayang? Bersabarlah, sebentar lagi Ayahmu tiba," bujuk Martha yang melihat wajah Neysha sudah hampir menangis karena lama menunggu.

"Nek, Ayah *ama*. Eca ... *lindu*. (Nek, Ayah lama. Neysha rindu)" ujar bayi dua tahun itu dengan artikulasi yang masih belum terlalu fasih namun cukup jelas dipendengaran kedua wanita itu.

"Sebentar lagi Ayahmu pasti sampai. Mungkin dia sedang sibuk. Sekarang lebih baik Neysha duduk di kursi makan saja. Nenek dan Ibumu menyiapkan makanan terlebih dahulu. Agar saat Ayahmu tiba, bisa langsung menyantapnya," ujar Martha mencoba mengalihkan.

Dengan patuh Neysha langsung mengambil posisi duduk manis di salah satu kursi pilihannya. "*Acik, ayam goyeng! Ayah cuka.* (Asyik, ayam goreng. Ayah suka)" jerit Neysha senang.

Raina yang melihat antusias putrinya hanya tersenyum kecil. Neysha memang sangat dekat dengan sang Ayah. Meski terselip rasa ketidaksukaan tapi saat ia melihat pancaran kebahagiaan dari putrinya, Raina membuang jauh keegoisannya.

Ceklek.

Neysha langsung berlari menghampiri pria gagah nan tampan yang memasuki rumahnya. Ia langsung meraih tubuh besar yang selalu menjadi kerinduannya ketika seharian tak bertemu.

"Ayah *ama*! (Ayah lama!)" Evan langsung mengangkat tubuh putrinya. Neysha memeluk leher Evan dan bersandar di bahunya. Evan tertawa, kemudian membelai tubuh kecil yang menggelayut depan dadanya.

"Ayah hanya telat sebentar. Kau saja yang terlalu tidak sabar,

Squishy," kekeh Evan mencium puncak kepala malaikat kecilnya.

"Neysha, Ayahmu baru tiba. Biarkan Ayah beristirahat sejenak, setelahnya kita akan makan bersama." Raina menghampiri keduanya lantas meraih putri kecilnya yang masih enggan melepas tubuh hangat Evan.

"Tidak apa-apa, aku menyukainya. Meski sebenarnya aku ingin memeluk serta Ibunya," ujar Evan sengaja menggoda istrinya.

Raina mendelik jengah menatap Evan dari ujung ekor matanya. Terlihat pria itu tersenyum kecil. Namun ia mengabaikannya. Wanita itu meraih putri kecilnya lalu kembali membawa ke kursi meja makan. Martha yang melihatnya hanya

menggeleng kecewa menyayangkan kekerasan hati Raina yang tak kunjung lunak.

Evan pun berlalu untuk membersihkan tubuhnya. Sebelum beranjak, ia sempat mengedipkan sebelah matanya pada putri kecilnya yang tersenyum cerah padanya.

❤❤❤

Usai makan malam, Evan masih setia menemani kelincahan Neysha. Sangat antusias ia mendengarkan semua kegiatan yang begitu semangat diceritakan dari bibir mungil *squishy* hidupnya. Neysha semakin histeris ketika Evan memberikan mainan jenis baru yang saat ini sedang *hits*. Mainan yang sangat cocok dengan panggilan sayangnya pada anak terkasihnya.

Sebuah *squishy* berbentuk *little pony* berwarna *pink* mampu menimbulkan sebuah jeritan dari pita suara gadis kecil berpipi merah bulat. Sangat persis dengan mainan tersebut.

"*Eca, cuka, macih.* (Neysha suka, terima kasih)" Neysha memeluk erat leher Evan hingga pria itu sulit bernapas. Ia tidak menyangka reaksi Neysha seperti ini.

"Sayang, kau mencekik leher Ayah!" bisik Evan berpura-pura. Seketika putrinya melepaskan pelukannya.

Neysha tertawa keras. "*Eca, cenang*! (Neysha senang!)" Kemudian putri lucu itu memberikan kecupan di kedua pipi Evan. Pria itu semakin bahagia. *Squishy* hidup yang cantik ini adalah penghilang rasa lelahnya. Bahkan penguat hatinya ketika Raina kembali membeku.

Semakin tumbuh besar wajah Neysha semakin mirip dirinya dalam versi perempuan. Dan yang selalu menjadi

favoritnya adalah manik madu terang yang diwarisi Raina pada Neysha. Evan tak pernah bosan berlama-lama menyelami tatapan memujanya.

"Kau jangan terlalu memanjakannya. Aku tidak ingin kelak Neysha menjadi anak yang pembangkang jika keinginannya tidak terpenuhi. Kau selalu saja memberi apa yang diinginkannya." Raina memperingati Evan. Ia memperhatikan mainan kecil yang memang cukup mahal menurutnya untuk dihamburkan.

"Selama aku bisa memberikannya, tidaklah masalah. Hanya untuk putriku yang manis ini aku rela melakukan apa pun. Lagipula ini hanya sebuah mainan saja. Tidak ada yang istimewa. Aku pernah melihatnya begitu berbinar saat menonton tayangan televisi tentang mainan ini. Apa aku salah?" ujar Evan kembali mendekati Neysha yang kini sibuk dengan mainan lainnya.

"Neysha anak yang manis. Kelak, dia akan tumbuh sepertimu. Selalu mengerti apa pun keadaan orangtuanya. Aku percaya itu," sambung Evan lagi.

"Evan hanya memberi hal yang wajar. Tidak ada yang berlebihan. Lihatlah, Neysha sangat menyukainya." Tiba-tiba Martha menyahuti perbincangan Raina yang terkesan tegang.

"Sudah malam, Sayang. Saatnya kita istirahat." Martha merapikan mainan cucunya lantas menggendong Neysha.

Sebelum beranjak ke dalam kamar, Neysha memberi ciuman selamat malam pada Evan. Tentu saja pria itu sangat bahagia dengan kerinduan sang putri pada dirinya.

Tinggalah Raina dan Evan yang kini terlihat canggung selepas kepergian putrinya.

"Kau membelinya di mana? Setahuku mainan modern itu

belum ada di pasar desa," tanya Raina.

"Aku membelinya di kota."

"Kota? Untuk apa kau ke kota?!" tanya Raina cukup keras.

"Ada pengiriman hasil perkebunan. Aku menggantikan tugas Jun yang tidak bisa karena ada urusan mendadak," terang Evan.

Wajah Raina memucat. Sesuatu yang ditakutkan mulai bermunculan.

"Mulai besok, kau jangan ke kota lagi!" perintah Raina.

Evan mengernyit tidak mengerti. Bukankah itu termasuk kewajibannya jika salah satu pegawainya berhalangan. Sebagai *leader,* ia dituntut melakukan pekerjaan sebaik mungkin. Bahkan beberapa Minggu ke depan Evan mulai rutin ke kota. Mengingat perkembangan perkebunan Pak Dodi yang semakin meluas, mengharuskan dirinya turut serta melakukan pertemuan penting dengan beberapa kolega yang tinggal di kota.

"Kenapa? Itu termasuk tanggung jawab yang telah Pak Dodi percayakan padaku," kata Evan lalu jeda sesaat, "bukankah kau yang meminta agar aku bertanggung jawab atas apa pun bentuk pekerjaanku?" Evan mengingatkan kembali petuah Raina padanya.

Raina menggeleng cepat. "Kau bisa meminta yang lain saja untuk menggantikanmu dalam hal itu. Kumohon ... atau perlu aku yang berbicara pada Pak Dodi agar kau tidak dibebankan dengan tugas itu?" usul Raina.

"Tidak. Tidak perlu. Aku saja yang akan mengaturnya nanti." Evan melihat perubahan wajah Raina yang mulai santai.

"Sebelum kau berjanji, aku tidak akan tenang!"

"Apa yang kau cemaskan, Raina?"

"A-aku tidak mencemaskanmu!" sanggah Raina.

"Lalu?" Evan semakin penasaran. Ia gemas menyaksikan wajah malu Raina yang mulai gugup. Apalagi ketika wanita itu menggigit bibir bawahnya yang ranum nan kenyal itu, Evan menggeram tertahan.

"Kau pasti akan banyak bertemu dengan gadis kota yang sangat trendi pakaiannya. Bahkan wajahnya yang sangat cantik dengan polesan *make-up* mahal yang menarik pandanganmu sehingga betah menatapnya," cicit Raina merasa malu kenapa bisa kalimat memalukan itu yang terangkai dari lidahnya.

Kedua sudut bibir Evan tertarik ke atas. Justru semakin membuat Raina kalang kabut menerima senyum tampan suaminya. "Jika itu alasanmu, dengan senang hati aku akan menurutinya." Langkah kaki Evan semakin mendekat hingga pandangan keduanya terkunci.

"Meski bidadari kayangan yang menggodaku, aku tidak akan terpesona. Hanya padamu, wanita yang telah memberiku malaikat cantik, aku akan bertekuk lutut," ungkap Evan serak.

Raina memutus kontak pandangannya. Semakin lama ia tidak berani menerima tatapan teduh dan penuh gairah dari manik kelam Evan. Ya, gairah. Raina tahu semua itu setelah dua tahun lebih kebersamaan mereka, meski tanpa kontak fisik. Raina selalu menghindar jika kabut gelap itu mulai muncul di mata Evan. Seperti saat ini, hingga Raina ingin menghindar.

"K-kau—"

"Kumohon, tetaplah seperti ini. Aku hanya ingin melepas rasa lelahku di pundakmu. Menghirup aroma manis stroberi yang

selalu kusuka," bisik Evan dengan memeluk tubuh Raina dari belakang. Tangan besar pria itu membungkus perutnya yang datar.

"Kau tahu, sejak dulu, meski aku tidak mengingat tentang hal apa pun. Tapi aku selalu merasa tidak asing dengan aroma tubuhmu." Perlahan Evan mengendus kulit leher Raina dengan ujung hidungnya.

Tentu saja jantung Raina berdebar semakin cepat. Terasa sakit dadanya saat menyangkal adrenalin ini. Evan semakin berani saat dirasa Raina tidak menolak. Bibirnya mengecupi leher putih Raina yang tak terhalangi rambut karena tercepol rapi. Menjelajah sangat perlahan bahkan lidahnya ikut melata menyusuri kulit lembut yang dirasakan Evan telah meremang dengan bulu halus yang berdiri.

Cup!

Perlahan menurunkan lingkar leher pada baju yang dikenakan Raina, Evan mulai memberikan isapan kecil di bahu mulus Raina hingga meninggalkan bekas kemerahan, yang dipastikan esok hari akan berganti warna keunguan. Sengaja ia melakukannya di area itu agar tidak terlihat nyata jika meninggalkan jejak gairahnya pada leher jenjang Raina.

Mata indah Raina terpejam rapat. Dadanya terlihat naik turun, begitu bergemuruh. Bukan karena terpancing hasrat, tapi lebih dengan rasa tertahan yang menakutkan ketika kilasan mengerikan itu bermunculan di pelupuk matanya.

"Wangimu berbeda. Apa kau sengaja menggodaku dengan wangi barumu ini?" Gerald mulai menjilat dan mengecupi leher halus itu. Gadis itu hanya terdiam bahkan kini tengah menggigit bibirnya merasakan

sentuhannya.

Gerald menggeram lantas segera membalikkan tubuh mungil yang semakin membeku. Ia segera menyerang bibir gadis itu. Melumat kasar dan panas. Gadis itu mulai meronta dan memukul-mukul dada bidang Gerald namun tidak berhasil. Gerald menelusupkan lidahnya dengan cepat ketika gadis itu menjerit.

"Lepaskan aku!"

Evan terkejut saat tubuhnya didorong keras. Matanya sedikit melebar dengan tindakan Raina yang mengejutkan. Namun, hatinya kembali mencelus menyaksikan wajah pias Raina. Bahkan tubuh mungil itu bergetar layaknya pesakitan yang bertemu malaikat kematian. Detik itu juga Evan tersadar, ia telah membuat istrinya kembali trauma.

Raina menarik kerah bajunya yang telah turun menampilkan setengah bahunya yang mulus. Matanya terlihat sendu dengan kerapuhan di dalamnya.

"Raina, aku hanya—"

"Jangan mendekat, tetaplah di situ!" isak Raina lantas berlari memasuki kamarnya.

Pijakan kaki Evan masih terpaku. Sedikit pun kaki panjangnya tidak beranjak. Tubuhnya masih mematung memandangi pintu kamar yang mulai terkunci rapat. Salah, ini memang salahnya yang terbawa hasrat. Bisikan iblis telah merasukinya hingga gairah sialan itu meminta penyambutan. Tangan Evan terkepal kuat hingga buku-buku jarinya memutih. Urat lehernya pun terlihat mengencang dengan jakunnya yang naik turun menelan kemarahan atas kebodohannya sendiri. Entah

harus marah atau merasa kecewa.

Part 16

Raina mematut dirinya di depan cermin selepas mandi. Meski belum cukup sore tapi dirinya terpaksa membersihkan diri untuk bersiap-siap mengantar putrinya yang sedari tadi merengek meminta bertemu Ayahnya.

Selepas keberangkatan Evan ke perkebunan, *squishy* hidupnya terbangun dan langsung menangis karena tidak menemui wajah tampan Ayahnya. Meski sudah dibujuk oleh Martha dan Raina gadis kecil itu tetap menangis ketika mengingat kembali keinginannya.

Embusan napas pelan Raina keluarkan demi memantapkan dirinya membawa Neysha menemui Evan. Jika putri kesayangannya tidak terus merengek dengan begitu memelas, ia tidak akan mengabulkan. Martha sebenarnya mengajukan diri jika Raina tidak ingin tapi wanita muda itu tidak mau merepotkan sang Bibi menempuh jarak yang lumayan jauh menuju perkebunan.

Raina melirik bahunya, terdapat *kiss mark* yang telah memudar. Ia menggigit bibir saat kilasan itu terlintas di benaknya. Seketika bulu kuduknya meremang. Entah menginginkan kembali atau merasa jijik dengan respons tubuhnya.

Cukup lama Raina berada di dalam kamar hanya untuk memantapkan diri dan menyiapkan berbagai alasan agar Evan tidak besar kepala ia menemuinya. Belum lagi komunikasi keduanya kembali sedingin puncak es, tak ada yang berminat memulai sehingga hanya saling diam dan curi pandang selama tiga hari ini.

“Raina, apa kau masih lama di dalam? Neysha sudah tidak sabar sedari tadi,” panggil Martha dari depan pintu kamar.

Raina segera keluar membuka pintu. “Aku sudah siap.” Raina menatap putrinya yang semakin cantik setelah didandani oleh Martha.

“Neysha tidak mau menunggu sampai Ayah pulang saja? Sebentar lagi Ayah sampai di rumah,” bujuknya lagi agar Neysha membatalkan kemauannya. Garis bibir Raina seketika melengkung kecewa menerima gelengan kepala putrinya.

“Kau sudah janji ingin mengantarnya, Raina. Jangan berbohong lagi,” bela Martha yang merasa senang atas keinginan keras cucunya.

Dengan lesu Raina mengangguk lantas meraih Neysha ke dalam gendongannya.

“Ini akan menjadi sebuah kejutan yang takkan pernah Evan sangka,” ucap Martha senang.

“Dan pasti pria itu akan semakin besar kepala,” cebik Raina.

“Tak ada yang salah. Wajar saja Evan menjadi besar kepala atas kejutan ini. Secara ... selama ini istrinya terlalu dingin sikapnya!”

Raina mendelik menerima sindiran Martha. Ia tidak berusaha untuk menampik atau membela diri. Yang segera ia lakukan hanyalah cepat-cepat berlalu agar dirinya tidak mendengar sang Bibi yang semakin jauh membela Evan.

Setelah berpamit, Raina melangkah menuju perkebunan.

Raina tiba dengan suasana perkebunan yang terlihat cukup sibuk. Ia menyesali kenapa bisa mengindahkan keinginan sang putri hanya untuk ke sini. Padahal kurang dari tiga jam suaminya akan kembali dari pekerjaannya. Tidak ingin menganggu pekerjaan Evan yang belum selesai, Raina hanya menunggu di sebuah kursi santai yang tidak jauh letaknya dari posisi Evan. Raina sengaja tidak ingin pria itu tahu kedatangannya. Bahkan Neysha pun mengerti sehingga mau menunggu dan melihat sang Ayah dari kejauhan saja.

Neysha berlari kesana kemari dengan suasana perkebunan yang cukup luas. Beberapa kali pegawai yang melintas selalu menyempatkan diri untuk mengapa dan menggoda gadis kecil itu. Apalagi Neysha cukup pintar dalam berbicara. Meski belum genap tiga tahun, telah banyak kosa kata yang dikuasainya. Semua berkat Evan yang selalu tak pernah lelah bercerita apa pun pada *squishy* kesayangannya ini.

"Ayah! Ayah!" teriak Neysha.

Evan mengernyit mencari asal suara.

"Ayah!" Kali ini Neysha berlari sendiri ketika Raina lengah berbicara pada seorang tetangganya, yakni wanita paruh baya.

Senyum bahagia langsung menghiasi wajah Evan yang lelah. Meski tak percaya tentang hal ini, namun kini *squishy* hidupnya telah masuk dalam gendongannya.

"*Cayang* Ayah. (Sayang Ayah)" jujurnya antusias.

Raina menghampiri kedua orang yang kini berinteraksi manja. "Sedari tadi dia terus merengek minta diajak ke sini. Mau tidak mau aku harus mengantarnya." Raina sangat gugup karena Evan menatapnya cukup tajam.

"Aku tidak menyangka kalian menjemputku. Terima kasih, Raina," ucap Evan tulus.

Raina mengangguk canggung. Hingga pandangan keduanya teralihkan dengan teriakan Jun.

"Raina, kupikir Evan sedang berbicara dengan siapa," sapa Jun ramah.

"Hm, aku hanya mengantar Neysha yang sangat tidak sabar bertemu Ayahnya saja."

"Harusnya kau katakan saja jika sebenarnya dirimu yang cemburu dengan Evan karena di sini banyak pegawai wanita," kekeh Jun menggoda.

"I-itu tidak mungkin," sanggah Raina.

"Hm, kau benar. Karena pria ini akan selalu dan terus mengingat istrinya di mana pun dia berada." Jun tertawa menyaksikan rona merah di pipi Raina. Sedangkan Evan terlihat pura-pura sibuk menghindari ucapan Jun.

"Maaf, sepertinya aku pamit duluan. Aku sudah janji pulang lebih cepat." Jun melirik jam tangannya. "Oh ya, Evan, masih ada sedikit *report* yang belum kau selesaikan. Jika Raina berkenan menunggumu, kuharap kau mau menyelesaikannya," ucap Jun penuh maksud.

"Tentu saja aku bisa menunggu," jawab Raina cepat.

Jun terkekeh pelan. "Baguslah. Kalau begitu aku pamit duluan." Jun menghampiri Evan dengan mendekati telinganya. "Aku tahu kau pasti bersorak atas kejutan ini. Manfaatkan sebaik mungkin, *Bro!*" bisik Jun dengan menepuk pelan bahu Evan.

"Hey, Cantik! Nanti mainlah ke rumah Paman. Ada seorang jagoan yang ingin berkenalan denganmu!" Jun mengecup

pipi bulat Neysha yang menggemaskan.

"Kapan-kapan kalian harus mampir ke gubukku," ujar Jun, lantas meninggalkan mereka setelah menerima anggukan.

Neysha masih bergelayut pada leher kokoh Evan. "Neysha mau menunggu Ayah sebentar?" Evan tersenyum menerima anggukan putrinya. "Anak Ayah memang selalu hebat," pujinya sambil menciumi wajah sang malaikat kecil.

"Apa kau tidak keberatan menungguku?" tanya Evan hati-hati sambil menatap kea rah Raina.

"Jika Neysha bersedia, maka aku tidak ada alasan untuk menolak. Lagipula aku juga tidak ingin kau melepaskan pekerjaanmu begitu saja," jawab Raina santai.

Evan tersenyum, lantas mengajak keduanya memasuki bangunan tempat meja kerjanya berada. Evan memberikan sebuah buku beserta alat tulis untuk putrinya agar tidak mengganggu pekerjaannya. Raina juga berusaha mengalihkan agar Neysha tidak bergantung pada sang Ayah.

Tiga puluh menit berlalu akhirnya pekerjaan Evan selesai. Raina terkejut Evan sudah berada di sampingnya. Manik hitam pekat Evan menatap intens tubuh kecil yang terlelap. Ya, Neysha tertidur karena telah melewatkan waktu tidur siangnya akibat terus merengek meminta datang ke sini.

"Dia pasti lelah. Sejak pagi selalu meminta dibawa ke sini," ucap Raina membelai surai hitam lembut putrinya.

"Aku masih tidak menyangka kalian menemuiku di sini. Maaf, harus membuatmu menunggu lama," sesal Evan.

Raina mengangkat wajahnya menatap mata teduh Evan. Cukup lama ia menyelami kegelapan netra yang kini terlihat

hangat. “Tidak apa-apa. Selama Neysha bahagia, aku tidak masalah.”

Evan memutus kontak pandangannya. “Bahkan kau rela mempertaruhkan kebahagiaanmu demi Neysha meskipun kau tersiksa bersamaku. Kupikir kau masih marah dengan perbuatanku,” ucap Evan getir.

Raina tersentak hingga keduanya kembali saling menatap, tatapan keduanya seolah penuh luka. “Aku tidak mengerti maksudmu. Jangan mengambil kesimpulan sepihak jika nyatanya sampai saat ini tak ada satu pun memori yang kau ingat tentangku,” desis Raina.

“Mungkin aku terlalu bodoh hanya untuk mempermasalahkan hal yang belum pasti kebenarannya,” balas Evan kemudian diam sejenak, “tapi kenapa hingga saat ini kau masih menjaga jarak denganku? Apa kau masih meragukan ketulusanku selama ini?” tanya Evan kecewa.

“Aku hanya berhati-hati.”

“Hati-hati?!”

“Bisa saja saat aku menerimamu kemudian semua ingatanmu kembali lagi. Dan ... kau meninggalkan kami demi tahta yang selama ini kau elukan,” jawab Raina.

Evan mengernyit. “Sampai saat ini tidak ada sedikit pun niat picik itu di kepalaku. Perlu kau tahu, aku bisa saja menggunakan identitas lamaku untuk mencari jati diriku sebenarnya. Tapi aku menolak keinginan itu meski kadang hal itu terlintas di pikiranku. Aku terus tak mengacuhkannya. Karena apa? Apa kau tahu karena apa?”

Raina bungkam. Wajahnya sedikit pucat menantikan

pernyataan Evan selanjutnya.

"Karena aku menyayangi kalian." Evan meraih tangan kecil Raina dalam genggamannya. "Apa lagi kalau bukan karena cinta? Aku mencintaimu, Raina. Apa kau masih meragukannya?" tanya Evan serak.

"Aku tidak yakin itu cinta," elak Raina melepaskan genggaman Evan.

Pandangan Evan menajam seolah tidak percaya dengan pendengarannya.

"Aku rasa kau hanya merindukan sebuah hubungan fisik hingga kalimat tabu itu terucap. Tanpa kau mengerti, antara cinta dan nafsu hanyalah terpisah garis benang," tandas Raina ketus.

Evan tersenyum getir. Bagaimana bisa pikiran picik itu ada pada otak Raina yang terlihat polos. Nyatanya, wanita yang terlihat lembut itu selalu mampu mengeluarkan kata-kata tajam padanya.

"Kau benar. Mungkin aku yang terlalu bodoh mengartikan perasaanku sendiri," lirih Evan.

Raina terkejut dengan tindakan Evan yang perlahan menghampirinya, namun terasa mengerikan. Tatapan pria itu seolah menelanjanginya.

"Baiklah, jika sudah seperti itu, aku akan melakukannya ...."

Deg.

Raina semakin gugup. Wanita itu seakan sedang dalam intaian predator karena tatapan Evan yang terus mengintimidasi. Degupan jantung Raina semakin bergejolak. Antara takut dan ngeri yang menjadi satu. Aura dalam ruangan ini seakan

mencekam. Raina kembali menelan sumpah serapah yang ingin dimuntahkan pada Evan karena pria itu kini tengah meraih tubuh mungil Neysha.

Evan tersenyum miring. "Aku tahu apa yang kau pikirkan saat ini. Jangan berharap aku akan memaksakan keinginanku pada tubuhmu!" Kali ini Evan melayangkan tatapan lembutnya.

"Kau akan kubuat menerimaku. Dua tahun ini sangatlah cepat terasa. Aku tidak akan keberatan untuk menunggumu lebih lama lagi. Dengan senang hati aku akan menunggu hatimu melunak. Meski selama itu pula aku terpaksa menyalurkan keinginanku dengan cara yang gila. Aku rela," ujar Evan mantap.

Evan berdiri dan mulai berjalan menuju pintu. "Mungkin jika tidak ada Neysha, aku sudah menjadi pengecut yang menyerah begitu saja."

Raina meringis. "Bisa saja kau berniat mengambil hatinya. Setelahnya, kau akan merebutnya dariku."

"Cukup, Raina! Aku tidak sekejam itu! Terserah kau beranggapan apa pun tentangku, itu tidak akan membuatku goyah untuk memperjuangkan cintamu. Aku mencintamu ... meski kau tetap menutup pintu hatimu, aku akan terus berjuang untuk mengetuknya. Aku yakin Tuhan akan mengabulkannya. Aku percaya itu," lanjut Evan penuh keyakinan.

Setelah perdebatan yang cukup membuat Evan lelah. Jalan setapak demi setapak mereka lalui dalam diam. Evan hanya melirik Raina yang membisu sedari tadi. Wanita itu memainkan jemarinya dan sesekali menggigit bibirnya.

"Jangan terus menggodaku seperti itu!"

Raina langsung menoleh, tidak mengerti dengan maksud

ucapan Evan. Kemudian sebelah tangan kanan Evan yang bebas bergerak menyentuh rahang tirus Raina, sedangkan tangan kirinya memeluk malaikat kecil yang masih terlelap di bahunya.

Raina terkejut, tapi tidak berusaha untuk menghindar. Hingga ia merasakan sapuan lembut ibu jari Evan pada permukaan bibirnya.

"Jangan terus menggigitnya seperti ini. Perbuatanmu sangat membuatku iri untuk menggantikannya dengan lidahku." Evan mendekati wajah Raina hingga hanya berjarak lima senti. Manik hitam Evan semakin berkabut.

Raina tercekat dan menelan ludahnya sendiri. Terpaan napas hangat Evan membuat jantungnya bekerja lebih cepat memompa aliran darah hingga terasa panas mengumpul di wajahnya.

Jari Evan masih terus menelusuri bibir Raina yang menggoda. "Ingin sekali kuberi pelajaran, agar tidak membantu lidahmu mengeluarkan racun menyakitkan," bisiknya serak menatap penuh minat.

Wajah putih Raina langsung memanas terbakar rasa malu bercampur ingin.

Iblis Mesum!

Belum lama mereka dalam situasi tegang perselisihan. Namun kini pria itu seolah melupakannya. Bahkan dengan entengnya mengeluarkan pernyataan yang cukup vulgar. Evan mengulum senyum melihat perubahan raut muka Raina menjadi merah padam. Hingga wanita itu menyingkirkan tangan kokohnya dengan cepat. Raina pun segera menjauh dan mendahului langkah Evan tergesa-gesa hingga tidak memperhatikan sekeliling jalanan

karena begitu gugup dan juga malu.

"Awas!"

Raina mencengkeram erat pinggang Evan. Sebuah *van* angkutan barang melintas di hadapan mereka cukup cepat. Hanya berhenti sejenak, bahkan tanpa meminta maaf terlebih dahulu lalu pergi begitu saja setelah melihat tidak ada hal berbahaya yang terjadi.

"Hampir saja!" Perlahan Evan menjauhkan tubuh Raina yang masuk dalam pelukannya.

"Apa kau begitu terpesona dengan godaanku hingga melupakan keselamatanmu, hmm?" goda Evan.

Mata Raina melebar, ia langsung menjauhkan tubuhnya. Bibir ranumnya baru saja terbuka untuk memberikan penyangkalan tapi urung karena telunjuk panjang Evan menutupnya. Tanpa banyak bicara, Evan meraih tangan kurus Raina dalam genggamannya.

"Aku tidak menerima penolakan!" titah Evan tegas tak terbantahkan.

Kedua tangan mereka bertautan. Raina merasa kehangatan menjalar pada tubuhnya saat Evan mempererat genggamannya.

Melalui ekor matanya, Evan melirik Raina yang menunduk menurutinya. Garis bibir Evan menipis menerima respons Raina yang mendadak takluk. Selama ini Evan selalu melunak menghadapi sikap Raina yang egois. Kali ini, Evan akan mendominasi wanita itu. Meski sedikit memaksa tapi Evan cukup tahu batasnya.

Jika cara ini bisa membuatmu menerimaku, akan kupersembahkan paksaan termanis untukmu.

Part 17

Pagi-pagi sekali Evan sudah tergesa-gesa mempersiapkan dirinya. Pasalnya, hari ini ia ditugaskan harus berangkat ke kota untuk membicarakan suplai hasil perkebunan yang masuk sebuah *market* ternama. Selain itu ia juga ditugaskan membahas masalah kontrak kerja sama yang sudah ditandatangani oleh Pak Dodi, pihak penanggung jawab utama ingin tahu tentang visi dan misi juga beberapa hal yang perlu dikembangkan dalam bisnis keduanya. Jadi mau tak mau Evan harus bertemu langsung untuk memperkukuh kerja sama ini. Hanya dua hari tapi rasanya begitu berat meninggalkan *squishy* menggemaskannya dan tentu saja istrinya juga.

Semalam pun Evan menjelaskan cukup panjang perihal tugas ini pada Raina, mengingat wanita itu sangat tidak setuju kalau Evan ke kota.

"Seharusnya kau tidak perlu serepot ini mempersiapkan bekal perjalananku nanti. Di sana kami telah mendapat konsumsi dan juga insentif untuk *project* ini," ujar Evan memperhatikan Raina yang sibuk menaruh beberapa makanan dalam ransel Evan.

"Semua selesai tepat waktu. Apa masih ada lagi barang yang ingin kau bawa?" tanya Raina mengabaikan ucapan pria itu.

Evan mengembuskan napas kesal karena ucapannya dianggap angin lalu, kemudian tersenyum miring. "Sejujurnya aku ingin sekali membawamu ikut serta. Hanya saja aku harus menyimpan keinginan itu. Karena aku sudah tahu jawaban apa yang akan kau lontarkan padaku," sindir Evan dengan intonasi

pelan namun terasa menusuk hati.

Raina menantang tatapan sindiran Evan. "Kau seperti pengantin baru saja selalu ingin ditemani istri kemana pun kau berpijak."

"Bahkan saat masih pengantin baru pun kau tetap saja dingin tak tersentuh," balas Evan tak mau kalah. Tatapannya tenang tak terbaca.

"Ada Bibi Martha. Aku tidak mungkin meninggalkannya sendirian di sini!"

"Alasan yang sangat jitu," kata Evan.

"Hey, itu serius!" protes Raina.

"Hmm, meski sebenarnya aku yakin Bibi tidak akan mempermasalahkannya." Evan melewati tubuh Raina begitu saja. Lantas menghampiri wanita tua yang baru saja dijadikan alasan klise penolakan.

"*Dangan ama-ama ulangna.* Eca ... *lindu*, (Jangan lama-lama pulangnya, Neysha rindu.)" pinta *squishy* mungil itu dengan artikulasi menggemaskan. Putri kecilnya memeluk erat setelah berpindah gendongan pada tubuh Evan.

"Ayah ti-ati! (Ayah hati-hati)" Neysha mencium kedua pipi Evan. Wajah bocah itu kini memerah dan basah air mata, namun terhenti karena Evan telah kembali memberi sebuah pelukan hangat yang menenangkan.

"Anak Ayah tidak boleh cengeng. Nanti Adik bayinya takut kalau kakaknya menangis seperti ini," guraunya yang masih saja gemas. Evan terus menciumi wajah putrinya.

Berhasil, seketika Neysha menghentikan tangisannya. Manik terang yang sama dengan sang Ibu langsung berbinar.

"*Eca mau dede bai*! (Neysha mau adik bayi)" serunya keras.

Evan dan Martha tertawa lucu mendengarkan penuturan aneh sekaligus ajaib dari bibir mungil itu.

Raina langsung mengambil tubuh Neysha pada gendongannya. "Neysha tidak baik berbicara seperti itu. Adik bayi masih lama datangnya."

"Ayah bisa saja memberikannya saat ini juga. Semua tergantung Ibumu," cibir Evan.

"Bicaramu semakin aneh. Jangan meracuni pikiran polos putriku!" desis Raina.

Evan mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. "Aku mengalah demi kedamaian!"

"K-kau juga harus menjaga sikapmu selama jauh dari kami," tekan Raina.

Perlahan wajah Evan mendekati telinga kanan Raina. "Kau tenang saja, aku tidak akan tergoda dengan gadis kota mana pun!" Secepat kilat Evan mendaratkan kecupan ringan pada pipi mulus Raina.

Selagi Raina masih terlihat syok, pria itu langsung berpamit pada Neysha dan juga Bibi Martha. Wanita tua itu hanya menahan senyum melihat wajah Raina yang merah padam. Entah itu menahan kemarahan atau tersipu malu.

❤❤❤

Masalah kontrak kerja berjalan lancar. Seharian ini wajah Evan tampak bersemangat sekali. Baru semalam ia terlihat ragu menjalani tugas ini. Namun kejadian tadi pagi mampu membuat semangat juangnya melesat tinggi. Kecupan singkat di pipi Raina

masih terngiang di benaknya. Bahkan pipi lembut bak pualam itu terasa halus di bibirnya. Evan mengerang, bagaimana bisa hanya karena hal biasa itu mampu membuat hasratnya bangkit? Memang gila! Evan terkekeh merasa bodoh dengan respons tubuhnya. Terlepas dari itu semua, Evan tak menyesali sedikit pun tindakannya. Jika tetap menuruti permainan Raina, ia tidak akan bisa meraih hati istrinya. Ia harus lebih agresif lagi mengejar cintanya.

Evan baru saja keluar dari bangunan *market* terbesar di dalam sebuah *mall* elite. Terlalu bersemangat kadang tidak sepenuhnya baik. Kakinya yang berjalan cepat menuruni eskalator dengan tidak sabar, melewati dua undakan tangga hingga dirinya menubruk seseorang yang sama tergesa dengannya.

Bruk!

"Maaf, Nona!" Evan membantu wanita muda yang berpakaian modis itu. Beberapa *paperbag*-nya terjatuh. Sambil merapikan barang bawaan wanita itu, Evan kembali meminta maaf. "Sekali lagi maaf, saya benar-benar tidak sengaja karena terburu-buru."

Evan mengelus dada bidangnya. Ia bersyukur barang yang dijatuhkan bukanlah barang pecah belah. Jika sampai kejadian, habislah gaji bulanannya.

Pandangan wanita muda itu tak lepas dari wajah tampan Evan. Hingga pria itu merasa aneh dengan sikap sang wanita karena hanya terdiam tanpa respons. Tentu saja hal itu membuat Evan cukup risi dengan tatapan wanita itu.

"Nona, apa Anda memaafkan saya?!" tanya Evan memastikan lagi.

Serasa baru diisi kembali nyawanya, wanita itu mengerjapkan mata beberapa kali karena terkejut dengan suara Evan. "Ah, tentu saja iya. Ini bukan masalah besar," jawab wanita muda itu.

Evan menganggukk dengan senyum ramah. "Baiklah, terima kasih."

Tanpa menunggu respons wanita itu, Evan segera mempercepat langkahnya. Ia merasa ada yang aneh dengan wanita tadi. Meski Evan sering menerima tatapan memuja dari para wanita, entah kenapa kali ini terkesan lebih horor. Evan pun menggeleng, mencoba mengenyahkan pikiran aneh pada otaknya. Bukankah perempuan kota memang lebih liar dibandingkan perempuan desa?

Sementara di dalam sebuah mobil mewah tampak seorang wanita tengah berbicara melalui benda pipih di telinganya. Wanita itu terus bersemu dengan wajah secerah langit sore. Sesekali memberengut dan merajuk menanggapi respons lawan bicara di ujung sana.

"Kau tidak percaya padaku?" decaknya.

"Kau pasti berhalusinasi!"

"Apa kau masih menganggapku gila?" tanyanya kesal.

"Bukan begitu, Sayang. Tapi—"

"Sudahlah, percuma saja aku memberitahukannya padamu. Kau pasti tidak akan percaya dengan apa yang kulihat!" sungutnya ketus.

"Zeya, Say—"

Wanita itu mematikan ponselnya cepat lalu melempar kasar pada jok sebelahnya. "Aku tidak gila! Apa yang kulihat tadi

adalah nyata," gumamnya penuh keyakinan.

♥♥♥

Raina baru saja selesai membersihkan dapur setelah menyelesaikan pesanan kue. Setelahnya Martha bersama Neysha pamit keluar mengantarkan kue-kue kepada para pemesan. Tangan yang kotor dan keringat bercucuran membuat Raina ingin membersihkan tubuhnya dalam guyuran air. Raina pun memasuki kamar mandi. Tanpa disadari, tabung gas yang baru saja dibeli kini mengeluarkan sebuah aroma yang cukup menyengat. Beruntung benda tersebut belum terpasang lengkap dengan selang regulator. Tapi tetap saja hawa udara yang dikeluarkan lama-lama semakin tajam dan mulai menyebar ke sekeliling rumah. Hanya saja Raina tidak memedulikan itu, ia lebih memilih melanjutkan tujuannya. Mandi.

Beberapa saat kemudian Raina telah selesai mandi, dengan masih menggunakan handuknya mencoba membuka pintu kamar mandi. Pintu yang memang sering macet kuncinya itu pun kini kembali kumat. Tangan Raina terus berusaha membuka namun tak kunjung terbuka. Hingga indra penciumannya mulai merasakan aroma yang semakin tajam. Mata Raina membulat menyadari aroma yang berasal dari tabung gas. Wanita itu mencoba menggerakan *handle* pintu mencoba membuka paksa, namun tetap saja terkunci. Raina mengumpat, kenapa bisa terjebak dalam situasi genting ini? Sial. Kecemasan semakin menjadi saat udara menyesakkan itu memasuki rongga dadanya. Raina merasa lama-lama tubuhnya lemas akibat bau menyengat tersebut.

"Tolong!" teriak Raina sambil menggedor-gedor pintu.

Seakan sia-sia teriakannya karena kondisi rumah yang sepi dan jauh dari tetangga hingga tak ada yang satu pun bala bantuan yang hadir. Tubuh Raina semakin melemah hingga luruh perlahan sambil bersandar di pintu.

Setengah sadar Raina mendengar sebuah ketukan dari pintu utama bersamaan dengan suara berat yang maskulin. Pria itu mulai panik saat penciuman hidungnya terganggu dengan aroma tabung gas elpiji. Evan segera mendobrak pintu rumahnya dengan kasar. Setelah berhasil masuk, Evan merasakan aroma dalam ruangan sangat menyengat. Evan mengambil sebuah sapu tangan pada kantong celananya kemudian memakainya di hidung. Ia segera memeriksa kamar-kamar orang tersayangnya. Evan mengelus dada merasa lega tidak mendapati ketiga perempuannya di rumah ini. Baru saja Evan ingin berlalu untuk meminta bantuan mengenai kebocoran gas namun urung saat melihat pakaian Raina tergeletak di kursi dapur. Dengan tanggap Evan menuju kamar mandi yang terkunci.

"Sialan!" Evan mulai menggerakan gagang pintu dengan kasar penuh amarah.

"Raina, apa kau di dalam?"

Tak ada sahutan.

"Raina, kau tidak apa-apa?" Evan kembali menggedor pintu kamar mandi. Terdengar dua kali suara batuk dari balik pintu tersebut, disusul dengan gedoran lemah. Meski tanpa kata, Evan tahu itu Raina. Evan tidak mungkin mendobrak paksa pintu sialan itu karena tidak ingin melukai Raina yang kini bersandar tepat di balik pintu.

Evan membawa tabung bocor itu keluar rumah agar

bau menyengat itu menguar. Kemudian Evan berlari menuju dapur belakang yang bersebelahan dengan kamar mandi. Evan membawa sebuah tangga, mengarahkannya ke atas kaca jendela yang tertutup rapat. Mata tajamnya melebar melihat kondisi Raina yang meringkuk hanya terbalut handuk mandi.

Tanpa pikir panjang, tangan kokohnya menghancurkan kaca itu tanpa alat bantu hingga serpihan kecil yang tajam menancap pada punggung tangannya. Evan langsung menaiki kemudian melompati kaca itu dengan gesit. Ia meraih tubuh Raina dalam pelukannya. Evan menegakkan tubuh itu lantas menutupi bahu telanjang Raina dengan jaketnya.

Membopong Raina yang tak sadarkan diri, Kaki Evan mendobrak pintu kasar hingga pintu itu terbuka. Lantas keluar rumah mencari bantuan dan segera menuju rumah sakit. Evan memperhatikan mata Raina yang mengerjap terbuka. Hanya sebentar, tapi cukup membuat Evan takut. Raina mengulurkan sebelah tangannya menyentuh rahang tegas Evan yang berbulu. Bibir manis Raina tersenyum lembut, hingga akhirnya mata indah itu kembali terpejam.

Part 18

Seharian ini Evan hanya menemani Raina di rumah sakit. Tak beranjak sedikit pun meski hanya sekadar mengisi perutnya yang lapar. Sejak tiba dari kota, ia belum memakan apa pun.

Tiba-tiba Martha menoleh pada suara yang ternyata berasal dari perut Evan.

"Sebaiknya kau segera makan. Raina juga belum sadarkan diri. Sebelum Bibi kembali ke rumah, kau harus mengisi perutmu. Sejak tiba kau sudah sibuk dengan kejadian nahas ini. Ingat, nanti malam kau masih harus menemani Raina," ujar Martha meletakkan sebuah bungkusan yang baru saja dibeli di kantin bawah.

"Tidak apa-apa, Bi. Aku masih kuat menahannya."

"Aku tahu kau masih mengkhawatirkan Raina. Tapi tadi dokter sudah menjelaskan keadaan istrimu baik-baik saja meski mengalami sesak pernapasan. Dokter sudah menangani dengan baik. Sekarang lebih baik kau memikirkan keadaanmu juga. Aku tidak ingin setelah Neysha diabaikan demi mengurus Raina, harus merasa sedih lagi saat melihat Ayahnya yang sakit," jelas Martha mengingatkan.

Dengan pertuah yang cukup masuk akal, pria itu pun mengangguk. "Baiklah."

"Sudah sore, Neysha pasti akan mencariku dan Raina. Aku tidak ingin merepotkan Wati bila Neysha sampai menangis." Martha mulai membenahi bawaannya.

"Ingat, kau juga harus menjaga kondisimu. Makanan itu! Jangan kau abaikan, ya," titah Martha penuh tekanan.

Evan tersenyum bersamaan dengan anggukan. Merasa beruntung memiliki seorang Bibi yang menganggapnya seperti putra kandung.

Setelah kepergian Martha, pria itu mulai menatap tubuh yang masih terpejam. Terlihat sangat damai dengan bantuan selang oksigen di hidungnya. Evan mengingat jika dirinya terlambat menyelamatkan Raina, entah apa yang akan terjadi dalam hidupnya. Sedingin apa pun sikap wanita itu, Evan selalu berharap kebaikan tentang rumah tangganya. Begitu pun hatinya, bongkahan cinta yang tertanam di sanubarinya telah menggunung. Hingga untuk memorakporandakan saja terasa sulit karena begitu kokoh bak paku Bumi yang menancap.

Bulu mata lentik itu terlihat bergerak. Seketika Evan tersenyum sembari menegakkan tubuhnya di kursi samping ranjang. Manik terang Raina terbuka. Pandangannya langsung mengarah pada manik hitam Evan yang berbinar. Semakin tampan dengan hiasan bulan sabit di bibirnya. Raina mencoba duduk dan melepaskan alat bantu pernapasan karena merasa kondisinya lebih baik. Sangat cekatan Evan membantu pergerakan Raina.

"Terima kasih," ucap Raina pelan.

"Apa masih ada yang sakit?" tanya Evan cemas.

Raina tersenyum kecil. "Aku baik-baik saja." Ia kemudian mengedarkan pandangannya pada ruang tertutup tirai yang sama persis saat sadarkan diri setelah melahirkan. Kemudian

pandangannya mengarah pada nakas berisi makanan dan air mineral. Ia ingin meraih botol minuman tersebut.

"Biar aku saja. Minumlah!" Evan menyerahkan gelas minum yang sudah terisi air mineral.

Raina mengembalikan gelas yang telah kosong. "Bisa tambah lagi?" pintanya.

"Ah, iya. Tentu saja!"

Setelah rasa hausnya hilang, Evan dengan sigap membatu Raina merebahkan tubuhnya lagi. Kepalanya masih terasa berat akibat racun dari tabung gas yang bocor.

"Terima kasih," ucap Raina. Wanita itu kemudian terbatuk-batuk. Sontak Evan segera mengusap-usap punggung istrinya itu agar merasa lebih baik.

"Terima kasih," kata Raina lagi.

"Sudah tiga kali kau mengucapkan kalimat itu," kekeh Evan.

Tangan kuat Evan meraih selimut yang berada di tumit Raina. Belum sampai selimut itu menutupi tubuh Raina, bibir wanita itu setengah terbuka.

"Kenapa?" tanya Raina spontan menyentuh jemari kanan Evan yang terbalut kain perban.

"Hmm, ini? Tidak apa-apa, hanya luka biasa." Evan kembali menarik selimut itu hingga ke dada Raina.

"Jawab aku, Evan!" pinta Raina tegas.

Mau tidak mau Evan harus menjelaskan. Raina akan terus bertanya bila belum mendapat jawaban.

"Ini hanya luka kecil akibat kecerobohanku. Memecahkan kaca atas kamar mandi tanpa membawa alat bantu. Aku terlalu

khawatir padamu hingga seperti orang bodoh tanpa perhitungan," kekeh Evan.

Alih-alih menjawab, Raina malah menangis. Evan menatap tidak percaya atas respons Raina yang di luar dugaannya. Ya, linangan kristal bening mengalir dari kedua mata indah istrinya itu.

"Hey, ini tidaklah sesakit yang kau pikir, Raina. Tanganku masih mampu untuk mengangkat benda berat apa pun. Bahkan aku masih mampu menggendong tubuhmu," bujuk Evan menenangkan.

Bukannya berhenti, buliran bening itu semakin deras keluar membanjiri kedua pipi Raina. Tentu saja Evan kembali menghapusnya. Ia pun bingung kenapa Raina begitu melankolis. Evan kemudian membawa punggung bergetar itu ke dalam pelukannya. Mengusap lembut agar isakkan Raina berhenti. Evan tidak peduli dengan bajunya yang basah akibat lelehan air mata Raina di bagian dadanya.

Setelah cukup tenang, Evan menjauhkan tubuhnya. Tangannya yang besar kembali mengusap pipi basah itu.

"Kenapa kau menjadi baik?" tanya Raina.

Kedua alis tebal Evan bertautan, mencerna kalimat rancu itu. "Apa selama ini aku selalu bersikap buruk padamu?" Evan balik bertanya.

Raina mengangkat wajahnya. Seakan lupa dengan keadaan mereka selama ini. "Bukan begitu. Hanya saja ... kenapa sikapmu terlalu berlebihan padaku? Bukannya menjauh, tapi kau malah selalu bersikap baik, seolah aku ini istimewa bagimu," lirih Raina.

Evan tersenyum lembut. Tangannya meraih rahang tirus

Raina, mengusapnya pelan. "Kau istriku, tak ada yang salah dengan perlakuanku. Ini hanya bentuk perjuangan dasar yang belum seberapa dibandingkan perjuanganmu mengandung dan melahirkan Neysha."

Raina semakin tak enak hati. Dirinya merasa menjadi wanita kejam yang selalu mencemooh perjuangan pria di hadapannya. Raina pun menyentuh lembut balutan perban di tangan Evan.

"Jangan buang air matamu sia-sia hanya karena pria bodoh sepertiku! Pria yang tak bisa membahagiakan istrinya." Evan kembali menyeka tetesan bening yang meluncur lagi.

Raina menggeleng cepat dan berkata, "Kau Ayah terbaik bagi Neysha!"

"Tapi aku bukan suami yang baik untukmu," sanggah Evan.

Entah kenapa perasaan Raina begitu sakit mendengar pernyataan Evan. Kalimat itu terasa menyakitkan bagai irisan belati yang menyayat hatinya.

"Kau suami yang baik. Teramat baik," balas Raina.

Pandangan keduanya bertemu. Saling mencari tahu tentang maksud yang tersirat. Mencari tahu tentang perasaan tersembunyi di dalamnya. Evan bergeming menyelami manik madu terang kesukaannya. Selalu membuatnya terhanyut dengan tindakan yang ingin sekali ia lakukan. Perlahan Evan mendekati wajah Raina. Wanita itu tak sedikit pun menjauh atau menghindar. Tatapan mereka masih saling mengunci. Hingga Evan mengalihkannya pada benda kenyal ranum yang memucat. Bibir Raina yang selalu terlihat segar di mata Evan.

Seketika mata indah Raina terpejam merasakan sentuhan lembut di bibirnya. Tangan kanan Evan naik ke bagian leher hingga jemarinya menjalar ke tengkuk Raina. Cukup ragu Evan membuka bibirnya untuk memberi lumatan lembut pada candu Raina. Sangat hati-hati dan perlahan namun mampu membuat dentuman keras pada kerja jantung Raina. Bibir hangat Evan bergerak lincah membasahi bibir pasif Raina. Wanita itu hanya terdiam menerima perlakuan lembut Evan. Tapi tidak menampik kedahsyatan dari ciuman manis ini.

Tanpa sadar Evan membawa tubuh Raina untuk berbaring. Tangannya berpindah menyentuh tangan Raina yang meremas selimut. Mengurai kepalan itu untuk merangkai dengan tangannya yang kuat. Raina begitu menikmati cumbuan lembut pada bibirnya yang kini terasa berbeda. Evan terus menyesap, menjilat dan mengisap dengan agresif, seakan baru menemukan oase di gurun pasir.

Saat lidah Evan menyusup ke celah bibir Raina yang terbuka, dadanya terdorong keras. Evan menjauhkan tubuhnya cepat. Bukan karena penolakan Raina, tapi karena terdengar percakapan dari dua orang yang akan memasuki ruangan itu.

"Selamat malam," sapa dokter laki-laki bersama dengan perawatnya. "Rupanya Ibu Raina sudah siuman?"

Raina hanya menatap sebentar menyapa kedua orang berseragam rumah sakit itu. Kemudian ia kembali menunduk menyembunyikan wajahnya yang memerah. Raina sibuk dengan pikirannya sendiri. Memejamkan mata dan merutuki kebodohannya. Tapi tidak sedikit pun menyesali kejadian tadi. Ia hanya merasa malu bila sampai kegiatan intimnya terlihat oleh

orang lain. Bahkan dirinya melupakan di mana ia berada. Bisa saja decakan gairah tadi terdengar oleh pasien sebelah.

Astaga, gairah ... Raina baru saja bergairah dengan ciuman lembut tadi. Raina menggeleng pelan sambil menggigit bibirnya. Tanpa sadar ia menyentuh bibirnya yang telah merekah.

"Kau menginginkan lagi?"

Raina langsung mengangkat wajahnya yang bersemu. Sedikit kebingungan karena tidak menemukan petugas medis tadi. Matanya bergerak ke sekitar.

"Kau terlalu sibuk dengan pikiranmu hingga tidak menyadari ketika dokter dan perawat tadi pamit keluar," ucap Evan.

"Sekarang, kau seolah menggoda dengan tindakanmu ini." Evan mulai mendekati Raina lagi, menatap lama bibir manis itu. Tangan kanannya menangkup sebelah pipi Raina.

"Bibirmu pucat. Kau harus banyak asupan agar selalu terlihat merekah!" Jempol Evan menekan lembut permukaan bibir Raina hingga ia menyadari kabut gelap di mata Evan.

"Evan. A-aku lapar," ucap Raina.

"Hmm, aku pun sama. Rasanya seperti singa kelaparan yang menginginkan daging lunak ini," bisik Evan. Raina menatap ngeri dan Evan balas menatap lucu dengan perubahan wajah istrinya.

Evan menjauh dengan tawa yang mengalun indah. "Maaf, kau baru saja siuman, tapi aku sudah memburumu."

Evan mengambil piring makan yang masih penuh dengan lauk pauk. "Sebaiknya kau segera makan. Agar halusinasi di kepalamu menjauh."

Mulut Raina menyambut patuh suapan demi suapan yang diberikan padanya. Raina tak tahu bila saat ini suasana hati Evan seperti ledakan kembang api. Mengeluarkan warna-warni indah yang menyebar di angkasa.

Part 19

Evan terburu-buru keluar dari rumah sakit. Matanya mengedar seperti mencari sesuatu. Dengan cepat ia menghampiri sebuah mobil yang terpakir di pinggir gerbang. Seorang wanita memperhatikan gerak-gerik Evan tanpa dia tahu. Wanita itu baru saja melakukan konsultasi pada dokter di rumah sakit yang sama. Evan terkejut ketika membalikkan tubuhnya, hampir saja ia menabrak seseorang.

"Ops, maaf!" Evan ingin berlalu saat wanita itu berucap.

"Tunggu! Kau bisa memakai mobilku," ucap wanita cantik dengan dandanan berkelas.

Evan mengernyit mengamati wajah dan penampilan wanita di depannya. Seketika mulut Evan terbuka.

"Zeyandara Altha. Panggil saja, Zeya." Wanita itu mengulurkan tangan memperkenalkan diri.

"Kau … yang waktu itu di kota?" tanya Evan memastikan.

Zeya mengangguk dan tersenyum manis. "Benar. Sekarang hampir saja kejadian dulu terulang lagi."

"Evan," ujarnya menyambut uluran tangan wanita itu.

"Maaf, aku sedikit mendengar percakapanmu. Boleh aku membantumu? Aku hanya bersama sopir, kau dan istrimu bisa ikut dengan mobilku." Zeya menatap wajah ragu Evan. "Hmm, alamatmu di mana?" tanyanya lagi.

"Desa Sejahtera Hijau."

"Kebetulan yang cocok," balas Zeya sangat antusias.

Evan semakin mengernyit.

"Vilaku juga di daerah itu. Aku sedang berlibur menikmati suasana desa. Kau pasti tahu bagaimana ruwetnya suasana kota. Ah, kenapa aku jadi cerita panjang lebar. Sekarang lebih baik kau persiapkan segala keperluan istrimu. Aku akan mengantar kalian," ujar Zeya tulus.

"Tapi—"

"Anggap saja sebagai perkenalanku memiliki tetangga baru. Hmm, itu pun bila kau mau!" Suara Zeya terdengar kecewa.

"Tentu saja aku mau. Hanya saja aku sedikit tidak enak hati. Baru saja berkenalan tapi sudah merepotkan begini," sanggah Evan.

Zeya menggeleng cepat. "Justru aku senang ada penduduk yang ramah menerima pendatang baru tanpa curiga. Bagaimana, aku tunggu di depan saja?"

"Baiklah. Terima kasih sudah mau membantu."

"Aku belum membantumu, Evan. Cepatlah. Istrimu pasti sedang menunggu di dalam," kekeh Zeya.

Zeya memperhatikan punggung Evan yang menjauh. Manik cokelatnya seolah tak berkedip menatap kepergian pria itu. Sudut bibirnya terangkat dengan senyum yang sulit diartikan.

"Gerald Stevano!"

Malam hari yang dingin membuat para makhluk Bumi memilih memejamkan mata menyambut mentari pagi. Raina keluar dari kamar setelah menidurkan putri cantiknya. Evan sedikit bingung kenapa ekspresi Raina sejak keluar rumah sakit terlihat masam. Padahal saat sebelum pulang istrinya terlihat

antusias sekali. Tapi sejak tadi Raina hanya diam dan menjawab seperlunya. Hanya dengan Neysha wajah istrinya berubah 180 derajat.

"Apa kau masih sakit?"

Raina menoleh. Hanya tersenyum skeptis dengan gelengan kepala.

Evan menahan langkah Raina. "Kau kenapa? Sejak tadi hanya diam saja."

Raina menatap lengannya yang tertahan lalu memandangi wajah khawatir Evan. "Aku harus bagaimana? Sedangkan sejak di mobil hingga sampai ke rumah, kau terlibat obrolan asyik dengan wanita cantik tadi," sungut Raina.

Kedua alis tebal Evan terangkat. "Maksudmu ... Zeya?"

"Bahkan kau sangat mengingat namanya," cebik Raina.

Raina semakin kesal. Bukannya menjawab, pria itu malah tertawa geli.

"Kau mentertawakanku? Menyebalkan sekali!" Raina beranjak.

Tubuh kecil Raina dengan mudah Evan raih hanya sekali sentak. Tangan kuat Evan telah mencengkeram lembut pinggang ramping wanita itu. Kedua tangan Raina refleks menahan dada bidang Evan agar tidak merapat pada tubuhnya.

"Kau cemburu?" tanya Evan menyipitkan mata.

Raina sadar bila dirinya terlalu berlebihan menunjukkan ekspresi ketidaksukaannya.

"Aku hanya jengah melihatnya. Kenapa bisa semudah itu dia dekat dengan pria beristri!" Raina melirik malas mata Evan lalu memalingkan wajahnya. "Ditambah kau malah menyambutnya

dengan ramah-tamah. Semakin senang saja wanita itu," sungutnya lagi.

Evan meraih wajah merajuk Raina. Senyum tampan menghiasi bibirnya. "Aku hanya berterima kasih pada Zeya karena sudah bersedia mengantar kita."

Selagi lengah, Raina menyingkirkan satu lengan Evan yang melingkari pinggangnya. Melangkah cepat dengan kemarahan tertahan. Saat tangan Raina ingin menyentuh *handle* pintu, tubuhnya kembali tersentak dengan serangan tiba-tiba.

Hmptt ....

Bola matanya membulat namun hanya sesaat. Setelahnya, mata itu terpejam merasakan sapuan lembut permukaan bibirnya. Lengan kuat Evan menekan pinggang Raina dan tangan satunya lagi menuju tengkuk Raina untuk memperdalam ciumannya.

Bibir Raina melembut dengan semua pergerakan bibir lincah Evan. Ciuman yang awalnya lembut kini berubah cepat dan tergesa-gesa. Evan merasakan pukulan kecil di bagian dadanya. Mengerti Raina butuh asupan oksigen, Evan melepaskan tautan bibirnya. Kepala Raina menunduk. Ia merasakan napas memburu di telinganya yang berembus dari mulut panas Evan.

"Maaf, sejak kemarin aku ingin melakukannya," bisik Evan.

Raina langsung menoleh tapi malah membuat bibir ranumnya menyentuh rahang berbulu Evan. Evan mengerang merapatkan pejaman matanya. Jantung Raina semakin berdebar. Bibir Raina seakan panas tergores sensasi aneh yang membangkitkan hasrat pada tubuhnya.

Lagi, Evan merengkuh tubuh Raina dan menyandarkan di

dinding. Tubuhnya menekan kuat tubuh kecil yang selalu menjadi mimpi terindahnya. Bibirnya terus bekerja memanjakan bibir Raina yang pasrah. Evan menggigit bibir bawah Raina, wanita itu mengerang tertahan.

Lidah Evan yang basah memasuki mulut Raina. Dengan pandai, Evan membelit lidah istrinya itu untuk berbagi saliva lewat ciuman panas ini. Tanpa sadar, kedua tangan Raina telah melingkar di leher Evan. Merambat pelan sambil meremas rambut belakang Evan bahkan sedikit menjambak. Gairah Evan seakan belum puas melepas lumatan kasar yang semakin menggebu. Evan terus mengolah dan menyedot hingga ada saliva yang menetes di dagu runcing Raina. Evan langsung menyesapnya seakan tidak rela saliva itu terlewat begitu saja.

"Evan," panggil Raina terengah-engah.

Evan menatap penuh gairah bibir Raina yang terlihat bengkak dan basah. Tanpa diduga Evan menempelkan kembali bibir penuh damba itu dalam kehangatan mulutnya. Raina merasa Evan sengaja membakar gairahnya agar terus menerima serangan melemahkan ini.

"Bila kau sepasrah ini, aku tidak yakin hanya bibirmu yang menjadi sasaran." Jempol Evan mengusap sisa saliva pada bibir Raina. "Aku tidak ingin kau menerima serangan jantung jika aku bertindak lebih brutal dari ini."

Tubuh keduanya telah bercelah dan semakin merenggang. Manik madu terang itu kini menyerupai kegelapan mata Evan yang terisi gairah terpendam.

"Kau masih dalam fase penyembuhan. Aku tidak ingin dianggap suami yang tidak mengerti keadaan istrinya," Evan

mengembuskan napas berat, "meski sebenarnya aku mulai lepas kendali. Masuklah!" lanjutnya. Setelah itu Evan membuka pintu kamar Raina. Tubuhnya menyamping memberi jalan untuk wanita itu masuk.

Tapi ... kedua tangan Evan menangkup cepat pipi Raina dan segera membenamkan dalam mulutya. Pria itu begitu liar dan kasar menekan bibir merekah Raina. Sontak tubuh Raina yang panas seakan meleleh dalam kobaran api gairah Evan.

"Satu-satu akan kurasakan bagian tubuhmu. Aku ingin kau memberikannya dengan sukarela. Aku ingin kau juga merasakannya dengan balutan cinta yang membungkus. Begitu ketat, begitu keras dan panas, hingga kau selalu teringat akan diriku," bisik Evan parau.

Pipi Raina makin memanas mendengar ucapan Evan yang menurutnya vulgar. Raina hanya bisa mengangguk patuh, memasuki kamar dan langsung mengunci pintu. Bukan karena takut terulang lagi. Tapi lebih ke malu pada dirinya sendiri jika Evan mengetahui sesuatu yang mengalir nikmat pada pusat intinya. Terasa basah dan berkedut.

"Ya Tuhan," lirih Raina menutup wajah dengan kedua tangannya.

♥♥♥

Di sebuah ruang utama dengan sofa penopang tubuhnya, Evan masih terjaga. Selain masih merasakan kenikmatan bibir ranum Raina, ada satu hal yang membuatnya gundah. Zeya. Evan akan selalu berurusan pekerjaan dengan wanita kota itu. Zeya memiliki beberapa restoran dan kafe di kota, tanpa Evan tahu

telah bekerja sama dengan Pak Dodi. Mau tak mau Evan yang akan bertanggung jawab berbagai urusan kontrak kerja dengan wanita itu.

Ada kebanggaan tersendiri setelah dua tahun mengabdi, perkebunan milik Pak Dodi semakin berkembang. Tidak terlalu pesat, namun cukup signifikan dibanding sebelum Evan bergabung. Evan tersenyum senang, setidaknya ia akan sering melihat wajah merajuk Raina jika mendengar nama Zeya. Ya, mungkin saja.

Part 20

Seorang wanita berjalan begitu cantik bak model yang sedang berlenggak-lenggok di atas *catwalk*. Wanita itu tersenyum ramah pada setiap orang yang berlalu-lalang. Matanya mengedar mengitari sekeliling perkebunan. Tiba-tiba saja kedua sudut bibir seksinya melengkung sempurna. Sorot matanya tampak berbinar seperti menemukan sebuah harta karun. Seorang pria yang sejak tadi menjadi sasaran target masih terlihat sibuk. Pria itu begitu tekun melakukan pekerjaan kasar itu. Tanpa sungkan ia akan membantu siapa saja yang terlihat kesulitan dalam pekerjaan.

Wanita itu melamun dengan gumaman yang hanya didengar dirinya sendiri. Benar-benar jiwa pemimpin yang bersahaja. Berbeda sekali dengan kepribadiannya yang dulu. Penuh dengan kesombongan akan kekuasaan.

"Bagaimana? Bisa kita bicara?" sapa Zeya yang mengejutkan Evan karena menepuk punggungnya tiba-tiba.

"Zeya! Tentu saja. Sebentar, aku selesaikan ini dulu."

Zeya mengangguk dan tersenyum manis.

"Kau bisa menungguku di dalam," pinta Evan.

"Tidak. Aku tunggu di kursi sana saja. Lebih segar di luar. Aku suka udaranya," jawab Zeya sambil menunjuk sebuah kursi di bawah pohon tempat biasa yang sering digunakan untuk menunggu. Wanita itu kemudian mengeluarkan benda pipih canggih dari dalam tas mahalnya. Lantas mengangkat dan memosisikan benda itu tepat mengarah pada posisi Evan berada.

Cekrek.

Bibir yang terpoles lipstik merah terang itu menyeringai, hingga sebuah pesan masuk terdengar dan langsung dibaca olehnya.

"Oh, My God!"

Wanita itu tertawa dan ingin mengabaikannya. Saat ingin memasukan ponselnya, benda itu bergetar dan bersuara.

"Kau yakin itu dia?" tanya suara dengan intonasi tak sabar.

"Menurutmu? Apa kau ingin aku membawanya menemuimu?" Mata Zeya mengedar memastikan tidak ada orang yang mendengarnya. "Dia amnesia," kekeh Zeya kemudian.

"Damn! Ini di luar dugaan."

"Aku tahu apa yang ada di otak sialanmu itu. Santailah. Kita bermain cantik saja," desis Zeya.

"Tapi … k-kau?"

"Aku sudah sembuh. Jangan mengatur rencanaku. Atau aku—"

"Oke, oke, fine. Silakan kau bermain-main dengannya sepuasnya!"

"Sudahlah. Dia menuju ke sini," bisik Zeya.

Tanpa menunggu reaksi dari lawan bicaranya, wanita itu memutus sambungannya lantas memasukkan benda pipih itu ke dalam tas.

"Maaf, membuatmu menunggu," ucap Evan menyesal.

"Tidak apa-apa. Aku senang berada di sini. Santai saja." Zeya masih terus bersikap ramah.

Mereka berdua terlibat obrolan serius tapi santai. Mulai dari berbagai pengiriman sayur dan buah-buahan yang akan dikirim ke resto maupun kafe milik Zeya.

"Kau tahu, pengunjung di kafe maupun resto semua memberikan penilaian istimewa sejak kami bekerja sama denganmu," ungkap Zeya antusias.

"Sebagai staf pegawai pengelola lahan, aku senang sekali mendengarnya. Terima kasih sudah memercayakannya pada kami," jawab Evan lalu jeda sesaat, "ehm, tapi ini bukan milikku, rasanya lebih pantas kau mengucapkannya pada Pak Dodi selaku pemilik perkebunan," usul Evan.

"Tidak apa-apa. Kau juga termasuk salah satunya. Jika tidak terkoodinasi dengan baik olehmu, hasilnya pun tidak akan memuaskan," puji Zeya.

Evan menggeleng cepat. "Siapa saja bisa melakukannya. Ini hanya keberuntunganku."

"Ya, benar. Kau memang beruntung. Bahkan seseorang di sana ingin merekrutmu bergabung dengannya." Zeya menatap Evan yang mengernyit tidak mengerti.

"Seseorang? Apa maksudmu?"

"Selama dua bulan ini kerja sama kita, ada seseorang yang menyukai kinerjamu. Dia sangat ingin berkenalan, bahkan mengajakmu menjadi tim suksesnya." Zeya semakin senang melihat wajah penasaran Evan.

"Vardhan Alvaro. Dia adalah Kakak kandungku satu-satunya. Berharap, kau mau mengembangkan sayap kesuksesanmu di luar perkebunan ini." Zeya menyelami manik pekat Evan, "kau punya kemampuan yang hebat, aku yakin kau bisa meraihnya."

Evan hanya terkekeh, sama sekali terlihat tidak tergiur dengan tawaran Zeya.

"Aku sudah merasa cukup dengan semua ini. Bahkan istri

dan anakku tidak menuntut hal yang lebih dari ini," kata bangga Evan.

"Tapi ada baiknya kau memberikan kelayakan materi yang lebih untuk mereka. Aku yakin, tak ada nominal yang mengecewakan dalam penunjang hidupmu," cibir Zeya.

Evan berdiri ingin menyudahi topik yang mungkin bisa saja membuatnya goyah.

"Apa pun itu, kuucapkan terima kasih!" Evan mengulurkan tangannya.

"Baiklah. Jika kau berminat bisa langsung menghubungiku. Yang pasti, aku sudah membicarakan perihal ini dengan Pak Dodi. Beliau sangat senang mendengarnya. Namun semua keputusan ada di tanganmu." Zeya menyambut hangat jabat tangan Evan.

Tanpa menunggu lama Evan beranjak lebih dulu. Zeya masih terus menatap punggung lebar yang amat sangat dirindukannya. Bibirnya tersenyum miring dengan kepalan tangan lentiknya yang terlihat meredam amarah.

❤❤❤

Raina berjalan santai melewati rute jalan yang sengaja dipilih lebih jauh. Sesekali menengadah memperhatikan langit sore yang gelap, tanda hujan akan segera turun. Hujan merupakan anugerah Tuhan yang Raina sukai meski sering kali terjadi bencana besar yang menyebabkan banjir. Raina menyukai rinai hujan yang menenangkan Bumi. Begitu sejuk dan damai ketika curahnya mulai menyebar.

"Ternyata kau tidak melewati jalan utama," sapa Evan menyentuh bahu kecil Raina. Wanita itu sangat terkejut dengan

kehadirannya.

"K-kau ... kenapa bisa ada di sini?" selidik Raina.

Evan tersenyum mulai mensejajarkan langkah kakinya. Napasnya masih terasa memburu karena berlari mengejar istrinya.

"Aku kembali lebih cepat dari biasanya. Tapi saat tiba, kau tidak ada di rumah. Bibi langsung memintaku menjemputmu yang sedang mengantarkan pesanan." Kepala Evan menoleh ke atas, "langitnya sangat gelap, aku takut kau terjebak hujan."

"Aku suka hujan. Sudah lama sekali tubuhku tidak menyapa langsung."

Raina menatap tangan kanan Evan yang memegang sebuah payung lipat. "Gunakan saja untukmu, karena aku tidak memerlukannya."

Raina langsung berlari. Tepat saat kalimat itu terucap, rintik hujan menyambutnya. Ia berjalan santai dengan senyum merekah. Kakinya bergerak lincah menari-nari. Persis bocah yang memang menunggu momentum alam ini. Evan segera menyimpan payung lipat itu pada saku belakangnya. Tersadar telah tertinggal jauh karena begitu terpesona dengan kecantikan istrinya, ia pun mulai mengejar.

Evan mengamati bidadari hujan itu dengan rasa yang begitu bahagia. Banyak wanita yang teramat menyukai sesuatu yang mencolok dan glamor. Tapi tidak untuk Raina. Pertama kalinya istrinya itu bertindak selepas ini. Tanpa canggung atau pun malu, Raina sangat menikmati guyuran di tubuhnya. Dirinya terus asyik berlari hingga sampai pada sebuah lahan yang ditumbuhi bunga-bunga liar nan cantik. Raina menghentikan langkah kakinya. Senyumnya semakin mengembang menghampiri

tanaman tersebut.

"Besok, akan kubuatkan lahan bunga yang indah untukmu. Pekarangan rumah kita akan lebih cantik dari ini. Aku janji."

Raina menoleh sebentar lantas mencebik, "Sok tahu! Aku tidak memintamu melakukan hal itu!" Raina memperhatikan tubuh Evan yang basah kuyup, sama sepertinya.

"Kenapa tidak memakai payung yang kau bawa? Aku tidak memintamu untuk mengikutiku! Kau persis seperti bocah."

"Apa salahnya? Aku juga menyukai curah hujan. Sesekali bersikap layaknya bocah, kurasa menyenangkan," balas Evan. Tiba-tiba pria itu mempunyai ide jail. Seringai licik terukir di bibirnya.

"Yang pasti, seorang bocah polos tidak akan memperhatikan detail penampilan wanita yang saat ini basah kuyup, terlebih hingga menampilkan lekukan tubuhnya," bisik Evan.

Raina langsung mendorong dada tegap Evan cukup keras. Perihal ucapan pria itu sangatlah membuat Raina malu. Ia menyadari pakaiannya yang transparan. Ia merutuki benda penyangga dadanya yang berwarna hitam kini sangat mencolok dan menerawang. Pantas saja Iblis Mesum itu begitu berbinar.

"Aaakh," jerit Raina saat tubuhnya diraih.

"Kau cepat sekali!"

Kini tubuh keduanya saling berhadapan. Napas mereka memburu karena berlari cukup cepat dan juga jaraknya cukup jauh. Sampai pada akhirnya mereka tiba di sebuah tanah lapang yang hanya ditumbuhi beberapa pohon sana. Raina tidak berani

mengangkat wajahnya. Kepalanya masih menunduk dalam. Sedangkan Evan, pria yang masih memiliki hormon kelelakian normal itu pun mulai kesulitan menarik napasnya.

Meski ragu, perlahan tangannya terulur meraih dagu Raina. Mata wanita itu terpejam rapat seolah menantikan sesuatu yang diinginkannya terjadi.

Cup.

Bibir Evan mendarat tepat di atas bibir penuh nan mungil milik Raina. Hanya menempel, karena Evan menunggu respons Raina. Apalagi Evan sadar jika keduanya sedang berada di tempat terbuka yang memungkinkan terlihat orang lain.

Namun rasanya tak ada penolakan, bibir aktif Evan telah bergerak lincah mengeksekusi bibir ranum Raina. Meski tak menerima balasan, Evan terus memanjakan candu semanis madu itu. Raina mengerang hingga lidah Evan melata memasuki mulut Raina. Dengan kemahiran yang dikuasainya, pria itu masih terus mendominasi bibir lugu Raina yang hanya menerima cumbuan. Lidah Evan terus menari-nari bahkan menarik lidah Raina agar bergerak menyambut dan saling membelit.

Keduanya mengabaikan curah hujan yang memasuki dan ikut tercecap bersama dengan saliva hangat mereka. Baik Evan dan Raina terlalu terbuai dengan kenikmatan yang mereka ciptakan. Sampai beberapa saat kemudian keduanya terengah setelah ciuman basah itu terlepas. Mata Evan menggelap diliputi gairah yang teramat besar.

"Ingin sekali mengajakmu bercinta saat ini. Tapi, aku masih harus mengesampingkan egoku demi sebuah gairah yang saat ini sangat besar kubendung." Evan mengamati wajah merona

Raina.

"Ledakan ini pasti sangat dahsyat. Hingga mampu memenuhi dirimu," lanjut Evan.

Raina masih membeku. Berusaha kuat menopang tubuh *jelly*-nya.

"Suatu saat, kita akan saling bersentuhan di bawah rinai hujan kesukaanmu. Akan kubuat kau menjerit dengan lantang meneriakkan namaku." Jempol dan telunjuk Evan menjepit dagu Raina agar mendongak.

"Kupastikan saat itu terjadi, kau telah membuka hati dan tubuhmu untukku," janji Evan penuh keyakinan.

Raina terperanjat, matanya pun terbuka mencoba mencari tahu maksud ucapan Evan. Namun belum sempat Raina merespons apa-apa, bibir mendamba Evan lebih dulu membungkamnya.

Part 21

Martha terkejut menyaksikan Evan dan Raina datang dengan tubuh basah kuyup. Wanita tua itu melihat dengan jelas sebuah payung yang terselip di saku belakang Evan. Awalnya ia ingin memarahi kelakuan mereka. Tapi saat melihat rona merah di pipi pucat Raina, Martha sedikit paham. Ia hanya mengulum senyum saat memergoki mata Raina mencuri pandang menantunya.

"Neysha masih asyik di kamar dengan mainannya. Cepat ganti pakaian kalian. Jangan sampai masuk angin!" perintah Martha tegas.

Tepat saat sang Bibi berlalu, keduanya mengambil handuk bahkan tanpa sengaja bersamaan menuju pintu kamar mandi.

"Hmm, kau duluan saja," ujar Raina.

"Kau saja," jawab Evan.

Raina menggeleng. "Tidak apa-apa. Kau duluan saja."

"Kau lebih menggigil, aku masih bisa menahannya." Evan bersikeras.

"Kenapa tidak berdua saja? Lebih menghemat waktu, bukan?" sambung Martha tiba-tiba. Sontak mata Raina langsung membola.

"Tak ada maksud apa-apa. Tak ada yang salah juga dengan usulku. Benar begitu, Evan?" pancing Martha menggoda.

"Cepat kau masuk ... atau aku yang menggendongmu dan memandikanmu?!"

"Ka-kalian!" cebik Raina lantas memasuki kamar mandi

sendiri.

Martha dan Evan tertawa renyah.

"Jangan terlalu lama memakai pakaian basah." Martha mengingatkan lagi.

Evan menganggguk memasuki kamar Raina. Ia melihat *squishy* imutnya sedang sibuk dengan mainannya. Pria itu membuka pakaiannya dan hanya mengenakan handuk sebatas pinggangnya kemudian mendampingi Neysha selagi Raina mandi.

"Kau sangat menyukainya, Sayang?" Evan meraih *squishy little pony* yang dulu ia belikan.

"Pipimu sama menggemaskannya dengan mainan ini," kekeh Evan.

"*Lutu*, Yah! (Lucu, Ayah!)" ujar Neysha.

Evan langsung memeluk tubuh mungil itu. Suasana hati Evan sangat hangat, bagai selimut cinta di dadanya. Sambil memeluk Neysha, Evan merasa sambutan perasaan Raina padanya mampu mengalahkan rasa dingin itu. Ya, hati beku Raina seakan memuai dengan kehangatan perasaan kasih Evan.

Ceklek.

Raina menutupi sebagian pahanya yang terekspos. Hanya sebentar menatap kemudian menunduk "A-aku sudah selesai, sekarang kau cepatlah mandi. Air hangatnya sudah kusiapkan!" ucap Raina gugup.

Mata Evan tak beranjak dari tubuh seksi Raina yang basah. Rambutnya tergerai asal tanpa sisiran namun terlihat sangat sensual. Bahu putih mulus itu pun tak luput dari pandangannya yang nakal. Evan melenguh tertahan. Mulai beranjak mendekati Raina.

"Air hangat tak ada pengaruhnya jika disandingkan dengan kehangatan tubuhmu."

Tepat saat Raina mengangkat kepalanya, Evan menghadiahi kecupan kilat. Setelahnya pria itu terkekeh sendiri melihat wajah syok istrinya yang terlihat menggemaskan.

Raina menyentuh bibirnya yang lembut. Ada rasa kehilangan karena Evan melakukannya cepat. Akhir-akhir ini pria itu semakin berani mencuri ciuman sesuka hatinya.

Matahari hampir terbenam hanya tersisa jingga kemerahan menghiasi langit sore. Evan tampak berlari menuju rumah. Ia sangat takut membuat *squishy* kesayangannya merajuk karena lama menunggu kehadirannya.

"Ayah!" jerit Neysha berlari menubruk tubuh Evan. Sang Ayah langsung meraih dan mengangkatnya.

"Ops, anak Ayah semangat sekali! Apa Neysha sudah makan?" tanya Evan menciumi seluruh wajah imut putrinya.

Bocah cantik itu menggeleng. "*Beum*, Ibu *ma-cak*. (Belum, Ibu sedang masak)" Telunjuk Neysha mengarah ke arah dapur. Evan lantas menuju tempat tersebut. Beberapa menu sudah tersedia di meja makan. Namun Raina masih terlihat sibuk memasak.

"Eh, kau sudah pulang?" sapa Raina.

"Bibi ke mana?" Mata Evan mengedar mencari sosok Martha.

"Menginap di rumah Bibi Wati karena anak bungsunya sedang ke kota mengikuti tes untuk masuk kerja." Hanya

sejenak Raina menoleh, "maaf, seharusnya kau bisa langsung menyantapnya. Sedikit lagi sayurnya matang. Kau mandi dulu saja!"

Setelah mengaduk masakannya, Raina menghampiri suaminya dan berusaha mengambil alih putrinya. "Neysha sama Ibu saja, Ayah mau mandi," ucap Raina sembari meraih tubuh mungil itu dari gendongan Evan. Sayangnya tangan mungil itu mengerat di leher sang Ayah, pertanda ia tak mau.

"Kau teruskan saja memasaknya. Aku juga masih ingin bermain dengan *squishy*-ku. Aku mandi setelah makan saja," jawab Evan. Pria itu kemudian mencondongkan tubuhnya dan bertanya, "Apa kau merasakan sesuatu?"

Raina kebingungan dan langsung menggeleng.

"Mendekatlah!"

Dengan patuh wanita itu menurut. Kepala Evan mendongak, telunjuknya memerintahkan istrinya untuk mendekati lehernya. Raina malah mendekatkan wajahnya hingga terpaan napas hangatnya terasa menggelitik kerongkongan Evan.

"Kurasa aku masih cukup wangi," ucap Evan serak. Kepalanya telah sejajar hingga pandangan keduanya beradu, "karena kau tidak sedikit pun terganggu menghirup aroma tubuhku," lanjutnya.

Bibir manja Raina mencebik kesal. Ia langsung meninggalkan Evan yang tertawa renyah menggodanya.

♥♥♥

Pukul sembilan malam masih terdengar gemericik air dari kamar mandi belakang. Evan baru sempat membersihkan

diri setelah puas bermain dengan putrinya. Bila Neysha belum tertidur, dipastikan tubuhnya akan lengket karena sedikit pun bocah lucu itu tak mau jauh darinya.

Raina tampak membuka lemari kayu dalam kamar. Ia mengambil helai pakaian tidur laki-laki. Pipinya memanas saat menyiapkan pakaian dalam Evan. Bukan apa-apa, ini pertama kalinya Raina menyiapkan semua ini. Biasanya Evan yang mengambilnya sendiri dari lemari. Raina pun keluar kamarnya menuju kamar Bibi Martha yang sementara ditempati Evan. Guyuran air dari arah belakang masih terdengar. Raina memasuki kamar itu dan meletakkan pakaian Evan di nakas.

Setelah itu, Raina mulai menata dan merapikan tempat tidur suaminya itu. Ia begitu serius melakukan sampai tak menyadari adanya sepasang mata tajam yang memperhatikannya. Seseorang bertubuh besar dan tegap. Bahkan terlihat erotis dengan sisa air mandi yang mengaliri seluruh otot bisepnya.

"Akh!" Refleks Raina terkejut saat ingin berbalik tertabrak tubuh atletis itu. Bahkan dada harum Evan tak sengaja bersentuhan dengan bibir ranum Raina. Raina yang tersadar langsung menjauhkan tubuhnya. Ia menunduk karena sempat mendengar pria itu menggeram.

"Ma-maaf. Aku tidak sengaja! Tiba-tiba saja kau ada di belakangku," gugup Raina.

Tak ada sahutan kata dari mulut Evan. Pria itu hanya menatap intens wanita yang malu dan serba salah dengan posisinya.

"Apa ada yang menarik di bawah sana hingga kau betah berlama-lama menatapnya?" Evan mendekati telinga Raina,

"atau kau memang lebih tertarik memandangi sesuatu yang tersembunyi di balik handuk ... yang kurasa kau pun tahu saat ini tengah mengeras dan siap menerjang," bisiknya.

"Ti-tidak! Bu-bukan begitu!" Raina gelagapan.

Evan mengangkat sebelah alisnya yang tebal. Tanda intimidasi agar Raina menjawab dengan jujur. Kepala Raina kembali tertunduk. Remasan jemari kedua tangannya semakin tak bisa diam.

Evan terasa sulit meneguk salivanya sendiri akibat memperhatikan leher jenjang yang begitu putih dan halus tanpa terhalangi rambut panjang yang tersanggul. Masih sangat terekam di otaknya kelembutan kulit Raina saat ia mencumbunya waktu itu. Bulu halus yang meremang saat ia menjilat dan mengecupinya.

Damn! Evan tak tahan lagi. Bibir dinginnya langsung menyerang kelembapan bibir candu Raina. Begitu panas dan kuat, begitu mendamba untuk terus mengeksplorasi bagian manis itu. Kepala Evan terus bergerak tak terarah menyesap kenikmatan dalam balutan daging kenyal merah muda istrinya.

Erangan tertahan terdengar erotis saat Evan menggigit bibir bawah Raina yang sensual. Belahan kecil di tengah bibir ranum itu terlihat sangat menggiurkan. Kini Evan bisa sesuka hati menguasainya, mencumbunya, bahkan menyedotnya hingga Raina mendesis. Cukup lama ciuman panas itu berlangsung. Raina merasakan sesuatu di balik handuk putih itu menekan perutnya. Namun mulut liar Evan masih terus bergerak buas mencicipi rasa dan aroma manis kenikmatan bibirnya.

"Evan, hhh .... " Raina terengah. Dada busungnya tampak naik turun meraup oksigen sebanyak mungkin.

Kabut gelap semakin menyebar pada iris mata Evan. Satu tarikan napas panjang untuk memulai kembali serangan cumbuannya. Pekikan Raina diabaikannya begitu saja. Evan malah mengambil kesempatan untuk menelusupkan lidahnya yang nakal memasuki kehangatan mulut Raina yang pasrah. Evan menggeram kasar. Ciuman tanpa pengalaman Raina mampu membuatnya terbakar hasrat. Bahkan tanpa sadar wanita itu mulai membalas ciuman Evan hingga lidah mereka saling menyambut. Saling bertukar saliva dan saling mengisap kuat.

Gairah yang Evan salurkan kali ini teramat dahsyat sehingga mampu membuat Raina melupakan kebenciannya. Rambut panjang Raina terlihat acak-acakan karena pria itu membuka karet ikatannya. Evan menyibak geraian hitam itu karena ciumannya mulai merambat ke leher jenjang wanitanya. Bibir dan lidah Evan bekerja sama menelusuri hingga ke cuping, kemudian menggigit kecil namun mampu membuat Raina berjengit merasakan aliran darah yang terasa membakar tubuhnya. Mulut Raina setengah terbuka saat Evan masih belum beranjak dari leher sensitifnya. Beberapa bercak gigitan liar Evan tercetak di leher putih wanita itu.

Tubuh mungil Raina telah terbaring pasrah di ranjang menerima semua serangan memabukkan ini. Evan yang semakin diliputi gairah mulai lepas kontrol. Tangannya yang kuat bergerilya menelusuri kemolekan tubuh berisi Raina. Meraba perlahan namun seketika meremas membuat racauan Raina makin terdengar. Tentu saja membuat hasrat pria itu semakin melambung tinggi.

Raina merinding merasakan daster tidurnya tersingkap.

Pahanya yang sensitif tersentuh langsung oleh telapak tangan Evan. Pria itu mengusap perlahan dan lama-lama mencengkeramnya hingga membekas merah. Gerakan tangan kuat Evan menggila karena semakin berani untuk menuju daerah terlarang itu. Raina melenguh tersiksa tapi sangat menikmati. Meski begitu kesadarannya masih mampu menguasainya. Raina pun menangkap pergelangan tangan Evan saat jemari panjang itu sampai di pangkal pahanya. Gelengan ragu membuat Evan berpikir. Raina tak berani menatap kilauan gairah yang kini tampak frustrasi menerima penolakannya.

"Izinkan aku memilikimu ... seutuhnya."

Part 22

Mata sayu Raina terlihat penuh nafsu dengan napas memburu. Keinginan untuk merasakan lebih jauh mampu menghancurkan dinding pertahanannya. Kepalanya menggeleng tapi tubuhnya membutuhkan sentuhan. Pelan tapi pasti kepalanya mengangguk. Evan yang melihatnya segera melakukan penyerangan. Tubuhnya kembali terbaring pada ranjang kecil itu.

Tubuh Raina kini terkurung di bawah tubuh besar Evan. Pria itu tersenyum menawan lantas membungkam lagi bibir semanis madu itu dalam kulumannya. Lumatannya kian liar dan panas. Kasar dan penuh nafsu. Tapi sedikit pun Raina tak mengelak. Jemari lentik yang meremas dan sesekali menyugar rambut hitam Evan mampu membuat pria itu bertindak lebih brutal lagi. Payudara yang masih terbalut sempurna pakaian pun menjadi sasaran pelampiasannya.

"Evan ...." Kilasan menakutkan itu mulai mengusik Raina.

Evan sadar dirinya sudah bertindak terlalu jauh. Nafsunya seakan menguasai perasaannya. Tarikan napas panjang ia keluarkan secara perlahan. Evan kemudian menatap tubuhnya yang masih terhalang handuk. Bibirnya tersenyum lembut. Tangannya terulur menyentuh bibir basah Raina yang membengkak dan terlihat tebal.

"Maaf. Aku terlalu bergairah padamu. Rasanya begitu sakit menahan ledakan ini," ucap Evan lirih.

Lidah kelu Raina tak mampu mengeluarkan kalimat apa

pun. Hanya tatapan teduh yang bisa Raina berikan namun itu dianggap Evan sebagai bentuk jawaban istrinya tidak keberatan dengan ulahnya. Diangkatnya dagu Raina kemudian ia kembali menguasai bibir penuh damba itu. Lidahnya memberi jilatan dan sapuan lembut yang membuat tubuh Raina menggelinjang.

Ciuman memabukan itu mulai menurun ke leher. Mengakses seluruh bagian itu dengan kecupan cinta yang berwarna merah. Raina menggigit bibirnya agar tidak melenguh merasakan gigitan liar pada kulitnya. Lidah Evan pun mulai melata menelusuri belakang telinga istrinya.

"Enghh ...." Raina menggigit bibirnya menahan desahan.

Sebelah tangan Evan memanjakan bagian tubuh atas dan sebelah tangannya lagi menyingkap daster wanita itu.

Tubuh Raina terangkat sedikit hanya untuk memudahkan Evan menurunkan pakaian tersebut. Dengan bibir yang terus mencumbu membuat pertahanan Raina runtuh karena kini hanya tersisa penyangga payudara bulatnya dan juga rimbunan lembut liang vaginanya. Jakun Evan terlihat bergerak naik-turun menelan liurnya. Maha karya Tuhan begitu indah terukir di tubuh sintal Raina. Ibu dari satu anak itu terlihat sangat menggoda dan sengaja meminta Evan menyergapnya.

Kedua tangan Raina tertahan saat ingin menutupi kedua bagian vital tersebut. Evan kembali memberi ciuman-ciuman basah nan panas. Balasan isapan lembut Raina tak sebanding dengan gerakan kepala Evan. Bergerak mengeksekusi bibir yang kerap kali mengeluarkan racun menyakitkan itu kini bagai penawar dahaga. Evan terus menyesapnya dan melumat keras. Raina yang terbuai tak menyadari saat payudaranya telah terbebas

dari pelindungnya. Hawa dingin yang menjalar direspons cepat oleh puting merah muda yang meruncing menantang. Evan mendesis merasakan gesekan pada dadanya. Gundukan kembar Raina menekan kuat dada bidangnya. Terasa empuk dan hangat. Tanpa pikir panjang nalurinya menuntunnya untuk memanjakan kedua daging kenyal milik istrinya.

Mulut panas Evan tengah asyik mencumbu payudara sebelah kanan Raina. Sedangkan sebelah kanannya tengah masuk dalam remasan dan pilinan jemari kuat Evan. Cukup lama Evan memanjakan kedua payudara secara bergantian. Telunjuk dan jempol tangan Evan bekerja sama memelintir puncak tegang itu sambil mencubit dengan pandai. Sangat tahu dengan titik sensitif Raina. Cukup puas dengan payudara kenyal itu, kepala Evan mulai merambat ke bawah mencari celah yang tersembunyi sebagai pusat keindahan tubuh Raina.

Tanpa membuka kain segitiga motif bunga itu, jemari Evan membelai lipatan kewanitaan Raina dari luar kain. Tubuh Raina bergetar hebat meski hanya menerima sebuah sentuhan bulu perindu.

"Aahh ... hmm ...," racau Raina.

Evan menyibak ke samping bagian segitiga yang menutupi celah lembah surgawi itu. Menghirup aroma khas dari celah merah merekah milik Raina.

Raina tersengal menantikan tindakan Evan. Evan tersenyum miring dan hanya memberi kecupan di area intim tersebut. Punggung Evan menegak untuk kembali meraih bibir Raina dalam serangan brutalnya. Meski cenderung kasar namun Raina tak merasa disakiti. Bagaimana tidak, karena saat ini kedua

bibir Raina yang indah menjadi sasaran cumbuan nafsu Evan. Jari tengah Evan juga bermain di permukaan bibir vagina basah Raina.

Ditambah lagi puting payudara Raina mengeras kian membengkak karena kuluman Evan yang begitu kuat. Evan memberi jeda sebentar. Ia tahu jika terus melakukannya di area itu, rasa perih akan menjalar. Kepalanya mulai turun menjilat lelehan manis yang merembes pada kain tipis itu. Baik bibir atas maupun bibir bawahnya adalah feromon termanis yang Evan nikmati. Sedangkan belaian lembut pada liang senggamanya sangat membuat Raina frustrasi menginginkan lebih. Sampai pada akhirnya terlepas sudah kain segitiga motif bunga yang telah basah. Evan menghirupnya layaknya *psycho.*

Kedua paha Raina merapat menutupi kewanitaannya yang terbuka. Evan menyeringai. "Aku selalu memimpikanmu terbuka seperti ini," desah Evan kemudian menahan kedua pangkal paha itu agar memudahkan dirinya memanjakan kewanitaan istrinya. Mulut Evan mengolah lubang vagina Raina dengan lembut. Sangat lembut hingga membuat perutnya bergejolak merasakan desiran halus yang meremangkan tubuhnya.

Dua jari Evan ikut berpartisipasi memanjakan lubang kenikmatan itu dengan terampil. Kadang membelai, menjepit bahkan sesekali menekannya. Raina menjerit kecil saat klitorisnya dicubit gemas. Sesekali pria itu menggerakkan telunjuknya, memutar tak terarah membuat tubuh Raina nyaris meledak.

Tubuh Raina menggigil ketika lidah Evan menyeruak menggoda liang senggama merah mudanya yang semakin basah. Kedua bibir vagina itu pun tak luput dari lumatan Evan. Pria

itu memperlakukannya sama pesis seperti saat mencumbu bibir ranum Raina. Cairan yang mengalir pada kewanitaan Raina semakin banyak bersamaan dengan jeritan kepuasan wanita itu. Evan segera mengisap dan menyesapnya. Menelan seluruhnya hingga bersih. Meski begitu, permukaannya tetap terlihat licin dan mengkilap karena campuran cairan cinta dan juga saliva Evan.

Napas Raina pendek-pendek menerima orgasme pertamanya. Evan senang membuat Raina sampai lebih dulu dengan lidah dan jarinya. Beberapa saat kemudian napas Raina mulai teratur. Ia membuka matanya yang meredup. Memandangi wajah tersiksa Evan yang belum mendapatkan pelepasannya.

"Kau masih ingin melanjutkan atau menyudahinya?" tanya Evan serak.

Raina yang masih diliputi gairah tak bisa mencerna dengan baik perihal pertanyaan tersebut. Rasa yang ada saat ini adalah bagai melayang di surga menerima kenikmatan yang Evan ciptakan untuknya.

Raina pun mengangguk. "Ya," lirihnya bergetar.

Tanpa pikir panjang Evan membuka simpul handuknya dan langsung terpampang keperkasaan yang sejak tadi merasa tersiksa akibat terus bersembunyi. Kepala Raina berpaling, matanya terpejam erat. Tentu saja jantungnya berdebar dua kali lebih cepat dari biasanya. Evan segera meraup bibir Raina dengan lembut. Mati-matian Evan menahan sifat dominannya agar Raina tidak ketakutan dan histeris. Ini adalah permulaan penyatuan tubuhnya. Dan ini adalah awal dari kebaikan hubungan rumah tangganya. Evan akan bersikap lembut dan bermain halus.

Bibir Raina tergoda menerima cumbuan memabukkan

akal sehatnya. Evan sangat menyukai bibir belah manggis Raina yang sensual. Pria itu terus memanjakannya agar Raina teralihkan, karena di bawah sana miliknya yang besar dan keras itu tengah menerobos memasuki liang senggama Raina.

"Akh! Ehmm ...," erang keduanya.

Tangan Evan membantu memosisikan agar miliknya sempurna memasuki lubang sempit itu.

"Aahh ...."

Evan mendiamkan sejenak agar milik Raina beradaptasi. Meski sudah tidak ditemui penghalang tapi milik Raina terasa sangat sempit. Entah sudah berapa lama lubang kenikmatan itu tak pernah dimanjakan olehnya.

Mata mereka beradu bahkan hidung mancung keduanya bersentuhan menimbulkan percikan api gairah. Evan tersenyum lembut sebelum akhirnya bibirnya kembali membungkam candu manis Raina pada lelehan panas salivanya.

Jemari lentik Raina meremas lembut bersamaan dengan desahan karena Evan mulai menggerakkan batang kemaluannya pada kewanitaan Raina. Kelelakian Evan masih terus bergerak pelan keluar-masuk. Kepala Evan terasa pening menahan hasratnya sejak tadi. Tindakan lembut itu perlahan-lahan berubah cepat. Semakin cepat hingga gesekan kedua pusat tubuhnya terasa membakar birahinya. Evan merunduk meraih kedua payudara Raina yang bergerak liar bersamaan dengan entakkan tubuhnya. Raina kembali merasakan ada yang menggelenyar keluar dari pusat dirinya.

Raina berpaling menerima seringai mesum suaminya. Tentu saja Evan tahu bahwa istrinya telah mendapatkan

orgasmenya yang kedua. Remasan lembut masih Raina rasakan pada payudaranya. Kedua puting yang membengkak itu masih menjadi incaran mulut buas Evan. Batang cokelat keras yang berurat jantan itu pun masih terus memompa tubuh mungilnya. Evan sebenernya hampir sampai tapi sekuat tenaga masih terus menahannya. Selain ingin meledakkan hasratnya, misi utama Evan yang terpenting adalah membuat Raina kecanduan pada cumbuannya. Evan juga ingin Raina terpuaskan dan merasa benar-benar dicintai dengan persetubuhan ini.

Percintaan awal harus penuh dengan persembahan kasih. Kasih untuk memberi kenikmatan tanpa batas dan juga timbal balik.

Dinding vagina Raina menegang. Evan menggeram merasakan kelelakiannya terjepit kuat. Lubang senggama Raina menyedot-nyedot ujung kepala kejantanannya. Evan mendesis, ayunan pinggulnya kian cepat dan keras membuat tubuh Raina panas dingin. Lubang nikmatnya berkedut dan semakin basah. Suara decapan kedua alat kelamin mereka semakin cepat.

Raina mengetatkan pelukan pada punggung lebar Evan demi mendapatkan kembali orgasmenya. Tanpa sadar ia menggigit otot bisep pada bahu pria itu. Evan tak peduli. Pinggulnya masih bergerak memberi entakkan keperkasannya pada kewanitaan Raina. Keluar-masuk. Hingga kepalanya menegadah ke atas. Geraman kasar tak bisa lagi dicegah.

"Raina ... aahh ...."

Desahan Evan begitu sensual bersamaan dengan semburan gairah yang begitu deras mengalir ke dalam rahim Raina. Begitu kental dan banyak memenuhi kewanitaannya. Tubuh Evan

luruh menutupi tubuh Raina. Tapi tidak sepenuhnya menindih karena kedua tangan kuatnya masih menopang. Evan mengecup lembut kening, hidung dan merambat ke bibir bengkak Raina.

"Aku mencintaimu ... sangat mencintaimu."

❤❤❤

Evan menyadari mata Raina yang masih terbuka. Wajah wanita itu tampak seperti orang linglung. Raina masih merasakan sisa percintaan panas tadi. Seketika tubuhnya menegang. Kecupan lembut Raina rasakan pada bahu belakangnya karena posisi tubuhnya membelakangi Evan. Pria itu mendekap dan membelai lembut tubuh istrinya untuk memberi kenyamanan.

"Apa kau menyesal?" tanya Evan. Pria itu menyingkap rambut panjang Raina. Kecupan di bahunya merambat ke bagian leher dan juga telinganya.

Raina menggigit bibir menahan desahannya. Matanya terpejam merasakan cumbuan lembut di kulitnya. Tubuh telanjang yang tertutup selimut tipis itu direbahkan. Kini Evan berada di atas tubuh Raina yang terpejam. Ia merasakan terpaan napas hangat di wajahnya. Raina memberanikan membuka mata.

Manik hitam pekat yang tadinya terlihat penuh gairah kini meredup. Terisi penyesalan dan juga kekecewaan yang begitu dalam menunggu jawaban Raina.

"Apa kau menyesal?" ulangnya berbisik.

Demi Tuhan, tak ada penyesalan yang Raina rasakan atas percintaan tadi. Raina hanya takut, takut akan sesuatu yang bisa saja merusak keindahan ini. Kepala Raina pun menggeleng cepat. Ada rasa sakit saat menatap kilatan kecewa di manik hitam Evan.

"Aku hanya bingung," lirih Raina. "A-aku takut!" sambungnya lagi.

"Apa yang kau takutkan?" tanya Evan lembut.

Raina menggeleng. Ia sendiri tak mengerti dengan ungkapan hatinya.

"Kau selalu takut jika ingatanku kembali lagi. Kau merasa cemas saat aku ingin mengingatnya," tuduh Evan.

Air mata mengalir di pipi Raina. "A-aku ... aku takut kau melupakan kami saat semua ingatanmu kembali. Aku takut Neysha kecewa saat Ayahnya melupakannya kemudian membuangnya dan tak menganggapnya ada. Hiks, hiks …."

'Sstt, itu tidak benar. Aku berjanji tidak akan melakukannya. Akan kubuang semua memori lamaku dengan memori baru bersama kalian. Keindahan ini tesimpan rapat di sini." Evan membawa tangan kanan Raina ke dadanya. "Hingga saat otak sialan ini kembali rusak, hatiku akan menuntunnya merasakan cintamu."

Saat ini Raina melihat kesungguhan di manik hitam itu. Ketulusan yang sangat besar sangat terpancar dari dalamnya.

"Apa ini sebuah jawaban atas perasaanku selama ini, hem?" goda Evan.

Raina mendorong pelan dada kokoh Evan. Berpaling dari tatapan penuh harap pria itu.

"Apa aku telah mendapat sambutan cinta darimu?" tanya Evan lagi.

"A-aku tidak tahu," balas Raina bingung.

"Setidaknya aku semakin yakin bahwa hatimu akan terus memberiku kesempatan."

Raina merinding merasakan embusan pada daun telinganya. "Percintaan tadi membuktikan bahwa kau menerimaku seutuhnya. Terasa ketat dan panas saat tubuh kita menyatu." Evan meyeringai melihat samar rona merah di kedua pipi Raina. Wanita itu ingin beranjak namun tak diizinkan. Pria itu mendorong bahu polos Raina hingga tubuh tanpa busana itu kembali terbaring.

"Waktu masih dini hari, sebaiknya kita gunakan untuk pendekatan lagi." Tenggorokan Evan tercekat kesulitan menelan ludahnya sendiri. Mata tajam itu begitu intens memandangi gundukan kembar yang terpampang nyata karena selimut tipisnya telah turun di bagian perut datar Raina.

Belum sempat Raina menarik kain penutup itu, Evan telah menyerang bibir merekahnya dengan penuh hasrat. Tak ada kelembutan, cenderung kasar dan bernafsu. Entah kenapa Raina menyukainya. Mereka membakar cepat bara api gairahnya yang baru saja memadam.

Raina mendesah kuat ketika lidah Evan dengan pintar mengaitkan lidahnya yang masih kaku menyambut belitan penuh damba itu.

"Kita akan mengulangnya lebih panas lagi dari yang tadi. Dua tahun lebih aku menahannya. Hanya bisa membayangkan hal intim ini terjadi dengan sambutan cintamu," bisik Evan tepat di atas bibir bengkak Raina.

Kekerasan hati Raina seakan luntur terkikis dengan pergulatan panas pada cumbuan di seluruh kulitnya. Terasa merinding menerima sentuhan dan kecupan basah yang Evan salurkan pada tubuh sensitifnya.

Lumuran cairan gairah Evan masih membekas di

kewanitaan Raina hingga memudahkan keperkasaan itu untuk memasukinya kembali.

Bisa dikatakan ini adalah malam terindah dengan segala bentuk pemujaan dan persembahan Evan pada wanita terkasihnya, Raina Shabella.

Part 23

Wajah secerah langit biru sejak pagi tergambar jelas di wajah tampan Evan. Bahkan pria itu terlihat lebih bersemangat dari biasanya. Saat ini Evan ikut mengantar pesanan buah dan sayuran ke beberapa toko, resto maupun kafe. Ia juga menyuplai ke tempat Zeya. Pria itu perlu terjun langsung karena memang pihak pengelola ingin adanya komunikasi ataupun penyampaian suatu hal keinginan tentang kerja sama ini.

"Bagaimana, apa kau sudah memiliki jawaban? Ini kesempatan emas untuk menunjang kariermu. Kakakku jarang sekali memberi kepercayaan pada orang yang baru dikenalnya," tanya Zeya mencoba memengaruhi.

"Terima kasih. Kakakmu pria baik, aku senang mengenalnya. Seperti yang pernah kukatakan padamu, saat ini aku masih nyaman dengan pekerjaanku. Mungkin jika nanti ada kesempatan aku bisa datang padamu lagi untuk menyetujui perihal ini." Evan tersenyum ramah.

Wajah kecewa Zeya tidak bisa ditutupi. "Jujur, aku sangat berharap kau masih mau memikirkannya. Ah, sudahlah, kenapa aku jadi terkesan memaksamu?"

"Tidak apa-apa. Aku justru sangat berterima kasih atas kepercayaanmu merekomendasikanku pada Kakakmu. Sekali lagi terima kasih," ungkap Evan tulus.

Zeya mengangguk memaksakan bibirnya tersenyum. "Hmm, bagaimana dengan kabar istrimu, apa sudah jauh lebih baik dari terakhir kami bertemu? Dia sangat beruntung memiliki

suami sepertimu," puji Zeya.

"Semakin baik dan sehat. Maaf, saat itu dia terkesan tidak ramah karena kondisinya memang masih belum pulih," ujar Evan tidak enak.

"Tidak apa-apa, aku mengerti." Diam sejenak, Zeya melanjukan, "dari yang kudengar, kau dan istrimu bertemu di kota. Memangnya kau tinggal di mana? Mungkin saja kerabat kita ada yang saling mengenal." Zeya menyadari perubahan wajah Evan yang menegang.

"Hmm, maaf, aku tidak ingin membahas hal itu," jawab Evan merasa tidak nyaman.

Masih banyak yang ingin Zeya tanyakan tapi melihat gelagat Evan yang seperti itu, ia tidak ingin membuatnya curiga dan menjauhinya.

"Seharusnya aku yang meminta maaf karena terlalu jauh ingin tahu tentangmu. Maaf," sesal Zeya.

"Bukan begitu. Aku hanya tidak ingin membahas tentang apa pun di masa lalu. Karena saat ini aku merasa bahagia dengan kehidupanku di desa, bersama keluarga kecilku." Evan tersenyum lembut membayangkan wajah Raina. Wajah manis yang ketus itu kini tampak memesona dengan senyum malu-malu dan rona merah di kedua pipinya.

❤❤❤

Suasana pasar desa memang selalu ramai dari pagi hingga menjelang sore. Karena memang banyak warga yang melakukan transaksi perdagangan dengan berbagai hasil olahan maupun keterampilannya. Tangan kiri Raina membawa sebuah bungkusan

berisi belanjaan untuk masakan nanti malam. Ada juga beberapa helai pakaian Neysha yang selalu dibeli jika ia menemukan motif lucu. Tiba-tiba kepala Raina menoleh mendengar suara lembut wanita memanggil namanya.

"Ya Tuhan, benar dugaanku, Raina!"

Tubuh Raina mematung menerima pelukan hangat dari wanita cantik di hadapannya.

"Sudah lama sekali kita tidak bertemu. Bagaimana kabarmu? Apa kau tinggal di dekat sini?" Wanita cantik itu begitu antusias hingga memberondong banyak pertanyaan yang satu pun belum terjawab.

"Hey Cantik, siapa namamu? Ya Tuhan, kau menggemaskan sekali!" Wanita itu mulai jongkok meraih Neysha untuk digendongnya. Tentu saja bocah itu tersenyum lucu didekati wanita ramah secantik Manda Savana.

"N-nona Manda. A-apa kabar? Senang bertemu denganmu," sapa Raina gugup.

"Seperti yang kau lihat, aku baik-baik saja. Aku sangat merindukanmu, Raina," ucapnya tulus.

"Mama!"

Kedua wanita dewasa itu menoleh pada asal suara bocah laki-laki yang berlari mendekat. Tak sendirian, di belakangnya tampak pria tampan nan gagah mengiringi sang pengeran cilik.

"*Ma, tu capa*? (Ma, itu siapa?)" tanya bocah tampan yang sama menggemaskannya dengan Neysha.

Manda mensejajarkan tubuhnya dengan sang putra. "Ini adik cantik, Sayang," jelasnya mengenalkan. 'Hmm, Tante belum tahu siapa namamu?"

Squishy cantik itu bersuara gemas saat mengatakan, "*Eca, Ante*!"

"Namanya Neysha, Nona," sambung Raina memperjelas.

"Nama yang cantik. Hmm, pipimu menggemaskan sekali!" Manda menyentuh lembut pipi bulat merah milik Neysha.

"*Kuici*, Ma! (*Squishy*, Ma)" ungkap pangeran cilik di sebelahnya.

"Kau benar. Persis seperti mainan *squishy*-mu di rumah," kekeh Manda.

"Eza, ayo beri salam Tante Raina!"

Bocah tampan itu menghampiri Raina dan langsung masuk dalam gendongannya. Kedua wanita itu tampak bertukaran anak. Mereka terlibat obrolan asyik sehingga melupakan keberadaan mereka. Bahkan pria tampan dengan aura dingin itu sesekali tersenyum melihat respons sang istri yang terlalu bersemangat.

"Ah, maaf, Tuan Jordy sedari tadi ada bersama Nona?! Maafkan saya, Tuan. Saya tidak menyadari keberadaan Anda," sesal Raina.

"Tidak apa-apa, aku mengerti." Jordy meraih putranya yang ingin berpindah padanya. Dan juga Neysha telah berpindah pada Raina.

"Senang bertemu denganmu lagi," ucap Jordy ramah.

Raina memperhatikan saksama. Ia ingat waktu itu Manda dan Jordy melarikan diri dari *mansion*. Matanya kini menangkap cincin bermotif sama dipakai dua orang itu.

"Selamat, Nona. Aku sudah menyangkanya, di antara kalian pasti ada sesuatu. Aku senang sekali!" ungkap Raina antusias.

Jordy hanya mengangguk sedangkan Manda tersipu malu. Raina tersenyum senang melihat dua orang yang dulunya terpenjara dalam rasa akhirnya telah disatukan Tuhan.

"Di mana suamimu?" tanya Jordy.

Raina terlihat gelagapan. Antara bingung dan takut menjadi satu. Apalagi pria dingin di depannya terkesan menyelidik perubahan wajahnya. Raina mencoba rileks, dua orang kota ini tidak akan tahu perihal rumah tangganya dan juga suaminya.

Raina pun berdeham melonggarkan tenggorokannya. "Suamiku sedang bekerja di perkebunan."

Jordy mengangguk kecil.

"Mungkin lain kali kau bisa mengenalkan kami dengannya," sambung Manda cepat.

Raina semakin membeku dan cemas. Bagaimana jika kedua orang ini tahu tentang Gerald Stevano yang hidup bersamanya selama ini? Raina terseyum kikuk. Ia harus berpikir postif. Mereka orang sibuk, tidak mungkin berlama-lama di desa dan saat ini hanyalah pertemuan yang secara kebetulan saja.

Merasa tidak nyaman dengan suasana jalan yang semakin ramai, Jordy membawa keduanya ke sebuah rumah makan yang tak jauh dari pasar. Ia melihat kedua wanita itu masih perlu melepas rindu. Cukup lama mereka berbagi cerita hingga waktu yang memisahkan mereka.

Saat ini Jordy tengah mengendarai mobil mewahnya dalam diam. Sesekali keningnya mengernyit.

Menyadari itu, Manda pun bertanya, "Sedari tadi kau tampak memikirkan sesuatu?"

Jordy hanya menoleh sebentar dan kembali melihat ke

depan. "Aku hanya merasa tidak asing dengan wajah gadis cilik tadi," ungkapnya sedikit ragu.

Manda menghela napas rendah. "Aku tahu apa yang kau pikirkan. Wajah Neysha sangat mirip dengan Kakakmu yang bajingan itu!"

Mobil pun mendadak berhenti. Manda berpaling saat Jordy menyentuh wajahnya. Tangan wanita itu tampak bergetar memeluk bocah tampan dalam dekapannya.

"Maaf, bukan maksudku mengingatkanmu padanya," bisik Jordy.

Air mata langsung membasahi wajah cantik istrinya. Jordy mengusap lembut dan meraih bibir manis Manda dalam mulutnya yang mendamba. Pria itu melumat sedikit kasar dan keras saat kilasan masa lalu dirinya yang sangat pengecut berputar di kepalanya.

Manda secepatnya mendorong pelan dada kokoh suaminya karena terlalu terbawa hasrat. Pria itu tersenyum lembut dan mengusap bibir merekah Manda yang tersisa salivanya.

"Kita akan melanjutkannya nanti. Mengulang kembali percintaan panas kita di sana. Tempat di mana Alrezza Nathan Stevano mulai tumbuh di rahimmu," bisik Jordy serak.

Mobil pun melesat ke arah sebuah desa yang dulunya penuh memori dan pengukuhan perasaan kedua budak yang melarikan diri dari sang iblis.

❤❤❤

Raina menyingkir saat sebuah kendaraan mewah mendekati dirinya. Meski sudah mengambil jalan di pinggir,

mobil itu masih saja mengikutinya. Tiba-tiba saja kendaraan itu berhenti. Raina menghindari dan memeluk erat buah hatinya yang tertidur. Matanya melebar melihat seseorang yang keluar dari mobil tersebut. Senyum penuh cinta mengembang sempurna untuknya.

"Evan?!" Raina terkejut.

Pria itu mengangguk dan langsung meraih malaikat kecilnya ke bahunya. "Kau pasti repot sekali. Dengan tangan membawa belanjaan kau masih harus menggendong tubuh Neysha yang tertidur, pastinya sangat berat," ujar Evan lembut.

"Biasa saja. Jangan terlalu berlebihan meremehkanku!" cebik Raina.

Evan terkekeh gemas menanggapi Raina yang mulai merajuk. Jika dirinya tidak sadar keberadaan Zeya yang ada di dalam mobil, mungkin Evan sudah menyerang bibir memberengut milik Raina.

Tanpa tahu, kedua pasangan itu tengah mendapati tatapan sengit. Tatapan penuh kebencian dan juga rencana. Entah apa yang tersimpan dalam otak seorang Zeyandara Altha.

"Kau bisa mengajak istrimu. Aku akan mengantar kalian," usul Zeya.

Raina menatap wajah suaminya dengan tatapan yang Evan tebak bahwa istrinya tidak ingin ikut.

"Sebelumnya aku ucapkan terima kasih sudah mengantarku. Tapi sepertinya kami akan jalan kaki saja karena memang jaraknya sudah dekat. Hmm, terlebih Raina masih ingin membeli sesuatu," tolak Evan, ia bahkan sengaja berbohong.

"Baiklah kalau begitu. Kalian hati-hati!" pamit Zeya

sopan. Setelahnya Zeya menginjak pedalnya meninggalkan pasangan itu dengan kepalan kuat pada kemudinya.

Evan yang masih memandangi kepergian mobil Zeya tersadar jika dirinya telah tertinggal. Langkah lebarnya menyusul Raina agar sejajar.

"Bila sedang marah langkahmu cepat sekali!" goda Evan.

Wanita itu hanya terdiam, matanya hanya terfokus pada jalan dan krikil di bawahnya. Hanya saja saat mendengar suara dari perut Evan, Raina menoleh.

Evan langsung menampilkan cengirannya. "Aku lapar sekali!"

"Memangnya kau tidak diajak makan oleh wanita cantik tadi?" sungut Raina.

"Tentu saja iya, hanya saja aku menolaknya karena aku tidak menginginkan makanan selain istriku yang memasaknya. Aku hanya ingin masakan istriku yang tercantik," puji Evan tulus.

Bola mata Raina berputar malas mendengar rayuan receh itu. Ia kembali diam membuat Evan bosan sampai ke rumah.

Martha mengernyit melihat perubahan wajah Raina yang tiba-tiba saja masam. Raina langsung menuju dapur dan mengeksekusi isi dalam kantong plastiknya. Sedangkan Evan langsung menuju kamar, merebahkan malaikat kecil yang tertidur.

Cukup lama Raina sibuk sendirian di dapur. Bibirnya terkadang mencebik mengingat wanita kota yang mengantar suaminya.

"Akh!"

Raina terkejut hingga tubuhnya menyentuh dada harum segar pria yang baru saja mandi dan sudah berpakaian lengkap.

"K-kau mau apa?" tanya Raina gugup.

Evan menyeringai dan berkata, "Kau!"

Belum sempat bibir manis Raina memuntahkan kekesalan, mulut Evan sudah lebih dulu menyerangnya. Menutupnya dengan ciuman basah nan panas. Menyedotnya dengan kuat dan buas hingga aliran darah tubuhnya terasa panas mendidih. Bergemuruh dalam gairah yang penuh hasrat.

Ciuman intens itu terasa begitu mendamba dengan sambutan bibir lugu Raina yang mulai aktif membalasnya.

"Raina, apa masakannya sud .... ah, maaf!" Martha segera beranjak meninggalkan keduanya. Bibirnya tersenyum lebar menyaksikan hubungan Evan dan Raina yang kian membaik.

Meski sudah terlihat oleh sang Bibi, Evan tidak melepaskan pagutannya, yang ada malah semakin liar dan cenderung brutal.

"Bibirmu sangat pandai membangkitkan gairahku, hingga terasa sesak di sana."

Raina mendorong tubuh Evan dan segera menjauhinya. Wajah cantiknya memerah mengingat sang Bibi yang telah melihat dirinya bercumbu.

Part 24

Embun pagi masih terasa sejuknya. Udara dingin tak dipedulikan Raina yang masih termenung di depan teras. Pikiran wanita itu kembali pada pertemuannya dengan sosok cantik yang selama ini menjadi tujuan utama pria yang sekarang bersamanya. Wanita cantik yang selalu membuat sang iblis egois ingin memilikinya. Wanita cantik yang telah membuat dirinya ikut terseret dalam kesialan beruntun.

Raina bukan menyalahkan seorang Manda Savana atas kehancurannya. Ia hanya merasa semua yang terjadi saat ini akan kembali sedia kala jika Manda kembali menguasai pikiran pria yang kini menjadi suaminya. Seakan tidak rela bila itu terjadi, ketakutan mulai melingkupi hatinya. Raina takut seorang Gerald Stevano akan mencampakkan dirinya dan kembali pada kejayaannya. Tentunya kembali mengejar Manda Savana yang sejak dulu ingin ditaklukan.

Raina meremas dadanya yang terasa sakit. Apa dirinya telah jatuh pada pesona pria iblis yang kini berubah menjadi malaikat pelindungnya?

"Apa yang kau pikirkan? Sedari tadi kupanggil kau diam saja." Tiba-tiba Evan sudah ada di depannya, memperhatikan wajahnya yang terlihat murung.

"Ti-tidak ada apa-apa. Aku hanya terlalu serius tak menyangka pekarangan yang beberapa Minggu lalu kau garap sudah mulai tumbuh subur," kilah Raina.

Mata Evan masih menatap intens, merasa ada yang aneh

dengan sikap istrinya. Sudah dua hari ia sering melihat wanita itu melamun dan terkesiap saat dirinya memanggil.

"Ayah ... Ayah! *Endong*! (Ayah, gendong)" Suara gemas itu mengalihkan keduanya. Raina merasa beruntung bisa menghindar dan langsung menghampiri putrinya.

Evan meraih tangan kecil yang menyodorkan sebuah mainan anak laki-laki. Sebuah miniatur mobil berwarna biru membuat dahi sang Ayah berkerut.

"*Dali Eca*. (Dari Reza)" Neysha memberi tahu mainan itu tapi Evan tetap tidak mengerti. Mata pria itu beralih meminta jawaban pada Raina.

"Hmm, itu pemberian Reza, bocah laki-laki seusia Neysha. Dia putra dari teman lamaku. Waktu itu tidak sengaja bertemu sepulang dari pasar." Raina menggigit pipi dalamnya menghilangkan kegugupan.

Kepala Evan bergerak mengangguk kemudian kembali berinteraksi dengan putrinya. "Kau mau Ayah belikan mainan seperti ini?"

Tentu saja *squishy* imutnya langsung tersenyum dengan anggukan pasti. "*Cayang* Ayah! (Sayang Ayah)" Neysha mengecup sayang rahang berbulu Evan.

"Uh, *ajem. Atit!* (Uh, tajam. Sakit!)" ringisnya sambil mengusap bibir. Evan mengecupnya penuh kasih sayang.

Senyum merekah Raina seketika sirna. Apa jadinya bila nanti putrinya harus berpisah dari Ayahnya?

"Bagaimana jika suatu saat seseorang dari masa lalumu hadir dan mengusik perasaan terdalammu?" lirih Raina tanpa sadar.

Evan langsung menoleh memandangi wajah melamun istrinya. "Masa lalu tak selamanya melekat di hati. Hanya dosa terbesar yang mampu menerobos dan akan selalu mengusik ketenangan ketika pengampunan tak didapati."

"Aku tak pernah tahu apa pun masa laluku. Aku hanya merasakan sesuatu yang selalu berdebar saat bersamamu," lanjut Evan.

Raina merinding merasakan napas hangat di telinganya.

"Selalu mengeras tangguh saat kau menerima cumbuanku dengan pasrah." Kali ini Evan berbisik.

"Aku serius, Evan!" cebik Raina menjauhkan diri.

Evan tersenyum lembut meraih tangan kanan Raina dalam genggamannya. "Meski cinta pertamaku menggoda, aku tidak akan berpaling darimu." Evan membawa tautan tangannya ke bibir kemudian mengecup mesra jemari Raina. "Hanya namamu yang akan selalu terpatri di hatiku. Karena kau cinta terakhir dan tujuan hidupku."

Selagi Neysha sibuk dengan mainannya, Evan langsung menutup ucapannya dengan ciuman penuh cinta. Banyak harapan yang tersirat dari lumatan panas lewat salivanya. Bahkan lidah mahir Evan tak pernah bosan menuntun Raina untuk menyambut segala cumbuan pada mulutnya.

❤❤❤

Kicauan burung bagai melodi pengiring langkah kaki. Evan tampak santai menapaki kerikil-kerikil yang mengintai pijakannya. Sebuah Sedan mewah telah terparkir di depan rumah dinasnya. Evan menghampiri seorang wanita modern dengan

wajah terpoles riasan sensual. Zeyandara Altha memamerkan senyum cerah pada pria beristri di hadapannya. Evan merasa semakin lama wanita di depannya terlalu berlebihan bersikap baik padanya. Wanita itu cenderung agresif mendekati dirinya. Hanya saja pikirannya terus mencoba menganggap semua itu hanyalah sikap ramah Zeya yang wajar mengingat kerja sama kedua belah pihak.

"Kita menggunakan mobilku saja. Sopirku sedang ada urusan, kau bisa membawanya!"

Belum sempat Evan menolak, wanita itu sudah memasang wajah melas agar pria itu tergugah.

"Baiklah. Harusnya Jun yang menanganinya, tapi sekarang dia sedang sibuk mengurus masalah pupuk yang sedikit terkendala."

Beberapa menit kemudian setelah mereka tiba, Zeya yang baru mendengarnya dari orang kepercayaanya itu sedikit tak enak hati karena Evan terlihat cemas. Segala urusan perkebunan mengenai keluhan kafe ataupun resto milik Zeya sedikitnya Evan telah meneliti kelemahannya. *Re-stock* buah ataupun sayuran yang saat ini tengah terkendala cukup membuat Evan cemas karena manajemen selalu menginginkan pengiriman barang tepat waktu.

"Sudahlah, jangan terlalu dipusingkan. Mungkin memang panen kali ini cenderung bermasalah karena masalah kesuburan. Kau jangan terlalu memikirkan permintaan Pak Wira. Nanti aku coba membicarakan masalah ini padanya," bujuk Zeya.

Evan menggeleng cepat dan tersenyum skeptis. "Jangan terlalu jauh memberiku kelonggaran dalam masalah ini. Aku tidak ingin kau melanjutkan kerja sama hanya karena hal pribadi." Evan

kemudian menatap wanita itu dengan tatapan serius. "Aku akan mengevaluasinya lagi. Semoga ke depannya tidak ada keluhan yang sama. Kami akan berusaha mengikuti permintaan klien."

Dalam perjalanan kembali ke desa pun kedua orang itu hanya terdiam. Meski begitu jemari lentik Zeya tak pernah lepas dari benda pipih nan canggih yang terus bergetar tanpa suara saling membalas pesan masuk.

❤❤❤

Zeya memberikan sebuah amplop cokelat yang dulu sempat ditolak Evan. Pria itu hanya membuka sedikit dan melihat kop suratnya saja sudah hafal.

"Maaf, Zeya, aku masih belum membutuhkannya," tolak Evan mengembalikan amplop tersebut.

"Kenapa? Kau tahu benar saat ini perkebunan dalam masalah yang serius. Kau tidak mungkin mengatasinya jika pemilik perkebunan tidak memiliki modal yang banyak untuk mengatasinya." Intonasi Zeya mulai meninggi meyakinkan Evan.

Lagi-lagi pria yang diharapkannya memberi penolakan. "Maaf," jawab Evan.

Tanpa ingin memperpanjang pembahasan, Evan segera beranjak meraih *handle* pintu ruang kerjanya.

"Aku menyukaimu!" Kedua tangan Zeya bertautan di depan perut padat Evan. Bahkan kini bagian depan tubuhnya telah menempel pada punggung lebar Evan yang menegang.

"Aku menyukaimu, Evan. Kau pria baik dan pantas mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari sekarang. Aku ingin kau menjadi bagian hebat di perusahaan Kakakku," lirihnya

bersandar pada punggung belakang Evan.

Evan terkesiap saat jemari Zeya mulai bergerak membentuk pola abstrak di dadanya. Pria itu segera menangkap pergelangan tangan wanita itu kemudian berbalik menatap wajah cantik yang tersenyum manis. Evan tak percaya dengan pengakuan mengejutkan ini. Ia jadi teringat ucapan Jun yang mengatakan wanita kota ini menyimpan ketertarikan padanya. Evan mengembuskan napas berat, batinnya ingin berteriak lantang menolak ungkapan perasaan Zeya.

"Maaf, kau salah menyukai pria yang telah berkeluarga. Bahkan aku sangat mencintai istri dan anakku," ungkap Evan jujur. "Aku senang mengenalmu. Kau wanita cantik dan baik, lebih pantas bersanding dengan pria yang berkelas sepertimu. Tentu saja pria yang masih lajang dan mencintaimu," lanjut Evan.

Zeya yang menerima penolakan halus, tanpa sadar dari kedua sudut matanya mengalir kilauan bening. Matanya memerah dengan bahu yang bergetar.

Evan pun menepuk lembut bahu kanan Zeya. "Maafkan aku."

Setelahnya pria itu pun berlalu meninggalkan wanita yang masih sesenggukan tak terima atas penolakannya. Zeya mengusap kasar tetesan yang masih meluncur di kedua pipinya. Senyum sinis tergambar di wajahnya. Ekspresi wajahnya terlihat menyembunyikan sesuatu.

Tak ada yang bisa menolak keinginan seorang Zeyandara Altha!

Setelah makan malam dan bermain puas dengan Neysha, Evan termenung mengingat tentang pengungkapan Zeya yang masih di luar nalarnya. Pria itu mendesah kasar, namun mendadak tersenyum lembut. Evan mengeluarkan sebuah kotak beludru berwarna merah dari dalam ranselnya. Ia membuka sebentar kemudian menutupnya kembali. Sebuah benda cantik yang tadi dibelinya. Sangat hati-hati ia mengetuk pintu kamar Raina yang tak terkunci agar *squishy* hidupnya tak terganggu. Raina terkejut mendapati senyum menawan Evan di balik pintunya. Mata Evan mengarah pada kasur kosong.

"Neysha tidur dengan Bibi. Tiba-tiba saja dia mengatakan ingin tidur dengan Neneknya. Hmm, anakmu memang sangat lucu, dia tetap membawa *squishy* kesayangan pemberian Ayahnya," kekeh Raina.

"Anakku memang pintar!" puji Evan.

"Tapi dia tidak pemaksa sepertimu!"

"Bukankah kau menyukainya?" Evan mendekati tubuh Raina yang gugup, "paksaan termanis yang kulakukan, mampu membuatmu melayang pada pusara kenikmatan surgawi," bisiknya berhasrat.

Tiba-tiba saja perasaan Raina cemas bercampur gugup. Apa yang akan Evan lakukan sekarang?

Evan telah duduk di sisi ranjang. Ia menepuk posisi sebelah meminta Raina juga duduk. Dengan debaran jantung yang mulai berisik, Raina menurutinya. Evan pun mengeluarkan sesuatu dari saku celana bahannya.

"Apa ini?" tanya Raina menerima sebuah kotak kecil itu. Seketika tangannya menyentuh mulutnya yang terbuka. Raina

terkejut mendapati dua buah liontin perak cantik berbentuk kelopak bunga.

"Untukmu dan Neysha."

Bibir mendamba Evan langsung menyambar bibir candu Raina dengan rakus seperti ingin menelannya hidup-hidup. Lumatan liar mengakses penuh nafsu bagian manis mulut Raina yang kini mengerang erotis.

Part 25

Ibu jari Evan tengah menyeka permukaan basah bibir Raina yang baru saja menjadi sasaran hasratnya. Pria itu tersenyum manis menatap wajah malu istrinya. Raina bingung tapi tetap menerima uluran tangan Evan. Pria itu memintanya berdiri kemudian mengajaknya mendekati meja rias. Raina sangat penurut hingga kini telah terduduk tepat di depan kaca sedangkan Evan berdiri di belakangnya. Jantungnya berdebar kencang saat rambut panjang yang menutupi leher putihnya disibak.

"Aku ingin melihat kau memakainya," bisik Evan. Kemudian ia memasangkan kalung itu di leher sensitif Raina. Wanita itu semakin merinding merasakan sentuhan-sentuhan kecil pada kulitnya.

"Aku sudah menebaknya. Sangat cantik," puji Evan lewat pantulan kaca, lantas mengecup leher Raina membuat wanita itu memejamkan mata.

Raina terkesiap saat punggungnya diraih untuk berdiri. Dengan posisi yang membelakangi tubuh Evan, dirinya kembali gugup. Lingkar karet baju bagian bahu Raina ditarik lembut hingga memperlihatkan kedua bahunya yang mulus, namun semakin membuat kilauan liontin itu mengeluarkan auranya. Raina persis seperti bidadari dengan segala kepolosannya. Bulu halus Raina yang terdapat di tengkuk semakin merinding menerima kecupan-kecupan ringan disertai jilatan yang menyebar ke bahunya. Evan menggeram merasakan miliknya yang telah mengeras akibat gesekan bibirnya pada kelembutan kulit Raina. Evan membalikan

tubuh Raina agar berhadapan dengannya. Wanita itu masih setia memejamkan mata. Napasnya sangat memburu hanya untuk sebuah kecupan.

"Aku sangat merindukanmu," bisik Evan tepat di depan bibir Raina yang menempel padanya. Tanpa menunggu lagi, bibir hangat Evan telah membungkamnya dengan letupan gairah yang berkobar. Begitu liar dan panas.

Kedua tangan Raina diraih untuk dilingkarkan pada lehernya. Mulut Evan masih terus menyesap rasa nikmat dari bibir merah muda Raina. Saliva basah telah menyebar pada permukaan bibir lembut istrinya itu hingga terasa sangat elastis.

Tangan kanan Evan tak tinggal diam, menyusup pada surai lembut hitam panjang Raina. Sedikit mengacak-acak hingga menguar aroma manis stroberi dari helaiannya. Aroma kesukaan yang menaikkan libidonya. Evan melenguh menerima respons tangan mungil Raina yang meremas dadanya.

Bukan hanya remasan tapi juga pria itu merasakan sentuhan-sentuhan kecil seperti kupu-kupu hinggap. Dada Evan terus menghimpit tubuh Raina membuat wanita itu sesak napas menerima cumbuan di bibirnya. Evan benar-benar tidak membiarkan Raina lepas dari serangannya. Pria itu hanya melepas tautan bibirnya tapi tidak membiarkan istrinya benar-benar terbebas. Kini mulutnya telah berpindah pada rahang tirus dan menjalar ke daun telinga Raina yang sensitif.

Raina menggigit bibirnya agar tidak mengeluarkan suara memalukan.

"Jangan menahannya!" ucap Evan serak yang tiba-tiba sudah memandangi wajah merah Raina. Jempol Evan mendarat

di keranuman tekstur bibir candu itu, membuka celahnya lantas merabanya. "Aku ingin terus mendengar lenguhan dari bibir cantikmu. Setiap kau menggigitnya, kuhadiahi lumatan panas yang membuatmu lupa akan bernapas."

Raina menjerit karena mulut Evan telah melahapnya rakus. Tanpa aba-aba dan cenderung kasar hingga Raina merasakan seluruh sendinya lemas. Lidah Evan telah masuk dan menari-nari dalam rongga mulut Raina, mengait lidahnya agar menyambut belitan dalam kehangatan saliva.

Cukup lama Evan saling berbagi lelehan manis pada pertukaran saliva. Pria itu seakan ingin mengisap semua sari tubuh Raina melalui bibirnya. Hanya memberi sedikit akses bernapas kemudian melahapnya lagi dengan menggebu. Raina bergidik saat Evan seolah ingin memberikan tanda merah di seluruh tubuh wanita itu.

Selagi Raina terlena, Evan mengambil kesempatan untuk melucuti pakaian istrinya. Wanita itu makin merapatkan tubuhnya akibat daster tidurnya yang telah merosot ke lantai dengan mudah. Tangan Evan telah membungkus tubuh molek yang hanya mengenakan pelindung payudara dan juga segitiga kewanitaannya saja.

"Evan …." Raina menyembunyikan wajahnya yang penuh nafsu tepat di depan dada bidang Evan yang berdebar kencang.

Jemari Evan telah berkelana menelusuri bagian belakang tubuh Raina. Mengusap punggung hingga meremas kedua daging padat pada bokongnya. Wanita itu mendesis menerima semua sentuhan di kulitnya.

"Akh!" jerit Raina tanpa aba-aba, tubuhnya masuk dalam

gendongan ala *bridal.* Dengan wajah yang luar biasa malu, Raina kembali bersembunyi di dada Evan.

Sebelum pria itu menurunkan dan merebahkan Raina, Evan tergesa membuka kaitan pelindung dada busung istrinya. Meluncur pelan dan langsung ditutupi oleh kedua tangan Raina.

Mata Evan menggelap terisi letupan gairah yang tak terbendung. Sedikit dorongan pada kedua bahu Raina, kini wanita itu telah terbaring pasrah. Perut ratanya bergerak kembang kempis menerima segala bentuk cumbuan Evan. Aliran nikmat telah menembus kain penutup lubang kenikmatannya. Raina mengapit kedua pahanya yang terasa geli akibat lelehan hangat di pusat dirinya.

Raina mengerang frustrasi karena Evan mempermainkannya. Sejak tadi ia hanya mengisap gundukan kembarnya tanpa menyentuh puting merah muda yang telah mengeras. Evan hanya meniup juga hanya menyentuh sekilas bagian puncak kenikmatan tubuhnya.

"Evanhh ...." Raina menggeliat membusungkan dadanya. Demi Tuhan, Raina ingin sekali menjambak rambut hitam Evan dan memaksanya mencumbu habis-habisan putingnya hingga terasa lecet.

Mereka bertatapan, setelahnya Raina menjerit keras karena mulut Evan telah memanjakan apa yang diinginkannya sejak tadi. Ya, puncak payudara kanan Raina terus dikulum sedangkan sebelahnya lagi masuk tangkupan dan pilinan lembut. Raina tersentak sebelum mulut Evan berpindah memanjakan puting sebelahnya lagi. Kedua payudara Raina menerima cubitan nikmat hingga punggungnya terangkat.

Evan kembali menyerang kedua daging lunak itu tanpa ampun, tanpa jeda, meski telah memerah. Pria itu terus menyiksa dengan gairah yang teramat lapar. Remasan lembut maupun kasar sebagai pengiring lolongan kenikmatannya.

Napas Raina tercekat saat tangan Evan telah terselip menyentuh pelindung segitiganya. Bibir Evan menyungging bangga.

"Kau basah, Raina."

Raina berpaling menerima tatapan bernafsu Evan. Kedua dadanya yang telah basah oleh saliva Evan kini berwarna kemerahan, begitu erotis akibat napasnya yang memburu. Gerakan naik turun daging kembar yang lembut itu kembali membuat Evan menggeram. Payudara Raina telah dicumbu buas oleh kelihaian mulut panas Evan. Gigitan kecil pada ujung puncak yang menegang itu sangat nikmat. Raina kembali merutuki dirinya yang terlalu cepat bergairah menerima perlakuan panas Evan pada tubuhnya.

Raina mendesah hebat saat merasakan belaian memabukan di seluruh kulitnya. Kepala Evan menurun melewati perutnya, sangat pelan meraih ujung segitiga kewanitaannya meski sebenarnya ia sangat ingin merobek kain tipis itu. Tubuh Raina bergetar menerima tatapan lapar pada manik pekat Evan. Tubuhnya yang telanjang sempurna membuat Evan kesulitan menelan ludahnya sendiri. Sebelum wanita itu sadar, tangan Evan meraih kedua tungkai Raina agar terbuka.

Raina menggelinjang saat pusat tubuhnya dikecup. Evan tersenyum puas merasakan lelehan hangat kembali mengalir. Kedua paha yang tadinya kaku kini telah melemas, seakan pasrah

menyambut semua perlakuan manis Evan.

Saat ini kepala Evan telah bersembunyi pada lubang vagina Raina. Lidah Evan telah memanjakan vagina Raina dengan lembut. Raina menggeleng tak terima dengan perlakuan tersebut. Tanpa sadar tangannya yang lentik menekan kepala yang masih memanjakan kewanitaannya. Evan menyeringai, ia paham benar akan keinginan istrinya. Dengan senang hati ia mengabulkan isyarat itu. Mulut Evan telah bergerak brutal memanjakan pusat tubuh Raina. Semakin basah dengan campuran saliva Evan. Daging kecil yang terselip di celah atas vaginanya semakin merah dan membengkak

Puas menjilati, kini kedua jari Evan ikut mengambil alih dan keluar-masuk lubang vagina yang sudah sangat basah. Sementara lidahnya terus menjilat klitoris yang semakin licin bercampur saliva. Tindakan Evan terkadang mengejutkan dengan tiba-tiba menyedot kuat diiringi gigitan kecil hingga tubuh Raina menggelepar nikmat.

"Kau sangat panas dan basah, Sayang. Aku menyukainya."

Raina hanya mengangguk lemas, tidak menyadari apa maksud ucapan Evan. Yang Raina tahu adalah saat ini tubuhnya begitu menggila ingin segera menerima pelepasan.

"Ahh ... enghmm," racau Raina.

Evan tersenyum menang Raina ikut terbakar gairah bersamanya. Evan menggeram tertahan, pinggul Raina ikut bergerak liar menyentak dirinya hingga mulut Evan lebih leluasa menikmati lubang vaginanya. Napas Raina putus-putus dengan lengkungan dada yang membusung tinggi sebagai pengantar dirinya telah mendapatkan klimaksnya yang pertama. Tubuh

Raina seketika lemas menerima kenikmatan yang memenuhi liang senggamanya. Tanpa rasa jijik sedikit pun, Evan telah menyesapnya rakus. Lidahnya menyesap dan menjilati cairan cinta itu hingga tandas tertelan di tenggorokannya.

Dengan bibir yang masih tersisa cairan kenikmatan, Evan langsung menyambar bibir ranum Raina untuk berbagi rasa sampai keduanya kehabisan napas.

Wanita itu menatapnya intens. Sisa kenikmatan tubuhnya masih membekas di dagu berbulu Evan. Mata Raina melebar menyadari tubuh Evan yang masih terbalut sempurna pakaiannya. Evan pun segera melucuti semua penutup tubuhnya dengan gerakan erotis. Raina merasa Evan sengaja menggodanya agar ia bisa mendeteksi semua pahatan indah tubuh itu. Pusat kelelakiannya yang telah tegak menantang itu pun tak luput dari pandangan Raina.

Sudut bibir Evan menyeringai dan langsung membuat wajah Raina panas. Manik madu terang Raina telah meredup kemudian melebar akibat kejutan yang Evan berikan pada mulutnya.

Bibir Evan terus mengeksplorasi bibir bengkak Raina yang sensual. Raina mendesah keras saat jemari-jemari panjang Evan telah bermain di lubang kenikmatannya. Telunjuk Evan mengusap kasar dan mengaduk-aduk lembut menyalurkan rasa panas pada seluruh tubuhnya. Mata Raina terbuka memberi pesan agar suaminya menghentikan kebrutalan jari-jarinya. Evan menggeleng pasti dan kembali menyerang protes Raina yang tak terucap karena nyatanya mulut itu terus meracau merdu.

Kedua puting keras yang menantang kembali masuk

dalam kehangatan mulut pintar Evan. Dengan ketiga jari yang kini sibuk bergerak memberi kenikmatan vaginanya. Mulut Evan pun melakukan hal yang sama menjangkau semua titik sensitif kulitnya, membuat Raina merasa ingin mati dalam kubangan gairah.

Kedua tangan Raina meremas seprai cukup kuat hingga mengkerut dalam genggamannya. Tubuh Raina menggelepar hebat. Kedua paha mulus Raina pun bergetar menerima semua serangan memabukan ini. Liang senggama yang masih terus menjadi pelampiasan jemari Evan terasa diputar-putar. Dinding vaginanya yang tegang terasa menjepit dua ruas jari Evan. Mulut pria itu kembali menyerang bahkan menggigit gemas ujung puncak payudaranya bersamaan dengan cubitan di klitoris Raina yang telah membengkak, wanita itu mendesah keras.

"Evaaan!!" jerit Raina merasakan ketegangan tubuhnya yang melemas bersamaan dengan semburan dahsyat pada lubang vaginanya.

Squirt!

Evan mengeluarkan jemarinya yang penuh dengan cairan kental milik Raina. Ia mengoleskan pada bibir dan kedua payudara Raina sebelum mengisap seluruh rasa yang menempel di jarinya. Kemudian meraup rasa yang telah ditempelkan pada bibir dan payudara istrinya.

Raina sudah tidak peduli dengan kondisi tubuhnya. Matanya tepejam rapat. Napas memburu masih ada dalam tarikan napasnya.

"Maafkan aku!" kata Raina sembari memalingkan wajahnya yang memerah.

Evan mengernyit meraih kepala Raina yang menyamping. Kedua alis tebalnya bertautan. Raina masih melihat kobaran api gairah di mata sayu Evan.

"Aku membanjirimu dengan—" Raina syok menerima serangan bibirnya yang tiba-tiba. Evan mengisapnya sangat kuat dan gemas.

"Aku menyukainya. Itu adalah titik terpuncak gairahmu. Aliran deras itu sangat membuatku bangga karena berhasil menggiring kobaran hasratmu ke angkasa," bisik Evan penuh nafsu.

Raina tersentak merasakan ujung kepala kejantanan Evan yang menyentuh lipatan vaginanya. "Sekarang aku ingin kau merasakan, betapa bergairahnya diriku di dalammu. Betapa kerasnya diriku membelai dinding vaginamu dengan panas."

Tenggorokan Raina tercekat bersamaan dengan lesakkan kejantanan Evan yang memenuhi dirinya. Raina menggigit bibirnya menahan desahan akibat batang cokelat yang besar milik Evan menyentuh klitoris bengkaknya.

"Biar aku saja yang melakukannya," bisik Evan menggantikan gigitan bibir Raina dengan bibirnya. Pria itu melumat kasar beriringan dengan entakkan pinggulnya di selangkangan Raina.

Kedua tangan Raina memeluk tubuh Evan yang membungkus dirinya. Raina merasakan percintaan kali ini sangat menakjubkan. Ah, apakah kegiatan panas ini pantas disebut percintaan? Bukan persetubuhan semata tanpa perasaan? Raina akhirnya mengabaikan pertarungan hatinya. Ia kembali merasakan ayunan pinggul Evan yang semakin melesak ke dalam, semakin

menumbuk keras bukti gairahnya.

Evan merunduk, meremas dan mengecupi payudara Raina agar wanita itu ikut merasakan sama besarnya hasrat menggebu dirinya. Pinggul Raina ikut bergerak mencari kenikmatannya sendiri. Gerakan tanpa pengalaman itu justru membuat Evan menggeram kasar karena membuat gesekan kedua tubuhnya terpercik api penuh nafsu. Reaksi atas milik Raina yang menerima gairah Evan di dalam dirinya.

"Kau cepat belajar ternyata," ucap Evan bangga saat kedua kaki Raina melingkari pinggangnya. Kedua organ intim mereka semakin merapat dengan suara decapan memenuhi kamar.

Raina tak peduli jika suara persetubuhan mereka terdengar keluar dan membangunkan Bibi Martha. Saat ini ia hanya ingin memberikan pengabdiannya pada pria yang menggagahi dirinya. Pada pria yang telah memberi kenikmatan bertubi-tubi pada tubuhnya. Raina pun ingin melakukan hal yang sama. Memanjakan Evan dengan kepuasan meski dirinya memeliki keterbatasan pengetahuan tentang gairah seksual.

Raina memandangi wajah Evan yang menengadah mengejar klimaksnya. Tangan Raina menyentuh dada bidang Evan. Membuang semua kebencian dan harga dirinya, kini bibir manis Raina mendarat mengecupi puting kecil Evan yang mengeras. Geraman kasar Evan membuat Raina tersadar dengan tindakannya. Evan menahan saat Raina ingin menjauhkan wajahnya.

"Seluruh tubuhku adalah milikmu. Kau bebas melakukan hal apa pun!" Evan membawa jemari Raina menyentuh dadanya. "Cumbui aku, Raina. Sentuh aku!"

Seperti terhipnotis Raina menuruti permintaan Evan. Bibirnya yang ranum langsung memanjakan apa saja yang ada di depan wajahnya. Raina mengecupi dada kokoh Evan hingga menjilat putingnya. Lenguhan Evan makin membuat gairah Raina tersulut menyukai respons tubuh pria di atasnya.

Gerakan pinggang Evan semakin brutal dengan sambutan hasrat Raina. Kejantanan Evan terus melesak keluar masuk mengentak keras dan semakin dalam. Raina menjerit dan langsung dibungkam oleh mulut Evan.

Bidadari hujan itu pun ikut membantu mengentakkan pinggul agar milik Evan semakin terbenam. Lidah Raina juga telah bekerja sama dengan intens berkolaborasi menyalurkan rasa membuncah ini. Raina memeluk tubuh Evan dan mengetatkan lingkar kakinya di pinggang suaminya itu. Evan pun melakukan hal yang sama, menggoyang kejantanannya dengan sekali entakkan kasar.

Evan menggigit leher Raina saat puncaknya datang. Keduanya menjerit meneriakkan nama masing-masing. Sampai pada akhirnya tubuh Evan luruh menindih tubuh Raina. Bibir keduanya tersenyum puas. Raina marasakan rasa yang begitu asing di dalam hatinya. Ada kehangatan dan juga kepuasan yang saling melengkapi.

"Ini sangat menakjubkan," bisik Evan sebelum akhirnya melumat bibir bengkak Raina dengan penuh nafsu.

Part 26

Raina keluar dari sebuah kamar mewah dengan membawa peralatan bersih-bersih. Setelah membersihkan diri, ia menuju pantry untuk menyiapkan menu makan malam. Cukup lama gadis itu berkutat dengan tugasnya hingga mendadak dirinya berdecak, name tag di pakaiannya terlepas. Ia langsung mencarinya di sekitar pantry tapi tak menemukannya. Dahinya mengernyit, mencoba mengingat kembali.

Tiba-tiba saja matanya melebar dan menutup mulutnya segera. Kaki jenjangnya berlari cepat menaiki anak tangga. Dadanya bergemuruh tepat di depan pintu megah milik sang Tuan Muda. Raina menggigit bibirnya gugup. Apakah ia harus kembali ke dalam? Kepalanya menoleh mengawasi sekitar kemudian ia memberanikan diri kembali memasuki ruang megah yang gelap gulita. Ia tak berani menekan sakelar lampu karena ini sudah bukan jam membereskan kamar tersebut. Kakinya mengendap-endap waspada menghampiri nakas. Kedua sudut bibirnya terangkat senang mendapatkan apa yang dicarinya, Raina kemudian memasangnya.

Perlahan tapi pasti Raina merasakan aura ngeri yang merengkuh tubuh mungilnya dari belakang. Ia merasakan embusan napas memburu dan aroma alkohol yang menyengat. Hingga akhirnya tubuhnya ditarik dan dipaksa dengan kasar.

Napas Raina memburu ketika pejaman matanya terbuka. Ia langsung menatap sekeliling ruangan. Sedikit terkejut merasakan dekapan hangat pada tubuhnya. Wajah tampan bengis dalam mimpinya kini tepat berada di hadapannya. Namun sangat berbeda, yang bersamanya saat ini adalah sosok malaikat yang

selalu siap menjadi pelindungnya meski dalam raga yang sama.

Mimpi buruk itu kembali hadir. Entah kenapa trauma itu menguap mengingat segala bentuk pengorbanan pria di hadapannya ini. Raina bersemu menyadari tubuhnya yang polos. Tapi tak meluntūrkan senyum manis di bibirnya.

"Senyummu manis."

Raina tersentak saat terdengar suara berat yang masih serak. Wajahnya langsung pias karena Evan memergoki dirinya.

"Sejak dulu aku selalu memimpikan senyum indahmu saatku membuka mata." Evan mendekati wajah Raina yang merona, melumat bibir manis yang kini merespons cumbuannya.

"Morning kiss untuk istriku yang tercinta," bisik Evan setelah melepas ciumannya.

Raina mulai jengah menerima tatapan nakal mata Evan yang serasa menelanjanginya. Oh tidak, bahkan tubuhnya memang masih polos tanpa busana. Aliran darah semakin menyebar ke wajah cantiknya. Mengingatkan kembali dirinya akan kegiatan semalam yang penuh peluh dan banjir dengan cairan dirinya yang bercampur dengan cairan milik Evan. Raina langsung bersembunyi pada selimut. Merasa malu dengan puncak tertinggi gairahnya tadi malam. Dia 'pipis' hanya karena jemari nakal Evan. Sedangkan Evan sangat paham ke mana ingatan Raina saat ini.

"Sudah kukatakan, aku menyukainya. Dan aku ketagihan membuatmu banjir dengan semburan cinta."

Raina membuka selimut yang menutupi tubuhnya, kini netra mereka bertautan. Evan tersenyum lembut mulai merunduk untuk meraup bibir menggoda Raina yang terbuka. Sampai pada akhirnya terdengar suara pintu diketuk.

"Ibu! Ayah!" Suara gemas mengalihkan keduanya.

Raina langsung mendorong dada Evan agar menjauh. Dengan cepat pria itu menuruni ranjang lalu segera memakai celana *boxer* yang tercecer di lantai. Raina berpaling melihat ketelanjangan Evan. Pria itu tersenyum nakal. Sebelum membuka pintu kamar, ia berbalik menghampiri Raina yang menunduk. Tubuh Raina terkesiap menerima serangan brutal pada bibirnya. Begitu panas membara hingga mampu membuat pusat dirinya kembali berkedut meminta kepuasan.

♥♥♥

Evan tengah sibuk menyiapkan berkas yang akan dibawa dalam pengawasan panen. Pria itu terlihat berbicara serius dengan sopir dan anak buahnya.

"Kau harus hati-hati melewatinya. Kudengar cukup berbahaya jalur itu. Kau pasti sudah mendengarnya?" tanya Jun serius.

"Kau benar. Semoga kami bisa melewatinya tanpa hal buruk." Evan mendesah pelan, "panen kali ini adalah penutup kerugian hasil yang gagal bulan kemarin."

"Kenapa pupuk biasa yang kita gunakan kualitasnya buruk meski kita sudah komplain, sementara suplier tidak percaya karena hanya kita yang mengalami kegagalan panen." Jun menggeleng tak mengerti.

Kedua pria dewasa itu tampak larut dengan pikirannya. Akhir-akhir ini memang ada yang aneh dengan urusan perkebunan. Apa ini termasuk sabotase? Entahlah, tak ada yang tahu. Setelah berpamitan, Evan memasuki truk. Hanya ada sopir dan dua anak

buahnya yang menjaga di belakang.

Cukup lama perjalanan yang dilewati hingga tiba di sebuah rute yang memang terkenal rawan dengan kejahatan. Mereka melewati hutan pinus yang menjulang tinggi. Meski sudah siang hari tapi tetap saja terlihat gelap.

Evan terkejut dengan rem dadakan sang sopir. Ia menoleh dan mendapati wajah sopir itu sudah menegang dengan pandangan lurus. Lantas kepala Evan langsung melihat ke depan. Matanya melebar. Belum sempat pria itu mengerjap, pintu masuknya digedor paksa. Dua laki-laki seram membawa sebilah parang. Evan menuruni truk yang disambut dengan tujuh orang kawanan perampok.

Tak ada yang dikenali meski mereka tak menutupi wajahnya. Tampak jelas bekas luka di wajah dan tangan perampok-perampok itu.

Evan tak bisa berkutik, apalagi sekadar untuk melawan pun ia tak mampu. Tangannya kosong. Hingga sopir dan kedua anak buahnya telah masuk dalam kuasa penjahat, tentunya dengan parang yang telah menempel di leher masing-masing. Tentu saja Evan ingin melakukan perlawanan. Hanya saja itu sama dengan mencelakai sopir dan kedua anak buahnya yang seolah menjadi tawanan para penjahat itu.

"Ambil alih truknya! Kita akan berpesta malam ini!" ujar salah satu penjahat yang diyakini Evan sebagai ketuanya.

Anggota penjahat yang menerima perintah langsung menaiki truk, tanpa menunggu waktu lama truk tersebut telah berjalan menjauhi kerumunan. Lagi-lagi Evan ingin bertindak, tapi urung karena ketiga nyawa bergantung pada tindakannya.

Hingga Evan beserta sopir dan anak buahnya digiring ke dekat pohon pinus lalu diikat. Hutan yang sepi sangat tidak berguna untuk sekadar berteriak meminta tolong.

Setelahnya para penjahat itu pergi menggunakan mobil box dan meninggalkan mereka berempat.

❤❤❤

Kabar mengenai perampokan truk panen langsung terdengar. Setelah berhasil keluar dari ikatan, Evan bersama rekannya keluar hutan berjalan kaki dan menghubungi perkebunan dengan ponsel Evan yang baru mendapatkan sinyal. Situasi perkebunan langsung riuh dan penuh kekhawatiran. Pak Dodi yang mendengar langsung syok. Bagaimana tidak, karena hasil kali ini adalah nyawa untuk kelangsungan usahanya.

Evan dan rekannya tiba malam hari bersama dengan anggota kepolisian. Ia telah melaporkan tindak kriminal yang baru saja dialami. Cukup lama tim penyidik memberikan pertanyaan dan menganalisa kasus. Hingga para anggota seragam penegak hukum itu berlalu untuk mengevaluasi kasusnya.

Guratan kesedihan sangat tergambar dari wajah tua Pak Dodi. Pria tua itu terlihat bingung dengan kejadian beruntun yang menimpa usahanya. Mulai dari pupuk yang jelek hingga menghasilkan panen yang menurun, beberapa konsumen maupun suplier memutus kontrak, kini satu-satunya harapannya malah dirampok.

"Maafkan saya. Karena saya kerugian perkebunan semakin besar. Maaf!" ujar Evan lirih penuh penyesalan.

Pak Dodi hanya tersenyum kecil menatap Evan lesu.

"Bukan salahmu, musibah ini tak ada yang patut disalahkan. Seharusnya aku menolak permintaan konsumen kita yang baru mengingat jalur yang ditempuh cukup berisiko." Pak Dodi tertawa hambar, "karena terlalu tergiur dengan tawaran kontraknya, aku sampai tak memikirkan keselamatan pegawaiku. Syukurlah kalian tidak apa-apa. Sudah malam, sebaiknya kau kembali, semua urusan sudah ditangani pihak penyidik." Pak Dodi menepuk bahu lebar Evan sebelum berlalu.

Mata Evan meredup memperhatikan punggung ringkih yang tertelan kegelapan malam.

♥♥♥

Evan terkejut setibanya di rumah karena lampu tengah masih menyala. Raina dan Martha tersenyum lega menyambutnya. Tubuh tegap Evan mendadak kaku, Raina memeluknya sangat erat. Dadanya berdebar kencang menerima kekhawatiran istrinya.

"Kami mencemaskanmu. Saat Aryo datang mengabari musibahmu, Raina langsung menangis sesenggukan. Neysha sampai kebingungan melihat Ibunya menangis," ungkap Martha.

"Aku baik-baik saja. Semua masalah sedang ditangani tim penyidik," jawab Evan menenangkan.

"Syukurlah. Bibi sangat mencemaskanmu. Terlebih, istrimu dari tadi tak bisa diam meracau menanyakan keadaanmu," goda Martha sengaja.

Raina yang baru menyadari dirinya dibicarakan langsung menjauhkan tubuhnya. Menunduk canggung dan menghapus cepat sisa air matanya.

"Baiklah, Bibi ke dalam duluan," pamit Martha memasuki

kamarnya.

Dalam masalah pelik ini hati Evan menghangat mengetahui kepedulian Raina atas keselamatan dirinya.

"Kupikir kau senang dengan musibah yang menimpaku," ucap Evan bergurau.

"Kau pikir aku istri yang tak punya hati, merasa senang saat suaminya dalam bahaya?!" dengkus Raina.

Tubuh Raina tertahan saat ingin memasuki kamar. Evan menarik lembut mendaratkan lumatan panasnya. Mulut Evan selalu ingin melahap habis bibir lunak manis kesukaannya. Ya, mereka berciuman, kepala Raina ikut bergerak mengimbangi gairah Evan yang selalu melambung tinggi.

Raina memekik saat Evan membopong tubuhnya ke kamar tanpa melepas pagutan. Mereka masih terus bertukar saliva.

"Evaaan, hmm ...."

"Kau selalu cepat kehabisan napas, padahal aku belum melelehkan bibirmu," bisik Evan di atas tubuh Raina yang telah terbaring di ranjang.

Raina bernapas lega saat Evan menjauh dan mendekati Neysha yang berada di sampingnya. Hati Raina terenyuh melihat sang Ayah membelai dan mengecup sayang buah hatinya.

"Kurasa ranjang ini masih cukup kuat ditambah beban tubuhku. Tapi aku meragukan satu hal," bisik Evan tersenyum jail, "bila kita melakukan kegiatan panas, suara decitan pasti sangat mengganggu," sambungnya lagi, Evan terkekeh melihat rona pipi Raina.

Raina menggeser tubuhnya agar Evan mendapat ruang. Ranjang kecil itu terisi penuh. Namun ketiganya tampak nyaman

dan terlelap dalam pelukan.

Part 27

Meski kata cinta tak teucap, setidaknya perhatian mampu menggantikan satu kata tabu itu.

Sudah beberapa hari Evan merasa dirinya tidak diperlukan di perkebunan. Semua tugas yang biasa ia kerjakan telah diambil alih oleh Jun. Tentu saja semua itu atas instruksi dari Pak Dodi langsung. Sering kali Jun merasa tak enak hati karena selalu bertanya perihal tugas Evan yang tak dimengertinya. Pilihannya hanya satu bila masih ingin bertahan. Jun harus menurut karena Pak Dodi selalu marah padanya bila ia menolak.

"Mulai sekarang tugasmu dialihkan pada Jun. Kau mengerjakan pekerjaan lain saja, terserah!" titah Pak Dodi.

Evan hanya bisa menurut menerima perintah dengan intonasi dingin tersebut. Ia merasa pria tua itu mulai tidak mau memercayakan segala tugasnya. Evan tersenyum miris mengingat kesalahan fatal yang telah merugikan perkebunan. Ya, musibah perampokan kemarin adalah kesalahannya. Bila memang ia akan dipecat, Evan pasti menerimanya. Itu lebih baik daripada seperti ini. Seolah menganggapnya tidak ada.

"Evan, sepertinya sudah cukup lama aku tidak melihat wanita kota itu?" tanya Jun tiba-tiba. Pria itu kemudian mendekat dan berbisik, "Entah benar atau tidak, aku merasa semua yang terjadi di perkebunan ada sangkut pautnya dengannya."

Evan tertawa hambar. "Kau terlalu berlebihan. Dia hanya

partner bisnis biasa."

"Wanita itu seperti menyimpan sesuatu yang berbahaya."

"Mungkin karena sikapnya yang terlalu idealis hingga kau menilai begitu," sanggah Evan.

Jun mengangguk ragu. "Semoga saja dugaanku salah!"

Evan memandangi punggung Jun yang menjauh lantas pikirannya kembali melayang saat Zeya mengutarakan perasaannya.

❤❤❤

Kaki panjang Evan berlari kencang. Jantungnya berdebar keras bercampur panik luar biasa. Kebakaran! Satu kata yang terdengar untuk kedua kalinya. Namun kali ini lebih mengancam jantungnya. Evan menerobos kerumunan warga di area rumahnya. Kobaran api terpantul dari iris matanya yang menyala.

"Evan ... rumah kita kebakaran! Hiks, hiks ...." Raina memeluk erat tubuh Evan. Wajah wanita itu telah basah oleh lelehan air mata. Napas Raina sesak dan putus-putus.

"Ayah!" jerit Neysha di gendongan Martha. *Squishy* kesayangannya ingin menghampiri kedua orangtuanya.

Raina menjauhkan tubuhnya, memberi ruang Neysha untuk direngkuh. Tangan Evan memeluk keduanya dengan sayang.

"Ada apa, Bi? Kenapa bisa terjadi? Ya, Tuhan!" tanya Evan tak menyangka.

"Kebakaran terjadi karena terjadi korsleting listrik. Box listrik yang entah kenapa meledak kemudian menjalar hingga kebakaran ini terjadi," jelas Martha panik.

"Syukurlah kalian tidak apa-apa. Mungkin aku bisa mati bila hal buruk menimpa kalian." Evan menenangkan.

Mereka akhirnya hanya menatap sedih Si Jago Merah yang melahap tempat tinggal mereka.

Jun mempersilakan teman dan keluarganya masuk. Setelah mendengar berita buruk yang dialami sahabatnya, pria itu langsung menuju rumah yang menghangus itu. Dirinya terlalu sibuk bolak-balik kota hingga telat mengetahui kabar ini.

"Hanya ada satu kamar kosong. Raina, Bibi dan Neysha bisa menempati kamar itu. Vira, tolong antarkan tamu kita. Mereka sudah sangat lelah," perintah Jun pada istrinya.

Para wanita itu berlalu meninggalkan kedua pria yang masih saling diam. Jun melihat guratan kesedihan di wajah Evan. Ia merasa sahabatnya ini tengah ingin dinaikkan derajatnya oleh Tuhan karena mendapat ujian yang bertubi-tubi.

"Kau jangan patah semangat. Pasti ada kebaikan dari rencana Tuhan ini. Kau pasti bisa melaluinya," ujar Jun penuh keyakinan.

Evan tersenyum skeptis. "Mungkin Tuhan masih ingin melihat perjuanganku."

"Tapi kulihat hubunganmu dengan Raina semakin dekat. Tatapan penuh cinta tak pernah putus saat dia menatapmu," tebak Jun.

"Kau bisa saja. Sebelum ada 'junior' lagi, aku masih meragukannya."

Keduanya tertawa renyah, Jun senang bisa membuat pria

di hadapannya lebih rileks menghadapi masalahnya.

"Hmm, ada yang terlewat sepertinya." Mata Evan mengedar mencari seseorang. "Jagoan cilikmu ke mana? Sedari tadi aku tidak melihatnya."

"Riko sudah tidur. Terlalu banyak main siang hari jadi mudah terlelap. Besok dia pasti akan bersorak karena boneka hidupnya yang cantik ada di rumah. Dia sangat menyukai *squishy*-mu. Kau tahu, dia ingin sekali menggigit pipinya," kekeh Jun.

"Wajar dia antusias seperti itu. Dia sudah sepuluh tahun, pasti ingin sekali mempunyai adik."

"Kau benar, hanya saja hingga kini Tuhan belum mengabulkan permintaan kami." Jun menoleh, "Bisa saja kau yang menyusulku memiliki junior tampan!"

Keduanya kembali tertawa bahkan sangat renyah terdengar. Tentu saja Evan sangat mengamini.

♥♥♥

Hampir satu Minggu tinggal di rumah Jun, Raina tak merasa sungkan karena Vira, istri Jun sangat baik menerimanya. Meski begitu tetap saja ada rasa tidak enak bila terlalu lama menumpang. Kejadian beberapa waktu lalu menguak fakta baru yang diketahui, bahwa tanah tempat terbangunnya rumah Martha adalah tanah sengketa keluarga mendiang suaminya. Ya, dua saudara laki-laki mendiang suami Martha sangatlah tamak sifatnya. Martha sendiri tak menyangka jika sertifikat tanah ada di tangan mereka. Saat ini Martha hanya bisa bersedih karena tidak bisa menjaga warisan mendiang suaminya yang penuh kenangan. Terlebih rumah itu telah hangus luluh lantak.

Di sini Evan merasa menjadi laki-laki tidak berguna. Tak ada yang bisa dilakukannya selain bersembunyi pada ketiak sang mertua. Bahkan saat ini ia persis seperti sampah yang dipungut oleh sahabatnya. Pekerjaannya tak bisa lagi dijadikan adalan. Evan merasa ciut bila harus berhadapan dengan Pak Dodi untuk meminta pinjaman. Kondisi perkebunan saat ini masih dalam fase peningkatan kembali.

Zeya ….

Nama itu mulai tersorot di otaknya. Evan menggeleng. Tidak, dia belum melakukan perjuangan, kenapa harus mengandalkan wanita itu?

Uang hasil donasi para warga harus digunakan sebaik mungkin. Bahkan untuk biaya mengontrak tiap bulan pun terasa berat. Mata Evan mengarah pada bangunan bilik di pinggir sawah. Tanpa ia tahu, ada seseorang yang mengikuti pandangannya dari belakang.

"Rumah bilik itu milik Jun. Aku ingin kita sementara menempatinya," pinta Raina tiba-tiba, "aku tidak enak terus merepotkan Jun dan Vira," lanjutnya.

Evan menatap lama manik madu terang Raina. "Kau yakin? Itu hanya rumah bilik, mungkin saja kondisinya sud—"

"Aku sudah memeriksanya. Kondisinya masih cukup layak. Hanya ada beberapa atap yang bocor dan bilik yang bolong, kau pasti bisa memperbaikinya," usul Raina cepat.

"Bagaimana dengan Bibi?" tanya Evan ragu.

"Bibi sangat setuju karena tidak ingin terlalu menyusahkan Jun." Raina tersenyum manis.

"Terima kasih."

"Untuk?" Raina mengernyit.

"Semuanya," bisik Evan, jempolnya menelusuri bibir ranum Raina. Wanita itu menahan dada bidang Evan saat wajahnya semakin mendekat.

Kepala Raina menggeleng dengan semu di pipinya. "Tidak baik terlihat oleh pemilik rumah."

Tawa renyah menggema merdu. Evan menyadari kebodohannya karena terbawa suasana. "Kau benar! Sebaiknya aku segera berbicara hal ini pada Jun," jawab Evan kemudian mengecup cepat bibir istrinya itu.

Raina menyentuh sisa kecupan Evan di bibirnya kemudian tersenyum.

❤❤❤

Raina menghampiri Evan yang berdiri di luar bilik memandangi bentangan sawah yang gelap gulita. Setelah membereskan barang-barang untuk tinggal di rumah bilik ini, Martha dan Neysha terlelap lebih dulu di dalam.

"Jun masih tak rela kita menempati bangunan ini. Dia merasa rumah ini tak layak huni." Kepala Evan menengadah memperhatikan atap yang telah rapuh.

"Aku tidak mau memenuhi rumahnya. Aku merasa dia jadi kurang berkomunikasi pribadi dengan istrinya," lirih Raina.

Hanya sebentar dahi Evan mengernyit, setelahnya satu alisnya terangkat menggoda. "Maksudmu, karena Jun sering tidur di luar bersamaku, mereka jadi jarang melakukan hubungan intim begitu, hmm?"

Sontak Raina menoleh menyelami manik gelap Evan

yang mulai berbeda. "Bu-bukan begitu. Kau ini, selalu saja urusan ranjang yang dibahas," cebiknya memukul kecil otot bisep Evan. Evan tertawa sesaat, kemudian mengangkat dagu Raina untuk menatapnya. "Maaf, hingga saat ini aku belum bisa membahagiakanmu. Sebagai kepala keluarga aku merasa gagal. Ak—"

Telunjuk mungil Raina mendarat tepat di atas bibir Evan. Raina menggeleng dan berkata, "Selama ini kau selalu berhasil menjadi menantu, suami dan Ayah yang baik. Tak ada yang gagal dari perjuanganmu. Kita pasti bisa melaluinya!" Raina tersenyum manis meyakinkan.

Saat terpuruk seperti ini Evan sangat bersyukur karena wanita manis di hadapannya tak sedikit pun mengeluh dan bahkan selalu menyemangatinya. Netra terang itu semakin berkilau mengiringi senyum merekah bibir candu itu. Evan melenguh tertahan, menarik tubuh Raina ke dalam bilik dan segera menutup pintu lalu menghimpit tubuh kecil itu di dinding.

Mata Raina terpejam menerima serangan cepat di bibirnya. Lumatan Evan terasa panas dan basah hingga aliran darahnya mendidih, mendorong gelenyar hangat pada pusat tubuhnya. Tangan nakal Evan tanpa tahu malu berkelana menjamah lekukan tubuh sintal Raina. Menyingkap daster tidurnya kemudian meraba bagian yang menjadi favoritnya itu.

Bibir Evan melata menuju rahang kemudian turun mengeksplorasi leher jenjang Raina dalam gigitan cinta yang membekas panas. Liur Evan melata beriringan dengan lidahnya yang terampil menjilat apa saja yang dilewati. Menggigit dan menjilat cuping Raina, setelahnya berbisik, membuat mata Raina

terbuka.

"Aku tidak akan memasukimu sekarang. Aku takut menghancurkan dinding rapuh ini saat milikku memompa keras milikmu yang telah basah," bisik Evan menunjukan jarinya yang basah oleh lelehan manis Raina, kemudian mengisapnya erotis.

Part 28

Saatku mengabdikan hidup atas nama cinta, tak ada lagi pengorbanan yang kutimbang, meski cacian menantiku....

Guyuran dari langit malam ini membuat Raina cemas. Mungkin bila tidak dalam kondisi yang memprihatinkan, ia tidak akan bersedih. Sejak dua Minggu menempati bilik, kesehatan Martha menurun. Pikirannya masih terisi tentang kebakaran yang menghanguskan rumah warisan mendiang suaminya. Ditambah dengan keserakahan dari sang adik ipar yang tak memiliki empati. Dada Martha terasa sesak memikirkan semua hal yang tak pernah disangkanya.

Udara dingin yang menembus dinding tipis membuat Evan khawatir. "Besok kuantar Bibi ke rumah sakit. Rujukan Puskesmas kemarin jangan diabaikan!" ucap Evan tegas.

Martha terbatuk-batuk, lalu berkata, "Bibi tidak apa-apa. Besok Raina akan meracik daun herbal yang sudah Bibi siapkan," jawab Martha santai.

Evan menghampiri pembaringan wanita tua itu. "Aku tahu Bibi masih kuat, tapi tidak ada salahnya kita memeriksanya lebih lanjut. Setidaknya jangan membuatku merasa bersalah karena tidak mengurus mertuaku dengan baik," bujuk Evan.

Martha melihat tatapan penuh harap dan kasih di manik pekat Evan. Hatinya terasa hangat mendapati perhatian dari menantunya.

Sampai pada akhirnya Evan tersenyum mendapati

anggukan sang Bibi. "Sekarang Bibi istirahat saja. Hujannya semakin deras."

Tubuh ringkih itu telah masuk dalam selimut tebal yang Evan siapkan. Evan keluar dari kamar Martha menuju kamarnya. Wajahnya berubah panik melihat malaikat kecilnya yang kini dalam dekapan Raina. Tubuh Neysha terlihat kedinginan dan menggigil. Raina terus menyalurkan kehangatan pada *squishy* kesayangannya.

"Neysha hanya kedinginan biasa karena anginnya sangat kencang," ucap Raina terus mendekap.

Kepala Evan menengadah mencari asal lubang kebocoran. Ia segera mengambil wadah untuk menampung tetesan air hujan.

"Kau di sini saja. Neysha membutuhkanmu, jangan kemana-mana!" perintah Raina cepat.

Langkah kaki Evan terhenti.

"Aku tahu apa yang kau pikirkan. Besok saja perbaiki atapnya. Saat ini hujannya bercampur angin kencang, sangat berbahaya untuk memperbaikinya," bujuk Raina.

Wajah Raina terlihat serius hingga Evan menurutinya tanpa banyak bicara. Pria itu merebahkan tubuhnya di sebelah Neysha hingga tubuh kecilnya berada di tengah kedua orangtuanya.

"Neysha hanya butuh pelukanmu. Bukan yang lain," ucap Raina meyakinkan, tidak ingin membuat pria di hadapannya khawatir. "Begitupun dengan Bibi, percayalah!" lanjut Raina.

"Ya, aku percaya. Kau juga harus istirahat. Sejak tadi kau terlalu sibuk mengurus Bibi dan Neysha," bisik Evan menyentuh bibir terbuka Raina lantas mengecupnya. Kecupan lembut bagai penawar rasa lelahnya.

Hingga Raina tertidur mata Evan masih siaga terbuka.

Pikirannya menerawang akan masa depan. Masa yang terasa berliku untuk dilalui.

♥♥♥

Hati Evan mencelus saat dokter mengatakan tentang kondisi Martha yang memerlukan perawatan khusus. Usia yang semakin menua sangat rentan dengan pemikiran yang terlalu berat. Uang dalam sakunya sangat pas untuk biaya pendaftaran rawat inap. Ia kembali memikirkan biaya ke depannya selama beberapa hari. Demi Tuhan, ini adalah titik tersulit yang Evan harus perjuangkan. Banyak yang menjadi korban akibat dirinya yang tak berguna.

Tanpa Raina tahu, kemarin Evan menemui Pak Dodi mengenai masalah keuangannya. Evan mengerti akan panen yang terkendala sehingga mengalami penurunan omzet. Bibirnya tertutup rapat tak berani mengajukan peminjaman terlebih untuk sebuah rumah. Dan saat ini Evan benar-benar kalut memikirkan kondisi keluarganya. Ini adalah saat tergenting, pengorbannya benar-benar diuji.

"Besok ada pesanan kue cukup banyak dari Ibu Sri. Paling tidak itu sangat berguna untuk menggantikan uang yang telah kau serahkan ke rumah sakit," ucap Raina lembut.

Evan terenyuh, semakin tak ada harganya di depan wanita manis ini. Pandangannya sangat dalam menelusuri wajah pucat istrinya. Raina terkejut Evan memeluk erat tubuhnya. Pria itu langsung menepis sudut matanya yang mengeluarkan tetesan bening.

"Maaf … maaf ....," bisik Evan.

♥♥♥

Selama Martha dirawat, sementara Neysha dititipkan pada Vira, istri Jun. Meski baik Evan juga Raina merasa tak enak hati, keluarga kecil itu selalu memaksa mereka berdua menerima bantuannya. Hingga Evan merasa sudah berutang kebaikan berlipat ganda.

Evan meninggalkan Raina yang sedang menemani Martha di rumah sakit. Pria itu berjalan cepat bahkan cenderung berlari. Keputusannya sudah bulat. Ia tidak bisa lagi mengharapakan sesuatu dari pekebunan. Ya, semalaman ia berpikir hingga berani mengambil keputusan sepihak tanpa konfirmasi Raina. Ini demi kebaikan keluarga kecilnya.

Napasnya memburu dan hampir tersengal. Pandangannya tepat di sebuah bangunan *classic* yang sangat asri dengan tanaman hias dan bunga-bunga cantik. Kaki panjangnya menaiki anak tangga karena memang posisi rumah itu lebih tinggi dari jalan. Cukup ragu, Evan mengangkat tangannya untuk mengetuk pintu. Tak ada sahutan. Evan pun mengetuknya lagi dan kali ini lebih keras. Sampai kemudian pintu pun terbuka.

"Evan!" sapa Zeya terkejut.

Evan tersenyum kaku. Kemudian masuk setelah dipersilakan. Keduanya terlihat canggung. Wanita itu menyelisik perubahan wajah Evan yang kini terlihat kantung mata. Ia sudah tahu perihal kebakaran yang menimpa pria ini.

"Hmm, aku turut prihatin atas musibah yang menimpa keluragamu. Maaf, aku baru kembali dari kota hingga belum sempat menje—"

"Tidak apa-apa, aku mengerti," potong Evan cepat.

Sudut bibir manis yang terpoles gincu merah itu sedikit terangkat memperhatikan pria yang terlihat sangat kacau. "Kupikir kau tidak akan sudi menemuiku lagi," cibir Zeya.

Evan gelagapan teringat kembali tentang penolakan ungkapan perasaan Zeya padanya. Ia pun berdeham melonggarkan tenggorokan yang tiba-tiba tersekat. "A-aku ke sini ingin menanyakan tentang tawaranmu yang dulu."

Kedua alis Zeya bertautan tak mengerti.

"A-aku menerima tawaran pekerjaan Kakakmu. A-aku … aku—"

"Kau terlambat! Posisi itu sudah terisi. Aku lelah menunggumu!" ketus Zeya memotong ucapan Evan.

'Hmm, adakah posisi lain? Sungguh, posisi apa saja aku bersedia, asal aku bisa bekerja di sana. Aku sangat membutuhkannya. Kumohon," lirih Evan.

Zeya memicingkan matanya menyelami manik kelam pria yang penuh harap. Sedangkan Evan tak berani menatap wajah Zeya yang Evan rasa angkuh, berbeda sekali saat sebelum terjadi penolakan itu. Hanya saja Evan telah bertekad, bahwa hanya wanita ini jalan pintas untuk menopang segala masalahnya. Setidaknya untuk saat ini.

"Sebenarnya … apa yang kau inginkan, Gerald Stevano?!" tanya Zeya penuh penekanan.

Evan terkejut dengan tekanan intonasi pada panggilan namanya yang terasa sangat mengganggu. Posisi duduk Evan terlihat serba salah. Pria itu sesekali menarik napasnya yang berat.

"Aku membutuhkan pinjaman. Dua ratus lima puluh

juta!" Sangat lega setelah kalimat itu meluncur lancar.

Nominal yang Evan perkirakan cukup. Selain untuk biaya berobat Martha, ada hal utama yang Evan harus lakukan dari uang pinjaman tersebut. Membeli sertifikat tanah mendiang suami sang Bibi lantas membangun rumah di atas tanah kosong itu. Dan semoga saja jika ada sisa, Evan bisa menggunakannya untuk modal usaha, mengingat perkebuanan tak memerlukan dirinya lagi.

"Bila kukatakan tidak ingin membantumu, bagaimana?" tanya Zeya dingin.

Pias memucat, itulah ekspresi Evan saat ini. "Kumohon. Hanya kau yang bisa membantuku. Aku tidak tahu lagi harus ke mana," lirih Evan.

"Aku tidak peduli dengan anggapanmu tentangku. Aku masih merasa kecewa atas penolakanmu. Kau tahu ... perasaan ini begitu ingin memiliki dirimu!" ucap Zeya arogan.

"Maafkan aku, aku tidak bisa menerimanya."

"Apa saat seperti ini kau masih menolakku?"

"Maksudmu?" Evan tampak tidak mengerti. Seketika tubuhnya membatu saat wanita itu berbisik di telinganya. Otaknya seakan beku menerima tawaran Zeya yang sangat menggiurkan sekaligus merendahkannya.

"Besok aku akan kembali dan menetap di kota. Aku tak bisa terus menunggu lama keputusanmu," ucap Zeya datar. "Hanya itu permintaanku. Aku sudah sangat bahagia. Setelahnya aku akan menjauh dari kehidupanmu. Aku janji! Apa kau masih menjunjung tinggi egomu dan mengorbankan orang-orang yang kau cintai?" tekan Zeya memengaruhi.

Bibir manis penuh racun itu tersenyum. Anggukan Evan sebagai tanda kemenangan bahwa permainan telah masuk dalam kendalinya.

❤❤❤

Pagi hari terasa sepi karena Martha kembali tertidur setelah meminum obat. Sudah dua hari Evan tak menampakkan batang hidungnya. Raina sedikit cemas karena selama satu Minggu di rumah sakit, suaminya selalu menemuinya selepas bekerja. Raina juga merindukan malaikat kecilnya yang sudah lama dititipkan.

Tirai yang tersibak membuat lamunan Raina buyar. Pria yang sejak semalam di pikirannya kini hadir di depannya. Raina menegang saat tubuhnya ditubruk dan masuk dalam kehangatan tubuh Evan.

"Apa pun yang terjadi, kumohon jangan tinggalkan aku!" gumam Evan mengeratkan pelukannya. Raina ingin mengurai tapi pelukan Evan makin ketat. "Aku mencintaimu, aku mencintaimu, aku sangat mencintaimu!"

Dada Raina terasa sesak mendengar pengakuan ini. Meski sering kali Evan mengucapkannya, kali ini terasa sangat berbeda. Ada luka dan keputusasaan dari intonasinya.

"Kau kena … hmmp—"

Evan telah membungkam pertanyaan yang sangat sulit untuk dijawab. Bibirnya terus menyesap rasa manis dalam candu merekah milik Raina. Kening keduanya telah menyatu. Terpaan napas hangat saling menyambut. Evan mengecup mesra kening Raina.

"Aku mencintaimu," bisik Evan lagi.

"Aku tahu." Raina menatap wajah lelah Evan. Tangannya menyentuh seluruh permukaan wajah tampan itu. Raina tersenyum manis bahkan sangat manis.

Evan meraih kedua tangan Raina lalu dikecupnya setelahnya menyerahkan sebuah kunci dan berkata, "Setelah Bibi keluar dari sini, kita akan menempatinya. Ini untuk kalian." Evan merengkuh tubuh kecil Raina yang bergetar dalam tangisan.

Part 29

Martha memperhatikan sekitarnya. Bangunan minimalis ini sangat rapi. Bahkan berapa perabot rumah sudah tersedia.

"Maaf, aku tidak bisa mengambil alih tanah milik mendiang suami Bibi. Mereka telah menjual mahal pada seseorang yang tinggal di kota. Aku tidak sanggup membelinya," sesal Evan.

"Ini sudah lebih dari cukup bahkan sangat berlebihan. Terima kasih." Martha memeluk tubuh tegap Evan. Rasanya kesehatannya membaik cukup drastis sejak kemarin.

"Ada dua kamar. Kau tidur bersama Raina dan Neysha saja," usul Martha.

"Tidak. Aku di sofa saja," jawab Evan yang terdengar langsung oleh Raina hingga wanita itu menoleh. Tergambar jelas kekecewaannya atas penolakan suaminya. Wanita itu memalingkan wajahnya, pura-pura tidak dengar.

"Sofa ini cukup besar untuk menampung tubuhku. Aku tidak ingin mereka merasa sempit dengan ukuran ranjang yang kecil itu. Apalagi Neysha sering berputar arah bila sedang tidur," elak Evan halus.

Raina meninggalkan kedua orang yang masih tampak asyik mengobrol. Ia memasuki kamar dengan perasaan kecewa. Rasanya ada ribuan kerikil yang menimbun pernapasannya. Ia meremas dadanya yang terasa nyeri. Setelah ia menyerahkan seluruh tubuhnya, kini pria itu menghindarinya? Apa Evan sedang mempermainkan hatinya?

"Jangan mengambil kesimpulan sendiri. Kau tahu benar aku selalu menginginkanmu." Evan mendekati telinga Raina, "aku hanya takut tak bisa menahan syahwat saat kulit kita saling bersentuhan," kekehnya.

"Aku takut Neysha mendengar suara-suara aneh yang meluncur dari erangan kedua orangtuanya," lanjut Evan.

Wajah Raina memanas.

"Bisa saja dia menggapku Ayah yang jahat karena terus menyiksa Ibunya yang menjerit kenikmatan. Aww!" kekeh Evan yang dihadiahi cubitan pada lengannya.

Beberapa saat kemudian wajah Raina telah masuk dalam dada bidang Evan. Perlahan dagu lancip itu diangkat, tanpa peringatan bibirnya melumat keras bibir lembut Raina. Sangat panas dan ganas. Kemarahan atas dirinya terungkapkan dengan ciuman tak beraturan. Bibir Raina terus diisap bergantian, sesekali menyesap kemudian menggigitnya. Erangan sensual Raina dimanfaatkan untuk mengaitkan lidahnya dan langsung memorakporandakan isi mulut Raina yang terasa manis bagi Evan.

Dada kekar Evan mendapat pukulan kecil namun pria itu tak menggubrisnya. Terdengar suara Martha yang memanggil. Sebelum kegiatan mereka terlihat orangtua dan malaikat kecilnya, Raina menggigit bibir bawah Evan. Tentu saja Evan melenguh menyentuh bibirnya yang terlepas dari belitan lidah Raina.

"Kau semakin pandai."

Raina kembali menahan dada Evan, wanita itu menggeleng. Saat suara *squishy* imutnya terdengar, Raina langsung terbebas dari kungkungan suaminya itu.

♥♥♥

Raina termenung dalam kamar. Sejak pagi ia hanya berada di dalam. Hampir satu Minggu ini kesehatan tubuhnya menurun. Perutnya sering kali bergejolak meski sudah terisi makanan. Bahkan Raina merasa tensi darahnya menurun karena pandangannya mendadak berputar-putar.

Kesehatan Martha yang semakin membaik membuat Raina lega. *Squishy* mungilnya tidak akan merasa sedih lagi melihat Neneknya terbaring sakit.

Hampir satu bulan mereka menempati rumah baru dan selama itu pula Raina merasakan perubahan sikap Evan yang seolah menghindarinya. Meski pria itu memeluk tubuhnya, tapi pikirannya entah berada di mana. Raina menangkap sorot mata yang penuh sesal. Raina mencoba mengabaikan pikirannya yang mulai sensitif dan posesif. Apa hatinya telah terbuka untuk seorang Gerald Stevano? Apa cinta telah bersemi dalam hatinya?

Raina beranjak keluar kamar ingin mengambil camilan. Seketika langkahnya terhenti. Indra pendengarannya menangkap bunyi kerikil yang terlempar. Wanita itu membuka pintu dan menoleh ke arah sekitar depan, tapi tidak menemukan siapa pun. Saat ingin berbalik menutup pintu, kakinya menginjak sebuah benda berupa amplop cokelat. Setelah memastikan tidak ada siapa pun, Raina menutup pintu dan menguncinya. Ia membawanya bneda itu ke dalam.

Melalui celah pintu kamar yang tak tertutup rapat, Raina melihat Neysha masih asyik bermain di dalam bersama sang Nenek. Kemudian ia bergegas untuk memasuki kamarnya. Cukup

ragu ingin membuka isi dalam amplop tersebut. Apakah ini milik Evan? Tapi tidak ada nama pengirim maupun yang dituju. Sampai pada akhirnya tarikan napas panjang membawa jemarinya untuk membuka.

Tubuh Raina kaku seketika. Dadanya terasa nyeri bahkan air matanya tak berkompromi membanjiri wajahnya. Raina mengeluarkan tumpukan kertas cetak yang menjijikkan.

"Raina, kau sedang apa?" Suara berat menginterupsi.

Evan bergidik menerima tatapan menusuk itu. Kakinya sangat perlahan mendekati istrinya yang sudah menangis. Wajah Evan memucat melihat ceceran kertas yang berserakan di tempat tidur.

"A-aku bisa menjelaskannya. Itu tidak seperti yang terlihat. Kau salah sangka!" Evan mulai panik.

"Kau pikir aku buta? Semua yang terlihat ini adalah kenyataan. Kau! Bajingan Berengsek! Pengkhianat!" maki Raina.

"Kumohon dengarkan penjelasanku. Kejadiannya tidak seperti itu. A-aku ... aku—"

"Cukup! Aku tidak ingin mendengar kebohongan lagi dari mulut busukmu! Aku membencimu, Gerald Stevano!" Raina ingin beranjak namun urung karena pria itu tengah berlutut menyentuh kakinya.

"Raina, maafkan aku. Ini memang salah. Tapi kumohon, beri aku kesempatan untuk menjelaskan ini semua. Kumohon," pinta Evan sambil menautkan kedua tangannya.

Raina yang masih sesenggukan tak mengeluarkan sepatah kata pun. Hatinya terlalu sakit melihat lembaran potret sepasang lawan jenis tanpa busana dalam selimut yang sama. Raina menutup

mulut demi meredam tangisannya. Ia menekan dadanya agar rasa sesak itu menguar.

Tubuhnya mematung mendengar penjelasan dan kejujuran Evan. Hatinya semakin terluka mengetahui pria keparat ini merendahkan harga dirinya demi dirinya. Ya, uraian pengakuan Evan yang di luar batas menyakitinya. Remasan dadanya semakin erat. Ia pun merasakan bahwa pria di hadapannya sangat tertekan. Meski begitu, apa pun alasannya, Raina tidak akan memberikan toleransi terhadap pengkhianatan pada mahligai pernikahan. Gerald Stevano telah menggadaikan kepercayaan yang dibangun untuknya. Raina tidak akan pernah memaafkannya.

"Singkirkan tanganmu!" ucap Raina.

Evan menggeleng. "Tidak! Sebelum kau memaafkan, aku tidak akan melepasmu!"

"Jangan menyentuhku, Bajingan! Kau menjijikkan!"

Caci maki Raina menyakiti hati Evan, tapi ia tetap bersikukuh bersimpuh di kaki wanita itu. Sontak tangisan Raina semakin menjadi. Pandangannya mulai mengabur akibat buliran air mata yang terus meluncur. Kepalanya terasa pening. Sementara Evan yang menyadari tubuh Raina mulai limbung, dengan sigap pria itu meraih dan memeluk tubuh kecil yang terjatuh pingsan.

"Raina!" pekiknya bersamaan dengan sang Bibi yang tergopoh-gopoh meraih tubuh Raina yang tak sadarkan diri.

❤❤❤

"Sialan!" Evan melemparkan lembaran-lembaran dari dalam amplop cokelat itu.

"Aku salah berurusan dengan wanita ular sepertimu.

Jangan bermimpi untuk menghancurkanku. Semua yang kau lakukan tak akan berpengaruh apa pun padaku!" Luapan emosi ditumpahkan pada wanita yang sempat Evan anggap menjadi penolongnya.

Bibir Zeya tersenyum meremehkan. "Uh, pasti respons istrimu yang sok suci itu sangat berlebihan menanggapi foto intim kita."

"Tutup mulutmu!" bentak Evan.

"Kau pikir kau siapa seenaknya bisa memerintahku? Ingat, kau hanyalah kacung perkebunan yang kini tak dipandang lagi keberadaannya," ejek Zeya.

"Lebih baik kau ikut bersamaku. Hidupmu akan terjamin semua tanpa harus bekerja keras. Kau tahu, tanganmu sangat kasar ketika meremas milikku yang basah," desis Zeya menggoda.

Cih!

Evan mual hanya untuk mendengarnya saja. Ia tidak berminat sedikit pun membayangkan kembali kebodohannya malam itu.

"Apa kau lupa, saat puncak itu datang aku sama sekali tak menganggapmu. Bahkan wajah Raina yang menggiringku meraih pelepasan. Kau sangat tidak layak menjadi perbandingan Raina yang hanya wanita polos!" Evan menatap Zeya nanar.

"Meski tubuhmu terbalut harta berkilau, aku tidak akan pernah tergiur. Bahkan aku sangat jijik meledak dalam milikmu, sekalipun menggunakan pelidung," ejek Evan menyakitkan.

Wajah Zeya merah padam menahan amarahnya. Untuk kedua kalinya seorang Gerald Stevano menghinanya meski dalam kondisi yang berbeda.

Sebelum beranjak, Evan kembali meluapkan fakta baru yang telah diketahuinya. Kemarin ia tak sengaja mendengar percakapan Pak Dodi dengan Jun. Pria tua itu bercerita dengan wajah menyesal.

"Satu lagi, aku tahu peranmu atas perkebunan. Bahkan aku tahu tekanan yang kau berikan pada Pak Dodi. Dengan iming-iming bantuan penanaman modal besar, kau mengancam beliau agar aku tidak ikut andil!" Evan menyadari perubahan ekspresi wajah Zeya. "Tidak menutup kemungkinan, bisa saja kau yang mendalangi perampokan saat itu untuk menjatuhkanku!" tuduh Evan.

"Kau tidak ada bukti. Aku bisa menuntutmu dengan tuduhan pencemaran nama baik!" ancam Zeya.

"Aku tidak takut!" tegas Evan penuh penekanan.

Saat Evan ingin meninggalkan kediaman wanita itu, tubuhnya berjengit menerima serangan dadakan. Zeya menubruk tubuhnya dan langsung menyambar bibirnya penuh nafsu. Tentu saja pria itu sangat terkejut dengan tindakan Zeya yang sangat licik. Wanita itu terus mencengkeram kuat tubuh Evan dan terus melumat liar bibir pria yang selalu dipujanya.

"Akh!" Zeya terdorong dan nyaris terjungkal ke lantai.

"Kau sangat murahan!" Evan menggosok bekas isapan wanita itu.

"Hentikan semua kegilaanmu! Aku tidak ingin berurusan lagi dengan wanita picik sepertimu." Evan mencengkeram rahang Zeya, "walaupun miskin, aku tidak akan segan-segan menguliti tubuhmu yang berniat menghancurkan keluargaku. Camkan itu!" ancam Evan penuh amarah.

Deraian air mata tak kunjung lenyap, Zeya menatap penuh kebencian punggung lebar yang menjauh.

Part 30

Menilai setitik kebaikan dari sebuah kesalahan sangatlah sulit. Gunakan hatimu, pantaskah pengorbanan atas nama cinta diragukan kadarnya?

Air mata Raina sejak semalam tak kunjung reda. Meski telah mengering, wanita itu tetap saja bersedih bila teringat pengakuan suaminya. Raina masih tak habis pikir jalan pintas yang Evan pilih untuk kesejahteraannya sangatlah menyakitkan. Kedua tangannya menyentuh bagian perut yang kini terdapat kehidupan di dalamnya. Ya, Raina hamil. Ia kembali terisak, membayangkan nasib ke depannya bersama kedua buah hatinya yang mungkin saja kelak tak mendapatkan pengakuan.

"Kumohon jangan menangis terus. Ingat, saat ini ada janin yang menginginkan sosok Ibu yang ceria dan kuat," bujuk Evan.

"Seandainya aku tahu benih yang kukandung dari seorang bajingan, aku tidak akan sudi menampungnya!" ucap Raina. Demi Tuhan, Raina tidak sedikit pun menyesali tumbuhnya jabang bayi di rahimnya. Saat ini ia terlalu marah dengan kenyataan pahit yang terkuak.

"Kau boleh membenciku. Tapi kumohon, jangan sedikit pun membenci janin ini. Dia makhluk suci, anugerah Tuhan yang—"

"Tapi dia tercipta dari seorang Ayah yang menjijikkan!" ketus Raina.

Rahang tegas Evan mengetat menerima segala hinaan Raina. Meski terdengar menyakitkan, sedikit pun ia tak menampik. Karena semua yang terucap memang kebenaran. Pria menjijikkan tak berguna.

"Semenjijikkan apa pun diriku, ada darah yang mengalir di tubuh Neysha dan janin itu. Kau tak bisa mengelaknya," bisik Evan menahan kemarahannya.

Raina membeku tak berani menatap netra kelam yang terselimuti rasa bersalah.

"Apa pun itu, kau harus tetap menjaga kesehatanmu!" tandas Evan, tanpa pamit ia berlalu menuju pekerjaannya.

Raina meremas dadanya yang berdenyut sakit. Dalam dadanya serasa ada batu besar yang mengganjal, sangat sesak. Bahkan tangan kecilnya memukul-mukul bagian yang terasa nyeri itu.

"Cukup, Raina! Tak sadarkah dengan sikapmu yang begini kau juga melukai dirimu sendiri? Bukan hanya Evan, bahkan janin tanpa dosa ini pun merasakan kepahitan akibat keegoisan Ibunya!" cecar Martha.

Raina tak terima. Kenapa hanya dirinya yang disalahkan? Sangat jelas pria berengsek itu yang melakukan kesalahan, bahkan sangat fatal.

"Bukankah ini yang kau inginkan sejak dulu?!" tanya Martha membuat Raina semakin tak mengerti luapan kemarahan sang Bibi padanya.

"Menghancurkan seorang Gerald Stevano. Menjatuhkan keangkuhan pria itu hingga tak memiliki harga diri." Martha mengamati tubuh Raina yang menegang dengan wajah memucat.

"Seharusnya kau bersorak bahagia, karena Tuhan akhirnya mengabulkan keinginanmu," cibir Martha.

Raina semakin terisak. Kepalanya menggeleng lemah, seolah menolak semua tuduhan Martha. Dulu ia memang sangat ingin pria itu terjatuh dalam kemalangan. Bahkan ingin sekali menginjak kesombongan Gerald Stevano. Tapi sekarang ....

"Jujurlah, bahwa kau mulai menginginkannya. Kau ingin memilikinya, dan kau telah jatuh hati padanya," tekan Martha. Wanita tua itu merengkuh tubuh Raina yang bergetar. Isakkannya terus meluncur dan amat sangat menyakitkan.

"Kesalahannya memang fatal. Tapi cobalah kau gunakan hatimu untuk menilainya. Apakah pengorbanan suamimu layak mendapatkan pengampunanmu?"

Tidak ada jawaban dari Raina, hanya tangisan yang terdengar. Martha membelai sayang punggung Raina kemudian merenggangkan dekapannya. Kedua pipi Raina ditangkup. Martha kemudian berkata, "Dia hanya memikirkan kebaikanmu, hingga lupa mempertahankan harga dirinya."

Tangisan Raina semakin kencang. Tubuhnya terguncang mencerna semua kebenaran ucapan Martha.

"Kau pantas marah, tapi tidak untuk membenci." Martha tersenyum merasakan anggukan kepala Raina di bahunya.

"Ingatlah, saat ini ada titipan Tuhan yang harus kau jaga. Tak bisa dimungkiri, kehadirannya adalah perantara cinta kasih antara kalian," pungkas Martha.

♥♥♥

PRANG!

"Keparat!"

Entah sudah berapa banyak gelas dan botol minuman mahal itu tercecer. Wanita itu terus mengumpat dan mencaci.

"Tidak semudah itu kau lepas dariku. Ini hanyalah segelintir rencana yang baru kau rasakan," desis Zeya. Matanya mulai meredup. Pikirannya kembali pada saat kejadian dulu. Saat seorang Gerald Stevano masih berada di atas tahtanya. Dengan sengaja Zeya menyabotase kendaraan sang ajudan yang membawa wanita cantik tawanan sang Tuan Muda. Lantas orang suruhannya pun melakukan pengejaran pada dua orang itu hingga kendaraan yang dikendarai oleh seorang Jordy Nathan oleng dan masuk ke jurang.

Sekali dayung, dua pulau dilewati. Manda Savana yang dianggap saingan terberat Zeya telah tersingkir. Begitupun Jordy Nathan, sang ajudan yang selalu dipercaya pun ikut tumbang karena ikut andil menjatuhkan saham Kakaknya, Vardhan Alvaro. Namun sayang sekali saat itu takdir tak berpihak padanya. Dengan cepat Gerald Stevano menemukan keberadaan dua orang terpentingnya. Dan Zeya tidak menyerah begitu saja. Wanita yang penuh obsesi itu terus melakukan pengejaran.

Awalnya Gerald hanya ingin bermain-main dengannya saat Vardhan memperkenalkan adik perempuannya. Gerald tak pernah merayu atau meminta, karena wanita itu sendiri yang menyodorkan tubuhnya. Pada masa itu, Gerald Stevano masih terobsesi dengan dendamnya hingga tak memedulikan ancaman kecil dari adik seseorang yang telah dilumpuhkan sebagian sahamnya.

Hinaan dan makian Gerald atas penyerahan dirinya

sungguh takkan Zeya abaikan begitu saja. Pada saat hasrat yang melampaui batas tak bersambut, sang Kakak hanya bisa bersedih mengirim adiknya ke rumah sakit jiwa. Kini, wanita penuh obsesi itu kembali hadir. Dengan tingkat rasa ingin memiliki yang jauh lebih besar dari sebelumnya. Meski dalam pribadi Gerald yang berbeda, Zeya tetap saja kalah dan menerima kembali penolakannya.

"Aku mencintaimu, Gerald. Kenapa kau masih saja memperlakukanku seperti ini?" gumam Zeya sempoyongan.

Zeya tersenyum getir mengamati lembaran potret yang gagal dijadikan umpannya. Telunjuk lentiknya meraba gambar pria yang selalu dipujanya. Sudut kiri bibirnya menyunggingkan kelicikan.

"Kehancuranmu ada di tanganku. Bagaimana rasanya jika bagian dari hidupmu kurampas paksa?" Zeya sedikit menjauhi potret itu kemudian menyalakan pemantik hingga lembaran wajah tampan itu terbakar.

"Kau pasti merasa hampa dan ingin mengakhiri hidupmu," desisnya kejam.

♥♥♥

Hampir tengah malam Evan kembali ke rumah. Ia memasuki dapur untuk mengambil air putih. Tenggorokannya merasa lega setelah menghabiskan satu gelas. Lalu pandangannya bertautan dengan wanita yang sangat dirindukannya. Wanita itu malah berpaling menghindarinya. Namun langkah kakinya mendadak terhenti saat Evan berkata, "Perkebunan sudah tidak membutuhkan tenagaku. Aku sudah mendapat pekerjaan baru.

Minggu depan mereka memintaku mulai bekerja." Evan memberi jeda menantikan respons Raina, tapi wanita itu masih diam saja.

"Mungkin aku akan sering bolak-balik ke kota mengingat lokasi pekerjaanku di sana." Evan menatap tubuh Raina yang membelakanginya. "Aku tidak akan menerimanya jika kau tak mengizinkanku."

"Aku tidak pernah mengekangmu. Dirimu tidak sepenuhnya milikku. Kau bebas melakukan hal apa pun yang menurutmu itu baik!" sahut Raina datar kemudian beranjak meninggalkan Evan yang kecewa.

Rahang tegas Evan mengetat. Kedua tangannya mengusap kasar wajahnya yang lelah. Ia tersenyum getir menerima kenyataan bahwa istrinya belum memaafkannya. Evan menjengit merasakan sentuhan di bahunya yang tak lain sang Bibi.

"Jangan pernah lelah untuk berjuang. Apa pun yang terjadi jangan pernah meninggalkan Raina. Kau harus selalu menjaganya dalam keadaan apa pun. Tak peduli dengan masa lalumu, kalian harus bersama anak-anak," lirih Martha penuh permohonan. Tanpa Martha tahu, justru Evan lebih takut Raina yang meninggalkannya.

Sedangkan Raina kembali terisak dalam kamar. Lidahnya masih saja pandai merangkai kalimat tajam. Pikirannya berkecamuk akan hal yang lebih buruk jika pria itu kembali ke kota. Raina hanya bisa menutup wajahnya dengan bantal agar tangisannya teredam.

♥♥♥

Jantung Evan bergemuruh hebat. Kakinya hampir

terpeleset menaiki anak tangga pada bangunan bertingkat. Pikirannya berkecamuk tentang dugaan buruk. Kabar kecelakaan Martha seketika membuat tubuhnya melemas. Jun segera mengalihkan pekerjaannya untuk mengantar Evan ke rumah sakit. Jantungnya masih terus dipermainkan dalam kurun waktu yang berdekatan. Evan hampir lupa hal apa saja yang membahagiakannya tiga bulan terakhir.

Pintu ruangan terbuka setengah. Ia melihat wanita muda dengan tangisan yang keras. Menyentuh tubuh yang terbaring di atas brankar terselimuti kain tipis sebatas dada. Tubuh Evan gemetar. Pandangannya tak lepas dari sosok tak berdaya yang terpejam. Tetesan bening tak terasa meluncur dari kedua sudut matanya. Sosok wanita tangguh yang Evan sayangi tertidur damai.

Wajah pucat Martha tertutupi dengan garis bibir yang melengkung. Evan meraih tangan ringkih sedingin es itu. Evan mengecup sekilas kemudian beralih mengecup kening wanita penuh kasih sayang itu dengan kerelaan yang teramat sulit. Setelahnya Evan merengkuh Riana yang terisak. Istrinya memeluk punggung Evan sangat erat. Dalam tangisan, keduanya seolah saling menguatkan. Mereka harus merelakan orang terkasihnya menghadap Tuhan.

Part 31

Kemarahan tanpa kata adalah hal yang menyakitkan. Leburkanlah dengan caci maki, setidaknya umpatan kasar itu akan menjadi jembatan untuk pembenahan diri ....

Tiga hari pasca pemakaman Martha, hubungan Evan dan Raina kian menjauh. Wanita itu tak pernah berbicara jika Evan tidak memulai. Lusa, Evan sudah memulai pekerjaan baru di kota. Dengan pikiran matang ia mengambil kesempatan itu. Namun ada satu hal yang mengganjal hatinya. Apa Raina mau diajak tinggal di kota bersamanya, mengingat istrinya itu masih membencinya.

"Besok aku mulai bekerja di kota. Bila kau tak keberatan, hari ini kita berkemas. Aku tidak akan tenang meninggalkanmu di sini," ucap Evan mengalihkan lamunan Raina. Ia berlutut pada tungkai wanita yang terduduk di sisi ranjang. Raina menatap tak percaya jika Evan benar-benar serius mengambil pekerjaan itu.

"Maaf, aku mengambil keputusan sepihak. Tapi saat ini aku sangat membutuhkannya untuk kelangsungan hidup kita. Aku tidak ingin Neysha kekurangan apa pun. Aku juga tidak mau melalaikan tanggung jawab bahwa aku harus mencari uang untuk kebutuhan kalian." Evan memberanikan menyentuh jemari Raina. Sebelum wanita itu menepis, ia telah mengeratkan genggamannya.

"Aku ingin membawamu keluar dari rumah hasil perbuatan dosaku. Aku merasa muak pada diriku sendiri bila kita terlalu lama menempatinya." Evan menyematkan jemarinya

kemudian mengecup jari lentik Raina.

"Aku malu pada kalian karena masih berlindung dengan hasil menjijikkan ini," lanjut Evan kemudian bersimpuh di kedua lutut Raina.

Raina berpaling enggan menimpalinya. Tapi justru air matanya meleleh deras. Ia tahu benar jika Evan sangat tersiksa dengan kesalahannya. Intinya mereka sama-sama terluka.

"Kumohon, kali ini kau memercayaiku. Aku janji tidak akan melakukan hal bodoh lagi. Aku akan lebih berjuang lagi untukmu, untuk Neysha, dan untuk janin yang masih meringkuk di rahimmu. Akan kupertaruhkan nyawaku demi kalian," ucap Evan masih penuh permohonan.

"Kita berangkat jam berapa?" tanya Raina kemudian.

Sontak Evan mengangkat wajahnya, pandangan keduanya menyatu tapi Raina langsung memutus kontak.

"Apa kau sudah menyiapkan tempat tinggal?" tanya Evan lagi.

Evan tersenyum dan menjawab, "Sebelum petang kita berangkat. Ah iya, aku juga sudah menyewa kontrakan dekat dengan lokasi pekerjaan. Biayanya pun cukup terjangkau," jawab Evan.

"Baiklah, aku akan bersiap-siap. Aku juga ingin kita pamit pada Jun dan Vira. Mereka sudah terlalu banyak menolong kita."

Evan mengangguk. "Hmm, tapi sebaiknya kita konsultasi ke bidan terlebih dahulu, ya. Aku ingin memastikan kondisinya, apakah boleh menempuh perjalanan ke kota?" Evan melirik perut datar Raina. "Wajahmu juga masih pucat, selain karena berduka … aku tahu kau sering mual dan muntah," lanjut Evan.

"Hanya sedikit, tapi nanti akan hilang dengan sendirinya," jawab Raina kemudian jeda sesaat, ia melanjutkan, "sekarang aku ingin kau menyingkir, masih banyak yang harus kusiapkan sebelum berangkat!"

Setelah Evan menegakan tubuhnya, Raina berdiri melangkah memasuki kamarnya. Senyum Evan terbit menghiasi wajah lelahnya. Evan berharap pondasi baru mampu menopang rumah tangganya sehingga akan semakin kuat.

❤❤❤

Evan bekerja pada seorang kontraktor besar yang saat ini sedang melakukan pembangunan pada sebuah *real estate* di kota ternama. Tanpa ijazah pendidikan, tentu saja Evan hanya bisa mendapatkan pekerjaan kasar. Meski begitu ia tak pernah mengeluh, bahkan selalu menampilkan senyuman di hadapan istri dan *squishy* kesayangannya. Siapa sangka, sosok Tuan Muda arogan kini melakukan pekerjaan yang mengandalkan otot.

Kehamilan kedua Raina cukup melelahkan. Berbeda sekali saat mengandung Neysha. Pernah sekali Evan menduga perihal kehamilan Raina bahwa janin yang menguji sang Ibu adalah bayi laki-laki.

Hingga Raina tanpa sadar lidahnya yang masih terasah tajam melukai hati Evan.

Jika benar laki-laki, aku berharap dia tidak mewarisi sifat bajingan Ayahnya!

Meski begitu, Evan tak pernah mundur untuk terus melunakkan hati Raina agar kembali mencair.

Sampai beberapa waktu kemudian, kandungan Raina

menginjak trimester kedua. Terkadang rasa mual itu akan muncul tanpa sebab. Evan dengan siaga menolong istrinya, bahkan jika Raina memuntahkan di lantai kamar, pria itu dengan cepat membersihkannya tanpa rasa jijik. Hal itu membuat hati Raina tercubit. Meski ego masih menguasai tapi hati kecilnya selalu terenyuh dengan perlakuan Evan.

Hampir tengah malam Evan memasuki kontrakannya. Ruang yang gelap pertanda dua perempuan cantiknya telah terlelap. Evan merebahkan bokongnya pada sofa usang. Di meja tersedia wadah air. Ia menuang air dalam teko kemudian meminumnya hingga dua gelas. Punggungnya bersandar dengan kaki yang berselonjor, matanya terpejam rapat.

Tiba-tiba pintu kamar terbuka menampilkan wanita berperut buncit. Pandangan Raina langsung mengarah pada sosok pria di sofa. Raina pun melangkah meski sedikit ragu, mendengar dengkuran halus membuatnya semakin berani mendekati Evan.

Raina berjongkok mencoba melepas ikatan tali sepatu Evan. Setelah terlepas, ia malah terduduk di sebelah pria itu. Raina terus memandangi wajah lelah suaminya yang tertidur. Kedua sudut bibirnya terangkat manis memperhatikan wajah damai Evan. Perlahan tangan kanannya terangkat menyentuh dahi berkerut suaminya. Rahang tegas itu pun telah ditumbuhi bulu kasar yang cukup lebat.

Meski temaram, Raina mengetahui adanya kantung mata yang menghitam, pertanda pria itu jarang tertidur lelap. Sentuhan tangannya mulai menjalar di seluruh permukaan wajah yang tak pernah pudar ketampanannya. Bahkan semakin berkharisma di matanya.

Tiba-tiba Raina tersentak saat pergelangan tangannya tertahan. Dengan cepat Evan membawa jemari lentik itu ke bibirnya. Mengecupnya dengan penuh kasih. Kegugupan yang dirasakan Raina membuat jantungnya berdebar kencang.

"K-kau pasti lapar. Aku akan menyiapkan makanan!"

Raina terkejut, saat ingin beranjak tubuhnya ditarik lembut. Kini posisi tubuhnya menyamping di atas pangkuan Evan. Pria itu tersenyum tipis. Tatapan intens manik hitam Evan membuat dirinya salah tingkah.

"Aku masih kenyang." Evan menyibak surai hitam Raina yang menampilkan lingkar leher yang terpasang liontin, kemudian menyelipkan ke telinga anak rambut yang menjuntai. Wajah cantik yang sangat dirindukannya tepat berada di hadapannya.

Raina tertegun merasakan embusan napas hangat pada lehernya. Evan memeluk tubuhnya, hingga bahu pria itu bergetar.

"Kau sangat kurus. Padahal tengah berbadan dua. Aku jadi merasa seperti memeluk anak kecil," kekeh Evan lalu semakin membenamkan wajahnya di ceruk leher istrinya. Di mana area itu adalah kesukaannya saat meraih klimaks.

Tangan Raina terangkat membalas pelukan Evan. "Ini karena asupan makananku lebih banyak diisap oleh jagoanmu."

Evan segera mengurai pelukannya menatap Raina tak percaya.

"Tadi siang perutku kram." Raina langsung meneruskan ucapannya sebelum pria itu cemas, "tapi itu hanya gejala kehamilan biasa. Aku memeriksa di bidan ujung seberang gang rumah kita. Kau tahu, kondisinya sangat sehat. Maaf, aku tidak menunggumu saat USG."

Evan segera merunduk membelai perut buncit Raina kemudian mengecup sayang. "Kau akan tumbuh dengan baik, *Boy*. Kelak, kau akan menjadi pria tangguh yang mengagungkan Ibumu," ucap Evan bangga.

"Tentu saja, dia juga akan membanggakan untuk Ayahnya yang hebat!" puji Raina.

"Woah, tendanganmu sangat kuat! Apa kau tak terima dengan pujian Ibumu untuk Ayah, *Boy?"* kekeh Evan dengan pandangan berkaca merasakan gerakan aktif bayinya.

Raina menyatukan tangannya di atas punggung tangan Evan, menyalurkan kehangatan untuk sang janin. "Kami menyayangimu, Sayang," bisik Raina.

Aura kehamilan Raina semakin bersinar dalam senyuman. Napas Evan menyempit, serasa ada yang bangkit dari dalam jiwanya. Kerinduan yang terpendam semakin sulit untuk dibendung.

"Hmm, sudah larut malam, sebaiknya kau kembali ke kamar." Evan ingin menggendong tubuh hamil itu tapi tertahan. Kening Evan berkerut sedangkan Raina semakin gugup.

"Sejak kehadirannya di rahimku, sekalipun dia tak pernah 'ditemui' Ayahnya." Raina menggigit bibirnya sambil memainkan jemarinya.

Evan mengangkat dagu Raina menyelami netra madu terang yang tampak berbeda. Terlihat lebih gelap dan redup. Tanpa mencerna lebih jauh isyarat itu, bibir hangatnya telah membungkam bibir ranum Raina. Begitu lembut dan perlahan seolah wanita itu adalah porselen yang mudah pecah. Evan sangat berhati-hati melumat bibir kenyal yang kini jarang mengeluarkan

kosakata.

Isapan penuh gairah yang disalurkan Evan disambut dengan sepenuh hati. Jemari Raina menyugar rambut tebal Evan hingga ke belakang lantas meremasnya. Ciuman penuh dahaga mereka bagai oase gersang yang menyejukkan. Basah dan panas melebur menjadi satu, menggelenyar nikmat, mengantarkan keduanya ke pusat gairah yang lebih tinggi lagi. Cukup lama ciuman saling sambut itu berlangsung. Evan mengerti akan napas Raina yang sesak, pria itu melepas tautan bibirnya. Kening mereka menyatu dan saling bersahutan terpaan napas hangat.

"Aku lebih suka mendengar makianmu. Ada bagian nyawaku yang dicabut paksa saat kau mengabaikanku," lirih Evan. Kedua tangannya menangkup pipi Raina. Ibu jarinya membelai kedua pipi yang mulai *chubby*. Mendekatkan bibirnya tepat di depan bibir lembut Raina.

"Meski begitu, tak menyurutkan sedikit pun rasa cintaku padamu." Evan menyentuh bibir bengkak Raina yang merekah.

"Aku mencintaimu," ucap Evan lagi kemudian melumat bibir istrinya penuh nafsu dengan ganas dan membara.

Tubuh Raina direbahkan pada kasur tipis yang berada di lantai. Tanpa memutus ciumannya, Evan memperluas jilatannya menuju rahang dan leher Raina. Raina tak menyadari hanya penyangga payudara dan segitiga minim saja yang menempel di tubuhnya. Sebab pakaian tidurnya telah teronggok di lantai. Desahan samar mampu membuat pria itu bertindak lebih jauh lagi. Evan tersadar istrinya yang tengah mengandung. Susah

payah menekan birahinya agar terkontrol tak menyakiti.

Mata Raina terpejam merasakan tiap sentuhan lembut di kulitnya. Aliran darah dalam tubuhnya memanas. Curah hujan yang entah sejak kapan membasahi Bumi tak diketahui oleh dua sejoli yang kini tengah merangkak menuju puncak. Sampai kemudian Raina menatap bingung saat Evan menegakan tubuhnya.

"Aku belum mandi," bisik Evan.

Sedangkan Raina yang tengah dilanda gairah tak mempermasalahkannya. Sejak tadi wanita itu justru menghirupi leher suaminya yang beraroma maskulin.

"A-aku menyukainya, kau terlihat semakin … jantan," jawab Raina malu-malu.

Evan tersenyum bangga. Tak menyangka respons wanita polos ini sangat menggoda. Tubuh sintal dengan perut buncit itu sangat memancing gairahnya yang selalu meletup jika berhadapan dengannya. Kancing teratas seragamnya telah terbuka. Perlahan turun membuka satu demi satu kancing tersebut. Dalam temaram, tubuh Evan bersinar bak perunggu kokoh. Otot bisepnya semakin keras hingga membuat Raina gemas ingin mengigitnya.

"Kau boleh menggigitnya saat kita meraih pelepasan," bisik Evan lantas kembali membungkam bibir istrinya dengan begitu liar.

Wajah Raina merah padam suaminya tahu akan isi hatinya. Ia memang sangat gemas ingin mencengkeram dan menggigit lengan penuh perjuangan milik Evan. Raina mendesis nyeri sekaligus nikmat saat payudara yang entah kapan terbuka telah masuk dalam tangkupan tangan Evan. Pria itu meremas lembut tapi tetap saja nyeri kenikmatan dirasakannya. Kedua payudara

padat Raina diremas dan dibelai. Evan mempermainkan puting runcing yang menantang itu tanpa menyentuhnya.

Raina tak bisa protes karena mulutnya masuk dalam kuluman liar Evan. Lidahnya yang pasif selalu kewalahan mengimbangi belitan lidah pintar suaminya. Evan merasakan perbedaan pada tekstur payudara Raina yang semakin padat. Karena pada saat ia meremas, serasa ada sesuatu yang mengganjal di dalamnya namun tetap terasa lembut. Tentu saja Itu karena faktor kehamilan yang memicu perkembangan payudara dalam memproduksi ASI.

Ciuman Evan menurun, tak tahan lagi dengan rengekan Raina yang terus membusungkan dadanya. Mulut Evan meraup ganas puting yang mulai berubah warna cokelat muda. Tak berubah rasa, hanya ukurannya yang semakin pas di tangan. Sebelah tangan Evan melata membelai celah vagina yang telah basah. Pelindung liang senggama itu telah lolos menggantung di mata kaki Raina lantas sebelah kakinya mendorong kain tipis itu hingga terlepas ke lantai. Kepala Evan telah berada di tengah celah beraroma gairah. Permukaannya terlihat licin dan mengilap. Lidahnya tanpa permisi menyisir rimbunan lembut yang menutupi keindahan lubang surgawi itu.

Raina menggelinjang merasakan sapuan lembut area intimnya. Mulutnya terbuka mengeluarkan suara merdu yang membangkitkan hasrat pria yang kini tengah menyesap lubang merekah itu dengan liar. Tubuh Raina menggelepar hebat tatkala jemari panjang Evan ikut menyalurkan birahi di dalam liang senggamanya. Raina merasa Evan tengah melahap vaginanya sangat rakus. Mulut Evan terus mencumbu, menyedot dan

menggigit klitorisnya. Tangan Raina menekan kuat kepala Evan agar pria itu bertindak lebih ganas lagi. Kedua tungkai Raina bergetar bersamaan dengan lelehan kental yang sangat manis. Evan menyesap lapar dan menjilatinya hingga bersih.

Payudara bulat itu bergerak lembut akibat deru napas yang bergemuruh. Raina melihat bibir Evan yang mengilat akibat cairan miliknya. Raina kemudian menegakkan punggungnya, sebelah tangannya menyentuh bibir Evan yang tersisa lendirnya. Tanpa disangka, wanita itu menempelkan bibirnya lantas bergerak kaku melumatnya.

Evan menggeram dan mengambil alih ciuman pasif Raina. Ia melahap rakus bibir yang semakin lembut teksturnya itu. Raina merasa kehilangan saat Evan melepaskan tautan bibirnya. Pria itu menyeringai, lantas membuka ikat pinggang celana panjangnya hingga miliknya yang tangguh terpampang nyata. Evan merunduk, membelai dan mengecupi perut buncit Raina kemudian beralih ke atas melumat bibir bengkak yang kian merekah. Evan memosisikan keperkasaannya untuk menerobos, membuka celah bibir vagina Raina yang semakin merah.

Keduanya mendesis merasakan sensasi nikmat. Evan tak kuasa merasakan jepitan dinding vagina Raina yang menyedot kuat. Kepalanya terasa pening menahan ledakan gairahnya. Ini sangat berbeda, mengingat ini adalah pertama kalinya ia melakukan penyatuan pada istrinya yang sedang hamil. Pinggul Evan mulai bergerak pelan. Sungguh, ia sangat takut membuat sang janin terluka. Pengalaman Evan dalam hal ini sangatlah minim. Melihat Raina aktif bergerak dengan tubuh buncit saja selalu membuatnya cemas. Tapi sekarang tubuhnya yang besar

malah melakukan kegiatan membara di atas tubuh istrinya.

"Aku ragu melanjutkannya ... aku takut menyakiti kalian," lirih Evan cemas.

Raina menyelami kabut gairah yang menyebar di kedua netra Evan, namun terselip kilau kekhawatiran yang serius. Kedua tangan Raina segera menyentuh rahang berbulu Evan. Kepalanya terangkat menghadiahi kecupan dengan sedikit lumatan pada bibir suaminya.

"Aku menginginkanmu," bisik Raina penuh hasrat.

Evan melenguh saat Raina sengaja mengangkat pinggulnya hingga batang keras miliknya terbenam seluruhnya. Mata wanita itu terpejam dengan bibir terbuka.

"Bergeraklah! Aku ing … hmphh ...," ucap Raina terputus begitu saja tergantikan desahan. Kelelakian Evan telah menerobos keluar masuk perlahan. Raina tak sabar dengan tindakan Evan yang masih saja cemas. Ia pun meraup bibir Evan dengan rakus. Ciuman dengan teknik amatir itu sukses membuat gairahnya melambung pesat. Evan langsung mengambil alih menyusupkan lidahnya kemudian menyedot kuat.

Kejantanan Evan makin dalam menumbuk lubang senggama Raina yang basah. Bunyi decapan alat kelamin mereka terdengar sangat sensual. Evan terus memompa miliknya yang semakin lama ritmenya bertambah cepat dan kuat. Payudara sintal Raina tak lepas dari remasan dan kuluman Evan. Gigi putih Evan menarik-narik puting yang mengeras itu kemudian mengisapnya hingga terasa panas. Deru napas keduanya bersahutan. Seolah berlari maraton menuju puncak. Evan menggeram kasar, liang kenikmatan Raina menyedot kuat miliknya yang makin membesar

di dalamnya.

"Sshh ... aahh ...." Raina mencengkeram erat punggung Evan. Tanpa sadar menggigit gemas otot bisep suaminya saat pelepasannya tiba. Sedangkan Evan mengisap leher Raina cukup kuat bersamaan muntahan lendirnya yang deras. Mereka berpacu dalam mengejar gairah kemudian berteriak lantang.

Kedua lengan Evan menyangga tubuhnya agar tidak menindih perut buncit Raina. Wanita itu mensejajarkan wajahnya hingga puncak hidung mereka bersentuhan. Kening Raina berkerut saat Evan mengeluarkan miliknya. 'Ssshh ...."

Tubuh Raina masuk dalam pelukan hangat suaminya. Kepalanya bersandar pada dada bidang Evan, menikmati debaran jantung yang mengiringinya ke alam mimpi.

Part 32

Kata cinta memang tak menjamin sebuah hubungan. Namun, ungkapan rasa sepenuh hati kian menguat jika kata cinta meluncur tanpa harus ditutupi ....

Hari-hari dilalui Evan dengan rasa yang luar biasa. Sikap Raina yang kembali manis padanya tentu saja membuat semangat juangnya semakin berkobar. Saat ini Evan tengah sibuk memindahkan beberapa semen ke area yang akan dibangun pondasi. Cukup mahir ia mengendarai forklif yang membawa barang tersebut. Ia menghentikan sejenak mesinnya karena ada sebuah *exavator* yang melaju ke arah galian. Setelah berlalu, tangan Evan bergerak lagi mengemudikan forklifnya.

Netra tajamnya mengawasi sekeliling. Area kerja berat ini memang terkenal rawan mengingat semua hal yang dilakukan di sini harus *extra savety.* Evan melompat cepat keluar dari kemudinya. Ia berteriak memanggil seorang pria yang sedang melintas tepat di bawah alat berat yang menggantung beton. Alat gantung tersebut terlihat oleng seperti ingin terjatuh. Karena situasi yang riuh dengan segala bunyi alat konstruksi, teriakan Evan jelas teredam. Sedangkan orang yang berada di dekat pria tersebut tak menyadari akan hal berbahaya di atasnya. Evan berlari menghampiri pria itu. Jantungnya tak beraturan. Tubuh Evan menerobos siapa saja yang sedang melintas hingga semua pekerja yang berada di sana menyadari akan jatuhnya suatu benda berat, suasana mulai riuh.

"Awas!" Kaki Evan terpeleset dan menubruk pria yang ingin ditolongnya.

BRUK!

Pria yang nyaris menjadi korban pun selamat dari benda berat yang telah terjatuh. Pria itu langsung berlari menghampiri tubuh Evan yang tersungkur. Matanya melebar kaget melihat darah segar yang mengalir deras di pelipis Evan. Ya, kepala Evan terbentur batu besar yang digunakan untuk pondasi. Suasana semakin riuh hingga membuat seorang pria tampan yang tengah hadir memeriksa keadaan proyeknya mendatangi tempat ricuh tersebut.

"Apa yang terjadi? Kenapa semua pekerja berkumpul?" tanya Jordy pada salah satu atasan proyek.

"Seorang pegawai kami kecelakaan karena menolong rekannya."

Jordy langsung menerobos kerumunan. Dan demi apa pun saat ini tubuhnya mendadak kaku dengan apa yang terlihat olehnya. Hingga saat suara ambulans terdengar nyaring Jordy baru tersadar. Ia segera menghampiri korban yang ternyata seorang pria di masa kelamnya.

"Cepat hubungi tim medis, segera!" teriak Jordy cemas.

Beberapa saat tim medis tiba dan segera membawa Evan ke rumah sakit ternama, tentu saja Jordy mengikutinya dengan mobil pribadi.

Setelah tiba, Evan langsung dibawa ke *emergency room*. Jordy di luar menunggu dengan pikiran yang kalut. Antara cemas dan takut menjadi satu. Ia tak menyangka jika pria yang menyandang status Kakaknya masih hidup, bahkan menjadi pegawai di proyek

kerjanya.

Jordy merasakan kedatangan seseorang. Ia mengangkat wajahnya dan lagi-lagi ia dikejutkan dengan kehadiran wanita yang tak disangkanya, bahkan wanita ini sedang hamil besar.

"Tu-tuan Jordy!" Raina terkejut. Ia mengabaikan tatapan intens pria tampan itu.

"Ba-bagaimana keadaan Evan? Aku mohon selamatkan dia, Tuan!" isak Raina cemas.

"Saat ini tim medis sedang menanganinya. Kita berdoa saja, semoga Gerald kuat melewati masa kritisnya," lirih Jordy tak kalah cemas.

Keduanya cukup lama terdiam dengan pikiran masing-masing. Melalui ekor matanya, Jordy melirik wanita di sebelahnya yang duduk gelisah.

"Aku tak menyangka. Pantas saja gadis cilik yang bersamamu waktu itu sangat mirip dengannya," ujar Jordy tiba-tiba.

Raina menoleh sebentar kemudian menunduk. "Ya, dalam darah Neysha memang ada darah pria bajingan itu!"

"Tapi kau terlihat bahagia hidup bersamanya," potong Jordy cepat.

Raina mengangguk kaku kemudian menarik napasnya. "Dia amnesia."

"Dan kau memanfaatkannya!" tuduh Jordy.

Raina menoleh hingga manik terangnya beradu dengan tatapan dingin Jordy. "Kau benar!" Raina tak menampik. Kepalanya kembali menunduk menyembunyikan air matanya.

Banyak sekali pertanyaan yang bergelayut tentang sang

Kakak yang hidup bersama wanita hamil ini. Tapi sekarang bukanlah waktu yang tepat untuk membahasnya.

Waktu tiap menitnya terasa lama. Keduanya segera berdiri menghampiri pria berseragam medis yang baru saja keluar dari ruang *emergency*.

"Bagaimana keadaan suamiku?" tanya Raina cepat.

Dokter itu memandang keduanya bergantian dengan senyum. "Luka di kepalanya cukup dalam, tapi pasien sudah melewati masa kritisnya. Setelah dipindahkan, kalian boleh menemuinya," ujar dokter itu menenangkan kemudian berlalu.

Air mata Raina langsung merebak senang. Jordy tak pernah lepas memperhatikan respons Raina yang sangat mengkhawatirkan kakaknya.

"Sebaiknya kau istirahat. Tidak baik wanita hamil terlalu stres," kata Jordy sambil mengantar wanita itu ke ruang tunggu.

♥♥♥

Kelopak mata Evan tampak mengerjap. Raina langsung bangkit mendekatinya. Pandangan pria itu awalnya mengabur dan ia mencoba mengerjap beberapa kali agar terlihat jelas. Tubuhnya menegang disambut hangat oleh senyum manis wanita cantik berperut buncit.

"Syukurlah kau siuman. Aku sangat mencemaskanmu," ungkap Raina terharu.

Evan mencoba menegakkan tubuhnya tapi terasa pusing saat mengangkat kepalanya.

"Kau berbaring saja. Lukanya masih belum pulih." Raina memegang kedua bahu lebar Evan kemudian membaringkannya.

Tanpa mereka sadari, seorang pria memasuki ruang eksklusif itu.

"Raina, bagaimana keada—"

Ucapan Pria itu terpotong karena saat ini kedua pria itu saling tatap dan sama-sama terlihat membeku. Mereka saling mengamati tanpa kata, hingga Evan yang menyadarinya langsung memutus kontak. Ia meringis kembali merasakan nyeri di kepalanya.

"Di-dia pemilik dari proyek tempatmu bekerja. Saat kecelakaan terjadi, dia ada di sana dan segera membawamu ke rumah sakit," jelas Raina gugup.

Tatapan dingin Jordy mampu membuat Evan bergidik. Ia tampak enggan menatapnya saat berbicara. Jordy merasakan jika sikap Evan terlihat sangat gugup.

"Aku hanya ingin memastikan kondisimu. Kau harus lebih hati-hati dalam bertindak, mengingat kau seorang Ayah yang sebentar lagi menantikan kelahiran anak kedua kalian."

"Te-terima kasih Tuan sudah sudi menjenguk pegawai rendahan sepertiku," jawab Evan gugup.

Jordy tersenyum tipis mendekati brankar. "Jangan berlebihan, kau pun sering menganggapku pria rendahan, bukan?"

Situasi canggung sedikit cair akan adanya suara dari benda pipih milik Jordy. Ia tersenyum lembut melihat sebuah nama pada panggilan ponselnya. Jordy menatap Evan yang masih terlihat canggung. "Aku senang mengetahui kau baik-baik saja, Evan."

Perlahan Jordy menjauh. "Maaf, ada yang sudah menunggguku. Aku permisi," pamitnya sopan.

Kepergian pria beraura dingin itu masih menyisakan

ketegangan meski dua jam telah berlalu. Evan memilih diam. Pria itu menyadari wanita yang terduduk di sisi ranjang terlihat sangat gugup. Hati Raina mencelus, sejak tadi ia sudah melayani Evan dengan baik, tapi suaminya masih bersikap dingin padanya. Bahkan bulu kuduk Raina mendadak merinding jika Evan melayangkan tatapan tajamnya.

"Neysha di mana?" tanya Evan membuka suara.

Raina menggigit bibirnya tak berniat menjawab, karena saat ini *squishy* cantiknya ada bersama Manda.

"Dia kutitipkan pada Bu Sinta, tetangga kita." Raina terpaksa berbohong. "K-kau mau memakan buah ini?" Raina mengalihkan pembicaraan.

Evan menggeleng dan mereka kembali terdiam. Raina semakin bingung menghadapi sikap Evan yang seakan menjaga jarak.

"Aku ingin kau juga memakannya. Sejak tadi terus menawariku makanan tapi kau tidak memakan apa pun."

Raina memandang bingung wajah pria yang kini tersenyum lembut.

"Mendekatlah!"

Raina pun mendekat, Evan langsung memeluk perut buncit Raina. Pria itu mengecup dan membelai sayang.

"Ibumu terlalu sibuk merawat Ayah hingga lupa bahwa dirimu juga butuh asupan bergizi." Evan berbicara pada janin dalam perut Raina yang langsung direspons dengan gerakan aktif.

"Aku sehat, Ayah. Kurang dari dua bulan kita akan bertemu," ucap Raina menirukan suara bocah.

Evan membawa tubuh Raina untuk duduk di sisi ranjang.

Pria itu kembali mendekapnya. Ia sangat menyukai gerakan dalam perut Raina yang terkadang aktif dan samar.

"Dengan sekuat tenaga aku akan mempertahankan kalian," gumam Evan melamun.

Tangan Raina terangkat membelai surai hitam yang sebagiannya terlilit perban. Desakan perasaannya tak bisa lagi ditutupi. Terasa sakit jika ia memaksa menguburnya.

"Aku mencintaimu."

Evan langsung mengurai pelukannya. Iris matanya berkilau meminta penjelasan.

Senyum manis terbit di bibir Raina namun seketika mencebik, "Tidak ada pengulangan kata, salahmu send—hemphh ...."

Kedua mata Raina terpejam rapat menerima luapan kebahagiaan. Bibir mendamba Evan mencumbu bibirnya dengan sangat dalam. Begitu keras dan kuat hingga Raina yang mengikuti ritme ciuman itu mulai kewalahan.

"Saat kata itu terucap, kau tidak akan bisa lepas dariku," bisik Evan melepas sebentar tautan bibirnya kemudian melahap rakus mulut yang baru saja mengeluarkan kalimat sakral yang telah ditunggunya sekian lama.

Part 33

"Apa yang akan kau lakukan?"

"Menghancurkannya!"

"Sebelum dia mengenali jati dirinya, kita harus segera bertindak," usul Vardhan yang tak lain Kakak sedarah Zeyandara Altha.

Sorot manik wanita itu berkilat penuh kebencian. "Tentu saja kau akan berperan penting. Kurasa kau pasti ingin merasakan kenikmatan wanita desa itu yang membuat seorang Gerald Stevano begitu memujanya."

Pria itu tersenyum remeh memandangi gambar di layar ponselnya. "Sangat manis, meski tengah berbadan dua tetap terlihat menggoda."

Zeya tertawa mengejek. "Otak sialanmu masih saja cerdas. Ingat, ada sang penerus dalam rahimnya!"

Vardhan mendekatinya, matanya menyipit tajam. "Aku hanya mengabulkan keinginan Adikku yang tersayang."

Kedua bersaudara itu terbahak menantikan keberuntungan yang sebentar lagi digapai.

❤❤❤

Suasana dalam ruang rawat inap eksklusif tampak tegang. Sesekali Evan hanya menjawab pertanyaan yang terkesan hambar dan membuatnya ingin segera menghindari situasi ini.

"Lusa kau sudah diperbolehkan pulang?" Jordy membuka

suara.

"Ya, aku juga sudah tidak betah lama-lama menginap di sini," jawab Evan.

Jordy mengangguk, kembali melayangkan tatapan dingin. "Kurasa lebih baik kau kembali ke *mansion*."

Evan terkejut tapi segera merubah ekspresinya. Sedikit pun Jordy tak melewatkan tiap perubahan gestur tubuh Evan.

"*Ma-mansion*? Aku tidak mengerti maksud, Tuan!" sahut Evan terbata.

"Tempat tinggalmu. Arthur telah menyiapkan penyambutanmu." Jordy makin mengintimidasi.

"Kurasa Anda salah orang. Ak—"

"Jangan mengelak lagi, Gerald. Aku sudah mengetahuinya!" tekan Jordy. "Kau tak bisa membodohiku atas ingatanmu yang telah kembali."

Evan terdiam, merasa dilema.

"Apa kau siap kehilangan dua, ah, tidak, bahkan tiga orang sekaligus jika mereka mengetahui kebenaran ini?" ancam Jordy.

"Jangan!" teriak Evan.

Jordy tertawa hambar. "Kau mudah terjebak sekarang!"

Wajah pucat Evan semakin pias.

"Sejak kapan? Atau kau memang selama ini berpura-pura di depan Raina?" tuduh Jordy.

"Tidak!" Evan menggeleng cepat, tidak terima. "Setelah sadar dari insiden yang lalu, memori otak sialan ini kembali."

"Dan kau sangat terkejut saat melihatku pertama kali," desis Jordy.

Evan tak berani menatap manik cokelat Jordy yang

masih menyimpan kebencian. Pria yang pernah mengalami *amnesia retrograde*—hilangnya ingatan mengenai masa lalu sebelum terjadinya kecelakaan—hanya terdiam.

"Aku malu." Evan menarik napas panjang. "Apa yang harus kulakukan agar aku bisa menebus semua dosaku?" Embusan napas Evan terasa berat. "Meski sulit diterima, aku memohon ampunanmu!" Tungkai panjang Evan menuruni ranjang, perlahan ia mencoba berdiri meski kepalanya terasa berat kemudian berlutut.

Jordy langsung meraih bahu lebar Evan untuk kembali berdiri. "Aku bukan Tuhan! Tidak selayaknya bersimpuh di hadapanku. Meski terdengar ironis, aku sudah berdamai dengan masa lalu. Termasuk skandal gila yang kau sembunyikan dariku," balas Jordy jujur.

"Melihat perubahanmu sudah cukup membuatku tenang. Kurasa tidak ada gunanya jika aku masih menyimpan kebencian pada iblis yang telah berubah menjadi malaikat pelindung." Jordy tersenyum miris, "kau tak pantas menanggung dosa ini sendirian. Pada dasarnya, semua kesalahan itu terjadi karena aku terlalu pengecut sehingga tak mampu memberontak dari benang merah yang tersimpul rumit. Kita akan memulainya dari awal. Sebagai seorang adik, sudah sepantasnya aku berbakti padamu, Ka-kak." Jordy tersendat kaku.

Mata Evan memerah menahan rasa yang tak bisa diungkapkan. Pria yang telah lama diketahui mewarisi darah yang sama kini tersenyum lembut. Membawanya pada masa depan tanpa menoleh masa lalu. Evan merasa kerdil. Jika Tuhan tidak mempertemukannya dengan Raina, ia pasti masih menjadi sosok

iblis yang kejam.

"Cukup kau mengabdikan hidupmu pada wanita yang telah memberimu malaikat kecil, aku akan memaafkanmu," kata Jordy lagi.

Lagi-lagi Evan merasa malu pada pria yang dulu sering dihinanya. Nyatanya, pria itu jauh lebih mulia. Pantas saja dia selalu kalah dalam memenangkan hati Manda Savana. Hati Evan pilu, terseret ingatan perbuatan bejatnya pada tawanan cantiknya. Dia sangat yakin, wanita itu pasti menyimpan kebencian yang telah menggunung.

Jordy merengkuh bahu lebar Evan. Pria tangguh penyayang keluarga itu kini persis pangeran cengeng. Jordy menepuk-nepuk pelan memberi ketenangan sampai getaran punggungnya mereda.

"Kau melankolis," cibir Jordy menjauhkan tubuhnya. "Apa yang Raina lakukan sampai kau berubah drastis?" Jordy tersenyum samar melihat wajah pucat yang mendadak berseri setelah membicarakan istrinya.

"Dia luar biasa. Memberiku malaikat menggemaskan, bahkan sebentar lagi jagoan kecil kami akan hadir," ungkap Evan bangga.

"Kau mencintainya?"

"Sangat," bisik Evan.

Tiba-tiba saja wajah bersinar Evan meredup membuat kening Jordy berkerut. "Aku ingin menebus kesalahan terbesarku padanya. Mengabdikan hidupku pada Neysha dan calon bayi kami merupakan penebusan dosa yang—"

DEG!

Jordy mengikuti arah pandang iris mata Evan. Kedua pria itu terkejut dengan kehadiran wanita yang entah sejak kapan berdiri di ambang pintu. Wajah wanita itu sudah sangat sembap. Tangannya meremas bagian dadanya yang berdenyut sakit.

"Raina! Aku bisa menjelaskannya," ujar Evan cemas. Mengabaikan kepalanya yang berdenyut, pria itu langsung menghampiri istrinya yang terisak.

Raina menepis kasar tangan Evan. "Jangan mendekat! Aku sudah mendengar semuanya!" Raina memberi isyarat kedua tangan agar Evan tidak menyentuhnya.

"Seharusnya aku paham, setelah tersadar kau menipuku!" isak Raina.

"Raina, dengarkan aku! Itu tidak seperti yang kau duga!"

"Cukup! Aku tidak ingin mendengar hal apa pun dari mulut kotormu!" Raina memberikan tatapan benci.

"Pria keparat sepertimu, akan selalu mempermainkan hati wanita untuk dijadikan pelampiasanmu. Aku membencimu, Tuan Gerald Stevano!" desisnya tajam. Raina akhirnya melangkah lebar memegangi perutnya meninggalkan bangunan rumah sakit. Evan ingin mengejar tapi seketika pandangannya berputar bahkan langkahnya terhuyung karena luka di kakinya belum mengering.

Dengan sigap Jordy membawa Evan kembali ke ranjang. Sebelumnya ia telah memencet tombol bantuan agar perawat menangani kondisi Evan.

"Dia hanya butuh waktu. Percayalah!" Jordy menenangkan lantas berlalu mengejar Raina yang diyakini belum jauh.

Jordy pun menemukannya. Raina berjengit karena tubuhnya tertarik. Tangannya ingin melakukan pemberontakan

tapi tertahan.

"Mengertilah, Raina. Saat ini dia sangat membutuhkanmu. Kau jangan egois. Rasakanlah dengan hatimu dan maafkanlah. Mulailah hidup baru bersama Gerald," bujuk Jordy.

Raina bergeming tak ingin meladeni.

"Dia mencintaimu."

"*Cih* ... tak ada cinta yang berlandaskan kebohongan. Itu bukan cinta, melainkan hanya sebuah hubungan simbiosis yang saling membutuhkan," jawab Raina. Ada nada kepedihan dalam ucapannya.

Jordy tak bisa berkata-kata lagi. Menghadapi emosional wanita hamil takkan ada habisnya.

"Setelah pikiranmu tenang, hatimu akan menuntunmu merasakan cintanya." Hening sesaat, Jordy melanjutkan, "Sekarang lebih baik aku mengantarmu menemui Neysha."

Raina melepas pergelangan tangan Jordy yang ingin mengajaknya. "Tidak perlu, aku bisa sendiri!"

"Tapi—"

"Kumohon, saat ini aku butuh sendiri."

Jordy menatap ragu tapi akhirnya menyetujui. "Setelah hatimu tenang, kau harus menghubungiku. Janji?"

Raina mengangguk kecil.

"Ingat, jangan melakukan hal yang membahayakanmu. Gerald pasti sangat mencemaskanmu."

"Tepatnya, dia lebih mencemaskan bayi dalam kandunganku," balas Raina.

Jordy menghela napas berat. "Kau salah paham!"

"Aku butuh waktu."

Tanpa menunggu pembelaan Jordy, Raina telah berlalu menaiki taksi yang terparkir kemudian melesat pergi. Dalam kendaraan roda empat itu Raina kembali terisak. Tangannya membelai perutnya yang sejak tadi aktif bergerak. Ia bingung dengan kelanjutan rumah tangganya. Gerald Stevano telah kembali. Iblis akan merasuki raga suaminya lagi. Raina tak kuasa jika harus berpisah dengan Ayah biologis buah hatinya karena ia benar-benar mencintai Evan.

Semua getak-gerik Raina terpantau seorang pria yang melajukan taksi. Melalui kaca di atas, pria itu memperhatikan kegundahan wanita hamil yang tampak kacau. Wajah cantik yang sembap itu membuatnya jatuh hati.

Raina tersadar saat sang sopir berbelok arah, bukan pada tujuannya. "Kurasa Anda salah jalan, Pak. Kita putar balik saja!"

Raina melihat sekilas bibir yang menyungging keji dari sang sopir. Baru saja ia ingin mendial nomor pada ponselnya, pria itu merampasnya.

Seketika taksi yang ditumpanginya berhenti. "Kau ingin menghubungi siapa? Suamimu yang terbaring di rumah sakit tidak akan mampu menolongmu," kekehnya remeh.

"K-kau siapa? Apa maumu?!"

Pria tampan itu membuka topinya dan tersenyum manis.

"Kau?!"

Mulut Raina terbungkam kain yang membiusnya hingga tubuhnya luruh. Lalu seorang wanita cantik tanpa permisi membuka pintu belakang penumpang. Dengan santai memasukinya kemudian menopang tubuh buncit yang telah pingsan. Lantas, kendaraan tersebut meluncur menembus jalan

kota.

Part 34

Kesalahan terbesarku adalah menyeretmu pada sebuah penebusan dosa. Memang sangat tidak adil, tapi sedikit pun aku takkan mundur untuk memenangkan hatimu ....

Kedua pria gagah beriringan menuju tempat agen penyelidikan swasta. Meski terlihat tegar, Evan mengabaikan rasa nyeri pada kepalanya yang masih terlilit perban. Setelah Manda mengabarkan perihal Raina yang belum juga tiba di rumahnya sukses membuat Jordy curiga. Tiga jam berlalu akan kemarahan Raina tentang kepulihan ingatan Evan, wanita itu tak ada kabar.

Satu nama yang langsung membuat Evan meradang. Zeyandara Altha, wanita sakit jiwa itu tidak akan membiarkan hidupnya tenang. Beberapa hari yang lalu ia pernah berjumpa dengan 'wanita medusa' itu. Tidak menutup kemungkinan Zeya memata-matai kegiatannya.

Meski waktu 24 jam belum terlewat, Evan sangat mengkhawatirkan keselamatan istrinya yang tengah mengandung besar. Dengan bantuan detektif kepercayaannya semasa Gerald Stevano bertahta. Sedikit ada titik terang mengenai keberadaan Raina yang disekap oleh dua bersaudara *psycho.*

Wajah tampan Evan tampak kalut. Kedua tangannya mengepal kuat hingga buku-buku jarinya memutih. Demi apa pun, ia rela membunuh dua bersaudara itu jika menyakiti istrinya!

"Raina akan baik-baik saja. Kau harus yakin," ucap Jordy

menenangkan.

♥♥♥

Raina menatap nanar wanita yang terduduk santai di sofa. “Hentikan kegilaan ini!”

Zeya tertawa sumbang dan menjawab, “Itu masih belum cukup!” Wanita itu meneguk cairan yang menghilangkan dahaga. “Apalagi saat orang suruhanku gagal melakukan misi utama.”

Wanita itu mulai berdiri melangkah mendekati Raina yang terduduk dengan ikatan pada tubuhnya. “Rencanaku gagal karena wanita tua itu!” Zeya mencibir, “Menyebalkan sekali!”

“K-kau?!” Raina tersendat, ia tak berani menduganya.

“Ya, aku!” Zeya tertawa lepas. “Kenapa dia menyelamatkan bocah cilik itu hingga tubuhnya yang ringkih menjadi korban?!”

“Kau gila!” Tangisan Raina pecah seketika. Ia tak menyangka wanita di depannya ternyata memiliki hati iblis.

“Kenapa? Hiks, hiks ….”

“Harusnya kau melepaskan Gerald. Bukan menjeratnya dalam permainan bodohmu,” desis Zeya lalu mendorong guci kecil di sebelahnya.

Seorang pria yang sejak tadi hanya diam saja tampak merangkul kedua bahu wanita itu. Vardhan berusaha menenangkan kekalutan Zeya.

“Harusnya kau mengatakan sejak awal. Ini terlalu kejam jika nyawa Bibi Martha yang tergadaikan!” isak Raina semakin menjadi.

“Apa yang kau inginkan?! Apa belum cukup kegilaan yang kau lakukan pada suamiku?!” tanya Raina lagi.

Zeya terkekeh. “Kau yakin sekali dia masih suamimu. Apa kau lupa hubungan kalian sebenarnya? Hanya seorang budak yang bekerja pada Tuannya!”

Hanya sedetik mata Raina membulat lantas tersenyum remeh dan menjawab, “Kini budak itu sangat berharga bagi sang Tuan. Bahkan Gerald Stevano dengan sukarela mengabdikan hidupnya pada wanita yang kau anggap rendah itu.”

Raina meringis saat kedua pipinya dicengkeram kuat hingga mendongak menatap mata berkilat Zeya.

“Kau terlalu percaya diri! Kasta yang kau sandang sangatlah jauh. Wanita sepertimu hanya mengandalkan kesucian tubuh untuk menjeratnya.” Zeya pun melepas cengkeramannya. “Aku tidak yakin Gerald masih mempertahankanmu jika miliknya yang dipuja ‘tersentuh’ oleh pria lain,” lanjutnya.

Mulut Raina tertutup rapat. Wajahnya langsung memucat. “A-apa ... maksudmu?” Raina tersendat takut, membayangkan hal buruk.

Zeya memandang pria tampan yang tersenyum manis tapi sangat mengerikan bagi Raina.

“Kau memang adik yang baik. Dengan senang hati aku akan memanjakannya,” kekeh Vardhan mulai menghampiri Raina yang bergidik.

“Tubuhmu tegang. Aku belum menyentuhmu, Sayang!”

Raina langsung meludahi wajah tengil yang hendak mencium lehernya. Membuat rahang tegas Vardhan mengetat. Tanpa diduga, sebuah tamparan keras mendarat di pipi kiri Raina hingga telinganya berdenging.

“Tadinya kupikir akan bermain halus mengingat kau

tengah hamil besar. Tapi sepertinya kau terbiasa diperlakukan kasar oleh Gerald. Kurasa tak masalah jika kita melakukannya jauh lebih liar darinya," ejek Vardhan.

Sebelum Raina mejawab, Vardhan lebih dulu membungkamnya dengan ciuman ganas. Sangat kasar mulut bejatnya membuka paksa mulut Raina yang tertutup rapat. Kedua tangan Raina yang masih terikat bergerak-gerak mencoba membuka ikatannya. Namun apalah daya yang ada malah menyakiti pergelangan tangannya sendiri.

Vardhan melepaskan lumatannya. Jarinya terulur menyentuh bibirnya sendiri. Kekenyalan tekstur lembut bibir Raina mampu membangkitkan hasrat terliarnya.

"Bajingan!" Wajah Raina yang sembap dengan lelehan air mata membuat Vardhan mendesah, ingin segera melakukan kegiatan yang lebih lagi.

Raina memekik saat tubuhnya dibopong. Sebelum beranjak, Vardhan menoleh pada wanita yang terkekeh geli.

"Pelan-pelan, *Dude.* Dia sedang hamil!" ucap Zeya.

Tanpa menggubris pertanyaan Zeya, pria itu tergesa memasuki kamar megahnya. Vardhan meletakan tubuh Raina perlahan karena tidak ingin hal membahayakan terjadi pada wanita buncit ini sebelum hasratnya tersalurkan. Dengan posisi duduk kedua tangan Raina diikat di kepala ranjang. Kakinya yang terus meronta pun masuk pada tali kekang. Kepala Raina menggeleng saat dasternya diturunkan.

Tubuh yang bersandar pada kepala ranjang itu terlihat sangat sensual karena hanya terlapisi penyangga payudaranya yang semakin bulat dan juga segitiga hamil yang pas di perut buncitnya.

Vardhan membuka ikatan mulut Raina. Pria itu menyingkir lebih dulu hingga terbebas dari liur yang akan mengotori wajahnya.

"Mulutmu sangat pandai," ucap Vardhan. Satu tangannya membekap mulut Raina lantas tangan sebelahnya lagi menjambak rambut panjang wanita itu hingga kepalanya mendongak.

"Bagaimana jika kau gunakan untuk memanjakanku? Aku yakin, bagian ini belum tersentuh oleh milik suamimu yang bodoh itu!" seringainya keji.

Raina tersengal mengambil napasnya saat Vardhan menjauhkan tubuhnya. Pria itu berdiri di sisi ranjang menelusuri tubuh Raina yang setengah telanjang. Jantung Raina berdegup cepat menanti hal yang akan terjadi. Tenggorokan Raina tersekat menelan ludahnya saat Vardhan mulai membuka kancing teratas kemejanya.

"A-apa yang ingin kau lakukan?!" tanya Raina ketakutan. "Kumohon jangan. Aku sedang hamil. Kumohon!"

Tubuh Raina semakin bergidik saat lutut pria yang hanya mengenakan pelindung pusakanya menggetarkan ranjang.

"Tidaaak!"

Evan tiba di kediaman tersembunyi milik Vardhan. Sebuah bangunan asri yang mewah di sudut kota terpencil. Vardhan belum mengetahui perihal ingatan Gerald yang kembali. Pengawal yang berjaga-jaga di kediaman rumah itu telah dilumpuhkan oleh tim penyidik mengingat pria itu tidak melakukan penjagaan ketat.

Jordy mengikuti Evan yang berjalan cepat mencari keberadaan Raina. Mereka memasuki sebuah pintu besar yang

di dalamnya ada beberapa ruangan tertutup. Dengan cepat Evan menggeledah satu per satu kamar. Punggung Evan menegang menyaksikan pemandangan di luar norma. Pria yang meracau dengan mata terpejam tak menyadari adanya seseorang. Hingga tubuhnya yang masih asyik bergerak, terjungkal ke lantai. Evan langsung menyerang tubuh pria bugil itu tanpa ampun. Tendangan dan pukulan yang membabi buta terus dilayangkan pada pria yang hanya bisa pasrah karena tak bisa melawan dengan serangan yang tiba-tiba.

Hantaman demi hantaman terasa nyeri di tulang Vardhan. Evan kalap sehingga melakukan penyerangan bertubi-tubi tanpa jeda. Jordy memasuki ruangan itu tak kalah terkejut dengan kondisi di dalamnya. Ia langsung menghampiri tubuh setengah telanjang Raina. Ia membebaskan ikatannya kemudian menutupinya dengan selimut. Pandangan wanita itu kosong. Jordy berdecak pada dirinya sendiri. Kejadian ini mengingatkan pada istrinya, Manda Savana.

"Cukup, Gerald! Kau bisa membunuhnya!" cegah Jordy menahan bahu Evan.

"Lepaskan! Aku memang ingin menghabisi nyawanya. Dia tidak pantas hidup!" Gerald berusaha kuat mendorong tubuh kekar Jordy.

"Saat ini Raina lebih membutuhkanmu."

Gerakan tubuh Evan terhenti. Ia langsung menoleh pada wanita di atas ranjang yang telah tertutup selimut. Sebelum Evan menghampiri Raina, ia menunduk menatap bengis pria yang kini babak belur.

Lolongan kesakitan memekakkan telinga terdengar

keras. Pasalnya, 'kebanggaan' dari seorang Vardhan Alvaro telah dimusnahkan. Evan menginjak-injak kelelakian pria itu hingga tak berbentuk. Jeritan pilu terlontar dari pita suara seorang bajingan yang mungkin saja telah kehilangan aset masa depannya.

Setelahnya, Evan mendekati Raina dan membawa istrinya dalam dekapannya. Hatinya terasa nyeri menyaksikan wanita yang dicintainya diam tak berdaya.

"Semua akan baik-baik saja. Percayalah," bisik Evan lalu mengecup mesra kening Raina.

Akhirnya pria itu bergegas membawa istrinya keluar. Langkahnya tergesa ingin segera keluar dari bangunan terkutuk ini. Matanya sesekali menatap wajah wanita yang membuka matanya tapi tak memandang. Tiba-tiba pijakan kaki Evan terhenti seketika. Dalang dari segala rencana busuk ini ada di depannya. Zeyandara Altha mengarahkan pistol ke arah Evan yang menggendong Raina. Dua langkah Evan dihadiahi tembakan ke udara.

"Apa kau ingin menjadi Romeo dan Juliet lewat timah panas ini?!" kekeh Zeya. Wanita itu terlihat sangat tidak stabil. Suasana hatinya benar-benar kacau.

"Sudah cukup kita bermain-main. Saatnya, benda ini mengakhiri hidup kalian!" telunjuk Zeya bergerak menarik pelatuk.

DOR!

Tubuh itu luruh ke lantai dengan masih memegang tembakan. Dengan gesit kaki Evan menendang benda tersebut menjauh dari pemiliknya.

Jordy terkejut melihat tubuh Zeya yang terkapar dengan luka tembakan di bahunya. Kedua tim penyidik segera

mengamankan wanita gila itu. Sedangkan Vardhan telah lebih dulu dibawa ke mobil.

Evan segera memasuki kendaraan mewahnya. Jordy yang mengendarai segera memelesatkan dengan kecepatan penuh. Jordy menatap sedih adiknya yang memeluk erat Raina.

"Aku selalu mencintaimu," ucap Evan.

Ini pertama kalinya Jordy mendengar kalimat cinta dari mulut Gerald Stevano. Penuh ketulusan dalam tiap tekanan intonasinya. Sepertinya sang iblis benar-benar telah berevolusi menjadi malaikat tak bersayap.

Part 35

Kemalanganmu adalah hasil buah laknat yang kutanam. Kebencianmu adalah hukuman terberat yang harus kutebus ....

Sejak Raina terbaring lemah di rumah sakit, Evan selalu menjaganya. Begitu setia menanti manik madu kesukaannya terbuka. Masih teringat jelas kebejatan yang dilakukan Vardhan pada istrinya. Kedua tangannya mengepal erat merasa gagal menjaganya.

Tiba-tiba bulu mata lentik Raina bergerak karena wanita itu mengerjap. Perlahan, kedua manik terangnya terbuka mencoba bangkit dari pembaringannya. Hanya sebentar beradaptasi, kedua penglihatannya menangkap jelas.

Senyum tampan terpancar dari wajah lelah Evan. Pria itu membelai surai panjang istrinya kemudian menyelipkan di telinga. Evan tersentak saat tangannya ditepis kasar. Kedua sudut mata Raina tanpa dicegah menguar buliran menyakitkan.

"Jangan sentuh aku! Hiks, hiks ...."

Dada Evan berdenyut nyeri menerima penolakan istrinya.

"Seharusnya kau membiarkanku mati. Aku sudah kotor!" isak Raina.

Langkah Evan terhenti saat ingin memberikan pelukan. Kedua tangan Raina memberi isyarat agar pria itu tidak mendekat.

"Kau tak perlu berpura-pura lagi mengabdikan hidupmu. Semua telah usai. Ini adalah pembalasan Tuhan karena aku memanfaatkanmu. Aku hancur!" Air mata Raina semakin deras.

Tanpa persetujuan, Evan langsung memeluk tubuh Raina. Wanita itu meronta, memukul dada bidangnya tapi tak berpengaruh karena lengan kokohnya semakin kuat menyalurkan ketenangan. Tubuh Raina bergetar, hatinya terasa perih menerima semua kenyataan yang menyakitkan.

"Aku tak pernah merasa dimanfaatkan olehmu. Perlu kuingatkan lagi, apa pun yang terjadi, aku tidak akan meninggalkanmu. Peristiwa ini takkan menyurutkan rasa cintaku. Kau bidadari hujan yang akan selalu kupuja. Kau wanita terhebat."

Diam sesaat, Evan kembali melanjutkan, "Aku selalu mencintaimu, Raina Shabella. Selalu."

Berkali-kali puncak kepala Raina dikecupi. Evan tahu wanita ini sangat terguncang dengan musibah yang dialaminya.

"Kau tahu, saat aku tersadar dengan otak sialan ini, hanya satu yang kutakuti …," Evan terus membelai helaian hitam lembut yang memanjang ke punggung, "aku sangat takut kau meninggalkanku. Kupikir saat ingatanku pulih, aku tak membutuhkan rasa yang tersemat di hati ini." Evan mengurai pelukannya dan mengangkat lembut wajah sembap istrinya.

"Ternyata aku salah, justru perasaan ini semakin mendarah daging. Aku bisa mati jika kau meninggalkanku," bisik Evan.

Raina berpaling. "Keluarlah!"

"Raina?"

"Dengar, aku memintamu keluar!" Raina menggigit bibirnya menahan isakkan.

"Aku mencintaimu, Raina."

"Cukup! Aku muak mendengarnya! Seorang Gerald Stevano tidak akan mengucapkan kalimat itu dengan mudah. Dia

pasti mencemooh pemujaan berengsek terhadap wanita!" papar Raina.

Mulut terbuka Evan kembali tertutup rapat saat ingin melakukan pembelaan.

"Kumohon pergilah ... pergi!"

Perasaa Evan semakin kalut akan tindakan Raina yang pasti merendah akibat kejadian ini. Sebelum beranjak, Evan mendekati sisi ranjang. Memandangi wanita yang terlihat sangat depresi. Punggung Raina bergetar dalam tangisan yang menyakitkan.

"Jangan pernah berpikir untuk meninggalkanku. Karena aku akan terus mengejarmu, bahkan memaksamu untuk mendampingi hidupku," ucap Evan lembut namun penuh penekanan.

"Ingat bayi kita. Meski kau tak sadarkan diri, dia terus aktif bergerak di dalam sana. Aku semakin tidak sabar berjumpa dengannya. Bayi yang akan melengkapi kebahagiaan kita," lirih Evan tersenyum menawan.

Saat memutar tubuh, kedua mata Evan membulat. Ya, tepat saat pria itu akan beranjak, seorang wanita cantik yang pernah menjadi tawanan obsesinya ada di hadapannya. Pasangan suami-istri yang entah sejak kapan berada di ambang pintu. Seketika Manda Savana membuang pandangannya dari pria itu. Tatapan kebencian menyebar di kedua netranya hingga memerah menahan kemarahan. Manda tersentak saat jemarinya digenggam lembut oleh Jodry sebagai peredam. Jordy mengangguk yang dibalas istrinya dengan helaan napas berat. Manda pun melepas genggaman tangan Jordy kemudian mendekati Raina yang terlihat sangat kacau.

“Kalian berdua, keluarlah! Raina butuh waktu sendiri. Percayakan dia padaku,” pinta Manda tanpa menatap wajah Evan.

Sedangkan pria yang kini mengingat akan semua dosanya pada tawanan cantiknya merasa malu bertatap muka. Dunia Evan kembali akan masa kini. Jordy menepuk pelan bahunya lantas mengajaknya keluar ruangan. Evan seperti orang bodoh dalam situasi ini.

Raina dan Manda adalah korban kebejatannya. Dan Manda adalah wanita yang habis-habisan dihancurkan harga dirinya. Evan kembali disadarkan, Tuhan telah memberi balasan yang kejam atas semua dosanya. Bahkan, wanita yang kini menjadi istrinya pun ikut terseret dalam penebusan dosanya.

“Kau mencintainya?”

Raina terdiam. Ungkapan perasaannya sudah tak layak dipersembahkan.

“Lama tak melihatnya, dia sangat berbeda,” Manda menggengam kedua tangan Raina, “cintamu yang membuatnya berubah. Sorot matanya penuh pemujaan saat menatapmu,” lanjut Manda meyakinkan.

“Aku tidak pantas! Aku kotor! Hiks, hiks ….”

Manda membawa tubuh buncit yang kembali terisak ke pelukannya. Bagaimanapun ia pernah berada di posisi Raina. Kehancuran benar-benar mengikis harapannya. Merasa tak layak menggapai cintanya.

“Jangan pernah menyimpulkan sesuatu yang belum pasti.”

"Tubuh ini telah terjamah laki-laki lain. A-aku malu," isak Raina.

"Apa kau lupa dengan semua takdir yang kuhadapi sebelum ini? Apa kau lupa jika aku jauh lebih kotor darimu? Apa …," ucap Manda yang terhenti saat tubuhnya dipeluk erat. Raina menggeleng tidak ingin sebuah kenyataan pahit terlontar dari mulut wanita cantik ini.

"Cinta tidak hanya menilai dari satu sisi. Cinta akan menuntunnya pada dasar terdalam hingga selalu ingin memberi dan mengabdikannya. Cinta akan mengikis rasa sesak yang bercokol di hatimu. Percayalah, Gerald akan melakukannya untukmu," kata Manda lembut menangkup wajah Raina yang menunduk.

"Saatnya membuka lembaran baru. Dengan perasaan cinta yang bertaburan, mengokohkan janji suci yang kalian ikrarkan di hadapan Tuhan."

❤❤❤

Evan segera menghampiri Manda saat menutup pintu ruangan. Pria itu tampak serba salah berhadapan dengannya. Meski enggan bertatapan, ia tidak akan memperkeruh keadaan.

"Dia tidak ingin bertemu denganmu."

Wajah Evan memucat. Pandangan mata tajam yang dulu selalu berkilat penuh kebencian, kini tampak teduh. Manda tercubit melihat keterpurukan pria keparat ini hingga tak tega.

"Kandungannya memang stabil. Tapi jika kau tetap memaksakan keinginanmu, itu sama saja kau mengirimnya kembali ke sini." Manda hanya menatap sekilas wajah terkejut

Evan.

"Sebagai wanita, aku mengerti perasaannya. Kau pasti sudah mengingat bahwa aku pernah berada di posisi yang sama dengan Raina. Dia hanya butuh waktu untuk berpikir. Kuharap kau mengerti dan tidak memaksakan egomu," ucap Manda penuh tekanan.

Bahu Evan lesu, pandangannya ke bawah menatap ubin lantai. "Aku mengerti," lirihnya kemudian.

Manda melewati tubuh Evan. Tapi baru beberapa langkah, ia terpaksa menoleh pada suara yang memanggilnya.

"Maafkan aku!"

Manda segera menutup mulutnya yang terbuka. Tidak percaya dengan tindakan pria biadab masa lalunya. Saat ini seorang Gerald Stevano tengah berlutut di hadapannya.

"Dosaku sudah terlalu banyak. Siksaan demi siksaan kutorehkan padamu. Sedikit pun tak ada kebaikan yang kulakukan untukmu. Bahkan aku sangat berdosa mempermainkan perasaan kalian." Evan menatap bergantian pada Manda dan Jordy.

"Aku sudah memaafkanmu, Gerald. Berdirilah!" Jordy membuka suara kemudian pria itu tersenyum lembut berbicara lewat tatapan mata pada istrinya.

Beberapa saat keheningan melingkupi mereka. Lorong rumah sakit ekslusif ini masih terlihat sepi di pagi hari. Manda memejamkan sejenak netranya. Embusan sesak mulai menguar ke udara.

"Aku bukan malaikat yang dengan mudah memaafkannmu. Tapi aku akan mencoba menerima takdir yang telah digariskan Tuhan. Kau ... kuanggap sebagai perantara penguat cinta

kami." Manda mencoba menelan ludahnya yang kering. "Aku akan berusaha mengikis kebencian ini padamu. Tapi tidak melupakannya," lanjut Manda kemudian berlalu tanpa menoleh.

Jordy meraih kedua bahu Evan untuk berdiri. "Semua butuh waktu. Sama sepertimu, berjuanglah mengikis luka dalam Raina dengan limpahan cinta yang deras," ucapnya meyakinkan. Kemudian pria itu berlari mengejar istrinya yang belum jauh melangkah. Sebelah tangannya merangkul pinggang sintal istrinya. Menghapus sisa air mata yang masih membekas di pipinya.

"Aku ingin kita memeriksanya di sini. Kau terlihat tidak baik," ucap Jordy menatap sendu.

Manda menggeleng. "Aku baik-baik saja. Saat ini aku ingin cepat tiba di rumah. Bermain dengan Reza adalah obat yang paling mujarab. Ah iya, Kakak *squishy*-nya juga sangat menyenangkan," kekeh Manda mengingat wajah Neysha yang mengemaskan.

Tiba-tiba saja Jordy berlutut kemudian mengecup perut datarnya.

"Berdirilah!" pinta Manda cepat.

"Papa tidak sabar melihatmu, Sayang." Jordy berbicara pada janin yang berusia kurang dari tiga bulan.

Manda tampak cemas melihat-lihat sekitarnya, kedua pipinya telah bersemu. "Sudahlah, nanti dilihat orang!"

Perlahan pria itu berdiri dan menjulang di hadapan istrinya. "Baiklah, aku ingin cepat tiba di tempat yang tak ada orang mengganggu aktivitasku untuk 'menyapanya'."

Wajah Manda seketika menghangat, ekor matanya melirik dengan bibir mengerucut sebal. Namun pria di sampingnya tetap saja memasang wajah datar.

"Aku mencintaimu," bisik Jordy kemudian mengecup bibir ranum istrinya.

Last

Kesucian hatimu menutup semua hal yang kau anggap memalukan. Tak ada yang hilang dari bagian tubuhmu. Karena tubuhku, akan selalu menjadi tameng yang kuat untuk melindungimu.

Raina benar-benar serius dengan ucapannya. Wanita itu menulikan pendengarannya saat suaminya mengemis maaf. Bahkan ia tidak ingin bertemu dengan Evan saat keluar dari rumah sakit. Mati-matian Evan meredam egonya. Dia bisa saja memaksa Raina ikut bersamanya. Tapi itu hanya akan menambah rentetan kebencian Raina. Ia tahu kalau istrinya butuh waktu menyendiri untuk menenangkan pikirannya.

Evan masih mengingat jelas ucapan Manda,

"Raina butuh waktu. Bagaimanapun aku pernah berada di posisinya, bahkan lebih mengenaskan. Simpan egomu, jika ingin meraih hati istrimu!"

Evan tak bisa membantah, karena semua hal buruk yang terjadi pada Manda dan Jordy yang kini menjaga Raina adalah perbuatan terkutuknya. Dalam kerinduan, Evan selalu berdoa agar Raina kembali membuka hati untuknya.

"Kau melamun?" sapa Manda menyentuh bahu Raina.

"Tidak. Aku hanya sedang berpikir kegiatan apa yang bisa melupakan waktu," elak Raina.

Manda memperhatikan wajah Raina yang masih terlihat sedih. "Tentu saja bermain dengan si kecil adalah aktivitas yang paling menyenangkan karena bisa melupakan waktu." Manda

sengaja berkata begitu karena ingin Raina sadar akan kerinduannya pada *squishy* kesayangannya.

Raina bukan hanya memisahkan diri dari suaminya tapi juga dari putrinya, Neysha. Raina merasa malu dan tak pantas bersama malaikat kecilnya. Hal itulah yang membuat hati Raina semakin pilu merindukan Neysha. Ini adalah pilihan yang harus diterima. Bagaimanapun Neysha akan sangat bersedih jika berpisah dari Ayahnya. Jadi lebih baik dirinya saja yang merasakan sakitnya.

"Kau pasti merindukannya?" tanya Manda.

"Ya, tapi dia lebih membutuhkan Ayahnya untuk menjadi pelindungnya," jawab Raina.

"Kau salah. Justru Neysha akan semakin bahagia jika kedua orangtuanya bersatu."

"Kau tahu, jika seperti ini aku akan semakin sulit memaafkan bajingan itu!" ucap Manda lagi dan sukses membuat Raina mengangkat wajahnya.

"K-kau masih membencinya?"

"Tentu saja!"

Mata Raina melebar seolah tidak terima. "Dia sudah banyak berubah. Terlihat baik dan … penyayang." Raina kembali sedih.

"Selama kau belum memaafkannya, aku pun akan melakukan hal yang sama."

Raina tersenyum kecut. "Kau pantas membenci karena dosanya terlalu besar padamu!"

"Tidak! Aku hanya merasa dia pantas dibenci karena tidak mampu membahagiakan istrinya," sanggah Manda.

"Kau salah. Gerald Stevano yang sekarang sangat mampu membahagiakanku," bela Raina.

"Benarkah?"

Raina tak menjawab.

"Tapi kebencianku akan hilang jika dia mengabdikan hidupnya bersamamu, membahagiakanmu, dan menjadi Ayah dari anak-anakmu kelak." Manda memperhatikan ekspresi Raina yang tegang, "karena hanya itu yang mampu menjadi penebusan dosanya."

Manda sengaja berkata begitu agar Raina kembali berpikir demi buah hatinya. Sedangkan Raina tak berani memandangi manik intimidasi Manda yang seolah memaksanya. Demi apa pun, ia sangat ingin mewujudkan ucapan Manda. Hanya saja lagi-lagi Raina diingatkan akan dirinya yang tak lagi berharga. Memorinya kembali pada peristiwa nahas itu. Di mana Vardhan Alvaro memaksa mulutnya memanjakan alat vital pria menjijikkan itu. Saat itu juga Raina merasa hancur, ia merasa ternoda akan perbuatan terkutuk pria bajingan yang memerkosa mulutnya.

Waktu itu, karena kandungan Raina yang membesar membuat Vardhan enggan melakukan penyatuan pada wanita hamil itu. Entah kenapa saat mencium bibir Raina, pria gila itu seperti terhipnotis ingin melakukan hal yang lebih intim melalui mulut Raina.

"Jangan mengingatnya! Itu hanya membuatmu semakin terluka." Manda menyentuh kedua bahu Raina yang kembali bergetar, membawanya dalam pelukan.

"Kembalilah, aku akan dengan mudah memaafkannya." Manda mengurai pelukannya menatap wajah sembap Raina.

"Apa kau ingin aku membenci suamimu seumur hidup?"

"Tidak! Jangan! Kumohon maafkan kesalahannya!" Raina mengatupkan kedua tangannya dan segera diurai Manda.

"Karena itu, kau pun harus menerimanya dan hidup bersamanya."

❤❤❤

Evan menunggu Jordy di depan meja sekretaris. Dua Minggu ini sang pewaris pertama Stevano Corp menjalani aktivitas yang hampir tiga tahun terabaikannya. Meski canggung dan perlu mempelajari ulang, Evan terus berusaha semaksimal mungkin mengganti totalitas kerja yang lama ditinggalkan. Evan bangga dengan kepiawaian Jordy yang ternyata pandai mengolah bisnis.

"Kenapa menunggu di luar? Masuklah!" tanya Jordy lantas keduanya memasuki ruang kerja eksklusif.

"Bagaimana keadaannya? Apa kandungannya baik? Apa dia menanyakanku? Hmm, apa sudah mulai kontraksi? Ap—"

"Sebelum sore kau bisa menjemputnya!"

Evan terlihat tak percaya. Pertanyaan panjangnya terputus begitu saja.

"Kami akan menghadiri pesta ulang tahun putra dari Kevin Alexander. Kurasa itu saat yang tepat kau menemuinya," papar Jordy.

Evan mengangguk dengan senyum mengembang. Ia menubruk tubuh tegap Jordy tanpa sadar. "Aku berutang banyak hal padamu," tutur Evan.

"Dalam hubungan darah bukankah tidak ada urusan

utang piutang?" jawab Jordy tulus.

Sebelum beranjak meninggalkan ruangan, langkah kaki Evan terhenti saat mendengar berita buruk namun cenderung terdengar baik.

"Pihak rumah sakit mengabarkan, wanita itu baru saja mengembuskan napas terakhir." Belum sempat Evan bersuara Jordy kembali melanjutkan, "Saat suster membawakan sarapan, Zeya merampas pisau pemotong buah secara tiba-tiba. Tanpa diduga, wanita itu menancapkan di bagian perutnya beberapa kali. Kejadiannya terlalu cepat hingga nyawanya tak tertolong." Jordy menghela napas berat merasa prihatin dengan kondisi wanita depresi itu yang mengakhiri hidupnya sangat tragis.

Semua karena cinta, siapa saja bisa menjadi baik dan jahat dalam seketika.

"Dia pantas mendapatkannya!" desis Evan.

Kedua pria itu hanya mengangguk merasa enggan membahasnya. Dua hari yang lalu pengadilan menjatuhkan hukuman seumur hidup untuk Vardhan Alvaro atas bukti tuduhan penculikan, pemerkosaan dan pembunuhan berencana atas kematian Martha. Meski otak rencana ada pada Zeya, tapi pria tampan yang kini 'kebanggaannya' telah luluh juga ikut berperan dalam melancarkan misinya.

Vardhan terlihat sangat mengenaskan, terlebih masa depannya tak bisa diharapkan lagi. Bisa dipastikan, saat ini pria itu sedang meraung karena kepergian Zeya untuk selama-lamanya.

❤❤❤

Evan menuruni mobil dengan tidak sabaran. Langkah

kakinya menuntun memasuki bangunan minimalis etnik yang bersih. Meski tidak semegah *mansion*-nya, tempat tinggal Jordy sangat elegan dan nyaman. Aroma khas dari cita rasa yang sangat dihafal membawanya pada *pantry* yang bersih. Kedua sudut bibirnya terangkat memperhatikan wanita hamil yang tengah sibuk dengan hiasan kue.

"Stroberinya manis. Kurasa Neysha akan senang jika dibawakan olehmu." Evan mengambil potongan stroberi dari atas kue yang menempel pada krim.

Raina terkejut saat pria yang selalu disebut dalam doa kini berada di depannya.

"Jangan harap aku akan melepasmu lagi!" tekan Evan menarik lengan Raina yang ingin menghindar.

"Kumohon pergilah! Hubungan kita telah selesai!" isak Raina tertunduk.

"Semudah itu? Sesuatu yang disatukan Tuhan dengan mudah kau lepaskan?" desis Evan.

Raina menggeleng. "Pergilah!"

Evan mencengkeram kedua bahu Raina. "Angkat kepalamu dan tatap aku! Katakan kau membenciku!"

Raina terisak, ia semakin mendalamkan tundukannya.

"Lihat aku, Raina! Aku ingin kau mengatakannya dengan lantang bahwa kau membenciku!" paksa Evan.

"Apa lagi yang kau harapkan dariku?" lirih Raina mengabaikan permintaan Evan.

"Cintamu."

"Aku kotor, Evan. Cinta tak layak dipersembahkan dari wanita ternoda sepertiku." Lagi-lagi Raina menangis.

Evan menangkup kedua pipi Raina. "Apa kau lupa? seseorang yang memujamu ini adalah pria menjijikkan dengan segala dosa kotornya," ucap Evan menyadarkan Raina akan dirinya yang jauh lebih nista.

"Apa pun yang terjadi, aku selalu mencintaimu." Dagu Raina diangkat, "perlu kuingatkan lagi, saat pengungkapan cintamu, kau tidak akan bisa lepas dariku. Aku tidak main-main dengan ucapanku. Kini saatnya membawamu kembali ke tempat seharusnya kita bersama," jelas Evan panjang lebar.

Raina terisak dalam keputusasaan. "Aku takut kau tinggalkan!"

"Selama ini kau yang selalu ingin meninggalkanku." Wajah Raina telah bersembunyi di dada bidangnya. "Gerald Stevano tidak akan mudah melepas apa yang telah menjadi miliknya," tekannya mengintimidasi.

Dering instrumental mengalihkan pikiran keduanya. Evan tersenyum melihat layar ponselnya hingga terdengar suara menggemaskan yang sangat Raina rindukan.

"Ayah di mana?" sapa bocah cantik lewat *video call.*

Evan tersenyum cerah. "Ayah di rumah Reza. Kau tahu, siapa yang Ayah temui?" Senyuman Evan kian menawan melihat bibir kerucut bersamaan gelengan kepala.

Tangan Evan mengarahkan layar ponselnya tepat di hadapan wajah Raina. Wanita itu terlambat menghindar karena terlalu fokus dengan perasaan rindunya.

"Ibu!" jerit Neysha kegirangan.

"*Eca lindu*. Ibu pulang sini. (Neysha Rindu. Ibu pulang ke sini)" rengeknya tiba-tiba menangis.

Raina yang bersedih menutup mulutnya dengan sebelah tangannya, meredam isakkan. Ia tidak ingin memperlihatkan kesedihan di depan malaikatnya.

"Ibu jangan *pelgi* lagi. Hiks, hiks ... *Eca cayang* Ibu Ayah."

Evan menyeka air mata yang mengalir. Ia tak sanggup melihat kesedihan yang mendalam dari wanita terkasihnya.

"Ibu masih sakit, Sayang," ucap Evan yang tentu saja hanya kebohongan.

"Ibu cepat cembuh. *Eca lindu*!"

Raina menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Tangisannya makin menjadi. Sampai pada akhirnya tubuh Raina dipeluk dari belakang. "Katakan sesuatu yang membuatnya senang!" pinta Evan berbisik.

Tenggorokan Raina terlihat naik-turun menelan kesakitannya. Kedua tangannya menyeka buliran menyakitkan yang masih saja mengalir.

"Sebentar lagi Ibu akan pulang. Neysha harus jadi anak baik. Jangan merepotkan Ayah, ya." Raina mencoba tersenyum.

"Holee! Benelan ya, Eca tunggu Ibu pulang," jawab Neysha kegirangan.

Raina mengangguk, kekehan serak terdengar dari pita suaranya. "Sekarang Neysha istirahat saja, tunggu Ibu."

Neysha pun tersenyum manis. Sebelum mengakhiri saluran komunikasinya, Neysha mendekatkan bibirnya pada layar lantas memanyunkan bibirnya memberikan kecupan rindu pada Raina. Setelah itu, Evan memeluk tubuh bergetar istrinya yang terisak pilu. Tangis Raina benar-benar pecah tanpa bisa ditahan lagi. Evan memberi waktu agar semua kesakitan yang dipendam

oleh istrinya dikeluarkan melalui tetesan bening yang membasahi wajah cantiknya. Hingga punggung kecil itu perlahan mulai tenang dan hanya tersisa isakkan kecil saja.

"Saatnya kita membuka lembaran baru dengan tulisan yang bermakna. Cerita penuh kasih kita akan mengisi tiap lembar yang kosong. Tak ada lagi luka yang terbuka karena kita akan menutupnya dengan rimbunan cinta yang telah menggunung." Evan memberi ruang pada pelukannya.

"Beri aku kesempatan menjadi suami dan Ayah yang membanggakan untuk kalian," lanjut Evan lalu mengangkat wajah sembap Raina, menatap intens manik terang yang telah meredup.

"Aku mencintaimu, Raina. Selalu ...," bisiknya lantas menyatukan bibirnya dengan sangat dalam. Melumat penuh kerinduan mulut manis itu hingga Raina ikut meluapkan kerinduannya pada cumbuan hangat bibir suaminya.

Banyak cara Tuhan memberikan cintanya pada setiap umat. Proses demi proses yang dilalui terasa sulit akan semakin mengokohkan jalinan kasih jika setiap manusia mampu melaluinya dengan kesabaran.

Tuhan hanya ingin melihat perjuanganmu. Sampai di mana batas pengorbanan yang telah kau perbuat. Percayalah, tak ada pengorbanan yang sia-sia jika kau melakukannya sepenuh hati.

Setapak demi setapak, cinta sejati akan menuntunmu pada keabadian dan keajaiban cinta yang kau impikan.

-- THE END --

Extra Part

Semua perjuangan dan pengorbanan takkan menyulitkan jika dilakukan atas nama cinta. Sejatinya, Tuhan akan terus menabur kasih-Nya pada setiap pasangan yang saling mencintai...

Mereka telah kembali ke *mansion* penuh drama. Arthur menyambut hangat. Firasat tentang kehamilan Raina dulu ternyata menyambungkan benang merah keduanya. Sosok arogan yang penuh ambisi itu telah terganti dengan jiwa penyayang. Kehadiran Evan di Stevano Corp sangat menunjang kinerja dan perkembangan dalam memperluas jaringan bisnis. Beberapa kolega dekat sangat antusias mengetahui Gerald Stevano kembali.

Evan berkunjung ke area proyek tempat dulu ia bekerja. Beberapa pegawai yang dekat dengannya sangat terkejut jika pria yang pernah bekerja kasar itu adalah sang penguasa. Tapi Evan tetap beramah-tamah tanpa membedakan kasta. Tak ada lagi keangkuhan yang terpancar dari sikapnya.

Beberapa waktu lalu juga Evan berkunjung ke desa mengunjungi makam Martha. Semua curahan telah disampaikan lewat taburan bunga di pusaranya.

Evan juga tengah merencanakan sebuah pembangunan rumah sakit di desa mengingat dirinya pernah merasa sulit dengan ekonomi medis. Perusahaannya akan menjadi donatur utama. Ia juga melakukan kerja sama besar dengan Pak Dodi dengan maksud agar perkebunan di desa semakin berkembang. Tentu saja

dengan kinerja Jun yang banyak belajar dari Evan menggantikan posisinya. Tak terlewatkan dengan tanah mendiang suami Martha yang telah Evan beli kembali, bahkan sedang melakukan rekonstruksi bangunan yang sama persis dengan rumah yang penuh dengan kenangan cinta.

Hati Evan menghangat. Jika nyatanya perbuatan baik mampu membuatnya bahagia, kenapa dulu ia sangat berambisi menghancurkan siapa saja yang mengusik ketenangannya?

Raina ....

Wanita itu banyak mengajarkan hal baik padanya. Cinta, pengorbanan, dan kasih sayang tanpa batas. Evan tak pernah menyangka, wanita yang pernah menjadi pelayannya dan selalu dimakinya mampu membuatnya bertekuk lutut. Evan begitu mengagungkan istrinya, tentunya setelah Tuhan Semesta Alam.

Kecepatan penuh pada mobil mewahnya melesat cepat menuju rumah sakit. Raina akan melahirkan bayi kedua mereka. Wajah Evan memucat memasuki ruang bersalin. Kengerian kembali dirasakan untuk kedua kalinya. Kesehatan Raina memang stabil tapi tetap saja tak meringankan ketakutan dalam dirinya. Sedangkan pembukaan menyakitkan Raina rasakan dengan suka cita. Evan begitu telaten meski hanya untuk sekadar menyeka buliran keringat di wajah cantik istrinya. Kecupan-kecupan sayang Evan limpahkan pada puncak kepala Raina sebagai pemberi kekuatan. Hingga suara nyaring terdengar, pria tangguh itu luruh ke lantai mengatupkan kedua tangannya mengucap syukur.

Setelah melewati proses pembersihan pasca melahirkan, Ibu dan bayi dipindahkan pada ruang eksklusif rawat inap. Ya, Evan tidak ingin kedua orang yang dicintainya terpisah ruang.

Bayi merah berjenis kelamin laki-laki itu tampak puas menyusu karena aliran ASI sang Ibu cukup deras. Evan menyentuh pipi lembut Raina yang sedari tadi licin oleh lelehan air mata.

"Jangan menangis, bayi kita pasti merasakan kesedihan Ibunya," pinta Evan lirih.

Raina menggigit bibirnya meredam tangisan. Ia merasa malu dan tak layak memberikan ASI dari tubuh kotornya.

Kedua tangan Evan terkepal kuat, ia tahu akan sesuatu yang Raina rasakan. "Kumohon, jangan mengingatnya lagi!" Evan meraih bayi merah yang telah tertidur untuk dipindahkan dalam box. Kemudian menghampiri istrinya yang masih terisak.

"Aku tahu bagaimana perasaanmu. Aku tahu rasa sakit yang kau pendam. Dan itu selalu membuatku gagal sekaligus hancur karena tak bisa menjagamu," bisik Evan sambil membenamkan tubuh Raina pada dadanya.

♥♥♥

Tiga bulan kemudian ....

"Ayah, dede bayinya *ucu.* (Ayah, Adik bayinya lucu)" Neysha membelai lembut pipi bulat merah adiknya, mengucapkan selamat malam sebelum berpindah tempat tidur.

Keigo Aldrick Stevano adalah pelengkap kebahagiaan hidup Evan. Pria itu akan terus berusaha menjadi sosok Ayah yang hebat untuk kedua buah hatinya. Tak butuh waktu lama, bocah imutnya telah memejamkan mata dengan jemari kecil yang memegang mainan kesukaannya, *squishy little pony.*

Raina menghampiri Neysha yang telah terlelap, tangannya membelai penuh kasih sayang. "Dia sangat mengerti saat Ibunya

lebih banyak waktu dengan adiknya."

"Anakku memang cerdas, selalu mengerti dan tak pernah merepotkan," kekeh Evan.

Tiba-tiba keduanya tertegun saat bersamaan ingin memberi kecupan di pipi ranum balita cantiknya. Raina bangkit lebih dulu lantas menduduki sisi ranjang, tangannya tak bisa diam meremas gaun tidurnya. Tangan Evan terulur menyibak rambut yang menghalangi wajah istrinya. Degupan jantung Raina berlari-lari saat wajah Evan mendekat untuk meraih bibirnya.

"Jangan!" Raina menggeleng menahan dada bidang Evan.

Tatapan mata Evan begitu nanar akan penolakan istrinya. Raina segera beranjak berlari membuka pintu. Namun Evan meraih tengkuk Raina untuk menekan bibirnya pada mulut manis istrinya. Evan melumat keras dan ganas. Ia mengabaikan pukulan pada dada bidangnya, malah semakin menempelkan tubuhnya.

Raina memekik saat tubuhnya digendong ala *bridal* tanpa memutus ciuman. Sebelum kedua buah hatinya terbangun karena ulahnya, Evan membawa istrinya ke dalam kamar. Tubuh Raina direbahkan dan Evan kembali menyerang bibir merekahnya.

Evan mengabaikan isakkan Raina, cumbuan bibirnya semakin tak beraturan mencecap rasa manis kulit Raina. Lidah lunak Evan menyusuri rahang hingga cuping sensitif Raina lantas menggigit dan menjilatinya. Kedua tangannya juga telah meremas payudara padat Raina yang terasa nyeri. Dengan bibir yang masih melumat lapar candu Raina, ia telah melucuti semua pakaian tidur Raina hingga tak bersisa. Kedua tangan kurus itu menutupi gundukan kembar dan rimbunan liang surgawi yang menggairahkan.

Evan bangkit melucuti semua pakaiannya tanpa memutus pandangan dari istrinya. Raina menunduk menyembunyikan wajah sembap dan juga rasa malunya karena suaminya tengah berdiri tanpa ada helaian benang yang menutupi tubuh atletisnya.

Raina terkejut saat Evan kembali menyergapnya dan menghujaninya dengan ciuman basah. Pemberontakan masih Evan rasakan dari kedua tangan kecil itu hingga akhirnya Raina hanya bisa pasrah menerima serangan brutal suaminya.

"Kau sangat berharga. Aku selalu menyukai rasamu. Jangan menolakku lagi karena aku akan semakin bertindak konyol jika kau masih merendahkan dirimu," bisik Evan mameluk tubuh Raina dari belakang.

Tanpa penyatuan, keduanya saling berbagi kehangatan lewat sentuhan kulit. Evan ingin Raina tahu bahwa dirinya sangat berharga dan selalu dipujanya. Kecupan-kecupan lembut di bahunya membawa Raina ke alam mimpi.

♥♥♥

Langit gelap di pagi hari disambut dengan turunnya curah hujan. Perlahan Raina menuruni ranjang. Tubuh telanjangnya segera ditutupi jubah satin yang membalut kulitnya. Sejenak ia memandangi pria yang masih terlelap dalam ketelanjangan di balik selimut. Hampir satu bulan, setiap malamnya mereka tidur berpelukan —tanpa pakaian— tanpa hubungan intim. Evan ingin memberi kenyamanan pada Raina lewat sentuhannya agar Raina tahu bahwa tak ada yang ternoda dari tubuhnya. Evan benar-benar menunggu sampai Raina siap menerima dirinya lagi.

Pagi ini tak terdengar celoteh manja, karena *squishy*

hidupnya sedang menginap di rumah Manda. Setelah memberi ASI pada Keigo yang kembali tertidur, Raina membuka pintu kaca menuju balkon yang cukup luas, dilengkapi dengan beberapa kursi santai yang memanjang untuk berjemur.

Raina berhenti di tengah-tengah. Kedua sudut bibirnya terangkat, dengan mata terpejam ia merentangkan kedua tangannya ke samping. Curahan air hujan begitu sejuk menyentuh kulitnya.

"Hujan, aku ingin kau meluruhkan semua kotoran hina pada tubuhku," gumam Raina penuh harap.

"Dan semua dosaku yang teramat besar, kau leburkan melalui guyuran hujanmu," bisik Evan parau.

DEG!

Keduanya membuka mata dan langsung bertautan. Raina terkejut akan kehadiran pria di hadapannya yang sama-sama bermandi curah hujan. Pria itu hanya mengenakan celana panjang piyama.

Evan tersenyum kemudian berlutut. "Selama ini aku belum memohon ampunan atas kejadian itu. Pemerkosaan keji yang kulakukan padamu adalah daftar terkelam dosa terbesarku.

"K-kau?!" Raina tak menyangka.

"Wangi tubuhmu tak pernah hilang dari indra penciumanku. Bahkan saat otak ini rusak, kau tahu aku tetap mengingatnya," bisik Evan berdiri meraih sebelah pipi Raina dan meraba permukaan candu manisnya.

Tanpa aba-aba Evan menyambar bibir Raina yang memucat. Membungkamnya dengan begitu bergelora. Lidah pandainya melesak membuka celah bibir Raina untuk mencari

pasangannya dan menari-nari dalam mulutnya. Raina mengerang saat bibir bawahnya digigit lembut hingga Evan lebih leluasa menyesap rasa manis dalam berbagi saliva.

Sampai kemudian mereka terengah dengan kening menyatu. Mata Raina terpejam rapat. Bibir bengkaknya terbuka pertanda napasnya mulai memburu.

"Hujan ini akan meleburkan semua kesakitanmu, lukamu dan juga kehancuranmu." Evan mengecup kening Raina kemudian beralih ke telinganya. "Aku ingin rinai hujan ini menyatukan kita dalam cumbuan gairah. Aku akan membawamu pada pusara kenikmatan tiada tara," lanjutnya serak lantas menyerang lagi mulut Raina dengan hasrat yang membara.

Bibir keduanya saling menyambut belitan. Curah hujan yang memasuki mulutnya tak dirasakan. Yang ada malah membuat pergulatan lidah panas mereka semakin bergairah. Jubah satin Raina merosot dengan sekali entakkan, bahkan celana piyama Evan pun telah terlepas. Ciuman Evan menurun menuju daging kembar yang sangat berisi. Rasa gemas membawa kedua tangannya untuk meremas dan memberikan pijatan sensual. Evan menurunkan ciumannya meraih puncak yang telah tegak menantang ke dalam mulutnya. Hanya sebentar, karena payudara berisi ASI itu sangatlah sensitif. Evan tahu batas atas tindakannya pada area tersebut.

Paha kiri Raina diangkat ke atas pinggulnya. Evan mendesis, karena lubang terbuka milik Raina terasa menempel di batang kerasnya. Evan memundurkan pinggulnya sedikit lalu menenggelamkan perlahan miliknya. Raina meringis, kerutan dahinya menyempit menahan perih sekaligus nikmat. Kepala Evan

merunduk meraih kedua daging kenyal Raina yang menggantung. Sangat indah dan memancing birahinya untuk menyedot rakus. Pinggul Evan mulai bergerak, entakkan demi entakkan Raina terima dengan pelukan yang mengetat.

Kedua tangan Evan yang menopang tubuh Raina tak bisa diam, berkelana memanjakan bagian-bagian sensitif yang mampu mengantarnya pada klimaks Raina yang pertama.

Evan segera melepas miliknya lantas berlutut mengangkat tungkai kanan Raina ke bahunya. Mulut Evan menyesap rasa nikmat atas gairah istrinya yang meleleh. Tubuh Raina yang lemas semakin tak bertenaga menerima segala cumbuan di pusat intinya.

Baru saja Raina menormalkan detak jantungnya, tubuhnya dibawa mendekati besi balkon yang mengarah kolam renang. Kini ia dikejutkan lagi dengan tindakan suaminya yang ….

"Ahh …," desah Raina.

Desahan demi desahan pun meluncur dari mulut keduanya. Keperkasaan Evan telah menerobos masuk liang senggama Raina dari posisi belakang. Raina berpegangan pada besi balkon agar keseimbangannya tetap terjaga. Mulut Evan mengecupi punggung mulus yang merunduk. Kedua payudara yang mengerucut sempurna itu pun tak lepas dari serangan tangan kuatnya.

Kedua tangan Evan bertumpu pada pinggul Raina. Miliknya yang perkasa keluar-masuk dengan tempo yang berubah-ubah. Lambat dan cepat Evan atur sedemikian rupa memberikan godaan pada milik Raina yang semakin menjepit. Evan menyeringai memperhatikan miliknya yang menyodok lubang senggama istrinya. Ia gemas akan bongkahan bokong Raina yang

bergoyang menggoda. Evan meremas namun direspons Raina dengan lenguhan erotis. Tentu saja birahi seorang Gerald Stevano kian melambung tinggi.

"Aahh ... aahh …."

Deru napas mereka seperti berlomba-lomba meraih puncak. Erangan sensual keduanya teredam suara gemuruh air dari langit. Curah Hujan yang membasahi tubuh mereka tak berpengaruh.

"Evan ... aahh …." Raina terengah menandakan orgasmenya yang kedua.

Evan mendiamkan sejenak kelelakiannya yang disedot kuat vagina merekah Raina. Setelah melembut, ia mencabut miliknya yang masih keras sempurna.

Mereka saling berhadapan, Raina meneguk salivanya tak menyangka akan ketangguhan benda pusaka Evan. Mata Raina kembali terpejam merasakan sapuan lembut bibirnya. Ciuman tak membosankan ini telah membuat Raina ketagihan. Tanpa rasa malu, bibirnya yang pasif mengikuti ritme gairah dari pertukaran saliva.

Milik Raina yang masih lengket pun memudahkan keperkasaan Evan memasukinya. Mengerti tubuh Raina yang tak bertenaga, pria itu mengangkat kedua kaki jenjang istrinya agar melingkar di pinggang kokohnya. Evan kembali bergerak memborbardir lubang vagina Raina yang menegang. Otot bokong Evan bergerak-gerak saat miliknya keluar-masuk celah basah Raina.

Tak ada yang merasa menggigil. Hawa panas menyebar dalam tubuhnya melalui penyatuan alat vital mereka. Kedua

tangan Raina melingkari leher Evan cukup erat. Ia merasa sebentar lagi akan meledak. Liang senggama Raina mengetat dan menjepit kepala kejantanan Evan yang semakin membengkak. Klitoris yang tersembunyi pun ikut tergesek tiap kali Evan memompa kasar miliknya.

Raina mencengkeram kuat otot bisep Evan dan menyembunyikan wajahnya pada dada bidang Evan. Sekali hunjaman kasar, membuat sesuatu yang hangat membanjiri milik Raina yang sempit. Cairan kental itu ikut mengalir saat Evan mengeluarkan miliknya. Keduanya meraih pelepasan yang dahsyat. Guyuran langit telah berubah menjadi rintik-rintik kecil.

"Aku mencintaimu," bisik Evan terengah kemudian mengecup lembut bibir bengkak Raina.

Raina menyembunyikan wajahnya pada kehangatan dada bidang Evan. Pria itu membopongnya memasuki kamar mandi.

"Bersiaplah untuk 'serangan' berikutnya," seringai Evan mesum.

Aktivitas panas yang baru saja mereka lalui sebagai perwujudan cinta. Bara api gairah Evan takkan pernah padam untuk Raina. Ia akan selalu dan terus menghujani Raina dengan guyuran cinta yang deras. Begitu banyak dan meruah, hingga Raina tenggelam dalam pusara kisah asmara yang hanya Evan ciptakan untuknya.

Sebagian orang menganggap lika-liku kehidupannya semasa amnesia adalah hukuman Tuhan. Namun Gerald Stevano membantahnya. Ini adalah sebuah kesempatan emas untuk memperbaiki diri. Mengenal arti sebuah keluarga, perjuangan, tanggung jawab, pengorbanan, kasih sayang dan tentunya …

CINTA.

Buku lain dari Aliceweetsz
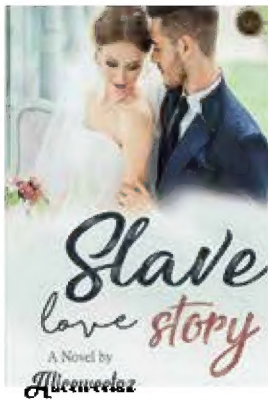
Yuk kepoin buku Gee yang lain...